DIKTAT PERKULIAHAN

MATA KULIAH
KOMPOSISI DAN KOREOGRAFI I

OLEH:
NI NYOMAN SERIATI
NIP. 131763784

JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2008

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karuniaNya, penyusunan Diktat yang berjudul Komposisi dan Koreografi I ini dapat diselesaikan.

Diktat ini disusun untuk membantu pemahaman mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah Komposisi dan Koreografi I, dan mempermudah proses belajar mengajar di kelas, yang diharapkan dengan adanya diktat ini mahasiswa mempunyai gambaran secara menyeluruh mengenai Komposisi dan Koreografi I. Disamping itu, minimnya referensi yang berkaitan dengan kekoreografian (penciptaan tari) memicu semangat penulis untuk menyusun diktat tentang komposisi dan koreografi I meskipun masih sangat sederhana. Kebanyakan referensi tentang komposisi dan koroegrafi disusun dalam bahasa Inggris, sedangkan yang dalam bentuk terjemahan masih sulit didapatkan di toko-toko buku. Oleh karena itu, penyusunan diktat ini diharapkan dapat membantu mahasiswa mempermudah memahami pengetahuan tentang komposisi dan koreografi.

Proses penyusunan ini tidak terlepas dari bantuan yang diberikan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Pembantu Dekan I yang telah berkenan memproses terbitnya izin penulisan Diktat ini
2. Rekan-rekan pengajar Komposisi dan Koreografi I, II, dan III
3. Para peraga yang membantu dalam pendokumentasian desain atas

4. Rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan baik berupa tenaga maupun pikiran.

Diktat ini sangat sederhana dan banyak kekurangannya. Untuk itu penyusun megharapkan masukan, kritik, dan saran untuk peningkatan dan perbaikan penyusunan berikutnya. Mudah-mudahan Diktat ini dapat bermanfaat. Semoga.

Yogyakarta, November 2008
Penyusun,

Ni Nyoman Seriati

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Kata Pengantar ii
Daftar Isi iv
Daftar Gambar vi

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Kompetensi Dasar 2
C. Tujuan 3
D. Manfaat 3

BAB II KOMPOSISI DAN KOREOGRAFI I
A. Pengertian Tari 4
B. Elemen Komposisi Tari 5
1.Gerak 5
2. Desain Atas 5
a. Desain Datar 6
b. Desain Dalam 6
c. Desain Vertikal 7
d. Desain Horisontal 8
e. Desain Kontras 8
f. Desain Murni 9
g. Desain Statis 9
h. Desain Lurus 10
i. Desain Lengkung 11
j. Desain Bersudut 11
k. Desain Spiral 12
l. Desain Tinggi 13
m. Desain Medium 13
n. Desain Rendah 14
o. Desain Terlukis 14
p. Desain Lanjutan 14
q. Desain Tertunda 15
r. Desain Simetris 15
s. Desain Asimetris 16
3. Desain Lantai (*Floor design*) 16
a. Garis Lurus 17
b. Garis Lengkung 17
4. Tema 18
5. Desain Dramatik 21
a. Desain dramatic Kerucut Tunggal 21
b. desain dramatic Kerucut Berganda 22
6. Dinamika 23
7. Desain Musik 26
8. Komposisi kelompok 27

9. Tata Rias dan Busana …….. 31
a. Tata Rias …… 31
b. Tata Busana …….. 33
10. *Property* ……..... 37
11. *Lighting*/Tata Lampu …… 38
12. *Stage*/Tata Panggung ……. 39
C. Koreografi ……. 39
1. Aspek Koreografi …… 40
a. Aspek Bentuk ……..……. 40
b. Aspek Teknis ……..……. 40
c. Aspek Proyeksi …….. 41
2. Proses Penggarapan Koreografi …….. 42
a. Eksplorasi …… 42
b. Improvisasi …….. 43
c. Evaluasi …… 44
d. Pembentukan/Komposisi …… 44
3. Kreativitas ……... 44

BAB III METODE KONSTRUKSI
A. Metode Konstruksi I ……..……..…… 51
B. Tipe Tari ……..……..…… 52
C. Metode Penyajian ……..…… 54

BAB IV PRINSIP BENTUK SENI
A. Prinsip Dalam Penyusunan Tari Kelompok ……. 55

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan ……. 58

DAFTAR PUSTAKA …… 59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Pose awal dalam gerak *kapang-kapang* …….. 6
Gambar 2: Pose awal dalam gerak *sangga nampa* …… 7
Gambar 3: Desain vertikal ……..…… 7
Gambar 4: Salah satu desain horisontal ……..…… 8
Gambar 5: Pose awal gerak *ukel pakis* ……..…… 8
Gambar 6: Pose awal *tayungan impur* ……..…. 9
Gambar 7: Pose tangan kapang-kapang dengan variasi gerak kaki ke samping kiri ……..….. 10
gambar 8: Pose tangan kapang-kapang dengan variasi gerak kaki ke samping kiri ……..….. 10
Gambar 9: Pose tangan kapang-kapang dengan variasi gerak kaki ke samping kiri ……..….. 10
Gambar 10: Pose tangan kapang-kapang dengan variasi gerak kaki ke samping kiri ……..….. 10
Gambar 11: Pose tangan kapang-kapang dengan variasi gerak kaki ke samping kiri ……..….. 10
Gambar 12: Pose *tancep* ……..…… 11
Gambar 13: Pose awal pada gerak golek iwak …….. 11
Gambar 14: *Agem* pada tari Bali …… 12
Gambar 15: Pose pada proses gerak *glebagan* …… 12
Gambar 16: Pose pada proses gerak *glebagan* …… 12
Gambar 17: Pose pada proses gerak *glebagan* …… 12
Gambar 18: Pose pada proses gerak *glebagan* …… 12
Gambar 19: Desain tinggi ……. 13
Gambar 20: Desain medium …….. 13
Gambar 21: Posisi awal sembahan …….. 14
Gambar 22: Desain lanjutan pada pose mengambil anak panah …… 15
Gambar 23: Proses seblak sampur ……..…….. 15
Gambar 24: Proses seblak sampur ……..…….. 15
Gambar 25: Desain asimetris ……..……..…….. 16
Gambar 26: Garis lurus diagonal ……..……..……..…… 17
Gambar 27: Garis lurus horisontal……..……..……..…… 17
Gambar 28: Garis lengkung lingkaran dan setengah lingkaran …… 18
Gambar 29: Garis horizontal dibawakan empat penari …… 18
Gambar 30: Desain Kerucut Tunggal …… ……. 22
Gambar 31: Desain Kerucut Berganda …… ……. 22
Gambar 32: Gerak yang dilakukan secara serempak …… ……. 28
Gambar 33: Gerak yang dilakukan secara serempak …… ……. 28
Gambar 34: Gerak yang dilakukan secara berimbang …… ……. 28
Gambar 35: Gerak yang dilakukan secara berurutan ……. 29
Gambar 36: Gerak yang dilakukan secara berurutan ……. 29
Gambar 37: Gerak yang dilakukan secara berurutan ……. 29

Gambar 38: Gerak yang dilakukan secara berurutan ……. 29
Gambar 39: Gerak yang dilakukan secara selang-seling …….. 30
Gambar 40: Kelompok terpecah ……..……. 30
Gambar 41: Gerak yang dilakukan secara berurutan …….

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata kuliah Komposisi dan Koreografi I pada Program Studi Pendidikan Seni tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta merupakan mata kuliah wajib tempuh bagi mahasiswa, yang dilaksanakan pada semester gassal. Mata kuliah ini merupakan dasar atau bagian pertama dari mata kuliah Komposisi dan Koreografi II dan III, yang diberikan dengan beban teori dan praktek seimbang.

Beban sks yang terdapat dalam mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini 2 SKS T/P. Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran ini adalah teori dan praktik. Disamping itu penulisan diktat ini juga didasari oleh adanya kenyataan bahwa masing-masing mahasiswa memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga kemampuannya dalam mencipta tari menjadikan sesuatu yang menakutkan.dengan tatap muka satu kali tiap minggu, waktu pembelajaran 100 menit tiap satu kali tatap muka.

Pembahasan dalam mata kuliah ini mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi I dan II. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa membuat pengembangan gerak dalam kelompok dengan merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi

tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatic.

Kemampuan dan pengusaan dalam proses pembelajaran penciptaan tari terkait dengan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sehingga beberapa gambar contoh penerapan dari pengetahuan komposisi tari yang dipelajari disertakan dalam diktat ini, yang diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam peningkatan pemahaman dan kemampuan setelah membaca dan memahami contoh-contoh gambar tersebut. Oleh karena itu, pembahasan dalam diktat ini diseputar proses penciptaan tari sampai dengan bagaiman cara penerapannya ke dalam praktik.

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi dan Koreografi I.
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.
3. Memahami aspek-aspek tentang Koreografi
4. Memahami _ogged-unsur pokok dalam Tari.
5. Memahami pengertian kreativitas serta cara menerapkan dalam praktik.
6. Memahami konsep-konsep dasar metode konstruksi I dan II

7. Memahami prinsip bentuk seni
8. Mengusai pengelolaan pembelajaran penciptaan seni tari
9. Menguasai evaluasi pembelajaran penciptaan seni tari.
10. Memiliki krepribadian dan wawasan professional serta pengembangannya.

C. Tujuan

Penyusunan diktat mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini bertujuan untuk membantu kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari dalam mempelajari Komposisi dan Koreografi I, dan menambah bahan bacaan bagi pendidik atau calon pendidik seni khusunya seni tari.

D. Manfaat

Setelah mempelajari diktat ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dan pengalaman tentang Komposisi dan Koreografi I, yang diharapkan dalam proses belajar mengajar dikelas dapat berjalan lebih baik.

Pertemuan I

Pengertian Komposisi Tari

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi Tari
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.

Uraian Materi

Komposisi berarti susunan, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah penyusunan tari yang disebut dengan koreografi. Pengetahuan ini harus dipahami oleh seorang penata tari mulai dari pencarian ide , gerak sampai dengan penyiapan di atas pentas. Sebelum pada pengetahuan tentang elemen-elemen komposisi sebaiknya terlebih dahulu saudara memahami pengertian tari. Banyak pendapat tentang pengertian tari baik yang berasal dari dalam maupun luar negera.

A. Pengertian Tari

1. Pengertian tari menurut Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak- gerak ritmis yang indah.
2. Pengertian tari menurut Pangeran Suryadiningrat sebagai berikut " *Ingkang dipun wastani beksa inggih puniko obahing sedaya saranduning badan, katata pikantuk wiramaning gendhing,*

jumbuhing pasemon kaliyan pikajenging Joged" (Tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu). Kedua tokoh tersebut bersal dari Yogyakarta.

3. Corrie Hartong dari Belanda dalam bukunya berjudul *Danskunst* memberikan definisi tentang tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang.
4. Curt Sahcs menyatakan tari adalah gerak yang ritmis dan indah.
5. H Doubler mengatakan bahwa tari adalah ekspresi gerak ritmis dari keadaan-keadaan perasaan yang secara estetis dinilai, yang lambang-lambang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan, serta penciptaan dari bentuk-bentuk.
6. Kealiinohomoku seorang pakar antropologi tari memberikan definisinya tentang tari adalah sebagi berikut, Tari adalah ekspresi yang dipertunjukkan dengan bentuk serta gaya tertentu lewat tubuh manusia yang bergerak di dalam ruang.

   Dari semua para ahli di atas menekankan bahwa gerak sebagai elemen utama dalam tari, oleh karenanya betapa penting arti gerak dalam tari.

Pertemuan 2 Pengertian Gerak

. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.
2. Memahami tentang pengertian gerak

Uraian Materi

B. Elemen Komposisi Tari

Dalam penyusunan karya tari perlu kiranya dibekali dengan beberapa teori untuk membimbing sebagai penata tari pemula. Adapun elemen-elemen komposisi tersebut: Gerak,Desain atas, musik, tema, dramatik, desain lantai, dinamika, tata rias dan busana, properti, komposisi kelompok, tata panggung, tata lampu dan tata suara.

1. Gerak

Pendapat para pakar tari yang tersebut di atas menyatakan, elemen utama dari tari adalah gerak baik gerak di tempat (non lokomotor) maupun gerak berpindah tempat (lokomotor). Gerak dalam tari dibedakan menjadi 2 yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang sama sekali tidak mengandung arti, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti. Dengan adanya perbedaan

gerak tersebut maka gerak dalam tari menurut wataknya dibedakan mnejadi 2 yaitu gerak yang memiliki watak feminim dan watak maskulin.

Gerak yang feminim biasanya memiliki volume gerak yang lebih kecil/sempit, sedangkan gerak maskulin memilki volume gerak yang lebih besar. Jenis gerak feminim biasanya pada tari-tarian tradisional di Jawa banyak dipakai pada tari halusan, sedang gerak maskulin banyak digunakan pada tari gagahan dan pada tari Bali biasanya digunakan pada tari putra keras.

Pada umumnya gerak dalam tari diambil dari gerak sehari-hari baik itu gerak yang dilakukan oleh manusia, binatang, alam (seperti ombak, pohon ditiup angin, angin pusaran dan yang lainnya), dari semua gerak-gerak tersebut mengalami perubahan /diperhalus (stilirisasi) dan distorsi (dirombak). Gerak tari adalah gerak yang indah, maksudnya adalah yang dapat menggetarkan jiwa yang melihatnya.

Pertemuan 3

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

2. Desain Atas (Air Design)

Desain atas merupakan desain yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Desain atas ini dapat pula dikatakan atau lebih tepatnya dengan istilah pose dalam tari, karena dilakukan di tempat. Oleh karenanya desain atas akan lebih jelas nampak apabila dilihat dari satu arah penonton atau dari depan.

Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul pengantar pengetahuan dan komposisi tari mengemukakan ada 19 desain atas dan masing-masing memiliki sentuhan emosional yang berbeda-beda. Adapun 19 dari desain tersebut sebagai berikut.

a. Desain Datar

Desain datar adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonnton, badan penari tampak dalam postur tanpa perspektif. Semua anggota badan dalam postur mengarah ke samping. Desain datar ini

memberikan kesan konstruktif, ketenangan, kejujuran. Contoh : gerak *impur*, *kapang-kapang*.

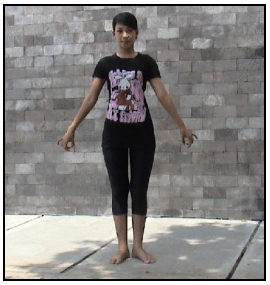

Gambar 1: Pose awal dalam gerak *kapang-kapang* (Foto: Trie, 2008)

b. Desain Dalam

Desain dalam adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak memiliki perspektif yang dalam. Beberapa anggota badan seperti kaki dan lengan diarahkan ke belakang, ke depan, ke samping, dan menyudut. Contoh gerak: lampah sekar, *ulap-ulap miring*, n*gerajasinga* dalam tari Bali.

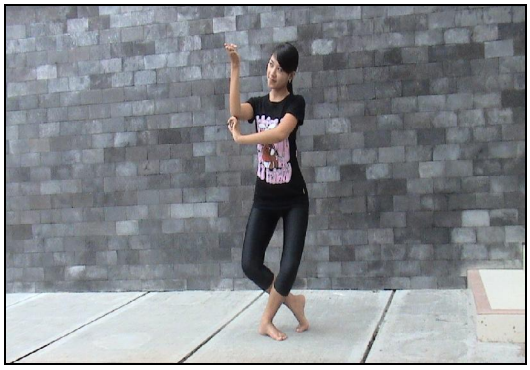

Gambar 2: Pose awal dalam gerak *sangga asto* (Foto: Trie, 2008)

c. Desain Vertikal

Desain Vertikal adalah desain yang menggunakan anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur ke atas atau ke bawah. Contoh: gerak sesaji, *kapang-kapang*.

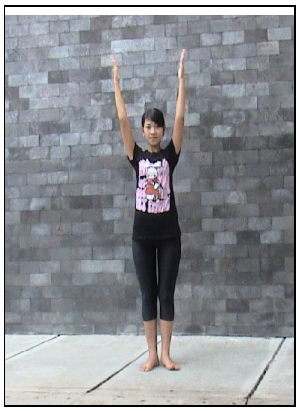

Gambar 3: Desain vertikal (Foto: Trie, 2008)

d. Desain Horisontal

Desain horisontal adalah desain yang menggunakan sebagian dari anggota badan mengarah ke garis horisontal (lihat ganbar 4). *Kalang kinantang*, *nayung*, *jomplangan*.

Gambar 4: Salah satu desain horisontal (Foto: Trie, 2008)

e. Desain Kontras

Desain kontras adalah desain yang menggunakan garis-garis silang dari anggota badan atau garis-garis yang akan bertemu bila dilanjutkan. Contoh: *ukel pakis, sindet*.

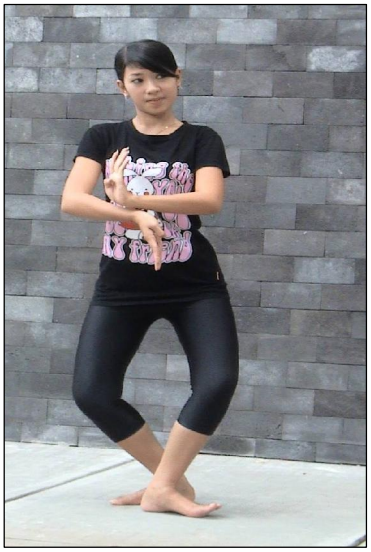

Gambar 5: Pose awal gerak *ukel pakis* (Foto: Trie, 2008)

f. Desain Murni

Desain murni adalah desain yang ditimbulkan oleh postur penari yang sama sekali tidak menggunakan garis kontras. Contoh: *tancep*, *kapang-kapang*, *tayungan impur*.

Gambar 6: Pose awal *tayungan impur* (Foto: Trie, 2008)

g. Desain Statis

Desain statis adalah desain yang menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walaupun bagian badan yang lain bergerak. Contoh: *kapang-kapang, atur-atur, ngegol* dalam tari Bali.

Gambar 7-11: Pose tangan *kapang-kapang* dengan variasi proses gerak kaki ke samping kiri (Foto: Trie, 2008)

h. Desain Lurus

Desain lurus adalah desain yang menggunakan garis-garis lurus pada anggota badan seperti tungkai, torso, dan lengan. Contoh: *tancep*. *Kapang-kapang*.

Gambar 12: Pose *tancep* (Foto: Trie, 2008)

i. Desain Lengkung

Desain lengkung adalah desain dari badan dan anggota –anggota badan lainnya menggunakan garis lengkung. Contoh: *ukel*, *ngigel*, *golek iwak*.

Gambar 13: Pose awal pada gerak *golek iwak* (Foto: Trie, 2008)

j. Desain Bersudut

Desain bersudut adalah desain yang banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi seperti lutut, pergelangan tangan, kaki, dan siku. Contoh: *mendhak*, *kambeng*, *ridhong* sampur, *agem* pada tari Bali. Pose *agem* pada tari Bali putri dapat dilihat pada gambar di halaman berikut ini.

Gambar 14: *Agem* pada tari Bali (Foto: Trie, 2008)

Pertemuan 4

Materi pertemuan ke 4 masih merupakan kelanjutan dari penjelasan desain atas dilanjutkan dengan pengertian Musik

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

k. Desain Spiral

Desain Spiral adalah desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada anggota badan. Contoh: *glebagan*, *melincer* pada tari Bali.

Gambar 15-18: Pose pada proses gerak *glebagan* (Foto: Trie, 2008)

l. Desain Tinggi

Desain tinggi adalah desain yang dibuat dari bagian dada penari ke atas. Contoh: gerak-gerak yang ada pada tari pemujaan yang banyak menggunakan bagian dari dada ke atas.

Gambar 19: Desain tinggi (Foto: Trie, 2008)

m. Desain Medium

Desain medium adalah desain yang dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari. Contoh: *obah* lambung, *ogek*, *ukel asto*.

Gambar 20: Desain medium (Foto: Trie, 2008)

n. Desain Rendah

Desain rendah adalah desain yang dipusatkan pada daerah yang berkisar antara pinggang penari sampai lantai. Contoh: *nglayang*, *sembahan jengkeng*.

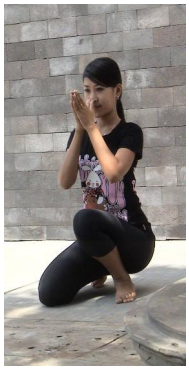

Gambar 21: Pose awal *sembahan jengkeng* (Foto: Trie, 2008)

o. Desain Terlukis

Desain terlukis adalah desain bergerak yang dihasilkan oleh salah satu atau beberapa anggota badan atau property yang bergerak untuk melukiskan sesuatu. Contoh: *Gajah ngoling*, menggetarkan kain melukiskan gelombang laut.

p. Desain Lanjutan

Desain lanjutan adalah desain yang berupa garis lanjutan yang seolah-olah ada , yang ditimbulkan oleh salah satu anggota badan. Misalnya orang yang menyuruh pergi cukup menggerakkan lengan dan mengacungkan jari menunjuk pintu.

Gambar 22: Desain lanjutan pada pose mengambil anak panah
(Foto: Trie, 2008)

q. Desain Tertunda

Desain tertunda adalah desain yang terlukis diudara yang ditimbulkan oleh rambut panjang, rok panjang/lebar, selendang panjang dan sebagainya. Contoh: *seblak sampur*, *kipat sampur*.

Gambar 23-24: Proses *seblak sampur* (Foto: Trie, 2008)

r. Desain Simetris

Desain simetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan kanan dan kiri berlawanan arah tetapi sama. Contoh: *Kambeng, kapang-kapang*, posisi tangan pada waktu *agem*.

s. Desain Asimetris

Desain Asimetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan. Contoh: *Kalang kinantang, tancep, ngelung , gandang-gandang* pada tari Bali.

Gambar 25: Desain asimetris (Foto: Trie, 2008)

Desain Musik

Musik/Karawitan adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam suatu penggarapan tari. Musik/karawitan merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena antara musik dan tari merupakan dua perpaduan yang harmonis. Sebagai elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi.

Ritme adalah degupan dari musik dengan aksen yang diulang-ulang secara teratur. Tempo adalah cepat lambatnya irama. Melodi adalah susunan dari beberapa nada untuk membentuk satu gending.

Di dalam tari musik dibedakan menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal yaitu musik yang bersal dari diri penari, misalnya tepuk tangan, hentakan kaki, nepuk dada, suara, tepuk paha, Contoh dalam tari Saman dari Aceh, tari Kecak dari Bali. Musik eksternal yaitu musik yang berasal dari luar diri penari atau suara yang dihasilkan oleh alat . Untuk musik eksternal ini bisa dari musik diatonis atau pentatonis.

Musik diatonis adalah alat musik yang menggunakan elektronik. Sedangkan musik pentatonis adalah musik gamelan atau disebut juga musik tradisional. Contoh tari sebagian besar tarian menggunakan musik eksternal kalau di Yogyakarta misalnya tari *Golek*, tari *Bedoyo*, *Srimpi*, *Klono* Topeng dan sebagainya.

Adapun fungsi musik dalam dalam tari

1) Sebagai iringan tari
2) Sebagai pemberi suasana pada garapan tari
3) Sebagai ilustrasi

Pertemuan 5 Tentang Tema

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pengertian Tema

Tema

Tema adalah ide-ide pokok/ ide sentral. (Masitoh, 2005: 47). Dalam mengembangkan tema dapat dipilih dari berbagai topik yang dipandang relevan.

Ada beberapa karakteristik tema antara lain:

1. Memberikan pengalaman langsung tentang objek bagi pemain.
2. Menciptakan kegiatan/kreasi sehingga pemain menggunakan semua pemikirannya.
3. Membangun kegiatan yang berkaitan dengan minat.

Prinsip-prinsip Tema

1. Tema harus berorientasi pada usia atau perbedaan individu dan karakteristik budaya anak.
2. Tema harus mengintegrasikan isi.
3. Setiap tema harus menyajikan konsep-konsep dan membantu untuk membangun konsep yang saling berhubungan.

Untuk menentukan tema dalam penggarapan karya tari membutuhkan waktu serta pemikiran yang matang sehingga hasil yang diharapkan oleh piñata tari sesuai konsep dan ide. Bagi piñata tari penentuan tema menjadi sangat penting karena tema ini lah yang membimbing dalama pencarian gerak atau penentuan dramatik, dinamika maupun elemen yang lainnya. Seringkali terjadi kesulitan atau kebimbangan bagi peñata tari pemula dalam penentuan tema, ini dikarenakan tidak diimbangi dengan pencarian referensi baik dalam bentuk tulisan maupun kepekaan dalam merespon peristiwa sekitarnya.

Bagi seorang piñata tari yang kreatif semestinya hal tersebut tidak terjadi atau tidak kesulitan dalam menentukan tema, karena banyak peristiwa yang bisa dijadikan sumber tema diantaranya: Pengalaman hidup diri pribadi maupun orang lain yang dialami seperti kesenangan, kesedihan, kesombongan, kemarahan, ketamakan dan sebagainya, kehidupan binatang, peristiwa sehari-hari seperti ketemtraman, keresahan, kesederhanaan, kejahatan, kepanikan dan sebagainya. Cerita rakyat atau legenda dari berbagai daerah misalnya: joko tarub, Raja Pala, Roro Jonggrang, Jayaprana - Layonsari, Sangkuriang, Ande-ande Lumut, Danau Toba, Malinkundang.

Cerita kepahlawanan sejarah perjuangan kemerdekaan, perjuangan Diponogoro melawan Belanda, kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar, Nyai Ageng Serang, Cut Nya' Dien, Cut Mutia, Ngurah Rai, Puputan Badung Cerita-cerita sejarah misalnya Kerajaan

Singosari, Hindu Mataram, Sejarah Majapahit, Sejarah pajang, Demak, sejarah terjadinya keraton Surakarta dan Yogyakarta, Kerajaan Sri Wijaya, Cerita yang bersumber pada epos Mahabharata dan Ramayana. Selain hal tersebut diatas tema dapat juga diambil dari upacara-upacara ritual keagamaan.

Menurut La Meri dalam bukunya yang berjudul Dance Composition The Basic Elemen (Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari, tjm. Soedarsono) sebelum digarap tema perlu dites terlebih dahulu agar mendapatkan hasik yang baik. La Meri mengyebutkan ada 5 tes tentang tema yaitu:1). Keyakinan piñata tari atas nilai dari tema; 2). Dapatkah tema tersebut ditarikan; 3). Efek sesaat dari tema terhadap penonton apakah menguintungkan. 4). Perlengkapan teknik tari dari pencipta dan penari. 5). Fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan misalnya: ruang, *lighting*, kostum, musik dan lain sebagainya.

Secara garis besar tema dibedakan menjadi 2 yaitu: tema literer (tema yang bercerita dan non literer (tidak bercerita).

Tema literer dapat diambil dari berbagai cerita seperti cerita rakyat,sejarah, panji epos Mahabaratha, Ramayana dllnya. Sedangkan non literer dapat diambil dari peristiwa sosial berkaitan dengan perilaku manusia, binatang, peristiwa relegi, dllnya

Petemuan 6 Desain Dramatik

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Dramatik

5. Desain Dramatik

Desain dramatik dalam komposisi adalah tanjakan emosional atau klimaks dan jatuh keseluruhan. Soedarsono (1978: 27) menyatakan bahwa suatu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup.

Oleh karenya dalam suatu penggarapan cerita perlu dipikirkan bagaimana mengawali dari sebuah cerita yang akan diungkap, peristiwa-peristiwa apa saja yang perlu diekspresikan untuk mencapai klimaks atau puncaknya dan kemudian dipikirkan bagaimana penurunannnya sebagai penutup atau akhir dari suatu garapan.

Ada dua jenis desain dramatik yang dapat menopang untuk mendapatkan keutuhan garapan yaitu desain kerucut tunggal dan kerucut berganda. Dari kedua desain tersebut memiliki sedikit perbedaan dalam penerapannya di dalam karya tari.

a. Desain Dramatik Kerucut Tunggal

Desain ini disebut juga teori Bliss Perry. Teori ini semula dipakai didalam penggarapan drama.. Desain ini berbentuk segi tiga, teori ini diibaratkan sebagi pendaki gunung yaitu pada awal dilakukan secara pelan dan penuh dengan rintangan/liku2 kemudian mencapai puncak (klimak) dan akhirnya penurunan.

Penurunan ini bisa dilakukan dengan cepat kembali ke dasar lagi yang berarti cerita tersebut berakhir atau telah selesai.

Desain ini biasanya dipakai dalam pengggarapan drama tari.

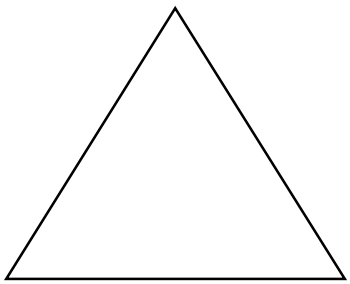

Gambar 30: desain kerucut tunggal

b. Desain Dramatik Kerucut Berganda

Desain kerucut berganda adalah desain dramatic yang dalam pencapaian puncak/klimaks melalui beberapa tanjakan atau tahapan. Setiap tanjakan merupakan pencapaian puncak kecil yang kemudian penurunan ini dilakukan sampai beberapa kali dan akhirnya mencapai puncak yang paling tertinggi yang disebut klimaks selanjutnya dilakukan penurunan atau anti klimaks.

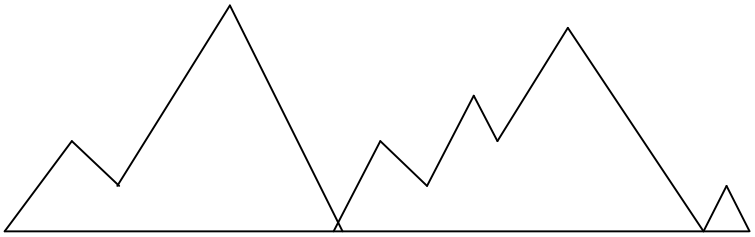

Gambar 31: Desain kerucut berganda

Masing-masing dari klimaks kecil sebaiknya jangan dilakukan terlalu lama untuk menghindari kebosanan dalam garapan tari, desain ini baik dipakai dalam penggarapan tari tunggal.

Tugas

Buatlah pembagian adegan berdasarkan alur cerita yang telah anda pilih dan tentukan klimaksnya

Pertemuan 7 Desain Lantai

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Lantai

3. Desain Lantai (Floor Design)

Desain lantai adalah garis-gasir dilantai yang dilalui oleh seorang penari di atas panggung atau garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Dalam pembuatan desain lantai garis menjadi bagian yang sangat penting dan menentukan dalam pengaturan /penempatan penari di atas panggung.

Menurut Heri Purnomo (2004: 7) garis memiliki demensi memanjang , mempunyai arah dan mempunyai sifat. .Secara garis besar garis dapat dibedakan menjadi 2 yaitu garis lurus dan garis lengkung.

a. Garis lurus

Garis lurus dapat dibuat dalam bentuk diagonal , vertikal, dan horizontal. Garis lurus memiliki arti simbolis kuat dan tegas, dan biasanya banyak digunakan untuk tari-tarian yang mengungkapkan kegembiraan.

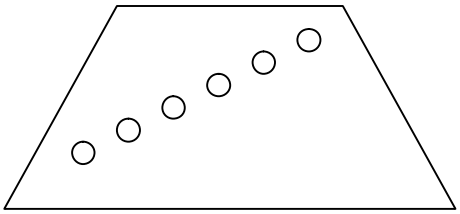

Gambar 26: Garis lurus diagonal

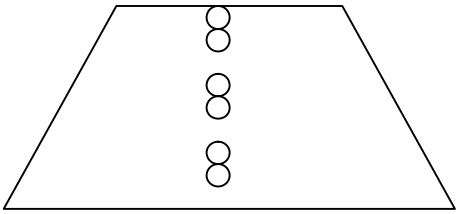

Gambar 27: Garis lurus diago

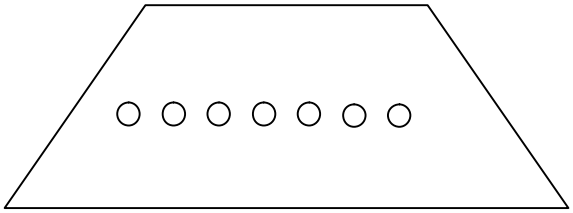

Gambar 28: Garis lurus horizontal

b. Garis lengkung

Garis lengkung dapat dibuat dalam berbagai bentuk seperti lingkaran, setengah lingkaran dan sebagainya. Garis lengkung memiliki arti simbolis lembut, lemah, dan romantis. Desain ini banyak digunakan dalam tari-tarian religius karena dianggap mampu menyatukan tujuan /keinginan dari masyarakat pendukungnya.

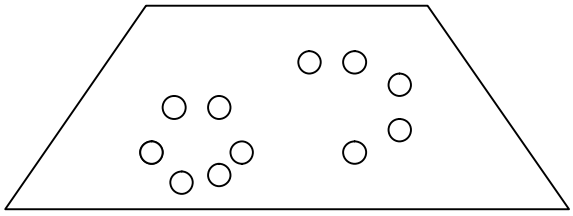

Gambar 28: Garis lengkung dalam bentuk lingkaran dan setengah lingkaran

Dalam pembuatan desain lantai garis berfungsi untuk memperjelas suatu bentuk, maksudnya jika seorang penata tari menginginkan membuat garis diagonal seorang koreografer sudah mempertimbangkan jumlah penari yang dibutuhkan agar garis tersebut nampak jelas diagonal. Misalnya dilakukan oleh 5 -6 penari .

Garis juga dapat dipandang sebagai lambang/simbol misalnya garis horizontal dapat memberi ekspresi ketenangan atau istirahat (Heri Purnomo: 12).

Gambar 29: Garis horizontal dibawakan empat penari (Foto: Trie, 2008)

Tugas kelompok

Mahasiswa membuat desain lantai dengan menggunakan garis lurus, lengkung, dan campuran masing-masing satu desain dengan jumlah penari 7 orang.

Pertemuan 8 Dinamika

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Dinamika

6. Dinamika

Pengertian dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik (Soedarsono:29) dikatakan pula dinamika adalah kekuatan, kualitas,kekuatan menarik , kekuatan /mendorong, dinamika dapat dikatakan /diibaratkan sebagai jiwa emosionil dari gerak.

Pencapaian dinamika ini berkaitan dengan penggunaan tenaga, ruang , dan waktu. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak yaitu:

1). Intensitas yaitu berkaitan dengan banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak.

2). Tekanan atau aksen yaitu penggunaan tenaga yang tidak merata, ada kalanya gerak yang membutuhkan tenaga yang banyak ada juga yang sedikit. Contoh gerak menusuk, menghantam.

3). Kwalitas yaitu berkaitan dengan penyaluran tenaga untuk menghasilkan gerak bergetar, mengayun, mengalir, tegang/kuat dan sebagainya.

Penggunaan besar kecilnya tenaga jika dikombinasikan dengan pengaturan waktu dapat menghasilkan berbagai macam kontras yaitu pelan-lembut-bertenaga, cepat-kuat-bertenaga, cepat-lembut-tanpa tenaga (Murgiyanto,1981: 16)

Ada beberapa teknik gerak untuk mencapai dinamika yang dipinjam dari astilah musik diantaranya:

a. *Accelerando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan mempercepat gerak
b. *Ritardando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak
c. *Crescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai denga memperkuat/memperkeras gerak.
d. *Decrescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak
e. *Piano* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan garapan yang menggunakan gerak yang mengalir.
f. *Forte* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak yang menggunakan tekanan.
g. *Staccato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan menggunakan gerak patah-patah.

h. *Legato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak mengalun.

Di samping itu dalam garapan tari dinamika juga dapat dicapai melalui beberapa hal diantaranya:

1) Perubahan arah hadap

   Agar gerak tari tidak nampak menoton perlu diadakan perubahan arah hadap misalnya: gerak pertama dilakukan dengan arah hadap ke depan, gerak kedua dilakukan dengan arah hadap ke samping kanan ataupun kiri, dan juga bisa ke sudut depan kanan maupun ke sudut depan kiri.

2) Perubahan pola lantai

   Perubahan pola lantai juga dapat membantu untuk memunculkan dinamika karena variasi pola lantai misalnya membagi jumlah penari menjadi beberapa kelompok kecil, melihat variasi huruf (abjad).

3) Perubahan level

   Perubahan level dari tinggi,sedang dan rendah

4) Penggunaan properti

   Penggunaan properti yang bervariasi juga bisa membantu memunculkan dinamika karena dengan berbagai macam properti membantu seorang koreografer mewujudkan berbagai macam gerak.

5) Musik

Perubahan berbagai macak dinamika musik sangat membantu dalam pencapaian dinamika karena variasi perubahan tempo dan ritme membantu mengungkapkan dinamika dalam gerak.

Pertemuan 9 Tata rias dan Busana

8. Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok adalah komposisis yang dilakukan oleh sejumlah penari atau lebih dari satu orang penari.. Komposisi kelompok dibedakan menjadi 2 yaitu kelompok kecil dan kelompok besar.

a. Kelompok kecil. Kelompok kecil terdiri dari 2 – 4 penari
b. Kelompok besar 5 – 10 orang bahkan bisa lebih.
c. Kolosal 50 lebih
d. Tari masal melibatkan orang lain di luar penari

Elemen-elemen komposisi kelompok yaitu Serempak, berimbang, berturutan, bergantian, selang-seling, terpecah.

1) Serempak (Unison)

Gerak yang dilakukan oleh sejumlah penari secara bersama-sama. Pengaturan penari dengan pola serempak ini dianggap yang paling sederhana karena dapat diatur dalam pola lantai garis lurus maupun garis lengkung.

Gambar 32-33: Gerak yang dilakukan secara serempak

2) Berimbang (balance)

Pengertian kelompok berimbang adalah pembagian jumlah jumlah kelompok kiri kanan sama atau disebut juga simetris. Selain pembagian jumlah penari yang sama antara kanan dan kiri sama bisa juga dilakukan dengan melakukan gerak antara kanan kiri dilakukan oleh sisi tubuh yang berbeda.

Gambar 34: Gerak yang dilakukan secara berimbang
(Foto: Trie, 2008)

3) Berturutan/bergantian (canon)

Desain berturutan adalah gerak yang dilakukan secara berturutan atau bergantian. Misalnya gerak yang memiliki frase gerak enam belas hitungan dapat dipecah menjadi frase empat hitungan.Contoh

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

Gambar 35-38: Gerak yang dilakukan secara berturutan
(Foto: Trie, 2008)

d. Selang-seling (alternate)

Penggunaan desain kelompok selang-seling akan nampak menarik apabila pengaturan penari dengan pengolahan level. Misalnya antara nomor ganjil dan genap .

Gambar 39: Gerak yang dilakukan secara selang-seling
(Foto: Trie, 2008)

e. Terpecah (broken)

Seorang piñata tari hendaknya berhati-hati karena gerak dilakukan oleh penari dengan bentuk heterogen tetapi nampak menjadi satu kesatuan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Gambar 40: Kelompok terpecah (Foto: Trie, 2008)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata kuliah Komposisi dan Koreografi I pada Program Studi Pendidikan Seni tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta merupakan mata kuliah wajib tempuh bagi mahasiswa, yang dilaksanakan pada semester gassal. Mata kuliah ini merupakan dasar atau bagian pertama dari mata kuliah Komposisi dan Koreografi II dan III, yang diberikan dengan beban teori dan praktek seimbang.

Beban sks yang terdapat dalam mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini 2 SKS T/P. Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran ini adalah teori dan praktik. Disamping itu penulisan diktat ini juga didasari oleh adanya kenyataan bahwa masing-masing mahasiswa memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga kemampuannya dalam mencipta tari menjadikan sesuatu yang menakutkan.dengan tatap muka satu kali tiap minggu, waktu pembelajaran 100 menit tiap satu kali tatap muka.

Pembahasan dalam mata kuliah ini mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi I dan II. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa membuat pengembangan gerak dalam kelompok dengan merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi

tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatic.

Kemampuan dan pengusaan dalam proses pembelajaran penciptaan tari terkait dengan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sehingga beberapa gambar contoh penerapan dari pengetahuan komposisi tari yang dipelajari disertakan dalam diktat ini, yang diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam peningkatan pemahaman dan kemampuan setelah membaca dan memahami contoh-contoh gambar tersebut. Oleh karena itu, pembahasan dalam diktat ini diseputar proses penciptaan tari sampai dengan bagaiman cara penerapannya ke dalam praktik.

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi dan Koreografi I.
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.
3. Memahami aspek-aspek tentang Koreografi
4. Memahami _ogged-unsur pokok dalam Tari.
5. Memahami pengertian kreativitas serta cara menerapkan dalam praktik.
6. Memahami konsep-konsep dasar metode konstruksi I dan II

7. Memahami prinsip bentuk seni
8. Mengusai pengelolaan pembelajaran penciptaan seni tari
9. Menguasai evaluasi pembelajaran penciptaan seni tari.
10. Memiliki krepribadian dan wawasan professional serta pengembangannya.

C. Tujuan

Penyusunan diktat mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini bertujuan untuk membantu kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari dalam mempelajari Komposisi dan Koreografi I, dan menambah bahan bacaan bagi pendidik atau calon pendidik seni khusunya seni tari.

D. Manfaat

Setelah mempelajari diktat ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dan pengalaman tentang Komposisi dan Koreografi I, yang diharapkan dalam proses belajar mengajar dikelas dapat berjalan lebih baik.

Pertemuan I

Pengertian Komposisi Tari

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi Tari
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.

Uraian Materi

Komposisi berarti susunan, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah penyusunan tari yang disebut dengan koreografi. Pengetahuan ini harus dipahami oleh seorang penata tari mulai dari pencarian ide , gerak sampai dengan penyiapan di atas pentas. Sebelum pada pengetahuan tentang elemen-elemen komposisi sebaiknya terlebih dahulu saudara memahami pengertian tari. Banyak pendapat tentang pengertian tari baik yang berasal dari dalam maupun luar negera.

A. Pengertian Tari

1. Pengertian tari menurut Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak- gerak ritmis yang indah.
2. Pengertian tari menurut Pangeran Suryadiningrat sebagai berikut " *Ingkang dipun wastani beksa inggih puniko obahing sedaya saranduning badan, katata pikantuk wiramaning gendhing,*

jumbuhing pasemon kaliyan pikajenging Joged" (Tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu). Kedua tokoh tersebut bersal dari Yogyakarta.

3. Corrie Hartong dari Belanda dalam bukunya berjudul *Danskunst* memberikan definisi tentang tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang.
4. Curt Sahcs menyatakan tari adalah gerak yang ritmis dan indah.
5. H Doubler mengatakan bahwa tari adalah ekspresi gerak ritmis dari keadaan-keadaan perasaan yang secara estetis dinilai, yang lambang-lambang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan, serta penciptaan dari bentuk-bentuk.
6. Kealiinohomoku seorang pakar antropologi tari memberikan definisinya tentang tari adalah sebagi berikut, Tari adalah ekspresi yang dipertunjukkan dengan bentuk serta gaya tertentu lewat tubuh manusia yang bergerak di dalam ruang.

   Dari semua para ahli di atas menekankan bahwa gerak sebagai elemen utama dalam tari, oleh karenanya betapa penting arti gerak dalam tari.

7. Bagong Kussudiardjo seorang ahli tari dari Yogyakarta berpendapat tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa harmonis.

Pertemuan 2 Pengertian Gerak

. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memahami elemen-elemen Komposisi Tari.
2. Memahami tentang pengertian gerak

Uraian Materi

B. Elemen Komposisi Tari

Dalam penyusunan karya tari perlu kiranya dibekali dengan beberapa teori untuk membimbing sebagai penata tari pemula. Adapun elemen-elemen komposisi tersebut: Gerak,Desain atas, musik, tema, dramatik, desain lantai, dinamika, tata rias dan busana, properti, komposisi kelompok, tata panggung, tata lampu dan tata suara.

1. Gerak

Pendapat para pakar tari yang tersebut di atas menyatakan, elemen utama dari tari adalah gerak baik gerak di tempat (non lokomotor)

maupun gerak berpindah tempat (lokomotor). Gerak dalam tari dibedakan menjadi 2 yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang sama sekali tidak mengandung arti, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti. Dengan adanya perbedaan gerak tersebut maka gerak dalam tari menurut wataknya dibedakan mnejadi 2 yaitu gerak yang memiliki watak feminim dan watak maskulin.

Gerak yang feminim biasanya memiliki volume gerak yang lebih kecil/sempit, sedangkan gerak maskulin memilki volume gerak yang lebih besar. Jenis gerak feminim biasanya pada tari-tarian tradisional di Jawa banyak dipakai pada tari halusan, sedang gerak maskulin banyak digunakan pada tari gagahan dan pada tari Bali biasanya digunakan pada tari putra keras.

Pada umumnya gerak dalam tari diambil dari gerak sehari-hari baik itu gerak yang dilakukan oleh manusia, binatang, alam (seperti ombak, pohon ditiup angin, angin pusaran dan yang lainnya), dari semua gerak-gerak tersebut mengalami perubahan /diperhalus (stilirisasi) dan distorsi (dirombak). Gerak tari adalah gerak yang indah, maksudnya adalah yang dapat menggetarkan jiwa yang melihatnya. Oleh karenanya gerak penari sangat berkaitan dengan pola irama atau unsur musikal yang dapat dirasakan oleh penari/penonton, misalnya cepat, lambat, kontras dsbnya.

Koreografer yang jeli akan mempertimbangkan pemilihan gerak berkaitan dengan tempat dimana karyanya akan dipentaskan, apakah ditempat tertutup atau arena terbuka dengan jarak penonton yang jauh

seperti misalnya pada panggung terbuka di prambanan, panggung Arda Candra yang ada fdi Bali. Kalau demikian halnya pemilihan gerak sebaiknya dibuat gerak yang tegas/kuat dan menghindari gerak yang kecil-kecil dan rumit. Sebaliknya pada panggung tertutup dapat dibuat gerak yang kecil-kecil dan rumit karena penonton dapat mencermati dengan baik.

Pertemuan 3

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

2. Desain Atas (Air Design)

Desain atas merupakan desain yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Desain atas ini dapat pula dikatakan atau lebih tepatnya dengan istilah pose dalam tari, karena dilakukan di tempat. Oleh karenanya desain atas akan lebih jelas nampak apabila dilihat dari satu arah penonton atau dari depan.

Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul pengantar pengetahuan dan komposisi tari mengemukakan ada 19 desain atas dan masing-masing memiliki sentuhan emosional yang berbeda-beda. Adapun 19 dari desain tersebut sebagai berikut.

a. Desain Datar

Desain datar adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonnton, badan penari tampak dalam postur tanpa perspektif. Semua anggota badan dalam postur mengarah ke samping. Desain datar ini memberikan kesan konstruktif, ketenangan, kejujuran. Contoh : gerak *impur*, *kapang-kapang*.

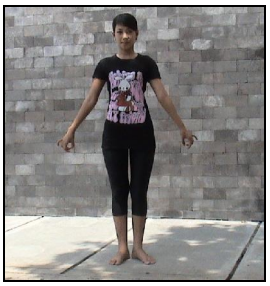

Gambar 1: Pose awal dalam gerak *kapang-kapang* (Foto: Trie, 2008)

b. Desain Dalam

Desain dalam adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak memiliki perspektif yang dalam. Beberapa anggota badan seperti kaki dan lengan diarahkan ke belakang, ke depan, ke samping, dan menyudut. Contoh gerak: lampah sekar, *ulap-ulap miring*, n*gerajasinga* dalam tari Bali.

Gambar 2: Pose awal dalam gerak *sangga asto* (Foto: Trie, 2008)

c. Desain Vertikal

Desain Vertikal adalah desain yang menggunakan anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur ke atas atau ke bawah. Contoh: gerak sesaji, *kapang-kapang*.

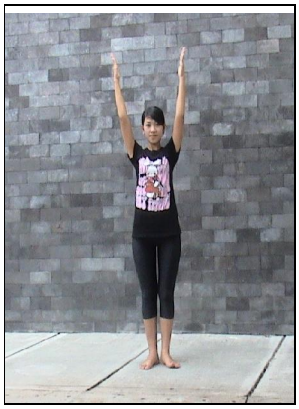

Gambar 3: Desain vertikal (Foto: Trie, 2008)

d. Desain Horisontal

Desain horisontal adalah desain yang menggunakan sebagian dari anggota badan mengarah ke garis horisontal (lihat ganbar 4). *Kalang kinantang*, *nayung*, *jomplangan*.

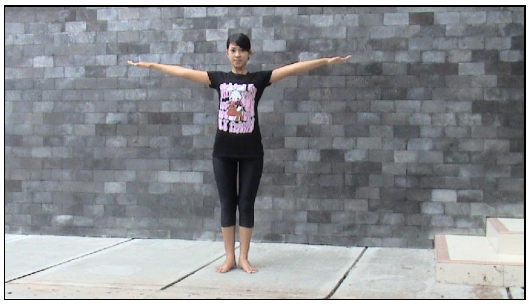

Gambar 4: Salah satu desain horisontal (Foto: Trie, 2008)

e. Desain Kontras

Desain kontras adalah desain yang menggunakan garis-garis silang dari anggota badan atau garis-garis yang akan bertemu bila dilanjutkan. Contoh: *ukel pakis, sindet*.

Gambar 5: Pose awal gerak *ukel pakis* (Foto: Trie, 2008)

f. Desain Murni

Desain murni adalah desain yang ditimbulkan oleh postur penari yang sama sekali tidak menggunakan garis kontras. Contoh: *tancep*, *kapang-kapang*, *tayungan impur*.

Gambar 6: Pose awal *tayungan impur* (Foto: Trie, 2008)

g. Desain Statis

Desain statis adalah desain yang menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walaupun bagian badan yang lain bergerak. Contoh: *kapang-kapang, atur-atur, ngegol* dalam tari Bali.

Gambar 7-11: Pose tangan *kapang-kapang* dengan variasi proses gerak kaki ke samping kiri (Foto: Trie, 2008)

h. Desain Lurus

Desain lurus adalah desain yang menggunakan garis-garis lurus pada anggota badan seperti tungkai, torso, dan lengan. Contoh: *tancep*. *Kapang-kapang*.

Gambar 12: Pose *tancep* (Foto: Trie, 2008)

i. Desain Lengkung

Desain lengkung adalah desain dari badan dan anggota –anggota badan lainnya menggunakan garis lengkung. Contoh: *ukel*, *ngigel*, *golek iwak*.

Gambar 13: Pose awal pada gerak *golek iwak* (Foto: Trie, 2008)

j. Desain Bersudut

Desain bersudut adalah desain yang banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi seperti lutut, pergelangan tangan, kaki, dan siku. Contoh: *mendhak*, *kambeng*, *ridhong* sampur, *agem* pada tari Bali. Pose *agem* pada tari Bali putri dapat dilihat pada gambar di halaman berikut ini.

Gambar 14: *Agem* pada tari Bali (Foto: Trie, 2008)

Pertemuan 4

Materi pertemuan ke 4 masih merupakan kelanjutan dari penjelasan desain atas.

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

k. Desain Spiral

Desain Spiral adalah desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada anggota badan. Contoh: *glebagan*, *melincer* pada tari Bali.

Gambar 15-18: Pose pada proses gerak *glebagan* (Foto: Trie, 2008)

l. Desain Tinggi

Desain tinggi adalah desain yang dibuat dari bagian dada penari ke atas. Contoh: gerak-gerak yang ada pada tari pemujaan yang banyak menggunakan bagian dari dada ke atas.

Gambar 19: Desain tinggi (Foto: Trie, 2008)

m. Desain Medium

Desain medium adalah desain yang dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari. Contoh: *obah* lambung, *ogek*, *ukel asto*.

Gambar 20: Desain medium (Foto: Trie, 2008)

n. Desain Rendah

Desain rendah adalah desain yang dipusatkan pada daerah yang berkisar antara pinggang penari sampai lantai. Contoh: *nglayang*, *sembahan jengkeng*.

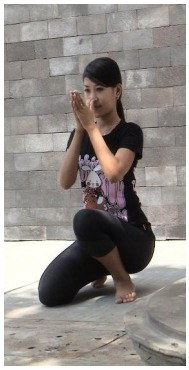

Gambar 21: Pose awal *sembahan jengkeng* (Foto: Trie, 2008)

o. Desain Terlukis

Desain terlukis adalah desain bergerak yang dihasilkan oleh salah satu atau beberapa anggota badan atau property yang bergerak untuk melukiskan sesuatu. Contoh: *Gajah ngoling*, menggetarkan kain melukiskan gelombang laut.

p. Desain Lanjutan

Desain lanjutan adalah desain yang berupa garis lanjutan yang seolah-olah ada , yang ditimbulkan oleh salah satu anggota badan.

Misalnya orang yang menyuruh pergi cukup menggerakkan lengan dan mengacungkan jari menunjuk pintu.

Gambar 22: Desain lanjutan pada pose mengambil anak panah
(Foto: Trie, 2008)

q. Desain Tertunda

Desain tertunda adalah desain yang terlukis diudara yang ditimbulkan oleh rambut panjang, rok panjang/lebar, selendang panjang dan sebagainya. Contoh: *seblak sampur*, *kipat sampur*.

Gambar 23-24: Proses *seblak sampur* (Foto: Trie, 2008)

r. Desain Simetris

Desain simetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan kanan dan kiri berlawanan arah tetapi sama. Contoh: *Kambeng, kapang-kapang*, posisi tangan pada waktu *agem*.

s. Desain Asimetris

Desain Asimetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan. Contoh: *Kalang kinantang, tancep, ngelung , gandang-gandang* pada tari Bali.

Gambar 25: Desain asimetris (Foto: Trie, 2008)

Desain Musik

Musik/Karawitan adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam suatu penggarapan tari. Musik/karawitan merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena antara musik dan tari merupakan dua perpaduan yang harmonis. Sebagai elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi.

Ritme adalah degupan dari musik dengan aksen yang diulang-ulang secara teratur. Tempo adalah cepat lambatnya irama. Melodi adalah susunan dari beberapa nada untuk membentuk satu gending.

Di dalam tari musik dibedakan menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal yaitu musik yang bersal dari diri penari, misalnya tepuk tangan, hentakan kaki, nepuk dada, suara, tepuk paha, Contoh dalam tari Saman dari Aceh, tari Kecak dari Bali. Musik eksternal yaitu musik yang berasal dari luar diri penari atau suara yang dihasilkan oleh alat . Untuk musik eksternal ini bisa dari musik diatonis atau pentatonis.

Musik diatonis adalah alat musik yang menggunakan elektronik. Sedangkan musik pentatonis adalah musik gamelan atau disebut juga musik tradisional. Contoh tari sebagian besar tarian menggunakan musik eksternal kalau di Yogyakarta misalnya tari *Golek*, tari *Bedoyo*, *Srimpi*, *Klono* Topeng dan sebagainya.

Adapun fungsi musik dalam dalam tari

1) Sebagai iringan tari
2) Sebagai pemberi suasana pada garapan tari
3) Sebagai ilustrasi

Pertemuan 5 Tema

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pengertian Tema

Tema

Tema adalah ide-ide pokok/ ide sentral. (Masitoh, 2005: 47). Dalam mengembangkan tema dapat dipilih dari berbagai topik yang dipandang relevan.

Ada beberapa karakteristik tema antara lain:

1. Memberikan pengalaman langsung tentang objek bagi pemain.
2. Menciptakan kegiatan/kreasi sehingga pemain menggunakan semua pemikirannya.
3. Membangun kegiatan yang berkaitan dengan minat.

Prinsip-prinsip Tema

1. Tema harus berorientasi pada usia atau perbedaan individu dan karakteristik budaya anak.
2. Tema harus mengintegrasikan isi.
3. Setiap tema harus menyajikan konsep-konsep dan membantu untuk membangun konsep yang saling berhubungan.

Untuk menentukan tema dalam penggarapan karya tari membutuhkan waktu serta pemikiran yang matang sehingga hasil yang

diharapkan oleh piñata tari sesuai konsep dan ide. Bagi piñata tari penentuan tema menjadi sangat penting karena tema ini lah yang membimbing dalama pencarian gerak atau penentuan dramatik, dinamika maupun elemen yang lainnya. Seringkali terjadi kesulitan atau kebimbangan bagi peñata tari pemula dalam penentuan tema, ini dikarenakan tidak diimbangi dengan pencarian referensi baik dalam bentuk tulisan maupun kepekaan dalam merespon peristiwa sekitarnya.

Bagi seorang piñata tari yang kreatif semestinya hal tersebut tidak terjadi atau tidak kesulitan dalam menentukan tema, karena banyak peristiwa yang bisa dijadikan sumber tema diantaranya: Pengalaman hidup diri pribadi maupun orang lain yang dialami seperti kesenangan, kesedihan, kesombongan, kemarahan, ketamakan dan sebagainya, kehidupan binatang, peristiwa sehari-hari seperti ketemtraman, keresahan, kesederhanaan, kejahatan, kepanikan dan sebagainya. Cerita rakyat atau legenda dari berbagai daerah misalnya: joko tarub, Raja Pala, Roro Jonggrang, Jayaprana - Layonsari, Sangkuriang, Ande-ande Lumut, Danau Toba, Malinkundang.

Cerita kepahlawanan sejarah perjuangan kemerdekaan, perjuangan Diponogoro melawan Belanda, kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar, Nyai Ageng Serang, Cut Nya' Dien, Cut Mutia, Ngurah Rai, Puputan Badung Cerita-cerita sejarah misalnya Kerajaan Singosari, Hindu Mataram, Sejarah Majapahit, Sejarah pajang, Demak, sejarah terjadinya keraton Surakarta dan Yogyakarta, Kerajaan Sri Wijaya,

Cerita yang bersumber pada epos Mahabharata dan Ramayana. Selain hal tersebut diatas tema dapat juga diambil dari upacara-upacara ritual keagamaan.

Menurut La Meri dalam bukunya yang berjudul Dance Composition The Basic Elemen (Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari, tjm. Soedarsono) sebelum digarap tema perlu dites terlebih dahulu agar mendapatkan hasik yang baik. La Meri mengyebutkan ada 5 tes tentang tema yaitu:1). Keyakinan piñata tari atas nilai dari tema; 2). Dapatkah tema tersebut ditarikan; 3). Efek sesaat dari tema terhadap penonton apakah menguintungkan. 4). Perlengkapan teknik tari dari pencipta dan penari. 5). Fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan misalnya: ruang, *lighting*, kostum, musik dan lain sebagainya.

Secara garis besar tema dibedakan menjadi 2 yaitu: tema literer (tema yang bercerita dan non literer (tidak bercerita).

Tema literer dapat diambil dari berbagai cerita seperti cerita rakyat,sejarah, panji epos Mahabaratha, Ramayana dllnya. Sedangkan non literer dapat diambil dari peristiwa sosial berkaitan dengan perilaku manusia, binatang, peristiwa relegi, dllnya

Petemuan 6 Desain Dramatik

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Dramatik

5. Desain Dramatik

Desain dramatik dalam komposisi adalah tanjakan emosional atau klimaks dan jatuh keseluruhan. Soedarsono (1978: 27) menyatakan bahwa suatu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup.

Oleh karenya dalam suatu penggarapan cerita perlu dipikirkan bagaimana mengawali dari sebuah cerita yang akan diungkap, peristiwa-peristiwa apa saja yang perlu diekspresikan untuk mencapai klimaks atau puncaknya dan kemudian dipikirkan bagaimana penurunannnya sebagai penutup atau akhir dari suatu garapan.

Ada dua jenis desain dramatik yang dapat menopang untuk mendapatkan keutuhan garapan yaitu desain kerucut tunggal dan kerucut berganda. Dari kedua desain tersebut memiliki sedikit perbedaan dalam penerapannya di dalam karya tari.

a. Desain Dramatik Kerucut Tunggal

Desain ini disebut juga teori Bliss Perry. Teori ini semula dipakai didalam penggarapan drama.. Desain ini berbentuk segi tiga, teori ini diibaratkan sebagi pendaki gunung yaitu pada awal dilakukan secara pelan dan penuh dengan rintangan/liku2 kemudian mencapai puncak (klimak) dan akhirnya penurunan.

Penurunan ini bisa dilakukan dengan cepat kembali ke dasar lagi yang berarti cerita tersebut berakhir atau telah selesai.

Desain ini biasanya dipakai dalam pengggarapan drama tari.

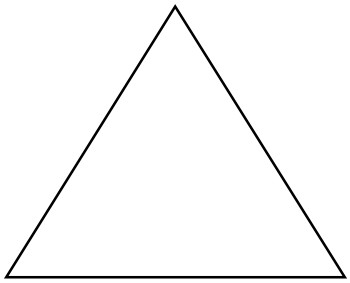

Gambar 30: desain kerucut tunggal

b. Desain Dramatik Kerucut Berganda

Desain kerucut berganda adalah desain dramatic yang dalam pencapaian puncak/klimaks melalui beberapa tanjakan atau tahapan. Setiap tanjakan merupakan pencapaian puncak kecil yang kemudian penurunan ini dilakukan sampai beberapa kali dan akhirnya mencapai puncak yang paling tertinggi yang disebut klimaks selanjutnya dilakukan penurunan atau anti klimaks.

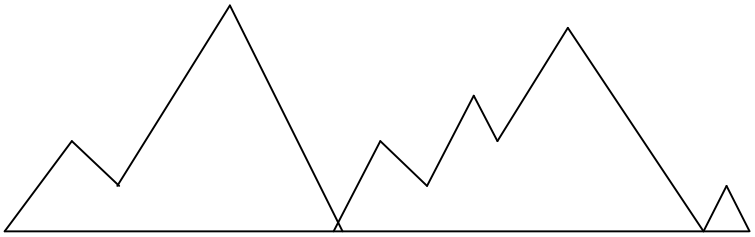

Gambar 31: Desain kerucut berganda

Masing-masing dari klimaks kecil sebaiknya jangan dilakukan terlalu lama untuk menghindari kebosanan dalam garapan tari, desain ini baik dipakai dalam penggarapan tari tunggal.

Desain dramatik dapat juga diibaratkan sebagai perjalanan hidup manusia awal bisa disebut sebagai masa romantik diamana kehidupan seseorang dipenuhi dengan kesenangan, cintakasih tidak ada rasa ketakutan. Sealanjutnya kehidupan dianamis mulai muncul dinamika yaitu pada sisi kehidupan ada usaha-usaha untuk mendapatkan sesuatu disini mulailah muncul masalah dalam kehidupan umat manusia konflik satu dengan yang lainnya, saling bersinggungan untuk memenuhi keinginan dllnya. Fase Keberhasilan menemukan kebaikan atau keburukan sesuai dengan apa yang diperbuat. Terakhir adalah fase hidup tenang denga penyucian diri (kesadaran/menyadari)

Tugas

Buatlah pembagian adegan berdasarkan alur cerita yang telah anda pilih dan tentukan klimaksnya

Pertemuan 7 Desain Lantai

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Lantai

3. Desain Lantai (Floor Design)

Desain lantai adalah garis-gasir dilantai yang dilalui oleh seorang penari di atas panggung atau garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Dalam pembuatan desain lantai garis menjadi bagian yang sangat penting dan menentukan dalam pengaturan /penempatan penari di atas panggung.

Menurut Heri Purnomo (2004: 7) garis memiliki demensi memanjang , mempunyai arah dan mempunyai sifat. .Secara garis besar garis dapat dibedakan menjadi 2 yaitu garis lurus dan garis lengkung.

a. Garis lurus

Garis lurus dapat dibuat dalam bentuk diagonal , vertikal, dan horizontal. Garis lurus memiliki arti simbolis kuat dan tegas, dan biasanya banyak digunakan untuk tari-tarian yang mengungkapkan kegembiraan.

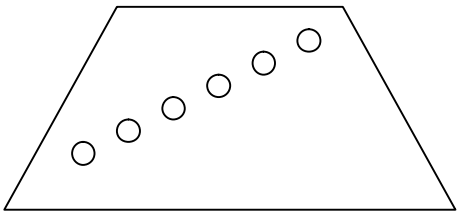

Gambar 26: Garis lurus diagonal

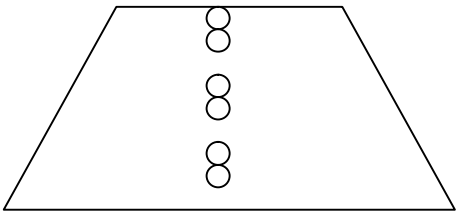

Gambar 27: Garis lurus diago

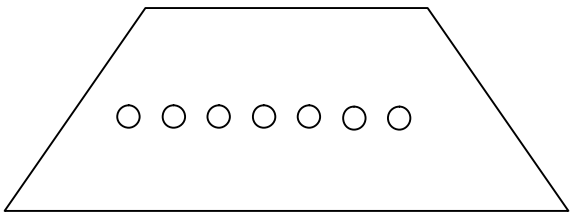

Gambar 28: Garis lurus horizontal

b. Garis lengkung

Garis lengkung dapat dibuat dalam berbagai bentuk seperti lingkaran, setengah lingkaran dan sebagainya. Garis lengkung memiliki arti simbolis lembut, lemah, dan romantis. Desain ini banyak digunakan dalam tari-tarian religius karena dianggap mampu menyatukan tujuan /keinginan dari masyarakat pendukungnya.

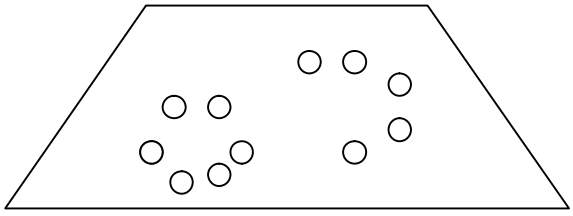

Gambar 28: Garis lengkung dalam bentuk lingkaran dan setengah lingkaran

Dalam pembuatan desain lantai garis berfungsi untuk memperjelas suatu bentuk, maksudnya jika seorang penata tari menginginkan membuat garis diagonal seorang koreografer sudah mempertimbangkan jumlah penari yang dibutuhkan agar garis tersebut nampak jelas diagonal. Misalnya dilakukan oleh 5 -6 penari .

Garis juga dapat dipandang sebagai lambang/simbol misalnya garis horizontal dapat memberi ekspresi ketenangan atau istirahat (Heri Purnomo: 12).

Gambar 29: Garis horizontal dibawakan empat penari (Foto: Trie, 2008)

Tugas kelompok

Mahasiswa membuat desain lantai dengan menggunakan garis lurus, lengkung, dan campuran masing-masing satu desain dengan jumlah penari 7 orang.

Pertemuan 8 Dinamika

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Dinamika

6. Dinamika

Pengertian dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik (Soedarsono:29) dikatakan pula dinamika adalah kekuatan, kualitas,kekuatan menarik , kekuatan

/mendorong, dinamika dapat dikatakan /diibaratkan sebagai jiwa emosionil dari gerak.

Pencapaian dinamika ini berkaitan dengan penggunaan tenaga, ruang , dan waktu. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak yaitu:

1). Intensitas yaitu berkaitan dengan banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak.

2). Tekanan atau aksen yaitu penggunaan tenaga yang tidak merata, ada kalanya gerak yang membutuhkan tenaga yang banyak ada juga yang sedikit. Contoh gerak menusuk, menghantam.

3). Kwalitas yaitu berkaitan dengan penyaluran tenaga untuk menghasilkan gerak bergetar, mengayun, mengalir, tegang/kuat dan sebagainya.

Penggunaan besar kecilnya tenaga jika dikombinasikan dengan pengaturan waktu dapat menghasilkan berbagai macam kontras yaitu pelan-lembut-bertenaga, cepat-kuat-bertenaga, cepat-lembut-tanpa tenaga (Murgiyanto,1981: 16)

Ada beberapa teknik gerak untuk mencapai dinamika yang dipinjam dari astilah musik diantaranya:

a. *Accelerando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan mempercepat gerak
b. *Ritardando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak

c. *Crescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai denga memperkuat/memperkeras gerak.
d. *Decrescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak
e. *Piano* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan garapan yang menggunakan gerak yang mengalir.
f. *Forte* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak yang menggunakan tekanan.
g. *Staccato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan menggunakan gerak patah-patah.
h. *Legato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak mengalun.

Di samping itu dalam garapan tari dinamika juga dapat dicapai melalui beberapa hal diantaranya:

1) Perubahan arah hadap

   Agar gerak tari tidak nampak menoton perlu diadakan perubahan arah hadap misalnya: gerak pertama dilakukan dengan arah hadap ke depan, gerak kedua dilakukan dengan arah hadap ke samping kanan ataupun kiri, dan juga bisa ke sudut depan kanan maupun ke sudut depan kiri.

2) Perubahan pola lantai

Perubahan pola lantai juga dapat membantu untuk memunculkan dinamika karena variasi pola lantai misalnya membagi jumlah penari menjadi beberapa kelompok kecil, melihat variasi huruf (abjad).

3) Perubahan level

   Perubahan level dari tinggi,sedang dan rendah

4) Penggunaan properti

   Penggunaan properti yang bervariasi juga bisa membantu memunculkan dinamika karena dengan berbagai macam properti membantu seorang koreografer mewujudkan berbagai macam gerak.

5) Musik

   Perubahan berbagai macak dinamika musik sangat membantu dalam pencapaian dinamika karena variasi perubahan tempo dan ritme membantu mengungkapkan dinamika dalam gerak.

Pertemuan 9 Tata rias dan Busana

8. Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok adalah komposisis yang dilakukan oleh sejumlah penari atau lebih dari satu orang penari.. Komposisi kelompok dibedakan menjadi 2 yaitu kelompok kecil dan kelompok besar.

a. Kelompok kecil. Kelompok kecil terdiri dari 2 – 4 penari
b. Kelompok besar 5 – 10 orang bahkan bisa lebih.
c. Kolosal 50 lebih
d. Tari masal melibatkan orang lain di luar penari

Elemen-elemen komposisi kelompok yaitu Serempak, berimbang, berturutan, bergantian, selang-seling, terpecah.

1) Serempak (Unison)

Gerak yang dilakukan oleh sejumlah penari secara bersama-sama. Pengaturan penari dengan pola serempak ini dianggap yang paling sederhana karena dapat diatur dalam pola lantai garis lurus maupun garis lengkung.

Gambar 32-33: Gerak yang dilakukan secara serempak

2) Berimbang (balance)

Pengertian kelompok berimbang adalah pembagian jumlah jumlah kelompok kiri kanan sama atau disebut juga simetris. Selain pembagian jumlah penari yang sama antara kanan dan kiri sama bisa juga dilakukan dengan melakukan gerak antara kanan kiri dilakukan oleh sisi tubuh yang berbeda.

Gambar 34: Gerak yang dilakukan secara berimbang
(Foto: Trie, 2008)

3) Berturutan/bergantian (canon)

Desain berturutan adalah gerak yang dilakukan secara berturutan atau bergantian. Misalnya gerak yang memiliki frase gerak enam belas hitungan dapat dipecah menjadi frase empat hitungan.Contoh

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

Gambar 35-38: Gerak yang dilakukan secara berturutan
(Foto: Trie, 2008)

d. Selang-seling (alternate)

Penggunaan desain kelompok selang-seling akan nampak menarik apabila pengaturan penari dengan pengolahan level. Misalnya antara nomor ganjil dan genap .

Gambar 39: Gerak yang dilakukan secara selang-seling
(Foto: Trie, 2008)

e. Terpecah (broken)

Seorang piñata tari hendaknya berhati-hati karena gerak dilakukan oleh penari dengan bentuk heterogen tetapi nampak menjadi satu kesatuan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Gambar 40: Kelompok terpecah (Foto: Trie, 2008)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata kuliah Komposisi dan Koreografi I pada Program Studi Pendidikan Seni tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta merupakan mata kuliah wajib tempuh bagi mahasiswa, yang dilaksanakan pada semester gassal. Mata kuliah ini merupakan dasar atau bagian pertama dari mata kuliah Komposisi dan Koreografi II dan III, yang diberikan dengan beban teori dan praktek seimbang.

Beban sks yang terdapat dalam mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini 2 SKS T/P. Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran ini adalah teori dan praktik. Disamping itu penulisan diktat ini juga didasari oleh adanya kenyataan bahwa masing-masing mahasiswa memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga kemampuannya dalam mencipta tari menjadikan sesuatu yang menakutkan.dengan tatap muka satu kali tiap minggu, waktu pembelajaran 100 menit tiap satu kali tatap muka.

Pembahasan dalam mata kuliah ini mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi I dan II. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa membuat pengembangan gerak dalam kelompok dengan merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi

tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatic.

Kemampuan dan pengusaan dalam proses pembelajaran penciptaan tari terkait dengan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sehingga beberapa gambar contoh penerapan dari pengetahuan komposisi tari yang dipelajari disertakan dalam diktat ini, yang diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam peningkatan pemahaman dan kemampuan setelah membaca dan memahami contoh-contoh gambar tersebut. Oleh karena itu, pembahasan dalam diktat ini diseputar proses penciptaan tari sampai dengan bagaiman cara penerapannya ke dalam praktik.

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi dan Koreografi I.
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.
3. Memahami aspek-aspek tentang Koreografi
4. Memahami _ogged-unsur pokok dalam Tari.
5. Memahami pengertian kreativitas serta cara menerapkan dalam praktik.
6. Memahami konsep-konsep dasar metode konstruksi I dan II

7. Memahami prinsip bentuk seni
8. Mengusai pengelolaan pembelajaran penciptaan seni tari
9. Menguasai evaluasi pembelajaran penciptaan seni tari.
10. Memiliki krepribadian dan wawasan professional serta pengembangannya.

C. Tujuan

Penyusunan diktat mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini bertujuan untuk membantu kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari dalam mempelajari Komposisi dan Koreografi I, dan menambah bahan bacaan bagi pendidik atau calon pendidik seni khusunya seni tari.

D. Manfaat

Setelah mempelajari diktat ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dan pengalaman tentang Komposisi dan Koreografi I, yang diharapkan dalam proses belajar mengajar dikelas dapat berjalan lebih baik.

Pertemuan I

Pengertian Komposisi Tari

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi Tari
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.

Uraian Materi

Komposisi berarti susunan, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah penyusunan tari yang disebut dengan koreografi. Pengetahuan ini harus dipahami oleh seorang penata tari mulai dari pencarian ide , gerak sampai dengan penyiapan di atas pentas. Sebelum pada pengetahuan tentang elemen-elemen komposisi sebaiknya terlebih dahulu saudara memahami pengertian tari. Banyak pendapat tentang pengertian tari baik yang berasal dari dalam maupun luar negera.

A. Pengertian Tari

1. Pengertian tari menurut Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak- gerak ritmis yang indah.
2. Pengertian tari menurut Pangeran Suryadiningrat sebagai berikut " *Ingkang dipun wastani beksa inggih puniko obahing sedaya saranduning badan, katata pikantuk wiramaning gendhing,*

jumbuhing pasemon kaliyan pikajenging Joged" (Tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu). Kedua tokoh tersebut bersal dari Yogyakarta.

3. Corrie Hartong dari Belanda dalam bukunya berjudul *Danskunst* memberikan definisi tentang tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang.
4. Curt Sahcs menyatakan tari adalah gerak yang ritmis dan indah.
5. H Doubler mengatakan bahwa tari adalah ekspresi gerak ritmis dari keadaan-keadaan perasaan yang secara estetis dinilai, yang lambang-lambang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan, serta penciptaan dari bentuk-bentuk.
6. Kealiinohomoku seorang pakar antropologi tari memberikan definisinya tentang tari adalah sebagi berikut, Tari adalah ekspresi yang dipertunjukkan dengan bentuk serta gaya tertentu lewat tubuh manusia yang bergerak di dalam ruang.

   Dari semua para ahli di atas menekankan bahwa gerak sebagai elemen utama dalam tari, oleh karenanya betapa penting arti gerak dalam tari.

Pertemuan 2 Pengertian Gerak

. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.
2. Memahami tentang pengertian gerak

Uraian Materi

B. Elemen Komposisi Tari

Dalam penyusunan karya tari perlu kiranya dibekali dengan beberapa teori untuk membimbing sebagai penata tari pemula. Adapun elemen-elemen komposisi tersebut: Gerak,Desain atas, musik, tema, dramatik, desain lantai, dinamika, tata rias dan busana, properti, komposisi kelompok, tata panggung, tata lampu dan tata suara.

1. Gerak

Pendapat para pakar tari yang tersebut di atas menyatakan, elemen utama dari tari adalah gerak baik gerak di tempat (non lokomotor) maupun gerak berpindah tempat (lokomotor). Gerak dalam tari dibedakan menjadi 2 yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang sama sekali tidak mengandung arti, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti. Dengan adanya perbedaan

gerak tersebut maka gerak dalam tari menurut wataknya dibedakan mnejadi 2 yaitu gerak yang memiliki watak feminim dan watak maskulin.

Gerak yang feminim biasanya memiliki volume gerak yang lebih kecil/sempit, sedangkan gerak maskulin memilki volume gerak yang lebih besar. Jenis gerak feminim biasanya pada tari-tarian tradisional di Jawa banyak dipakai pada tari halusan, sedang gerak maskulin banyak digunakan pada tari gagahan dan pada tari Bali biasanya digunakan pada tari putra keras.

Pada umumnya gerak dalam tari diambil dari gerak sehari-hari baik itu gerak yang dilakukan oleh manusia, binatang, alam (seperti ombak, pohon ditiup angin, angin pusaran dan yang lainnya), dari semua gerak-gerak tersebut mengalami perubahan /diperhalus (stilirisasi) dan distorsi (dirombak). Gerak tari adalah gerak yang indah, maksudnya adalah yang dapat menggetarkan jiwa yang melihatnya.

Pertemuan 3

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

2. Desain Atas (Air Design)

Desain atas merupakan desain yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Desain atas ini dapat pula dikatakan atau lebih tepatnya dengan istilah pose dalam tari, karena dilakukan di tempat. Oleh karenanya desain atas akan lebih jelas nampak apabila dilihat dari satu arah penonton atau dari depan.

Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul pengantar pengetahuan dan komposisi tari mengemukakan ada 19 desain atas dan masing-masing memiliki sentuhan emosional yang berbeda-beda. Adapun 19 dari desain tersebut sebagai berikut.

a. Desain Datar

Desain datar adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonnton, badan penari tampak dalam postur tanpa perspektif. Semua anggota badan dalam postur mengarah ke samping. Desain datar ini

memberikan kesan konstruktif, ketenangan, kejujuran. Contoh : gerak *impur*, *kapang-kapang*.

Gambar 1: Pose awal dalam gerak *kapang-kapang* (Foto: Trie, 2008)

b. Desain Dalam

Desain dalam adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak memiliki perspektif yang dalam. Beberapa anggota badan seperti kaki dan lengan diarahkan ke belakang, ke depan, ke samping, dan menyudut. Contoh gerak: lampah sekar, *ulap-ulap miring*, n*gerajasinga* dalam tari Bali.

Gambar 2: Pose awal dalam gerak *sangga asto* (Foto: Trie, 2008)

c. Desain Vertikal

Desain Vertikal adalah desain yang menggunakan anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur ke atas atau ke bawah. Contoh: gerak sesaji, *kapang-kapang*.

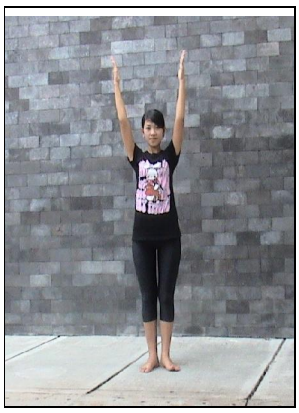

Gambar 3: Desain vertikal (Foto: Trie, 2008)

d. Desain Horisontal

Desain horisontal adalah desain yang menggunakan sebagian dari anggota badan mengarah ke garis horisontal (lihat ganbar 4). *Kalang kinantang*, *nayung*, *jomplangan*.

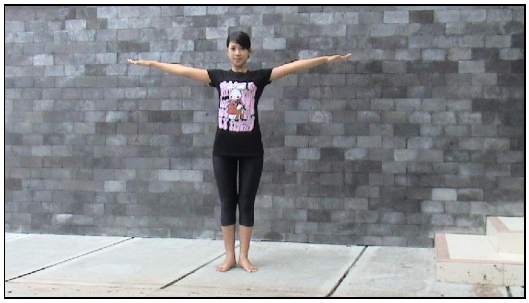

Gambar 4: Salah satu desain horisontal (Foto: Trie, 2008)

e. Desain Kontras

Desain kontras adalah desain yang menggunakan garis-garis silang dari anggota badan atau garis-garis yang akan bertemu bila dilanjutkan. Contoh: *ukel pakis, sindet*.

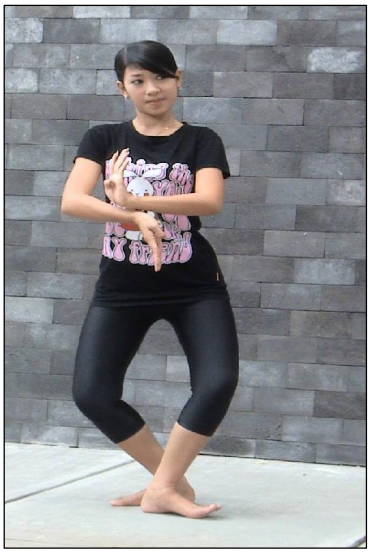

Gambar 5: Pose awal gerak *ukel pakis* (Foto: Trie, 2008)

f. Desain Murni

Desain murni adalah desain yang ditimbulkan oleh postur penari yang sama sekali tidak menggunakan garis kontras. Contoh: *tancep*, *kapang-kapang*, *tayungan impur*.

Gambar 6: Pose awal *tayungan impur* (Foto: Trie, 2008)

g. Desain Statis

Desain statis adalah desain yang menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walaupun bagian badan yang lain bergerak. Contoh: *kapang-kapang, atur-atur, ngegol* dalam tari Bali.

Gambar 7-11: Pose tangan *kapang-kapang* dengan variasi proses gerak kaki ke samping kiri (Foto: Trie, 2008)

h. Desain Lurus

Desain lurus adalah desain yang menggunakan garis-garis lurus pada anggota badan seperti tungkai, torso, dan lengan. Contoh: *tancep*. *Kapang-kapang*.

Gambar 12: Pose *tancep* (Foto: Trie, 2008)

i. Desain Lengkung

Desain lengkung adalah desain dari badan dan anggota –anggota badan lainnya menggunakan garis lengkung. Contoh: *ukel*, *ngigel*, *golek iwak*.

Gambar 13: Pose awal pada gerak *golek iwak* (Foto: Trie, 2008)

j. Desain Bersudut

Desain bersudut adalah desain yang banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi seperti lutut, pergelangan tangan, kaki, dan siku. Contoh: *mendhak*, *kambeng*, *ridhong* sampur, *agem* pada tari Bali. Pose *agem* pada tari Bali putri dapat dilihat pada gambar di halaman berikut ini.

Gambar 14: *Agem* pada tari Bali (Foto: Trie, 2008)

Pertemuan 4

Materi pertemuan ke 4 masih merupakan kelanjutan dari penjelasan desain atas.

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

k. Desain Spiral

Desain Spiral adalah desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada anggota badan. Contoh: *glebagan*, *melincer* pada tari Bali.

Gambar 15-18: Pose pada proses gerak *glebagan* (Foto: Trie, 2008)

l. Desain Tinggi

Desain tinggi adalah desain yang dibuat dari bagian dada penari ke atas. Contoh: gerak-gerak yang ada pada tari pemujaan yang banyak menggunakan bagian dari dada ke atas.

Gambar 19: Desain tinggi (Foto: Trie, 2008)

m. Desain Medium

Desain medium adalah desain yang dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari. Contoh: *obah* lambung, *ogek*, *ukel asto*.

Gambar 20: Desain medium (Foto: Trie, 2008)

n. Desain Rendah

Desain rendah adalah desain yang dipusatkan pada daerah yang berkisar antara pinggang penari sampai lantai. Contoh: *nglayang*, *sembahan jengkeng*.

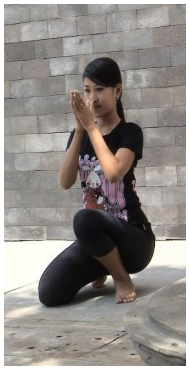

Gambar 21: Pose awal *sembahan jengkeng* (Foto: Trie, 2008)

o. Desain Terlukis

Desain terlukis adalah desain bergerak yang dihasilkan oleh salah satu atau beberapa anggota badan atau property yang bergerak untuk melukiskan sesuatu. Contoh: *Gajah ngoling*, menggetarkan kain melukiskan gelombang laut.

p. Desain Lanjutan

Desain lanjutan adalah desain yang berupa garis lanjutan yang seolah-olah ada , yang ditimbulkan oleh salah satu anggota badan. Misalnya orang yang menyuruh pergi cukup menggerakkan lengan dan mengacungkan jari menunjuk pintu.

Gambar 22: Desain lanjutan pada pose mengambil anak panah
(Foto: Trie, 2008)

q. Desain Tertunda

Desain tertunda adalah desain yang terlukis diudara yang ditimbulkan oleh rambut panjang, rok panjang/lebar, selendang panjang dan sebagainya. Contoh: *seblak sampur*, *kipat sampur*.

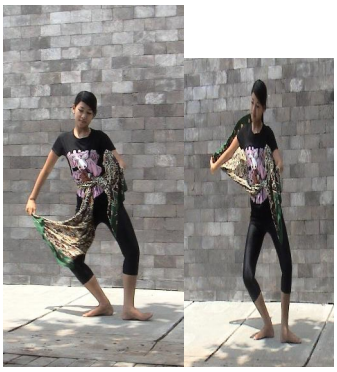

Gambar 23-24: Proses *seblak sampur* (Foto: Trie, 2008)

r. Desain Simetris

Desain simetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan kanan dan kiri berlawanan arah tetapi sama. Contoh: *Kambeng, kapang-kapang*, posisi tangan pada waktu *agem*.

s. Desain Asimetris

Desain Asimetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan. Contoh: *Kalang kinantang, tancep, ngelung , gandang-gandang* pada tari Bali.

Gambar 25: Desain asimetris (Foto: Trie, 2008)

Desain Musik

Musik/Karawitan adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam suatu penggarapan tari. Musik/karawitan merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena antara musik dan tari merupakan dua perpaduan yang harmonis. Sebagai elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi.

Ritme adalah degupan dari musik dengan aksen yang diulang-ulang secara teratur. Tempo adalah cepat lambatnya irama. Melodi adalah susunan dari beberapa nada untuk membentuk satu gending.

Di dalam tari musik dibedakan menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal yaitu musik yang bersal dari diri penari, misalnya tepuk tangan, hentakan kaki, nepuk dada, suara, tepuk paha, Contoh dalam tari Saman dari Aceh, tari Kecak dari Bali. Musik eksternal yaitu musik yang berasal dari luar diri penari atau suara yang dihasilkan oleh alat . Untuk musik eksternal ini bisa dari musik diatonis atau pentatonis.

Musik diatonis adalah alat musik yang menggunakan elektronik. Sedangkan musik pentatonis adalah musik gamelan atau disebut juga musik tradisional. Contoh tari sebagian besar tarian menggunakan musik eksternal kalau di Yogyakarta misalnya tari *Golek*, tari *Bedoyo*, *Srimpi*, *Klono* Topeng dan sebagainya.

Adapun fungsi musik dalam dalam tari

1) Sebagai iringan tari
2) Sebagai pemberi suasana pada garapan tari
3) Sebagai ilustrasi

Pertemuan 5 Tema

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pengertian Tema

Tema

Tema adalah ide-ide pokok/ ide sentral. (Masitoh, 2005: 47). Dalam mengembangkan tema dapat dipilih dari berbagai topik yang dipandang relevan.

Ada beberapa karakteristik tema antara lain:

1. Memberikan pengalaman langsung tentang objek bagi pemain.
2. Menciptakan kegiatan/kreasi sehingga pemain menggunakan semua pemikirannya.
3. Membangun kegiatan yang berkaitan dengan minat.

Prinsip-prinsip Tema

1. Tema harus berorientasi pada usia atau perbedaan individu dan karakteristik budaya anak.
2. Tema harus mengintegrasikan isi.
3. Setiap tema harus menyajikan konsep-konsep dan membantu untuk membangun konsep yang saling berhubungan.

Untuk menentukan tema dalam penggarapan karya tari membutuhkan waktu serta pemikiran yang matang sehingga hasil yang diharapkan oleh piñata tari sesuai konsep dan ide. Bagi piñata tari penentuan tema menjadi sangat penting karena tema ini lah yang membimbing dalama pencarian gerak atau penentuan dramatik, dinamika maupun elemen yang lainnya. Seringkali terjadi kesulitan atau kebimbangan bagi peñata tari pemula dalam penentuan tema, ini dikarenakan tidak diimbangi dengan pencarian referensi baik dalam bentuk tulisan maupun kepekaan dalam merespon peristiwa sekitarnya.

Bagi seorang piñata tari yang kreatif semestinya hal tersebut tidak terjadi atau tidak kesulitan dalam menentukan tema, karena banyak peristiwa yang bisa dijadikan sumber tema diantaranya: Pengalaman hidup diri pribadi maupun orang lain yang dialami seperti kesenangan, kesedihan, kesombongan, kemarahan, ketamakan dan sebagainya, kehidupan binatang, peristiwa sehari-hari seperti ketemtraman, keresahan, kesederhanaan, kejahatan, kepanikan dan sebagainya. Cerita rakyat atau legenda dari berbagai daerah misalnya: joko tarub, Raja Pala, Roro Jonggrang, Jayaprana - Layonsari, Sangkuriang, Ande-ande Lumut, Danau Toba, Malinkundang.

Cerita kepahlawanan sejarah perjuangan kemerdekaan, perjuangan Diponogoro melawan Belanda, kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar, Nyai Ageng Serang, Cut Nya' Dien, Cut Mutia, Ngurah Rai, Puputan Badung Cerita-cerita sejarah misalnya Kerajaan

Singosari, Hindu Mataram, Sejarah Majapahit, Sejarah pajang, Demak, sejarah terjadinya keraton Surakarta dan Yogyakarta, Kerajaan Sri Wijaya, Cerita yang bersumber pada epos Mahabharata dan Ramayana. Selain hal tersebut diatas tema dapat juga diambil dari upacara-upacara ritual keagamaan.

Menurut La Meri dalam bukunya yang berjudul Dance Composition The Basic Elemen (Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari, tjm. Soedarsono) sebelum digarap tema perlu dites terlebih dahulu agar mendapatkan hasik yang baik. La Meri mengyebutkan ada 5 tes tentang tema yaitu:1). Keyakinan piñata tari atas nilai dari tema; 2). Dapatkah tema tersebut ditarikan; 3). Efek sesaat dari tema terhadap penonton apakah menguintungkan. 4). Perlengkapan teknik tari dari pencipta dan penari. 5). Fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan misalnya: ruang, *lighting*, kostum, musik dan lain sebagainya.

Secara garis besar tema dibedakan menjadi 2 yaitu: tema literer (tema yang bercerita dan non literer (tidak bercerita).

Tema literer dapat diambil dari berbagai cerita seperti cerita rakyat,sejarah, panji epos Mahabaratha, Ramayana dllnya. Sedangkan non literer dapat diambil dari peristiwa sosial berkaitan dengan perilaku manusia, binatang, peristiwa relegi, dllnya

Petemuan 6 Desain Dramatik

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Dramatik

5. Desain Dramatik

Desain dramatik dalam komposisi adalah tanjakan emosional atau klimaks dan jatuh keseluruhan. Soedarsono (1978: 27) menyatakan bahwa suatu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup.

Oleh karenya dalam suatu penggarapan cerita perlu dipikirkan bagaimana mengawali dari sebuah cerita yang akan diungkap, peristiwa-peristiwa apa saja yang perlu diekspresikan untuk mencapai klimaks atau puncaknya dan kemudian dipikirkan bagaimana penurunannnya sebagai penutup atau akhir dari suatu garapan.

Ada dua jenis desain dramatik yang dapat menopang untuk mendapatkan keutuhan garapan yaitu desain kerucut tunggal dan kerucut berganda. Dari kedua desain tersebut memiliki sedikit perbedaan dalam penerapannya di dalam karya tari.

a. Desain Dramatik Kerucut Tunggal

Desain ini disebut juga teori Bliss Perry. Teori ini semula dipakai didalam penggarapan drama.. Desain ini berbentuk segi tiga, teori ini diibaratkan sebagi pendaki gunung yaitu pada awal dilakukan secara pelan dan penuh dengan rintangan/liku2 kemudian mencapai puncak (klimak) dan akhirnya penurunan.

Penurunan ini bisa dilakukan dengan cepat kembali ke dasar lagi yang berarti cerita tersebut berakhir atau telah selesai.

Desain ini biasanya dipakai dalam pengggarapan drama tari.

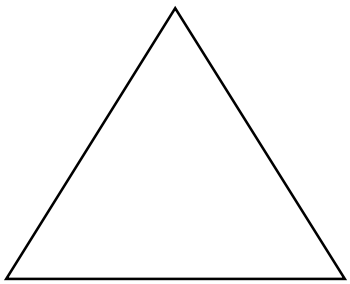

Gambar 30: desain kerucut tunggal

b. Desain Dramatik Kerucut Berganda

Desain kerucut berganda adalah desain dramatic yang dalam pencapaian puncak/klimaks melalui beberapa tanjakan atau tahapan. Setiap tanjakan merupakan pencapaian puncak kecil yang kemudian penurunan ini dilakukan sampai beberapa kali dan akhirnya mencapai puncak yang paling tertinggi yang disebut klimaks selanjutnya dilakukan penurunan atau anti klimaks.

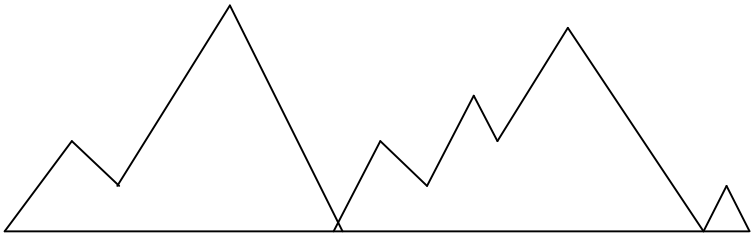

Gambar 31: Desain kerucut berganda

Masing-masing dari klimaks kecil sebaiknya jangan dilakukan terlalu lama untuk menghindari kebosanan dalam garapan tari, desain ini baik dipakai dalam penggarapan tari tunggal.

Tugas

Buatlah pembagian adegan berdasarkan alur cerita yang telah anda pilih dan tentukan klimaksnya

Pertemuan 7 Desain Lantai

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Lantai

3. Desain Lantai (Floor Design)

Desain lantai adalah garis-gasir dilantai yang dilalui oleh seorang penari di atas panggung atau garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Dalam pembuatan desain lantai garis menjadi bagian yang sangat penting dan menentukan dalam pengaturan /penempatan penari di atas panggung.

Menurut Heri Purnomo (2004: 7) garis memiliki demensi memanjang , mempunyai arah dan mempunyai sifat. .Secara garis besar garis dapat dibedakan menjadi 2 yaitu garis lurus dan garis lengkung.

a. Garis lurus

Garis lurus dapat dibuat dalam bentuk diagonal , vertikal, dan horizontal. Garis lurus memiliki arti simbolis kuat dan tegas, dan biasanya banyak digunakan untuk tari-tarian yang mengungkapkan kegembiraan.

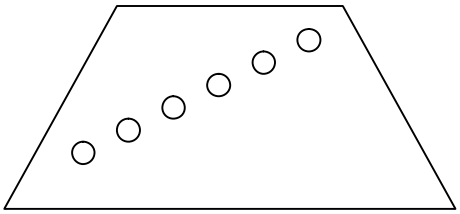

Gambar 26: Garis lurus diagonal

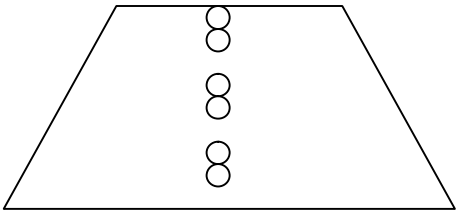

Gambar 27: Garis lurus diago

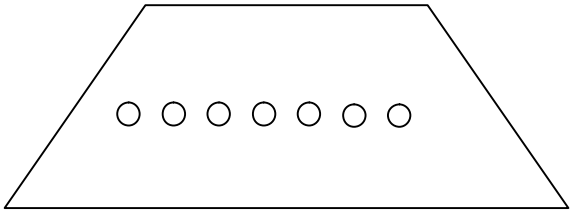

Gambar 28: Garis lurus horizontal

b. Garis lengkung

Garis lengkung dapat dibuat dalam berbagai bentuk seperti lingkaran, setengah lingkaran dan sebagainya. Garis lengkung memiliki arti simbolis lembut, lemah, dan romantis. Desain ini banyak digunakan dalam tari-tarian religius karena dianggap mampu menyatukan tujuan /keinginan dari masyarakat pendukungnya.

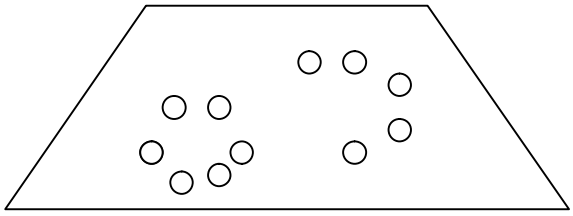

Gambar 28: Garis lengkung dalam bentuk lingkaran dan setengah lingkaran

Dalam pembuatan desain lantai garis berfungsi untuk memperjelas suatu bentuk, maksudnya jika seorang penata tari menginginkan membuat garis diagonal seorang koreografer sudah mempertimbangkan jumlah penari yang dibutuhkan agar garis tersebut nampak jelas diagonal. Misalnya dilakukan oleh 5 -6 penari .

Garis juga dapat dipandang sebagai lambang/simbol misalnya garis horizontal dapat memberi ekspresi ketenangan atau istirahat (Heri Purnomo: 12).

Gambar 29: Garis horizontal dibawakan empat penari (Foto: Trie, 2008)

Tugas kelompok

Mahasiswa membuat desain lantai dengan menggunakan garis lurus, lengkung, dan campuran masing-masing satu desain dengan jumlah penari 7 orang.

Pertemuan 8 Dinamika

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Dinamika

6. Dinamika

Pengertian dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik (Soedarsono:29) dikatakan pula dinamika adalah kekuatan, kualitas,kekuatan menarik , kekuatan /mendorong, dinamika dapat dikatakan /diibaratkan sebagai jiwa emosionil dari gerak.

Pencapaian dinamika ini berkaitan dengan penggunaan tenaga, ruang , dan waktu. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak yaitu:

1). Intensitas yaitu berkaitan dengan banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak.

2). Tekanan atau aksen yaitu penggunaan tenaga yang tidak merata, ada kalanya gerak yang membutuhkan tenaga yang banyak ada juga yang sedikit. Contoh gerak menusuk, menghantam.

3). Kwalitas yaitu berkaitan dengan penyaluran tenaga untuk menghasilkan gerak bergetar, mengayun, mengalir, tegang/kuat dan sebagainya.

Penggunaan besar kecilnya tenaga jika dikombinasikan dengan pengaturan waktu dapat menghasilkan berbagai macam kontras yaitu pelan-lembut-bertenaga, cepat-kuat-bertenaga, cepat-lembut-tanpa tenaga (Murgiyanto,1981: 16)

Ada beberapa teknik gerak untuk mencapai dinamika yang dipinjam dari astilah musik diantaranya:

a. *Accelerando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan mempercepat gerak
b. *Ritardando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak
c. *Crescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai denga memperkuat/memperkeras gerak.
d. *Decrescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak
e. *Piano* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan garapan yang menggunakan gerak yang mengalir.
f. *Forte* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak yang menggunakan tekanan.
g. *Staccato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan menggunakan gerak patah-patah.

h. *Legato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak mengalun.

Di samping itu dalam garapan tari dinamika juga dapat dicapai melalui beberapa hal diantaranya:

1) Perubahan arah hadap

   Agar gerak tari tidak nampak menoton perlu diadakan perubahan arah hadap misalnya: gerak pertama dilakukan dengan arah hadap ke depan, gerak kedua dilakukan dengan arah hadap ke samping kanan ataupun kiri, dan juga bisa ke sudut depan kanan maupun ke sudut depan kiri.

2) Perubahan pola lantai

   Perubahan pola lantai juga dapat membantu untuk memunculkan dinamika karena variasi pola lantai misalnya membagi jumlah penari menjadi beberapa kelompok kecil, melihat variasi huruf (abjad).

3) Perubahan level

   Perubahan level dari tinggi,sedang dan rendah

4) Penggunaan properti

   Penggunaan properti yang bervariasi juga bisa membantu memunculkan dinamika karena dengan berbagai macam properti membantu seorang koreografer mewujudkan berbagai macam gerak.

5) Musik

Perubahan berbagai macak dinamika musik sangat membantu dalam pencapaian dinamika karena variasi perubahan tempo dan ritme membantu mengungkapkan dinamika dalam gerak.

Pertemuan 9 Tata rias dan Busana

8. Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok adalah komposisis yang dilakukan oleh sejumlah penari atau lebih dari satu orang penari.. Komposisi kelompok dibedakan menjadi 2 yaitu kelompok kecil dan kelompok besar.

a. Kelompok kecil. Kelompok kecil terdiri dari 2 – 4 penari
b. Kelompok besar 5 – 10 orang bahkan bisa lebih.
c. Kolosal 50 lebih
d. Tari masal melibatkan orang lain di luar penari

Elemen-elemen komposisi kelompok yaitu Serempak, berimbang, berturutan, bergantian, selang-seling, terpecah.

1) Serempak (Unison)

Gerak yang dilakukan oleh sejumlah penari secara bersama-sama. Pengaturan penari dengan pola serempak ini dianggap yang paling sederhana karena dapat diatur dalam pola lantai garis lurus maupun garis lengkung.

Gambar 32-33: Gerak yang dilakukan secara serempak

2) Berimbang (balance)

Pengertian kelompok berimbang adalah pembagian jumlah jumlah kelompok kiri kanan sama atau disebut juga simetris. Selain pembagian jumlah penari yang sama antara kanan dan kiri sama bisa juga dilakukan dengan melakukan gerak antara kanan kiri dilakukan oleh sisi tubuh yang berbeda.

Gambar 34: Gerak yang dilakukan secara berimbang
(Foto: Trie, 2008)

3) Berturutan/bergantian (canon)

Desain berturutan adalah gerak yang dilakukan secara berturutan atau bergantian. Misalnya gerak yang memiliki frase gerak enam belas hitungan dapat dipecah menjadi frase empat hitungan.Contoh

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

Gambar 35-38: Gerak yang dilakukan secara berturutan
(Foto: Trie, 2008)

d. Selang-seling (alternate)

Penggunaan desain kelompok selang-seling akan nampak menarik apabila pengaturan penari dengan pengolahan level. Misalnya antara nomor ganjil dan genap .

Gambar 39: Gerak yang dilakukan secara selang-seling
(Foto: Trie, 2008)

e. Terpecah (broken)

Seorang piñata tari hendaknya berhati-hati karena gerak dilakukan oleh penari dengan bentuk heterogen tetapi nampak menjadi satu kesatuan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Gambar 40: Kelompok terpecah (Foto: Trie, 2008)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata kuliah Komposisi dan Koreografi I pada Program Studi Pendidikan Seni tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta merupakan mata kuliah wajib tempuh bagi mahasiswa, yang dilaksanakan pada semester gassal. Mata kuliah ini merupakan dasar atau bagian pertama dari mata kuliah Komposisi dan Koreografi II dan III, yang diberikan dengan beban teori dan praktek seimbang.

Beban sks yang terdapat dalam mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini 2 SKS T/P. Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran ini adalah teori dan praktik. Disamping itu penulisan diktat ini juga didasari oleh adanya kenyataan bahwa masing-masing mahasiswa memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga kemampuannya dalam mencipta tari menjadikan sesuatu yang menakutkan.dengan tatap muka satu kali tiap minggu, waktu pembelajaran 100 menit tiap satu kali tatap muka.

Pembahasan dalam mata kuliah ini mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi I dan II. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa membuat pengembangan gerak dalam kelompok dengan merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi

tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatic.

Kemampuan dan pengusaan dalam proses pembelajaran penciptaan tari terkait dengan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sehingga beberapa gambar contoh penerapan dari pengetahuan komposisi tari yang dipelajari disertakan dalam diktat ini, yang diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam peningkatan pemahaman dan kemampuan setelah membaca dan memahami contoh-contoh gambar tersebut. Oleh karena itu, pembahasan dalam diktat ini diseputar proses penciptaan tari sampai dengan bagaiman cara penerapannya ke dalam praktik.

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi dan Koreografi I.
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.
3. Memahami aspek-aspek tentang Koreografi
4. Memahami _ogged-unsur pokok dalam Tari.
5. Memahami pengertian kreativitas serta cara menerapkan dalam praktik.
6. Memahami konsep-konsep dasar metode konstruksi I dan II

7. Memahami prinsip bentuk seni
8. Mengusai pengelolaan pembelajaran penciptaan seni tari
9. Menguasai evaluasi pembelajaran penciptaan seni tari.
10. Memiliki krepribadian dan wawasan professional serta pengembangannya.

C. Tujuan

Penyusunan diktat mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini bertujuan untuk membantu kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari dalam mempelajari Komposisi dan Koreografi I, dan menambah bahan bacaan bagi pendidik atau calon pendidik seni khusunya seni tari.

D. Manfaat

Setelah mempelajari diktat ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dan pengalaman tentang Komposisi dan Koreografi I, yang diharapkan dalam proses belajar mengajar dikelas dapat berjalan lebih baik.

Pertemuan I

Pengertian Komposisi Tari

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi Tari
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.

Uraian Materi

Komposisi berarti susunan, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah penyusunan tari yang disebut dengan koreografi. Pengetahuan ini harus dipahami oleh seorang penata tari mulai dari pencarian ide , gerak sampai dengan penyiapan di atas pentas. Sebelum pada pengetahuan tentang elemen-elemen komposisi sebaiknya terlebih dahulu saudara memahami pengertian tari. Banyak pendapat tentang pengertian tari baik yang berasal dari dalam maupun luar negera.

A. Pengertian Tari

1. Pengertian tari menurut Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak- gerak ritmis yang indah.
2. Pengertian tari menurut Pangeran Suryadiningrat sebagai berikut " *Ingkang dipun wastani beksa inggih puniko obahing sedaya saranduning badan, katata pikantuk wiramaning gendhing,*

jumbuhing pasemon kaliyan pikajenging Joged" (Tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu). Kedua tokoh tersebut bersal dari Yogyakarta.

3. Corrie Hartong dari Belanda dalam bukunya berjudul *Danskunst* memberikan definisi tentang tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang.
4. Curt Sahcs menyatakan tari adalah gerak yang ritmis dan indah.
5. H Doubler mengatakan bahwa tari adalah ekspresi gerak ritmis dari keadaan-keadaan perasaan yang secara estetis dinilai, yang lambang-lambang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan, serta penciptaan dari bentuk-bentuk.
6. Kealiinohomoku seorang pakar antropologi tari memberikan definisinya tentang tari adalah sebagi berikut, Tari adalah ekspresi yang dipertunjukkan dengan bentuk serta gaya tertentu lewat tubuh manusia yang bergerak di dalam ruang.

   Dari semua para ahli di atas menekankan bahwa gerak sebagai elemen utama dalam tari, oleh karenanya betapa penting arti gerak dalam tari.

Pertemuan 2 Pengertian Gerak

. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.
2. Memahami tentang pengertian gerak

Uraian Materi

B. Elemen Komposisi Tari

Dalam penyusunan karya tari perlu kiranya dibekali dengan beberapa teori untuk membimbing sebagai penata tari pemula. Adapun elemen-elemen komposisi tersebut: Gerak,Desain atas, musik, tema, dramatik, desain lantai, dinamika, tata rias dan busana, properti, komposisi kelompok, tata panggung, tata lampu dan tata suara.

1. Gerak

Pendapat para pakar tari yang tersebut di atas menyatakan, elemen utama dari tari adalah gerak baik gerak di tempat (non lokomotor) maupun gerak berpindah tempat (lokomotor). Gerak dalam tari dibedakan menjadi 2 yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang sama sekali tidak mengandung arti, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti. Dengan adanya perbedaan

gerak tersebut maka gerak dalam tari menurut wataknya dibedakan mnejadi 2 yaitu gerak yang memiliki watak feminim dan watak maskulin.

Gerak yang feminim biasanya memiliki volume gerak yang lebih kecil/sempit, sedangkan gerak maskulin memilki volume gerak yang lebih besar. Jenis gerak feminim biasanya pada tari-tarian tradisional di Jawa banyak dipakai pada tari halusan, sedang gerak maskulin banyak digunakan pada tari gagahan dan pada tari Bali biasanya digunakan pada tari putra keras.

Pada umumnya gerak dalam tari diambil dari gerak sehari-hari baik itu gerak yang dilakukan oleh manusia, binatang, alam (seperti ombak, pohon ditiup angin, angin pusaran dan yang lainnya), dari semua gerak-gerak tersebut mengalami perubahan /diperhalus (stilirisasi) dan distorsi (dirombak). Gerak tari adalah gerak yang indah, maksudnya adalah yang dapat menggetarkan jiwa yang melihatnya.

Pertemuan 3

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

2. Desain Atas (Air Design)

Desain atas merupakan desain yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Desain atas ini dapat pula dikatakan atau lebih tepatnya dengan istilah pose dalam tari, karena dilakukan di tempat. Oleh karenanya desain atas akan lebih jelas nampak apabila dilihat dari satu arah penonton atau dari depan.

Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul pengantar pengetahuan dan komposisi tari mengemukakan ada 19 desain atas dan masing-masing memiliki sentuhan emosional yang berbeda-beda. Adapun 19 dari desain tersebut sebagai berikut.

a. Desain Datar

Desain datar adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonnton, badan penari tampak dalam postur tanpa perspektif. Semua anggota badan dalam postur mengarah ke samping. Desain datar ini

memberikan kesan konstruktif, ketenangan, kejujuran. Contoh : gerak *impur*, *kapang-kapang*.

Gambar 1: Pose awal dalam gerak *kapang-kapang* (Foto: Trie, 2008)

b. Desain Dalam

Desain dalam adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak memiliki perspektif yang dalam. Beberapa anggota badan seperti kaki dan lengan diarahkan ke belakang, ke depan, ke samping, dan menyudut. Contoh gerak: lampah sekar, *ulap-ulap miring*, n*gerajasinga* dalam tari Bali.

Gambar 2: Pose awal dalam gerak *sangga asto* (Foto: Trie, 2008)

c. Desain Vertikal

Desain Vertikal adalah desain yang menggunakan anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur ke atas atau ke bawah. Contoh: gerak sesaji, *kapang-kapang*.

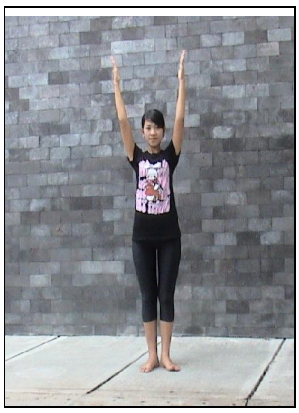

Gambar 3: Desain vertikal (Foto: Trie, 2008)

d. Desain Horisontal

Desain horisontal adalah desain yang menggunakan sebagian dari anggota badan mengarah ke garis horisontal (lihat ganbar 4). *Kalang kinantang*, *nayung*, *jomplangan*.

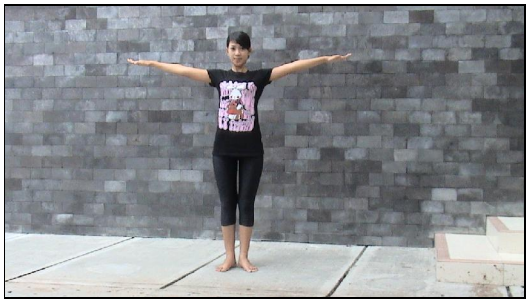

Gambar 4: Salah satu desain horisontal (Foto: Trie, 2008)

e. Desain Kontras

Desain kontras adalah desain yang menggunakan garis-garis silang dari anggota badan atau garis-garis yang akan bertemu bila dilanjutkan. Contoh: *ukel pakis, sindet*.

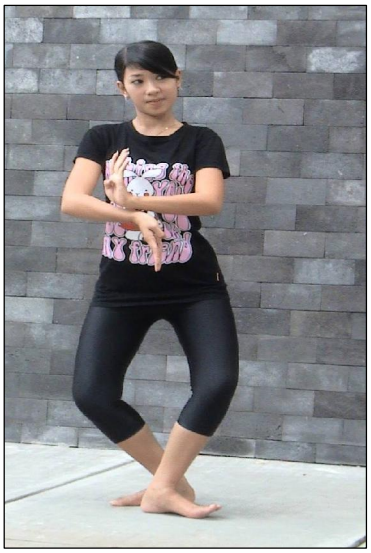

Gambar 5: Pose awal gerak *ukel pakis* (Foto: Trie, 2008)

f. Desain Murni

Desain murni adalah desain yang ditimbulkan oleh postur penari yang sama sekali tidak menggunakan garis kontras. Contoh: *tancep*, *kapang-kapang*, *tayungan impur*.

Gambar 6: Pose awal *tayungan impur* (Foto: Trie, 2008)

g. Desain Statis

Desain statis adalah desain yang menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walaupun bagian badan yang lain bergerak. Contoh: *kapang-kapang, atur-atur, ngegol* dalam tari Bali.

Gambar 7-11: Pose tangan *kapang-kapang* dengan variasi proses gerak kaki ke samping kiri (Foto: Trie, 2008)

h. Desain Lurus

Desain lurus adalah desain yang menggunakan garis-garis lurus pada anggota badan seperti tungkai, torso, dan lengan. Contoh: *tancep*. *Kapang-kapang*.

Gambar 12: Pose *tancep* (Foto: Trie, 2008)

i. Desain Lengkung

Desain lengkung adalah desain dari badan dan anggota –anggota badan lainnya menggunakan garis lengkung. Contoh: *ukel*, *ngigel*, *golek iwak*.

Gambar 13: Pose awal pada gerak *golek iwak* (Foto: Trie, 2008)

j. Desain Bersudut

Desain bersudut adalah desain yang banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi seperti lutut, pergelangan tangan, kaki, dan siku. Contoh: *mendhak*, *kambeng*, *ridhong* sampur, *agem* pada tari Bali. Pose *agem* pada tari Bali putri dapat dilihat pada gambar di halaman berikut ini.

Gambar 14: *Agem* pada tari Bali (Foto: Trie, 2008)

Pertemuan 4

Materi pertemuan ke 4 masih merupakan kelanjutan dari penjelasan desain atas.

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

k. Desain Spiral

Desain Spiral adalah desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada anggota badan. Contoh: *glebagan*, *melincer* pada tari Bali.

Gambar 15-18: Pose pada proses gerak *glebagan* (Foto: Trie, 2008)

l. Desain Tinggi

Desain tinggi adalah desain yang dibuat dari bagian dada penari ke atas. Contoh: gerak-gerak yang ada pada tari pemujaan yang banyak menggunakan bagian dari dada ke atas.

Gambar 19: Desain tinggi (Foto: Trie, 2008)

m. Desain Medium

Desain medium adalah desain yang dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari. Contoh: *obah* lambung, *ogek*, *ukel asto*.

Gambar 20: Desain medium (Foto: Trie, 2008)

n. Desain Rendah

Desain rendah adalah desain yang dipusatkan pada daerah yang berkisar antara pinggang penari sampai lantai. Contoh: *nglayang*, *sembahan jengkeng*.

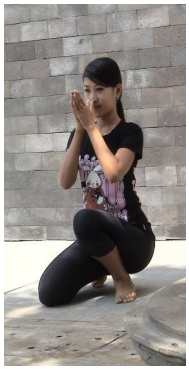

Gambar 21: Pose awal *sembahan jengkeng* (Foto: Trie, 2008)

o. Desain Terlukis

Desain terlukis adalah desain bergerak yang dihasilkan oleh salah satu atau beberapa anggota badan atau property yang bergerak untuk melukiskan sesuatu. Contoh: *Gajah ngoling*, menggetarkan kain melukiskan gelombang laut.

p. Desain Lanjutan

Desain lanjutan adalah desain yang berupa garis lanjutan yang seolah-olah ada , yang ditimbulkan oleh salah satu anggota badan. Misalnya orang yang menyuruh pergi cukup menggerakkan lengan dan mengacungkan jari menunjuk pintu.

Gambar 22: Desain lanjutan pada pose mengambil anak panah
(Foto: Trie, 2008)

q. Desain Tertunda

Desain tertunda adalah desain yang terlukis diudara yang ditimbulkan oleh rambut panjang, rok panjang/lebar, selendang panjang dan sebagainya. Contoh: *seblak sampur*, *kipat sampur*.

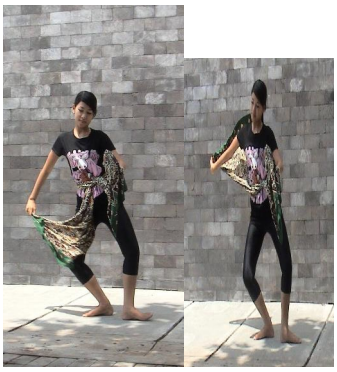

Gambar 23-24: Proses *seblak sampur* (Foto: Trie, 2008)

r. Desain Simetris

Desain simetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan kanan dan kiri berlawanan arah tetapi sama. Contoh: *Kambeng, kapang-kapang*, posisi tangan pada waktu *agem*.

s. Desain Asimetris

Desain Asimetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan. Contoh: *Kalang kinantang, tancep, ngelung , gandang-gandang* pada tari Bali.

Gambar 25: Desain asimetris (Foto: Trie, 2008)

Desain Musik

Musik/Karawitan adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam suatu penggarapan tari. Musik/karawitan merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena antara musik dan tari merupakan dua perpaduan yang harmonis. Sebagai elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi.

Ritme adalah degupan dari musik dengan aksen yang diulang-ulang secara teratur. Tempo adalah cepat lambatnya irama. Melodi adalah susunan dari beberapa nada untuk membentuk satu gending.

Di dalam tari musik dibedakan menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal yaitu musik yang bersal dari diri penari, misalnya tepuk tangan, hentakan kaki, nepuk dada, suara, tepuk paha, Contoh dalam tari Saman dari Aceh, tari Kecak dari Bali. Musik eksternal yaitu musik yang berasal dari luar diri penari atau suara yang dihasilkan oleh alat . Untuk musik eksternal ini bisa dari musik diatonis atau pentatonis.

Musik diatonis adalah alat musik yang menggunakan elektronik. Sedangkan musik pentatonis adalah musik gamelan atau disebut juga musik tradisional. Contoh tari sebagian besar tarian menggunakan musik eksternal kalau di Yogyakarta misalnya tari *Golek*, tari *Bedoyo*, *Srimpi*, *Klono* Topeng dan sebagainya.

Adapun fungsi musik dalam dalam tari

1) Sebagai iringan tari
2) Sebagai pemberi suasana pada garapan tari
3) Sebagai ilustrasi

Pertemuan 5 Tema

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pengertian Tema

Tema

Tema adalah ide-ide pokok/ ide sentral. (Masitoh, 2005: 47). Dalam mengembangkan tema dapat dipilih dari berbagai topik yang dipandang relevan.

Ada beberapa karakteristik tema antara lain:

1. Memberikan pengalaman langsung tentang objek bagi pemain.
2. Menciptakan kegiatan/kreasi sehingga pemain menggunakan semua pemikirannya.
3. Membangun kegiatan yang berkaitan dengan minat.

Prinsip-prinsip Tema

1. Tema harus berorientasi pada usia atau perbedaan individu dan karakteristik budaya anak.
2. Tema harus mengintegrasikan isi.
3. Setiap tema harus menyajikan konsep-konsep dan membantu untuk membangun konsep yang saling berhubungan.

Untuk menentukan tema dalam penggarapan karya tari membutuhkan waktu serta pemikiran yang matang sehingga hasil yang diharapkan oleh piñata tari sesuai konsep dan ide. Bagi piñata tari penentuan tema menjadi sangat penting karena tema ini lah yang membimbing dalama pencarian gerak atau penentuan dramatik, dinamika maupun elemen yang lainnya. Seringkali terjadi kesulitan atau kebimbangan bagi peñata tari pemula dalam penentuan tema, ini dikarenakan tidak diimbangi dengan pencarian referensi baik dalam bentuk tulisan maupun kepekaan dalam merespon peristiwa sekitarnya.

Bagi seorang piñata tari yang kreatif semestinya hal tersebut tidak terjadi atau tidak kesulitan dalam menentukan tema, karena banyak peristiwa yang bisa dijadikan sumber tema diantaranya: Pengalaman hidup diri pribadi maupun orang lain yang dialami seperti kesenangan, kesedihan, kesombongan, kemarahan, ketamakan dan sebagainya, kehidupan binatang, peristiwa sehari-hari seperti ketemtraman, keresahan, kesederhanaan, kejahatan, kepanikan dan sebagainya. Cerita rakyat atau legenda dari berbagai daerah misalnya: joko tarub, Raja Pala, Roro Jonggrang, Jayaprana - Layonsari, Sangkuriang, Ande-ande Lumut, Danau Toba, Malinkundang.

Cerita kepahlawanan sejarah perjuangan kemerdekaan, perjuangan Diponogoro melawan Belanda, kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar, Nyai Ageng Serang, Cut Nya' Dien, Cut Mutia, Ngurah Rai, Puputan Badung Cerita-cerita sejarah misalnya Kerajaan

Singosari, Hindu Mataram, Sejarah Majapahit, Sejarah pajang, Demak, sejarah terjadinya keraton Surakarta dan Yogyakarta, Kerajaan Sri Wijaya, Cerita yang bersumber pada epos Mahabharata dan Ramayana. Selain hal tersebut diatas tema dapat juga diambil dari upacara-upacara ritual keagamaan.

Menurut La Meri dalam bukunya yang berjudul Dance Composition The Basic Elemen (Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari, tjm. Soedarsono) sebelum digarap tema perlu dites terlebih dahulu agar mendapatkan hasik yang baik. La Meri mengyebutkan ada 5 tes tentang tema yaitu:1). Keyakinan piñata tari atas nilai dari tema; 2). Dapatkah tema tersebut ditarikan; 3). Efek sesaat dari tema terhadap penonton apakah menguintungkan. 4). Perlengkapan teknik tari dari pencipta dan penari. 5). Fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan misalnya: ruang, *lighting*, kostum, musik dan lain sebagainya.

Secara garis besar tema dibedakan menjadi 2 yaitu: tema literer (tema yang bercerita dan non literer (tidak bercerita).

Tema literer dapat diambil dari berbagai cerita seperti cerita rakyat,sejarah, panji epos Mahabaratha, Ramayana dllnya. Sedangkan non literer dapat diambil dari peristiwa sosial berkaitan dengan perilaku manusia, binatang, peristiwa relegi, dllnya

Petemuan 6 Desain Dramatik

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Dramatik

5. Desain Dramatik

Desain dramatik dalam komposisi adalah tanjakan emosional atau klimaks dan jatuh keseluruhan. Soedarsono (1978: 27) menyatakan bahwa suatu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup.

Oleh karenya dalam suatu penggarapan cerita perlu dipikirkan bagaimana mengawali dari sebuah cerita yang akan diungkap, peristiwa-peristiwa apa saja yang perlu diekspresikan untuk mencapai klimaks atau puncaknya dan kemudian dipikirkan bagaimana penurunannnya sebagai penutup atau akhir dari suatu garapan.

Ada dua jenis desain dramatik yang dapat menopang untuk mendapatkan keutuhan garapan yaitu desain kerucut tunggal dan kerucut berganda. Dari kedua desain tersebut memiliki sedikit perbedaan dalam penerapannya di dalam karya tari.

a. Desain Dramatik Kerucut Tunggal

Desain ini disebut juga teori Bliss Perry. Teori ini semula dipakai didalam penggarapan drama.. Desain ini berbentuk segi tiga, teori ini diibaratkan sebagi pendaki gunung yaitu pada awal dilakukan secara pelan dan penuh dengan rintangan/liku2 kemudian mencapai puncak (klimak) dan akhirnya penurunan.

Penurunan ini bisa dilakukan dengan cepat kembali ke dasar lagi yang berarti cerita tersebut berakhir atau telah selesai.

Desain ini biasanya dipakai dalam pengggarapan drama tari.

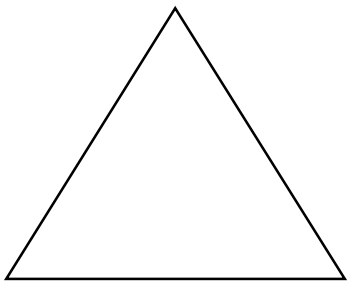

Gambar 30: desain kerucut tunggal

b. Desain Dramatik Kerucut Berganda

Desain kerucut berganda adalah desain dramatic yang dalam pencapaian puncak/klimaks melalui beberapa tanjakan atau tahapan. Setiap tanjakan merupakan pencapaian puncak kecil yang kemudian penurunan ini dilakukan sampai beberapa kali dan akhirnya mencapai puncak yang paling tertinggi yang disebut klimaks selanjutnya dilakukan penurunan atau anti klimaks.

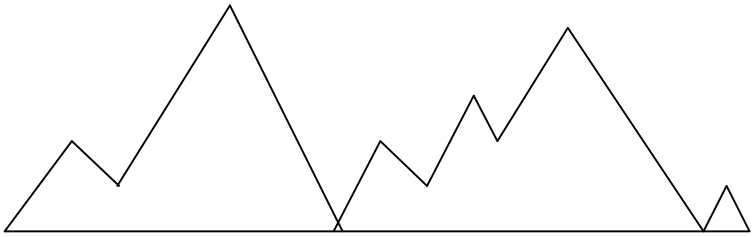

Gambar 31: Desain kerucut berganda

Masing-masing dari klimaks kecil sebaiknya jangan dilakukan terlalu lama untuk menghindari kebosanan dalam garapan tari, desain ini baik dipakai dalam penggarapan tari tunggal.

Tugas

Buatlah pembagian adegan berdasarkan alur cerita yang telah anda pilih dan tentukan klimaksnya

Pertemuan 7 Desain Lantai

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Lantai

3. Desain Lantai (Floor Design)

Desain lantai adalah garis-gasir dilantai yang dilalui oleh seorang penari di atas panggung atau garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Dalam pembuatan desain lantai garis menjadi bagian yang sangat penting dan menentukan dalam pengaturan /penempatan penari di atas panggung.

Menurut Heri Purnomo (2004: 7) garis memiliki demensi memanjang , mempunyai arah dan mempunyai sifat. .Secara garis besar garis dapat dibedakan menjadi 2 yaitu garis lurus dan garis lengkung.

a. Garis lurus

Garis lurus dapat dibuat dalam bentuk diagonal , vertikal, dan horizontal. Garis lurus memiliki arti simbolis kuat dan tegas, dan biasanya banyak digunakan untuk tari-tarian yang mengungkapkan kegembiraan.

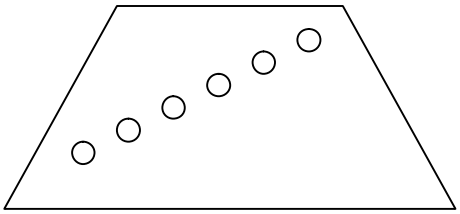

Gambar 26: Garis lurus diagonal

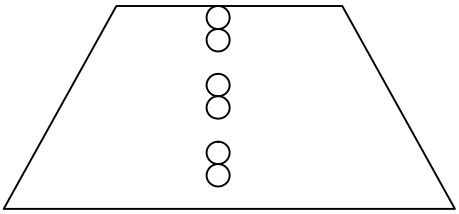

Gambar 27: Garis lurus diago

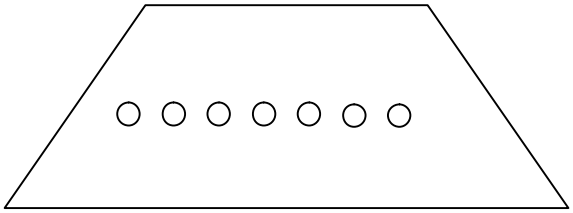

Gambar 28: Garis lurus horizontal

b. Garis lengkung

Garis lengkung dapat dibuat dalam berbagai bentuk seperti lingkaran, setengah lingkaran dan sebagainya. Garis lengkung memiliki arti simbolis lembut, lemah, dan romantis. Desain ini banyak digunakan dalam tari-tarian religius karena dianggap mampu menyatukan tujuan /keinginan dari masyarakat pendukungnya.

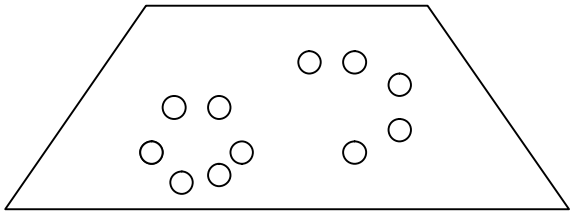

Gambar 28: Garis lengkung dalam bentuk lingkaran dan setengah lingkaran

Dalam pembuatan desain lantai garis berfungsi untuk memperjelas suatu bentuk, maksudnya jika seorang penata tari menginginkan membuat garis diagonal seorang koreografer sudah mempertimbangkan jumlah penari yang dibutuhkan agar garis tersebut nampak jelas diagonal. Misalnya dilakukan oleh 5 -6 penari .

Garis juga dapat dipandang sebagai lambang/simbol misalnya garis horizontal dapat memberi ekspresi ketenangan atau istirahat (Heri Purnomo: 12).

Gambar 29: Garis horizontal dibawakan empat penari (Foto: Trie, 2008)

Tugas kelompok

Mahasiswa membuat desain lantai dengan menggunakan garis lurus, lengkung, dan campuran masing-masing satu desain dengan jumlah penari 7 orang.

Pertemuan 8 Dinamika

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Dinamika

6. Dinamika

Pengertian dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik (Soedarsono:29) dikatakan pula dinamika adalah kekuatan, kualitas,kekuatan menarik , kekuatan /mendorong, dinamika dapat dikatakan /diibaratkan sebagai jiwa emosionil dari gerak.

Pencapaian dinamika ini berkaitan dengan penggunaan tenaga, ruang , dan waktu. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak yaitu:

1). Intensitas yaitu berkaitan dengan banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak.

2). Tekanan atau aksen yaitu penggunaan tenaga yang tidak merata, ada kalanya gerak yang membutuhkan tenaga yang banyak ada juga yang sedikit. Contoh gerak menusuk, menghantam.

3). Kwalitas yaitu berkaitan dengan penyaluran tenaga untuk menghasilkan gerak bergetar, mengayun, mengalir, tegang/kuat dan sebagainya.

Penggunaan besar kecilnya tenaga jika dikombinasikan dengan pengaturan waktu dapat menghasilkan berbagai macam kontras yaitu pelan-lembut-bertenaga, cepat-kuat-bertenaga, cepat-lembut-tanpa tenaga (Murgiyanto,1981: 16)

Ada beberapa teknik gerak untuk mencapai dinamika yang dipinjam dari astilah musik diantaranya:

a. *Accelerando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan mempercepat gerak
b. *Ritardando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak
c. *Crescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai denga memperkuat/memperkeras gerak.
d. *Decrescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak
e. *Piano* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan garapan yang menggunakan gerak yang mengalir.
f. *Forte* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak yang menggunakan tekanan.
g. *Staccato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan menggunakan gerak patah-patah.

h. *Legato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak mengalun.

Di samping itu dalam garapan tari dinamika juga dapat dicapai melalui beberapa hal diantaranya:

1) Perubahan arah hadap

   Agar gerak tari tidak nampak menoton perlu diadakan perubahan arah hadap misalnya: gerak pertama dilakukan dengan arah hadap ke depan, gerak kedua dilakukan dengan arah hadap ke samping kanan ataupun kiri, dan juga bisa ke sudut depan kanan maupun ke sudut depan kiri.

2) Perubahan pola lantai

   Perubahan pola lantai juga dapat membantu untuk memunculkan dinamika karena variasi pola lantai misalnya membagi jumlah penari menjadi beberapa kelompok kecil, melihat variasi huruf (abjad).

3) Perubahan level

   Perubahan level dari tinggi,sedang dan rendah

4) Penggunaan properti

   Penggunaan properti yang bervariasi juga bisa membantu memunculkan dinamika karena dengan berbagai macam properti membantu seorang koreografer mewujudkan berbagai macam gerak.

5) Musik

Perubahan berbagai macak dinamika musik sangat membantu dalam pencapaian dinamika karena variasi perubahan tempo dan ritme membantu mengungkapkan dinamika dalam gerak.

Pertemuan 9 Tata rias dan Busana

8. Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok adalah komposisis yang dilakukan oleh sejumlah penari atau lebih dari satu orang penari.. Komposisi kelompok dibedakan menjadi 2 yaitu kelompok kecil dan kelompok besar.

a. Kelompok kecil. Kelompok kecil terdiri dari 2 – 4 penari
b. Kelompok besar 5 – 10 orang bahkan bisa lebih.
c. Kolosal 50 lebih
d. Tari masal melibatkan orang lain di luar penari

Elemen-elemen komposisi kelompok yaitu Serempak, berimbang, berturutan, bergantian, selang-seling, terpecah.

1) Serempak (Unison)

Gerak yang dilakukan oleh sejumlah penari secara bersama-sama. Pengaturan penari dengan pola serempak ini dianggap yang paling sederhana karena dapat diatur dalam pola lantai garis lurus maupun garis lengkung.

Gambar 32-33: Gerak yang dilakukan secara serempak

2) Berimbang (balance)

Pengertian kelompok berimbang adalah pembagian jumlah jumlah kelompok kiri kanan sama atau disebut juga simetris. Selain pembagian jumlah penari yang sama antara kanan dan kiri sama bisa juga dilakukan dengan melakukan gerak antara kanan kiri dilakukan oleh sisi tubuh yang berbeda.

Gambar 34: Gerak yang dilakukan secara berimbang
(Foto: Trie, 2008)

3) Berturutan/bergantian (canon)

Desain berturutan adalah gerak yang dilakukan secara berturutan atau bergantian. Misalnya gerak yang memiliki frase gerak enam belas hitungan dapat dipecah menjadi frase empat hitungan.Contoh

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

Gambar 35-38: Gerak yang dilakukan secara berturutan
(Foto: Trie, 2008)

d. Selang-seling (alternate)

Penggunaan desain kelompok selang-seling akan nampak menarik apabila pengaturan penari dengan pengolahan level. Misalnya antara nomor ganjil dan genap .

Gambar 39: Gerak yang dilakukan secara selang-seling
(Foto: Trie, 2008)

e. Terpecah (broken)

Seorang piñata tari hendaknya berhati-hati karena gerak dilakukan oleh penari dengan bentuk heterogen tetapi nampak menjadi satu kesatuan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Gambar 40: Kelompok terpecah (Foto: Trie, 2008)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata kuliah Komposisi dan Koreografi I pada Program Studi Pendidikan Seni tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta merupakan mata kuliah wajib tempuh bagi mahasiswa, yang dilaksanakan pada semester gassal. Mata kuliah ini merupakan dasar atau bagian pertama dari mata kuliah Komposisi dan Koreografi II dan III, yang diberikan dengan beban teori dan praktek seimbang.

Beban sks yang terdapat dalam mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini 2 SKS T/P. Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran ini adalah teori dan praktik. Disamping itu penulisan diktat ini juga didasari oleh adanya kenyataan bahwa masing-masing mahasiswa memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga kemampuannya dalam mencipta tari menjadikan sesuatu yang menakutkan.dengan tatap muka satu kali tiap minggu, waktu pembelajaran 100 menit tiap satu kali tatap muka.

Pembahasan dalam mata kuliah ini mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi I dan II. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa membuat pengembangan gerak dalam kelompok dengan merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi

tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatic.

Kemampuan dan pengusaan dalam proses pembelajaran penciptaan tari terkait dengan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sehingga beberapa gambar contoh penerapan dari pengetahuan komposisi tari yang dipelajari disertakan dalam diktat ini, yang diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam peningkatan pemahaman dan kemampuan setelah membaca dan memahami contoh-contoh gambar tersebut. Oleh karena itu, pembahasan dalam diktat ini diseputar proses penciptaan tari sampai dengan bagaiman cara penerapannya ke dalam praktik.

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi dan Koreografi I.
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.
3. Memahami aspek-aspek tentang Koreografi
4. Memahami _ogged-unsur pokok dalam Tari.
5. Memahami pengertian kreativitas serta cara menerapkan dalam praktik.
6. Memahami konsep-konsep dasar metode konstruksi I dan II

7. Memahami prinsip bentuk seni
8. Mengusai pengelolaan pembelajaran penciptaan seni tari
9. Menguasai evaluasi pembelajaran penciptaan seni tari.
10. Memiliki krepribadian dan wawasan professional serta pengembangannya.

C. Tujuan

Penyusunan diktat mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini bertujuan untuk membantu kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari dalam mempelajari Komposisi dan Koreografi I, dan menambah bahan bacaan bagi pendidik atau calon pendidik seni khusunya seni tari.

D. Manfaat

Setelah mempelajari diktat ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dan pengalaman tentang Komposisi dan Koreografi I, yang diharapkan dalam proses belajar mengajar dikelas dapat berjalan lebih baik.

Pertemuan I

Pengertian Komposisi Tari

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi Tari
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.

Uraian Materi

Komposisi berarti susunan, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah penyusunan tari yang disebut dengan koreografi. Pengetahuan ini harus dipahami oleh seorang penata tari mulai dari pencarian ide , gerak sampai dengan penyiapan di atas pentas. Sebelum pada pengetahuan tentang elemen-elemen komposisi sebaiknya terlebih dahulu saudara memahami pengertian tari. Banyak pendapat tentang pengertian tari baik yang berasal dari dalam maupun luar negera.

A. Pengertian Tari

1. Pengertian tari menurut Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak- gerak ritmis yang indah.
2. Pengertian tari menurut Pangeran Suryadiningrat sebagai berikut " *Ingkang dipun wastani beksa inggih puniko obahing sedaya saranduning badan, katata pikantuk wiramaning gendhing,*

jumbuhing pasemon kaliyan pikajenging Joged" (Tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu). Kedua tokoh tersebut bersal dari Yogyakarta.

3. Corrie Hartong dari Belanda dalam bukunya berjudul *Danskunst* memberikan definisi tentang tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang.
4. Curt Sahcs menyatakan tari adalah gerak yang ritmis dan indah.
5. H Doubler mengatakan bahwa tari adalah ekspresi gerak ritmis dari keadaan-keadaan perasaan yang secara estetis dinilai, yang lambang-lambang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan, serta penciptaan dari bentuk-bentuk.
6. Kealiinohomoku seorang pakar antropologi tari memberikan definisinya tentang tari adalah sebagi berikut, Tari adalah ekspresi yang dipertunjukkan dengan bentuk serta gaya tertentu lewat tubuh manusia yang bergerak di dalam ruang.

   Dari semua para ahli di atas menekankan bahwa gerak sebagai elemen utama dalam tari, oleh karenanya betapa penting arti gerak dalam tari.

Pertemuan 2 Pengertian Gerak

. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.
2. Memahami tentang pengertian gerak

Uraian Materi

B. Elemen Komposisi Tari

Dalam penyusunan karya tari perlu kiranya dibekali dengan beberapa teori untuk membimbing sebagai penata tari pemula. Adapun elemen-elemen komposisi tersebut: Gerak,Desain atas, musik, tema, dramatik, desain lantai, dinamika, tata rias dan busana, properti, komposisi kelompok, tata panggung, tata lampu dan tata suara.

1. Gerak

Pendapat para pakar tari yang tersebut di atas menyatakan, elemen utama dari tari adalah gerak baik gerak di tempat (non lokomotor) maupun gerak berpindah tempat (lokomotor). Gerak dalam tari dibedakan menjadi 2 yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang sama sekali tidak mengandung arti, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti. Dengan adanya perbedaan

gerak tersebut maka gerak dalam tari menurut wataknya dibedakan mnejadi 2 yaitu gerak yang memiliki watak feminim dan watak maskulin.

Gerak yang feminim biasanya memiliki volume gerak yang lebih kecil/sempit, sedangkan gerak maskulin memilki volume gerak yang lebih besar. Jenis gerak feminim biasanya pada tari-tarian tradisional di Jawa banyak dipakai pada tari halusan, sedang gerak maskulin banyak digunakan pada tari gagahan dan pada tari Bali biasanya digunakan pada tari putra keras.

Pada umumnya gerak dalam tari diambil dari gerak sehari-hari baik itu gerak yang dilakukan oleh manusia, binatang, alam (seperti ombak, pohon ditiup angin, angin pusaran dan yang lainnya), dari semua gerak-gerak tersebut mengalami perubahan /diperhalus (stilirisasi) dan distorsi (dirombak). Gerak tari adalah gerak yang indah, maksudnya adalah yang dapat menggetarkan jiwa yang melihatnya.

Pertemuan 3

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

2. Desain Atas (Air Design)

Desain atas merupakan desain yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Desain atas ini dapat pula dikatakan atau lebih tepatnya dengan istilah pose dalam tari, karena dilakukan di tempat. Oleh karenanya desain atas akan lebih jelas nampak apabila dilihat dari satu arah penonton atau dari depan.

Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul pengantar pengetahuan dan komposisi tari mengemukakan ada 19 desain atas dan masing-masing memiliki sentuhan emosional yang berbeda-beda. Adapun 19 dari desain tersebut sebagai berikut.

a. Desain Datar

Desain datar adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonnton, badan penari tampak dalam postur tanpa perspektif. Semua anggota badan dalam postur mengarah ke samping. Desain datar ini

memberikan kesan konstruktif, ketenangan, kejujuran. Contoh : gerak *impur*, *kapang-kapang*.

Gambar 1: Pose awal dalam gerak *kapang-kapang* (Foto: Trie, 2008)

b. Desain Dalam

Desain dalam adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak memiliki perspektif yang dalam. Beberapa anggota badan seperti kaki dan lengan diarahkan ke belakang, ke depan, ke samping, dan menyudut. Contoh gerak: lampah sekar, *ulap-ulap miring*, n*gerajasinga* dalam tari Bali.

Gambar 2: Pose awal dalam gerak *sangga asto* (Foto: Trie, 2008)

c. Desain Vertikal

Desain Vertikal adalah desain yang menggunakan anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur ke atas atau ke bawah. Contoh: gerak sesaji, *kapang-kapang*.

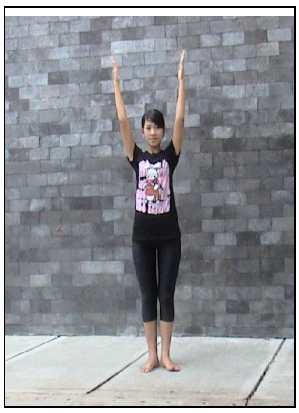

Gambar 3: Desain vertikal (Foto: Trie, 2008)

d. Desain Horisontal

Desain horisontal adalah desain yang menggunakan sebagian dari anggota badan mengarah ke garis horisontal (lihat ganbar 4). *Kalang kinantang*, *nayung*, *jomplangan*.

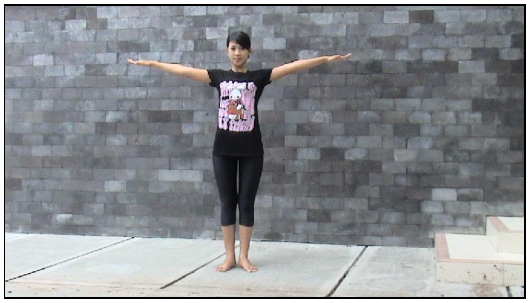

Gambar 4: Salah satu desain horisontal (Foto: Trie, 2008)

e. Desain Kontras

Desain kontras adalah desain yang menggunakan garis-garis silang dari anggota badan atau garis-garis yang akan bertemu bila dilanjutkan. Contoh: *ukel pakis, sindet*.

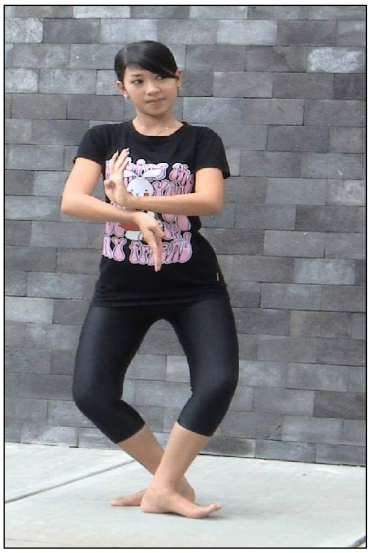

Gambar 5: Pose awal gerak *ukel pakis* (Foto: Trie, 2008)

f. Desain Murni

Desain murni adalah desain yang ditimbulkan oleh postur penari yang sama sekali tidak menggunakan garis kontras. Contoh: *tancep*, *kapang-kapang*, *tayungan impur*.

Gambar 6: Pose awal *tayungan impur* (Foto: Trie, 2008)

g. Desain Statis

Desain statis adalah desain yang menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walaupun bagian badan yang lain bergerak. Contoh: *kapang-kapang, atur-atur, ngegol* dalam tari Bali.

Gambar 7-11: Pose tangan *kapang-kapang* dengan variasi proses gerak kaki ke samping kiri (Foto: Trie, 2008)

h. Desain Lurus

Desain lurus adalah desain yang menggunakan garis-garis lurus pada anggota badan seperti tungkai, torso, dan lengan. Contoh: *tancep*. *Kapang-kapang*.

Gambar 12: Pose *tancep* (Foto: Trie, 2008)

i. Desain Lengkung

Desain lengkung adalah desain dari badan dan anggota –anggota badan lainnya menggunakan garis lengkung. Contoh: *ukel*, *ngigel*, *golek iwak*.

Gambar 13: Pose awal pada gerak *golek iwak* (Foto: Trie, 2008)

j. Desain Bersudut

Desain bersudut adalah desain yang banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi seperti lutut, pergelangan tangan, kaki, dan siku. Contoh: *mendhak*, *kambeng*, *ridhong* sampur, *agem* pada tari Bali. Pose *agem* pada tari Bali putri dapat dilihat pada gambar di halaman berikut ini.

Gambar 14: *Agem* pada tari Bali (Foto: Trie, 2008)

Pertemuan 4 Desain Atas

Materi pertemuan ke 4 masih merupakan kelanjutan dari penjelasan desain atas.

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

k. Desain Spiral

Desain Spiral adalah desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada anggota badan. Contoh: *glebagan*, *melincer* pada tari Bali.

Gambar 15-18: Pose pada proses gerak *glebagan* (Foto: Trie, 2008)

l. Desain Tinggi

Desain tinggi adalah desain yang dibuat dari bagian dada penari ke atas. Contoh: gerak-gerak yang ada pada tari pemujaan yang banyak menggunakan bagian dari dada ke atas.

Gambar 19: Desain tinggi (Foto: Trie, 2008)

m. Desain Medium

Desain medium adalah desain yang dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari. Contoh: *obah* lambung, *ogek*, *ukel asto*.

Gambar 20: Desain medium (Foto: Trie, 2008)

n. Desain Rendah

Desain rendah adalah desain yang dipusatkan pada daerah yang berkisar antara pinggang penari sampai lantai. Contoh: *nglayang*, *sembahan jengkeng*.

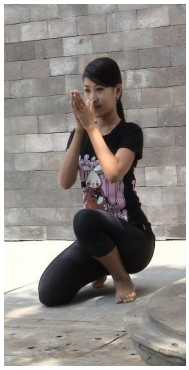

Gambar 21: Pose awal *sembahan jengkeng* (Foto: Trie, 2008)

o. Desain Terlukis

Desain terlukis adalah desain bergerak yang dihasilkan oleh salah satu atau beberapa anggota badan atau property yang bergerak untuk melukiskan sesuatu. Contoh: *Gajah ngoling*, menggetarkan kain melukiskan gelombang laut.

p. Desain Lanjutan

Desain lanjutan adalah desain yang berupa garis lanjutan yang seolah-olah ada , yang ditimbulkan oleh salah satu anggota badan. Misalnya orang yang menyuruh pergi cukup menggerakkan lengan dan mengacungkan jari menunjuk pintu.

Gambar 22: Desain lanjutan pada pose mengambil anak panah
(Foto: Trie, 2008)

q. Desain Tertunda

Desain tertunda adalah desain yang terlukis diudara yang ditimbulkan oleh rambut panjang, rok panjang/lebar, selendang panjang dan sebagainya. Contoh: *seblak sampur*, *kipat sampur*.

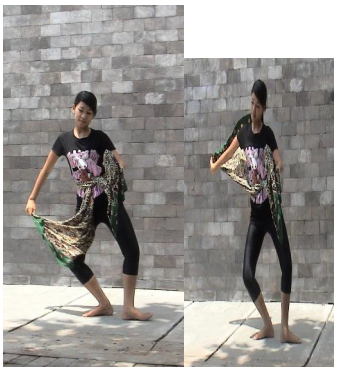

Gambar 23-24: Proses *seblak sampur* (Foto: Trie, 2008)

r. Desain Simetris

Desain simetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan kanan dan kiri berlawanan arah tetapi sama. Contoh: *Kambeng, kapang-kapang*, posisi tangan pada waktu *agem*.

s. Desain Asimetris

Desain Asimetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan. Contoh: *Kalang kinantang, tancep, ngelung , gandang-gandang* pada tari Bali.

Gambar 25: Desain asimetris (Foto: Trie, 2008)

Desain Musik

Musik/Karawitan adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam suatu penggarapan tari. Musik/karawitan merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena antara musik dan tari merupakan dua perpaduan yang harmonis. Sebagai elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi.

Ritme adalah degupan dari musik dengan aksen yang diulang-ulang secara teratur. Tempo adalah cepat lambatnya irama. Melodi adalah susunan dari beberapa nada untuk membentuk satu gending.

Di dalam tari musik dibedakan menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal yaitu musik yang bersal dari diri penari, misalnya tepuk tangan, hentakan kaki, nepuk dada, suara, tepuk paha, Contoh dalam tari Saman dari Aceh, tari Kecak dari Bali. Musik eksternal yaitu musik yang berasal dari luar diri penari atau suara yang dihasilkan oleh alat . Untuk musik eksternal ini bisa dari musik diatonis atau pentatonis.

Musik diatonis adalah alat musik yang menggunakan elektronik. Sedangkan musik pentatonis adalah musik gamelan atau disebut juga musik tradisional. Contoh tari sebagian besar tarian menggunakan musik eksternal kalau di Yogyakarta misalnya tari *Golek*, tari *Bedoyo*, *Srimpi*, *Klono* Topeng dan sebagainya.

Adapun fungsi musik dalam dalam tari

1) Sebagai iringan tari
2) Sebagai pemberi suasana pada garapan tari
3) Sebagai ilustrasi

Pertemuan 5 Tema

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pengertian Tema

Tema

Tema adalah ide-ide pokok/ ide sentral. (Masitoh, 2005: 47). Dalam mengembangkan tema dapat dipilih dari berbagai topik yang dipandang relevan.

Ada beberapa karakteristik tema antara lain:

1. Memberikan pengalaman langsung tentang objek bagi pemain.
2. Menciptakan kegiatan/kreasi sehingga pemain menggunakan semua pemikirannya.
3. Membangun kegiatan yang berkaitan dengan minat.

Prinsip-prinsip Tema

1. Tema harus berorientasi pada usia atau perbedaan individu dan karakteristik budaya anak.
2. Tema harus mengintegrasikan isi.
3. Setiap tema harus menyajikan konsep-konsep dan membantu untuk membangun konsep yang saling berhubungan.

Untuk menentukan tema dalam penggarapan karya tari membutuhkan waktu serta pemikiran yang matang sehingga hasil yang diharapkan oleh piñata tari sesuai konsep dan ide. Bagi piñata tari penentuan tema menjadi sangat penting karena tema ini lah yang membimbing dalama pencarian gerak atau penentuan dramatik, dinamika maupun elemen yang lainnya. Seringkali terjadi kesulitan atau kebimbangan bagi peñata tari pemula dalam penentuan tema, ini dikarenakan tidak diimbangi dengan pencarian referensi baik dalam bentuk tulisan maupun kepekaan dalam merespon peristiwa sekitarnya.

Bagi seorang piñata tari yang kreatif semestinya hal tersebut tidak terjadi atau tidak kesulitan dalam menentukan tema, karena banyak peristiwa yang bisa dijadikan sumber tema diantaranya: Pengalaman hidup diri pribadi maupun orang lain yang dialami seperti kesenangan, kesedihan, kesombongan, kemarahan, ketamakan dan sebagainya, kehidupan binatang, peristiwa sehari-hari seperti ketemtraman, keresahan, kesederhanaan, kejahatan, kepanikan dan sebagainya. Cerita rakyat atau legenda dari berbagai daerah misalnya: joko tarub, Raja Pala, Roro Jonggrang, Jayaprana - Layonsari, Sangkuriang, Ande-ande Lumut, Danau Toba, Malinkundang.

Cerita kepahlawanan sejarah perjuangan kemerdekaan, perjuangan Diponogoro melawan Belanda, kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar, Nyai Ageng Serang, Cut Nya' Dien, Cut Mutia, Ngurah Rai, Puputan Badung Cerita-cerita sejarah misalnya Kerajaan

Singosari, Hindu Mataram, Sejarah Majapahit, Sejarah pajang, Demak, sejarah terjadinya keraton Surakarta dan Yogyakarta, Kerajaan Sri Wijaya, Cerita yang bersumber pada epos Mahabharata dan Ramayana. Selain hal tersebut diatas tema dapat juga diambil dari upacara-upacara ritual keagamaan.

Menurut La Meri dalam bukunya yang berjudul Dance Composition The Basic Elemen (Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari, tjm. Soedarsono) sebelum digarap tema perlu dites terlebih dahulu agar mendapatkan hasik yang baik. La Meri mengyebutkan ada 5 tes tentang tema yaitu:1). Keyakinan piñata tari atas nilai dari tema; 2). Dapatkah tema tersebut ditarikan; 3). Efek sesaat dari tema terhadap penonton apakah menguintungkan. 4). Perlengkapan teknik tari dari pencipta dan penari. 5). Fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan misalnya: ruang, *lighting*, kostum, musik dan lain sebagainya.

Secara garis besar tema dibedakan menjadi 2 yaitu: tema literer (tema yang bercerita dan non literer (tidak bercerita).

Tema literer dapat diambil dari berbagai cerita seperti cerita rakyat,sejarah, panji epos Mahabaratha, Ramayana dllnya. Sedangkan non literer dapat diambil dari peristiwa sosial berkaitan dengan perilaku manusia, binatang, peristiwa relegi, dllnya

Petemuan 6 Desain Dramatik

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Dramatik

5. Desain Dramatik

Desain dramatik dalam komposisi adalah tanjakan emosional atau klimaks dan jatuh keseluruhan. Soedarsono (1978: 27) menyatakan bahwa suatu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup.

Oleh karenya dalam suatu penggarapan cerita perlu dipikirkan bagaimana mengawali dari sebuah cerita yang akan diungkap, peristiwa-peristiwa apa saja yang perlu diekspresikan untuk mencapai klimaks atau puncaknya dan kemudian dipikirkan bagaimana penurunannnya sebagai penutup atau akhir dari suatu garapan.

Ada dua jenis desain dramatik yang dapat menopang untuk mendapatkan keutuhan garapan yaitu desain kerucut tunggal dan kerucut berganda. Dari kedua desain tersebut memiliki sedikit perbedaan dalam penerapannya di dalam karya tari.

a. Desain Dramatik Kerucut Tunggal

Desain ini disebut juga teori Bliss Perry. Teori ini semula dipakai didalam penggarapan drama.. Desain ini berbentuk segi tiga, teori ini diibaratkan sebagi pendaki gunung yaitu pada awal dilakukan secara pelan dan penuh dengan rintangan/liku2 kemudian mencapai puncak (klimak) dan akhirnya penurunan.

Penurunan ini bisa dilakukan dengan cepat kembali ke dasar lagi yang berarti cerita tersebut berakhir atau telah selesai.

Desain ini biasanya dipakai dalam pengggarapan drama tari.

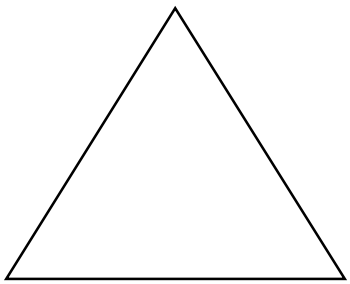

Gambar 30: desain kerucut tunggal

b. Desain Dramatik Kerucut Berganda

Desain kerucut berganda adalah desain dramatic yang dalam pencapaian puncak/klimaks melalui beberapa tanjakan atau tahapan. Setiap tanjakan merupakan pencapaian puncak kecil yang kemudian penurunan ini dilakukan sampai beberapa kali dan akhirnya mencapai puncak yang paling tertinggi yang disebut klimaks selanjutnya dilakukan penurunan atau anti klimaks.

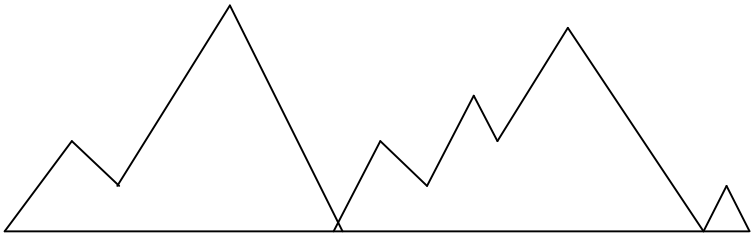

Gambar 31: Desain kerucut berganda

Masing-masing dari klimaks kecil sebaiknya jangan dilakukan terlalu lama untuk menghindari kebosanan dalam garapan tari, desain ini baik dipakai dalam penggarapan tari tunggal.

Tugas

Buatlah pembagian adegan berdasarkan alur cerita yang telah anda pilih dan tentukan klimaksnya

Pertemuan 7 Desain Lantai

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Lantai

3. Desain Lantai (Floor Design)

Desain lantai adalah garis-gasir dilantai yang dilalui oleh seorang penari di atas panggung atau garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Dalam pembuatan desain lantai garis menjadi bagian yang sangat penting dan menentukan dalam pengaturan /penempatan penari di atas panggung.

Menurut Heri Purnomo (2004: 7) garis memiliki demensi memanjang , mempunyai arah dan mempunyai sifat. .Secara garis besar garis dapat dibedakan menjadi 2 yaitu garis lurus dan garis lengkung.

a. Garis lurus

Garis lurus dapat dibuat dalam bentuk diagonal , vertikal, dan horizontal. Garis lurus memiliki arti simbolis kuat dan tegas, dan biasanya banyak digunakan untuk tari-tarian yang mengungkapkan kegembiraan.

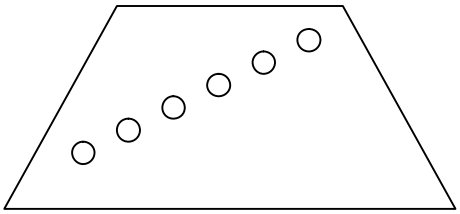

Gambar 26: Garis lurus diagonal

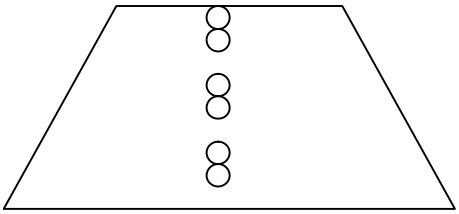

Gambar 27: Garis lurus diago

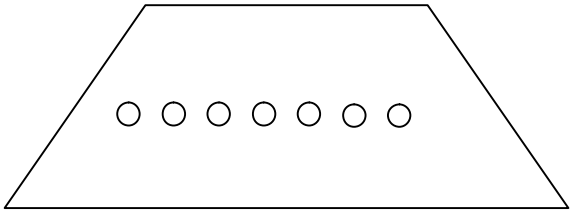

Gambar 28: Garis lurus horizontal

b. Garis lengkung

Garis lengkung dapat dibuat dalam berbagai bentuk seperti lingkaran, setengah lingkaran dan sebagainya. Garis lengkung memiliki arti simbolis lembut, lemah, dan romantis. Desain ini banyak digunakan dalam tari-tarian religius karena dianggap mampu menyatukan tujuan /keinginan dari masyarakat pendukungnya.

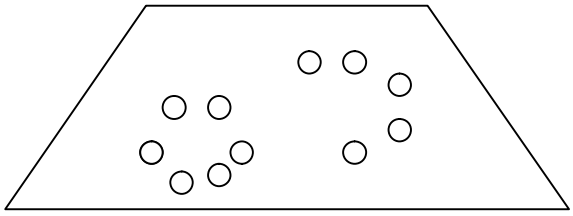

Gambar 28: Garis lengkung dalam bentuk lingkaran dan setengah lingkaran

Dalam pembuatan desain lantai garis berfungsi untuk memperjelas suatu bentuk, maksudnya jika seorang penata tari menginginkan membuat garis diagonal seorang koreografer sudah mempertimbangkan jumlah penari yang dibutuhkan agar garis tersebut nampak jelas diagonal. Misalnya dilakukan oleh 5 -6 penari .

Garis juga dapat dipandang sebagai lambang/simbol misalnya garis horizontal dapat memberi ekspresi ketenangan atau istirahat (Heri Purnomo: 12).

Gambar 29: Garis horizontal dibawakan empat penari (Foto: Trie, 2008)

Tugas kelompok

Mahasiswa membuat desain lantai dengan menggunakan garis lurus, lengkung, dan campuran masing-masing satu desain dengan jumlah penari 7 orang.

Pertemuan 8 Dinamika

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Dinamika

6. Dinamika

Pengertian dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik (Soedarsono:29) dikatakan pula dinamika adalah kekuatan, kualitas,kekuatan menarik , kekuatan /mendorong, dinamika dapat dikatakan /diibaratkan sebagai jiwa emosionil dari gerak.

Pencapaian dinamika ini berkaitan dengan penggunaan tenaga, ruang , dan waktu. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak yaitu:

1). Intensitas yaitu berkaitan dengan banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak.

2). Tekanan atau aksen yaitu penggunaan tenaga yang tidak merata, ada kalanya gerak yang membutuhkan tenaga yang banyak ada juga yang sedikit. Contoh gerak menusuk, menghantam.

3). Kwalitas yaitu berkaitan dengan penyaluran tenaga untuk menghasilkan gerak bergetar, mengayun, mengalir, tegang/kuat dan sebagainya.

Penggunaan besar kecilnya tenaga jika dikombinasikan dengan pengaturan waktu dapat menghasilkan berbagai macam kontras yaitu pelan-lembut-bertenaga, cepat-kuat-bertenaga, cepat-lembut-tanpa tenaga (Murgiyanto,1981: 16)

Ada beberapa teknik gerak untuk mencapai dinamika yang dipinjam dari astilah musik diantaranya:

a. *Accelerando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan mempercepat gerak
b. *Ritardando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak
c. *Crescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai denga memperkuat/memperkeras gerak.
d. *Decrescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak
e. *Piano* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan garapan yang menggunakan gerak yang mengalir.
f. *Forte* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak yang menggunakan tekanan.
g. *Staccato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan menggunakan gerak patah-patah.

h. *Legato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak mengalun.

Di samping itu dalam garapan tari dinamika juga dapat dicapai melalui beberapa hal diantaranya:

1) Perubahan arah hadap

   Agar gerak tari tidak nampak menoton perlu diadakan perubahan arah hadap misalnya: gerak pertama dilakukan dengan arah hadap ke depan, gerak kedua dilakukan dengan arah hadap ke samping kanan ataupun kiri, dan juga bisa ke sudut depan kanan maupun ke sudut depan kiri.

2) Perubahan pola lantai

   Perubahan pola lantai juga dapat membantu untuk memunculkan dinamika karena variasi pola lantai misalnya membagi jumlah penari menjadi beberapa kelompok kecil, melihat variasi huruf (abjad).

3) Perubahan level

   Perubahan level dari tinggi,sedang dan rendah

4) Penggunaan properti

   Penggunaan properti yang bervariasi juga bisa membantu memunculkan dinamika karena dengan berbagai macam properti membantu seorang koreografer mewujudkan berbagai macam gerak.

5) Musik

Perubahan berbagai macak dinamika musik sangat membantu dalam pencapaian dinamika karena variasi perubahan tempo dan ritme membantu mengungkapkan dinamika dalam gerak.

Pertemuan 9 Tata rias dan Busana

8. Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok adalah komposisis yang dilakukan oleh sejumlah penari atau lebih dari satu orang penari.. Komposisi kelompok dibedakan menjadi 2 yaitu kelompok kecil dan kelompok besar.

a. Kelompok kecil. Kelompok kecil terdiri dari 2 – 4 penari
b. Kelompok besar 5 – 10 orang bahkan bisa lebih.
c. Kolosal 50 lebih
d. Tari masal melibatkan orang lain di luar penari

Elemen-elemen komposisi kelompok yaitu Serempak, berimbang, berturutan, bergantian, selang-seling, terpecah.

1) Serempak (Unison)

Gerak yang dilakukan oleh sejumlah penari secara bersama-sama. Pengaturan penari dengan pola serempak ini dianggap yang paling sederhana karena dapat diatur dalam pola lantai garis lurus maupun garis lengkung.

Gambar 32-33: Gerak yang dilakukan secara serempak

2) Berimbang (balance)

Pengertian kelompok berimbang adalah pembagian jumlah jumlah kelompok kiri kanan sama atau disebut juga simetris. Selain pembagian jumlah penari yang sama antara kanan dan kiri sama bisa juga dilakukan dengan melakukan gerak antara kanan kiri dilakukan oleh sisi tubuh yang berbeda.

Gambar 34: Gerak yang dilakukan secara berimbang
(Foto: Trie, 2008)

3) Berturutan/bergantian (canon)

Desain berturutan adalah gerak yang dilakukan secara berturutan atau bergantian. Misalnya gerak yang memiliki frase gerak enam belas hitungan dapat dipecah menjadi frase empat hitungan.Contoh

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

Gambar 35-38: Gerak yang dilakukan secara berturutan
(Foto: Trie, 2008)

d. Selang-seling (alternate)

Penggunaan desain kelompok selang-seling akan nampak menarik apabila pengaturan penari dengan pengolahan level. Misalnya antara nomor ganjil dan genap .

Gambar 39: Gerak yang dilakukan secara selang-seling
(Foto: Trie, 2008)

e. Terpecah (broken)

Seorang piñata tari hendaknya berhati-hati karena gerak dilakukan oleh penari dengan bentuk heterogen tetapi nampak menjadi satu kesatuan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Gambar 40: Kelompok terpecah (Foto: Trie, 2008)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata kuliah Komposisi dan Koreografi I pada Program Studi Pendidikan Seni tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta merupakan mata kuliah wajib tempuh bagi mahasiswa, yang dilaksanakan pada semester gassal. Mata kuliah ini merupakan dasar atau bagian pertama dari mata kuliah Komposisi dan Koreografi II dan III, yang diberikan dengan beban teori dan praktek seimbang.

Beban sks yang terdapat dalam mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini 2 SKS T/P. Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran ini adalah teori dan praktik. Disamping itu penulisan diktat ini juga didasari oleh adanya kenyataan bahwa masing-masing mahasiswa memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga kemampuannya dalam mencipta tari menjadikan sesuatu yang menakutkan.dengan tatap muka satu kali tiap minggu, waktu pembelajaran 100 menit tiap satu kali tatap muka.

Pembahasan dalam mata kuliah ini mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi I dan II. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa membuat pengembangan gerak dalam kelompok dengan merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi

tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatic.

Kemampuan dan pengusaan dalam proses pembelajaran penciptaan tari terkait dengan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sehingga beberapa gambar contoh penerapan dari pengetahuan komposisi tari yang dipelajari disertakan dalam diktat ini, yang diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam peningkatan pemahaman dan kemampuan setelah membaca dan memahami contoh-contoh gambar tersebut. Oleh karena itu, pembahasan dalam diktat ini diseputar proses penciptaan tari sampai dengan bagaiman cara penerapannya ke dalam praktik.

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi dan Koreografi I.
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.
3. Memahami aspek-aspek tentang Koreografi
4. Memahami _ogged-unsur pokok dalam Tari.
5. Memahami pengertian kreativitas serta cara menerapkan dalam praktik.
6. Memahami konsep-konsep dasar metode konstruksi I dan II

7. Memahami prinsip bentuk seni
8. Mengusai pengelolaan pembelajaran penciptaan seni tari
9. Menguasai evaluasi pembelajaran penciptaan seni tari.
10. Memiliki krepribadian dan wawasan professional serta pengembangannya.

C. Tujuan

Penyusunan diktat mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini bertujuan untuk membantu kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari dalam mempelajari Komposisi dan Koreografi I, dan menambah bahan bacaan bagi pendidik atau calon pendidik seni khusunya seni tari.

D. Manfaat

Setelah mempelajari diktat ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dan pengalaman tentang Komposisi dan Koreografi I, yang diharapkan dalam proses belajar mengajar dikelas dapat berjalan lebih baik.

Pertemuan I

Pengertian Komposisi Tari

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi Tari
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.

Uraian Materi

Komposisi berarti susunan, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah penyusunan tari yang disebut dengan koreografi. Pengetahuan ini harus dipahami oleh seorang penata tari mulai dari pencarian ide , gerak sampai dengan penyiapan di atas pentas. Sebelum pada pengetahuan tentang elemen-elemen komposisi sebaiknya terlebih dahulu saudara memahami pengertian tari. Banyak pendapat tentang pengertian tari baik yang berasal dari dalam maupun luar negera.

A. Pengertian Tari

1. Pengertian tari menurut Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak- gerak ritmis yang indah.
2. Pengertian tari menurut Pangeran Suryadiningrat sebagai berikut " *Ingkang dipun wastani beksa inggih puniko obahing sedaya saranduning badan, katata pikantuk wiramaning gendhing,*

jumbuhing pasemon kaliyan pikajenging Joged" (Tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu). Kedua tokoh tersebut bersal dari Yogyakarta.

3. Corrie Hartong dari Belanda dalam bukunya berjudul *Danskunst* memberikan definisi tentang tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang.
4. Curt Sahcs menyatakan tari adalah gerak yang ritmis dan indah.
5. H Doubler mengatakan bahwa tari adalah ekspresi gerak ritmis dari keadaan-keadaan perasaan yang secara estetis dinilai, yang lambang-lambang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan, serta penciptaan dari bentuk-bentuk.
6. Kealiinohomoku seorang pakar antropologi tari memberikan definisinya tentang tari adalah sebagi berikut, Tari adalah ekspresi yang dipertunjukkan dengan bentuk serta gaya tertentu lewat tubuh manusia yang bergerak di dalam ruang.

   Dari semua para ahli di atas menekankan bahwa gerak sebagai elemen utama dalam tari, oleh karenanya betapa penting arti gerak dalam tari.

Pertemuan 2 Pengertian Gerak

. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.
2. Memahami tentang pengertian gerak

Uraian Materi

B. Elemen Komposisi Tari

Dalam penyusunan karya tari perlu kiranya dibekali dengan beberapa teori untuk membimbing sebagai penata tari pemula. Adapun elemen-elemen komposisi tersebut: Gerak,Desain atas, musik, tema, dramatik, desain lantai, dinamika, tata rias dan busana, properti, komposisi kelompok, tata panggung, tata lampu dan tata suara.

1. Gerak

Pendapat para pakar tari yang tersebut di atas menyatakan, elemen utama dari tari adalah gerak baik gerak di tempat (non lokomotor) maupun gerak berpindah tempat (lokomotor). Gerak dalam tari dibedakan menjadi 2 yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang sama sekali tidak mengandung arti, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti. Dengan adanya perbedaan

gerak tersebut maka gerak dalam tari menurut wataknya dibedakan mnejadi 2 yaitu gerak yang memiliki watak feminim dan watak maskulin.

Gerak yang feminim biasanya memiliki volume gerak yang lebih kecil/sempit, sedangkan gerak maskulin memilki volume gerak yang lebih besar. Jenis gerak feminim biasanya pada tari-tarian tradisional di Jawa banyak dipakai pada tari halusan, sedang gerak maskulin banyak digunakan pada tari gagahan dan pada tari Bali biasanya digunakan pada tari putra keras.

Pada umumnya gerak dalam tari diambil dari gerak sehari-hari baik itu gerak yang dilakukan oleh manusia, binatang, alam (seperti ombak, pohon ditiup angin, angin pusaran dan yang lainnya), dari semua gerak-gerak tersebut mengalami perubahan /diperhalus (stilirisasi) dan distorsi (dirombak). Gerak tari adalah gerak yang indah, maksudnya adalah yang dapat menggetarkan jiwa yang melihatnya.

Pertemuan 3

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

2. Desain Atas (Air Design)

Desain atas merupakan desain yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Desain atas ini dapat pula dikatakan atau lebih tepatnya dengan istilah pose dalam tari, karena dilakukan di tempat. Oleh karenanya desain atas akan lebih jelas nampak apabila dilihat dari satu arah penonton atau dari depan.

Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul pengantar pengetahuan dan komposisi tari mengemukakan ada 19 desain atas dan masing-masing memiliki sentuhan emosional yang berbeda-beda. Adapun 19 dari desain tersebut sebagai berikut.

a. Desain Datar

Desain datar adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonnton, badan penari tampak dalam postur tanpa perspektif. Semua anggota badan dalam postur mengarah ke samping. Desain datar ini

memberikan kesan konstruktif, ketenangan, kejujuran. Contoh : gerak *impur*, *kapang-kapang*.

Gambar 1: Pose awal dalam gerak *kapang-kapang* (Foto: Trie, 2008)

b. Desain Dalam

Desain dalam adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak memiliki perspektif yang dalam. Beberapa anggota badan seperti kaki dan lengan diarahkan ke belakang, ke depan, ke samping, dan menyudut. Contoh gerak: lampah sekar, *ulap-ulap miring*, n*gerajasinga* dalam tari Bali.

Gambar 2: Pose awal dalam gerak *sangga asto* (Foto: Trie, 2008)

c. Desain Vertikal

Desain Vertikal adalah desain yang menggunakan anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur ke atas atau ke bawah. Contoh: gerak sesaji, *kapang-kapang*.

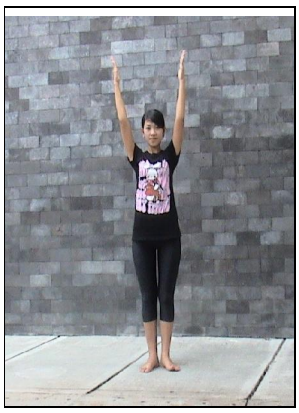

Gambar 3: Desain vertikal (Foto: Trie, 2008)

d. Desain Horisontal

Desain horisontal adalah desain yang menggunakan sebagian dari anggota badan mengarah ke garis horisontal (lihat ganbar 4). *Kalang kinantang*, *nayung*, *jomplangan*.

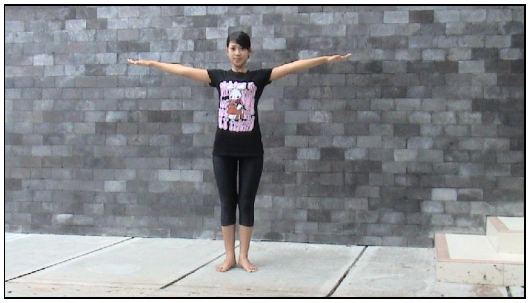

Gambar 4: Salah satu desain horisontal (Foto: Trie, 2008)

e. Desain Kontras

Desain kontras adalah desain yang menggunakan garis-garis silang dari anggota badan atau garis-garis yang akan bertemu bila dilanjutkan. Contoh: *ukel pakis, sindet*.

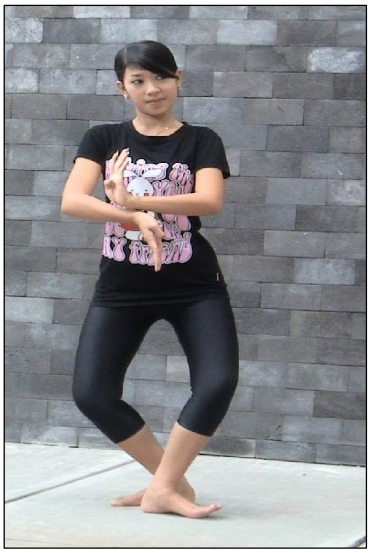

Gambar 5: Pose awal gerak *ukel pakis* (Foto: Trie, 2008)

f. Desain Murni

Desain murni adalah desain yang ditimbulkan oleh postur penari yang sama sekali tidak menggunakan garis kontras. Contoh: *tancep*, *kapang-kapang*, *tayungan impur*.

Gambar 6: Pose awal *tayungan impur* (Foto: Trie, 2008)

g. Desain Statis

Desain statis adalah desain yang menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walaupun bagian badan yang lain bergerak. Contoh: *kapang-kapang, atur-atur, ngegol* dalam tari Bali.

Gambar 7-11: Pose tangan *kapang-kapang* dengan variasi proses gerak kaki ke samping kiri (Foto: Trie, 2008)

h. Desain Lurus

Desain lurus adalah desain yang menggunakan garis-garis lurus pada anggota badan seperti tungkai, torso, dan lengan. Contoh: *tancep*. *Kapang-kapang*.

Gambar 12: Pose *tancep* (Foto: Trie, 2008)

i. Desain Lengkung

Desain lengkung adalah desain dari badan dan anggota –anggota badan lainnya menggunakan garis lengkung. Contoh: *ukel*, *ngigel*, *golek iwak*.

Gambar 13: Pose awal pada gerak *golek iwak* (Foto: Trie, 2008)

j. Desain Bersudut

Desain bersudut adalah desain yang banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi seperti lutut, pergelangan tangan, kaki, dan siku. Contoh: *mendhak*, *kambeng*, *ridhong* sampur, *agem* pada tari Bali. Pose *agem* pada tari Bali putri dapat dilihat pada gambar di halaman berikut ini.

Gambar 14: *Agem* pada tari Bali (Foto: Trie, 2008)

Pertemuan 4 Desain Atas

Materi pertemuan ke 4 masih merupakan kelanjutan dari penjelasan desain atas.

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

k. Desain Spiral

Desain Spiral adalah desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada anggota badan. Contoh: *glebagan*, *melincer* pada tari Bali.

Gambar 15-18: Pose pada proses gerak *glebagan* (Foto: Trie, 2008)

l. Desain Tinggi

Desain tinggi adalah desain yang dibuat dari bagian dada penari ke atas. Contoh: gerak-gerak yang ada pada tari pemujaan yang banyak menggunakan bagian dari dada ke atas.

Gambar 19: Desain tinggi (Foto: Trie, 2008)

m. Desain Medium

Desain medium adalah desain yang dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari. Contoh: *obah* lambung, *ogek*, *ukel asto*.

Gambar 20: Desain medium (Foto: Trie, 2008)

n. Desain Rendah

Desain rendah adalah desain yang dipusatkan pada daerah yang berkisar antara pinggang penari sampai lantai. Contoh: *nglayang*, *sembahan jengkeng*.

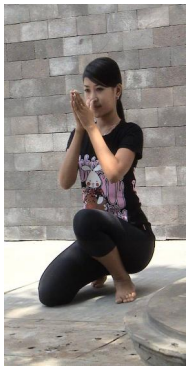

Gambar 21: Pose awal *sembahan jengkeng* (Foto: Trie, 2008)

o. Desain Terlukis

Desain terlukis adalah desain bergerak yang dihasilkan oleh salah satu atau beberapa anggota badan atau property yang bergerak untuk melukiskan sesuatu. Contoh: *Gajah ngoling*, menggetarkan kain melukiskan gelombang laut.

p. Desain Lanjutan

Desain lanjutan adalah desain yang berupa garis lanjutan yang seolah-olah ada , yang ditimbulkan oleh salah satu anggota badan. Misalnya orang yang menyuruh pergi cukup menggerakkan lengan dan mengacungkan jari menunjuk pintu.

Gambar 22: Desain lanjutan pada pose mengambil anak panah
(Foto: Trie, 2008)

q. Desain Tertunda

Desain tertunda adalah desain yang terlukis diudara yang ditimbulkan oleh rambut panjang, rok panjang/lebar, selendang panjang dan sebagainya. Contoh: *seblak sampur*, *kipat sampur*.

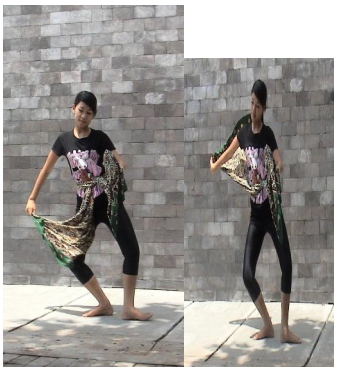

Gambar 23-24: Proses *seblak sampur* (Foto: Trie, 2008)

r. Desain Simetris

Desain simetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan kanan dan kiri berlawanan arah tetapi sama. Contoh: *Kambeng, kapang-kapang*, posisi tangan pada waktu *agem*.

s. Desain Asimetris

Desain Asimetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan. Contoh: *Kalang kinantang, tancep, ngelung , gandang-gandang* pada tari Bali.

Gambar 25: Desain asimetris (Foto: Trie, 2008)

Desain Musik

Musik/Karawitan adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam suatu penggarapan tari. Musik/karawitan merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena antara musik dan tari merupakan dua perpaduan yang harmonis. Sebagai elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi.

Ritme adalah degupan dari musik dengan aksen yang diulang-ulang secara teratur. Tempo adalah cepat lambatnya irama. Melodi adalah susunan dari beberapa nada untuk membentuk satu gending.

Di dalam tari musik dibedakan menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal yaitu musik yang bersal dari diri penari, misalnya tepuk tangan, hentakan kaki, nepuk dada, suara, tepuk paha, Contoh dalam tari Saman dari Aceh, tari Kecak dari Bali. Musik eksternal yaitu musik yang berasal dari luar diri penari atau suara yang dihasilkan oleh alat . Untuk musik eksternal ini bisa dari musik diatonis atau pentatonis.

Musik diatonis adalah alat musik yang menggunakan elektronik. Sedangkan musik pentatonis adalah musik gamelan atau disebut juga musik tradisional. Contoh tari sebagian besar tarian menggunakan musik eksternal kalau di Yogyakarta misalnya tari *Golek*, tari *Bedoyo*, *Srimpi*, *Klono* Topeng dan sebagainya.

Adapun fungsi musik dalam dalam tari

1) Sebagai iringan tari
2) Sebagai pemberi suasana pada garapan tari
3) Sebagai ilustrasi

Pertemuan 5 Tema

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pengertian Tema

Tema

Tema adalah ide-ide pokok/ ide sentral. (Masitoh, 2005: 47). Dalam mengembangkan tema dapat dipilih dari berbagai topik yang dipandang relevan.

Ada beberapa karakteristik tema antara lain:

1. Memberikan pengalaman langsung tentang objek bagi pemain.
2. Menciptakan kegiatan/kreasi sehingga pemain menggunakan semua pemikirannya.
3. Membangun kegiatan yang berkaitan dengan minat.

Prinsip-prinsip Tema

1. Tema harus berorientasi pada usia atau perbedaan individu dan karakteristik budaya anak.
2. Tema harus mengintegrasikan isi.
3. Setiap tema harus menyajikan konsep-konsep dan membantu untuk membangun konsep yang saling berhubungan.

Untuk menentukan tema dalam penggarapan karya tari membutuhkan waktu serta pemikiran yang matang sehingga hasil yang diharapkan oleh piñata tari sesuai konsep dan ide. Bagi piñata tari penentuan tema menjadi sangat penting karena tema ini lah yang membimbing dalama pencarian gerak atau penentuan dramatik, dinamika maupun elemen yang lainnya. Seringkali terjadi kesulitan atau kebimbangan bagi peñata tari pemula dalam penentuan tema, ini dikarenakan tidak diimbangi dengan pencarian referensi baik dalam bentuk tulisan maupun kepekaan dalam merespon peristiwa sekitarnya.

Bagi seorang piñata tari yang kreatif semestinya hal tersebut tidak terjadi atau tidak kesulitan dalam menentukan tema, karena banyak peristiwa yang bisa dijadikan sumber tema diantaranya: Pengalaman hidup diri pribadi maupun orang lain yang dialami seperti kesenangan, kesedihan, kesombongan, kemarahan, ketamakan dan sebagainya, kehidupan binatang, peristiwa sehari-hari seperti ketemtraman, keresahan, kesederhanaan, kejahatan, kepanikan dan sebagainya. Cerita rakyat atau legenda dari berbagai daerah misalnya: joko tarub, Raja Pala, Roro Jonggrang, Jayaprana - Layonsari, Sangkuriang, Ande-ande Lumut, Danau Toba, Malinkundang.

Cerita kepahlawanan sejarah perjuangan kemerdekaan, perjuangan Diponogoro melawan Belanda, kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar, Nyai Ageng Serang, Cut Nya' Dien, Cut Mutia, Ngurah Rai, Puputan Badung Cerita-cerita sejarah misalnya Kerajaan

Singosari, Hindu Mataram, Sejarah Majapahit, Sejarah pajang, Demak, sejarah terjadinya keraton Surakarta dan Yogyakarta, Kerajaan Sri Wijaya, Cerita yang bersumber pada epos Mahabharata dan Ramayana. Selain hal tersebut diatas tema dapat juga diambil dari upacara-upacara ritual keagamaan.

Menurut La Meri dalam bukunya yang berjudul Dance Composition The Basic Elemen (Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari, tjm. Soedarsono) sebelum digarap tema perlu dites terlebih dahulu agar mendapatkan hasik yang baik. La Meri mengyebutkan ada 5 tes tentang tema yaitu:1). Keyakinan piñata tari atas nilai dari tema; 2). Dapatkah tema tersebut ditarikan; 3). Efek sesaat dari tema terhadap penonton apakah menguintungkan. 4). Perlengkapan teknik tari dari pencipta dan penari. 5). Fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan misalnya: ruang, *lighting*, kostum, musik dan lain sebagainya.

Secara garis besar tema dibedakan menjadi 2 yaitu: tema literer (tema yang bercerita dan non literer (tidak bercerita).

Tema literer dapat diambil dari berbagai cerita seperti cerita rakyat,sejarah, panji epos Mahabaratha, Ramayana dllnya. Sedangkan non literer dapat diambil dari peristiwa sosial berkaitan dengan perilaku manusia, binatang, peristiwa relegi, dllnya

Petemuan 6 Desain Dramatik

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Dramatik

5. Desain Dramatik

Desain dramatik dalam komposisi adalah tanjakan emosional atau klimaks dan jatuh keseluruhan. Soedarsono (1978: 27) menyatakan bahwa suatu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup.

Oleh karenya dalam suatu penggarapan cerita perlu dipikirkan bagaimana mengawali dari sebuah cerita yang akan diungkap, peristiwa-peristiwa apa saja yang perlu diekspresikan untuk mencapai klimaks atau puncaknya dan kemudian dipikirkan bagaimana penurunannnya sebagai penutup atau akhir dari suatu garapan.

Ada dua jenis desain dramatik yang dapat menopang untuk mendapatkan keutuhan garapan yaitu desain kerucut tunggal dan kerucut berganda. Dari kedua desain tersebut memiliki sedikit perbedaan dalam penerapannya di dalam karya tari.

a. Desain Dramatik Kerucut Tunggal

Desain ini disebut juga teori Bliss Perry. Teori ini semula dipakai didalam penggarapan drama.. Desain ini berbentuk segi tiga, teori ini diibaratkan sebagi pendaki gunung yaitu pada awal dilakukan secara pelan dan penuh dengan rintangan/liku2 kemudian mencapai puncak (klimak) dan akhirnya penurunan.

Penurunan ini bisa dilakukan dengan cepat kembali ke dasar lagi yang berarti cerita tersebut berakhir atau telah selesai.

Desain ini biasanya dipakai dalam pengggarapan drama tari.

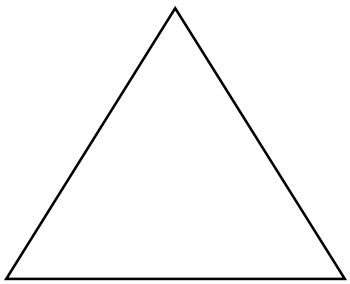

Gambar 30: desain kerucut tunggal

b. Desain Dramatik Kerucut Berganda

Desain kerucut berganda adalah desain dramatic yang dalam pencapaian puncak/klimaks melalui beberapa tanjakan atau tahapan. Setiap tanjakan merupakan pencapaian puncak kecil yang kemudian penurunan ini dilakukan sampai beberapa kali dan akhirnya mencapai puncak yang paling tertinggi yang disebut klimaks selanjutnya dilakukan penurunan atau anti klimaks.

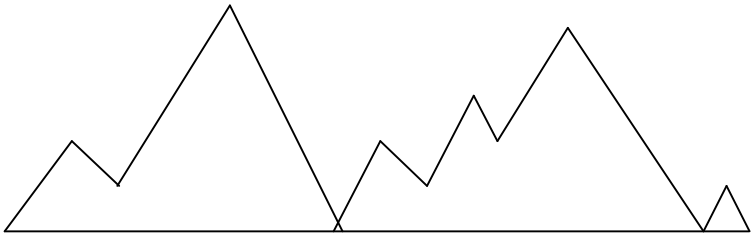

Gambar 31: Desain kerucut berganda

Masing-masing dari klimaks kecil sebaiknya jangan dilakukan terlalu lama untuk menghindari kebosanan dalam garapan tari, desain ini baik dipakai dalam penggarapan tari tunggal.

Tugas

Buatlah pembagian adegan berdasarkan alur cerita yang telah anda pilih dan tentukan klimaksnya

Pertemuan 7 Desain Lantai

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Lantai

3. Desain Lantai (Floor Design)

Desain lantai adalah garis-gasir dilantai yang dilalui oleh seorang penari di atas panggung atau garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Dalam pembuatan desain lantai garis menjadi bagian yang sangat penting dan menentukan dalam pengaturan /penempatan penari di atas panggung.

Menurut Heri Purnomo (2004: 7) garis memiliki demensi memanjang , mempunyai arah dan mempunyai sifat. .Secara garis besar garis dapat dibedakan menjadi 2 yaitu garis lurus dan garis lengkung.

a. Garis lurus

Garis lurus dapat dibuat dalam bentuk diagonal , vertikal, dan horizontal. Garis lurus memiliki arti simbolis kuat dan tegas, dan biasanya banyak digunakan untuk tari-tarian yang mengungkapkan kegembiraan.

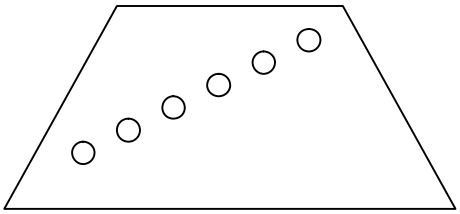

Gambar 26: Garis lurus diagonal

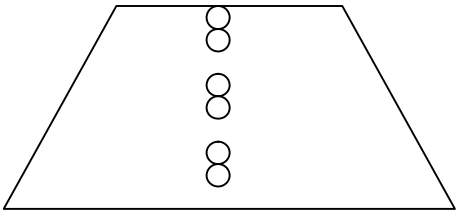

Gambar 27: Garis lurus diago

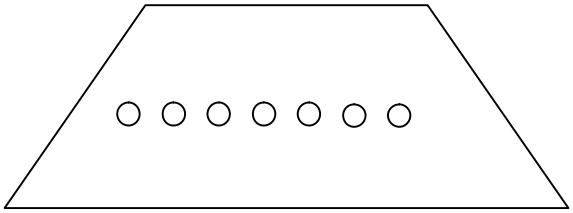

Gambar 28: Garis lurus horizontal

b. Garis lengkung

Garis lengkung dapat dibuat dalam berbagai bentuk seperti lingkaran, setengah lingkaran dan sebagainya. Garis lengkung memiliki arti simbolis lembut, lemah, dan romantis. Desain ini banyak digunakan dalam tari-tarian religius karena dianggap mampu menyatukan tujuan /keinginan dari masyarakat pendukungnya.

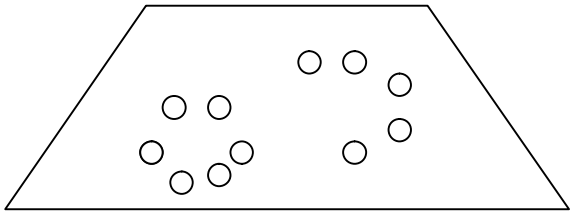

Gambar 28: Garis lengkung dalam bentuk lingkaran dan setengah lingkaran

Dalam pembuatan desain lantai garis berfungsi untuk memperjelas suatu bentuk, maksudnya jika seorang penata tari menginginkan membuat garis diagonal seorang koreografer sudah mempertimbangkan jumlah penari yang dibutuhkan agar garis tersebut nampak jelas diagonal. Misalnya dilakukan oleh 5 -6 penari .

Garis juga dapat dipandang sebagai lambang/simbol misalnya garis horizontal dapat memberi ekspresi ketenangan atau istirahat (Heri Purnomo: 12).

Gambar 29: Garis horizontal dibawakan empat penari (Foto: Trie, 2008)

Tugas kelompok

Mahasiswa membuat desain lantai dengan menggunakan garis lurus, lengkung, dan campuran masing-masing satu desain dengan jumlah penari 7 orang.

Pertemuan 8 Dinamika

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Dinamika

6. Dinamika

Pengertian dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik (Soedarsono:29) dikatakan pula dinamika adalah kekuatan, kualitas,kekuatan menarik , kekuatan /mendorong, dinamika dapat dikatakan /diibaratkan sebagai jiwa emosionil dari gerak.

Pencapaian dinamika ini berkaitan dengan penggunaan tenaga, ruang , dan waktu. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak yaitu:

1). Intensitas yaitu berkaitan dengan banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak.

2). Tekanan atau aksen yaitu penggunaan tenaga yang tidak merata, ada kalanya gerak yang membutuhkan tenaga yang banyak ada juga yang sedikit. Contoh gerak menusuk, menghantam.

3). Kwalitas yaitu berkaitan dengan penyaluran tenaga untuk menghasilkan gerak bergetar, mengayun, mengalir, tegang/kuat dan sebagainya.

Penggunaan besar kecilnya tenaga jika dikombinasikan dengan pengaturan waktu dapat menghasilkan berbagai macam kontras yaitu pelan-lembut-bertenaga, cepat-kuat-bertenaga, cepat-lembut-tanpa tenaga (Murgiyanto,1981: 16)

Ada beberapa teknik gerak untuk mencapai dinamika yang dipinjam dari astilah musik diantaranya:

a. *Accelerando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan mempercepat gerak
b. *Ritardando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak
c. *Crescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai denga memperkuat/memperkeras gerak.
d. *Decrescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak
e. *Piano* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan garapan yang menggunakan gerak yang mengalir.
f. *Forte* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak yang menggunakan tekanan.
g. *Staccato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan menggunakan gerak patah-patah.

h. *Legato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak mengalun.

Di samping itu dalam garapan tari dinamika juga dapat dicapai melalui beberapa hal diantaranya:

1) Perubahan arah hadap

   Agar gerak tari tidak nampak menoton perlu diadakan perubahan arah hadap misalnya: gerak pertama dilakukan dengan arah hadap ke depan, gerak kedua dilakukan dengan arah hadap ke samping kanan ataupun kiri, dan juga bisa ke sudut depan kanan maupun ke sudut depan kiri.

2) Perubahan pola lantai

   Perubahan pola lantai juga dapat membantu untuk memunculkan dinamika karena variasi pola lantai misalnya membagi jumlah penari menjadi beberapa kelompok kecil, melihat variasi huruf (abjad).

3) Perubahan level

   Perubahan level dari tinggi,sedang dan rendah

4) Penggunaan properti

   Penggunaan properti yang bervariasi juga bisa membantu memunculkan dinamika karena dengan berbagai macam properti membantu seorang koreografer mewujudkan berbagai macam gerak.

5) Musik

Perubahan berbagai macak dinamika musik sangat membantu dalam pencapaian dinamika karena variasi perubahan tempo dan ritme membantu mengungkapkan dinamika dalam gerak.

Pertemuan 9 Tata rias dan Busana

8. Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok adalah komposisis yang dilakukan oleh sejumlah penari atau lebih dari satu orang penari.. Komposisi kelompok dibedakan menjadi 2 yaitu kelompok kecil dan kelompok besar.

a. Kelompok kecil. Kelompok kecil terdiri dari 2 – 4 penari
b. Kelompok besar 5 – 10 orang bahkan bisa lebih.
c. Kolosal 50 lebih
d. Tari masal melibatkan orang lain di luar penari

Elemen-elemen komposisi kelompok yaitu Serempak, berimbang, berturutan, bergantian, selang-seling, terpecah.

1) Serempak (Unison)

Gerak yang dilakukan oleh sejumlah penari secara bersama-sama. Pengaturan penari dengan pola serempak ini dianggap yang paling sederhana karena dapat diatur dalam pola lantai garis lurus maupun garis lengkung.

Gambar 32-33: Gerak yang dilakukan secara serempak

2) Berimbang (balance)

Pengertian kelompok berimbang adalah pembagian jumlah jumlah kelompok kiri kanan sama atau disebut juga simetris. Selain pembagian jumlah penari yang sama antara kanan dan kiri sama bisa juga dilakukan dengan melakukan gerak antara kanan kiri dilakukan oleh sisi tubuh yang berbeda.

Gambar 34: Gerak yang dilakukan secara berimbang
(Foto: Trie, 2008)

3) Berturutan/bergantian (canon)

Desain berturutan adalah gerak yang dilakukan secara berturutan atau bergantian. Misalnya gerak yang memiliki frase gerak enam belas hitungan dapat dipecah menjadi frase empat hitungan.Contoh

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

Gambar 35-38: Gerak yang dilakukan secara berturutan
(Foto: Trie, 2008)

d. Selang-seling (alternate)

Penggunaan desain kelompok selang-seling akan nampak menarik apabila pengaturan penari dengan pengolahan level. Misalnya antara nomor ganjil dan genap .

Gambar 39: Gerak yang dilakukan secara selang-seling
(Foto: Trie, 2008)

e. Terpecah (broken)

Seorang piñata tari hendaknya berhati-hati karena gerak dilakukan oleh penari dengan bentuk heterogen tetapi nampak menjadi satu kesatuan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Gambar 40: Kelompok terpecah (Foto: Trie, 2008)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata kuliah Komposisi dan Koreografi I pada Program Studi Pendidikan Seni tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta merupakan mata kuliah wajib tempuh bagi mahasiswa, yang dilaksanakan pada semester gassal. Mata kuliah ini merupakan dasar atau bagian pertama dari mata kuliah Komposisi dan Koreografi II dan III, yang diberikan dengan beban teori dan praktek seimbang.

Beban sks yang terdapat dalam mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini 2 SKS T/P. Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran ini adalah teori dan praktik. Disamping itu penulisan diktat ini juga didasari oleh adanya kenyataan bahwa masing-masing mahasiswa memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga kemampuannya dalam mencipta tari menjadikan sesuatu yang menakutkan.dengan tatap muka satu kali tiap minggu, waktu pembelajaran 100 menit tiap satu kali tatap muka.

Pembahasan dalam mata kuliah ini mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi I dan II. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa membuat pengembangan gerak dalam kelompok dengan merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi

tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatic.

Kemampuan dan pengusaan dalam proses pembelajaran penciptaan tari terkait dengan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sehingga beberapa gambar contoh penerapan dari pengetahuan komposisi tari yang dipelajari disertakan dalam diktat ini, yang diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam peningkatan pemahaman dan kemampuan setelah membaca dan memahami contoh-contoh gambar tersebut. Oleh karena itu, pembahasan dalam diktat ini diseputar proses penciptaan tari sampai dengan bagaiman cara penerapannya ke dalam praktik.

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi dan Koreografi I.
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.
3. Memahami aspek-aspek tentang Koreografi
4. Memahami _ogged-unsur pokok dalam Tari.
5. Memahami pengertian kreativitas serta cara menerapkan dalam praktik.
6. Memahami konsep-konsep dasar metode konstruksi I dan II

7. Memahami prinsip bentuk seni
8. Mengusai pengelolaan pembelajaran penciptaan seni tari
9. Menguasai evaluasi pembelajaran penciptaan seni tari.
10. Memiliki krepribadian dan wawasan professional serta pengembangannya.

C. Tujuan

Penyusunan diktat mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini bertujuan untuk membantu kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari dalam mempelajari Komposisi dan Koreografi I, dan menambah bahan bacaan bagi pendidik atau calon pendidik seni khusunya seni tari.

D. Manfaat

Setelah mempelajari diktat ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dan pengalaman tentang Komposisi dan Koreografi I, yang diharapkan dalam proses belajar mengajar dikelas dapat berjalan lebih baik.

Pertemuan I

Pengertian Komposisi Tari

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi Tari
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.

Uraian Materi

Komposisi berarti susunan, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah penyusunan tari yang disebut dengan koreografi. Pengetahuan ini harus dipahami oleh seorang penata tari mulai dari pencarian ide , gerak sampai dengan penyiapan di atas pentas. Sebelum pada pengetahuan tentang elemen-elemen komposisi sebaiknya terlebih dahulu saudara memahami pengertian tari. Banyak pendapat tentang pengertian tari baik yang berasal dari dalam maupun luar negera.

A. Pengertian Tari

1. Pengertian tari menurut Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak- gerak ritmis yang indah.
2. Pengertian tari menurut Pangeran Suryadiningrat sebagai berikut " *Ingkang dipun wastani beksa inggih puniko obahing sedaya saranduning badan, katata pikantuk wiramaning gendhing,*

jumbuhing pasemon kaliyan pikajenging Joged" (Tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu). Kedua tokoh tersebut bersal dari Yogyakarta.

3. Corrie Hartong dari Belanda dalam bukunya berjudul *Danskunst* memberikan definisi tentang tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang.
4. Curt Sahcs menyatakan tari adalah gerak yang ritmis dan indah.
5. H Doubler mengatakan bahwa tari adalah ekspresi gerak ritmis dari keadaan-keadaan perasaan yang secara estetis dinilai, yang lambang-lambang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan, serta penciptaan dari bentuk-bentuk.
6. Kealiinohomoku seorang pakar antropologi tari memberikan definisinya tentang tari adalah sebagi berikut, Tari adalah ekspresi yang dipertunjukkan dengan bentuk serta gaya tertentu lewat tubuh manusia yang bergerak di dalam ruang.

   Dari semua para ahli di atas menekankan bahwa gerak sebagai elemen utama dalam tari, oleh karenanya betapa penting arti gerak dalam tari.

Pertemuan 2 Pengertian Gerak

. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.
2. Memahami tentang pengertian gerak

Uraian Materi

B. Elemen Komposisi Tari

Dalam penyusunan karya tari perlu kiranya dibekali dengan beberapa teori untuk membimbing sebagai penata tari pemula. Adapun elemen-elemen komposisi tersebut: Gerak,Desain atas, musik, tema, dramatik, desain lantai, dinamika, tata rias dan busana, properti, komposisi kelompok, tata panggung, tata lampu dan tata suara.

1. Gerak

Pendapat para pakar tari yang tersebut di atas menyatakan, elemen utama dari tari adalah gerak baik gerak di tempat (non lokomotor) maupun gerak berpindah tempat (lokomotor). Gerak dalam tari dibedakan menjadi 2 yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang sama sekali tidak mengandung arti, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti. Dengan adanya perbedaan

gerak tersebut maka gerak dalam tari menurut wataknya dibedakan mnejadi 2 yaitu gerak yang memiliki watak feminim dan watak maskulin.

Gerak yang feminim biasanya memiliki volume gerak yang lebih kecil/sempit, sedangkan gerak maskulin memilki volume gerak yang lebih besar. Jenis gerak feminim biasanya pada tari-tarian tradisional di Jawa banyak dipakai pada tari halusan, sedang gerak maskulin banyak digunakan pada tari gagahan dan pada tari Bali biasanya digunakan pada tari putra keras.

Pada umumnya gerak dalam tari diambil dari gerak sehari-hari baik itu gerak yang dilakukan oleh manusia, binatang, alam (seperti ombak, pohon ditiup angin, angin pusaran dan yang lainnya), dari semua gerak-gerak tersebut mengalami perubahan /diperhalus (stilirisasi) dan distorsi (dirombak). Gerak tari adalah gerak yang indah, maksudnya adalah yang dapat menggetarkan jiwa yang melihatnya.

Pertemuan 3

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

2. Desain Atas (Air Design)

Desain atas merupakan desain yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Desain atas ini dapat pula dikatakan atau lebih tepatnya dengan istilah pose dalam tari, karena dilakukan di tempat. Oleh karenanya desain atas akan lebih jelas nampak apabila dilihat dari satu arah penonton atau dari depan.

Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul pengantar pengetahuan dan komposisi tari mengemukakan ada 19 desain atas dan masing-masing memiliki sentuhan emosional yang berbeda-beda. Adapun 19 dari desain tersebut sebagai berikut.

a. Desain Datar

Desain datar adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonnton, badan penari tampak dalam postur tanpa perspektif. Semua anggota badan dalam postur mengarah ke samping. Desain datar ini

memberikan kesan konstruktif, ketenangan, kejujuran. Contoh : gerak *impur*, *kapang-kapang*.

Gambar 1: Pose awal dalam gerak *kapang-kapang* (Foto: Trie, 2008)

b. Desain Dalam

Desain dalam adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak memiliki perspektif yang dalam. Beberapa anggota badan seperti kaki dan lengan diarahkan ke belakang, ke depan, ke samping, dan menyudut. Contoh gerak: lampah sekar, *ulap-ulap miring*, n*gerajasinga* dalam tari Bali.

Gambar 2: Pose awal dalam gerak *sangga asto* (Foto: Trie, 2008)

c. Desain Vertikal

Desain Vertikal adalah desain yang menggunakan anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur ke atas atau ke bawah. Contoh: gerak sesaji, *kapang-kapang*.

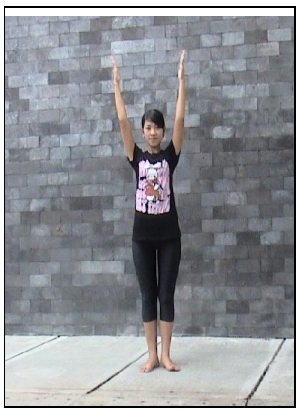

Gambar 3: Desain vertikal (Foto: Trie, 2008)

d. Desain Horisontal

Desain horisontal adalah desain yang menggunakan sebagian dari anggota badan mengarah ke garis horisontal (lihat ganbar 4). *Kalang kinantang*, *nayung*, *jomplangan*.

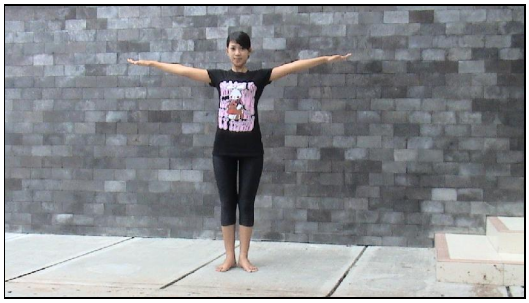

Gambar 4: Salah satu desain horisontal (Foto: Trie, 2008)

e. Desain Kontras

Desain kontras adalah desain yang menggunakan garis-garis silang dari anggota badan atau garis-garis yang akan bertemu bila dilanjutkan. Contoh: *ukel pakis, sindet*.

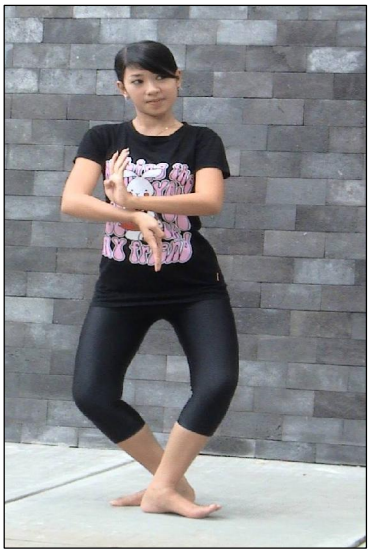

Gambar 5: Pose awal gerak *ukel pakis* (Foto: Trie, 2008)

f. Desain Murni

Desain murni adalah desain yang ditimbulkan oleh postur penari yang sama sekali tidak menggunakan garis kontras. Contoh: *tancep*, *kapang-kapang*, *tayungan impur*.

Gambar 6: Pose awal *tayungan impur* (Foto: Trie, 2008)

g. Desain Statis

Desain statis adalah desain yang menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walaupun bagian badan yang lain bergerak. Contoh: *kapang-kapang, atur-atur, ngegol* dalam tari Bali.

Gambar 7-11: Pose tangan *kapang-kapang* dengan variasi proses gerak kaki ke samping kiri (Foto: Trie, 2008)

h. Desain Lurus

Desain lurus adalah desain yang menggunakan garis-garis lurus pada anggota badan seperti tungkai, torso, dan lengan. Contoh: *tancep*. *Kapang-kapang*.

Gambar 12: Pose *tancep* (Foto: Trie, 2008)

i. Desain Lengkung

Desain lengkung adalah desain dari badan dan anggota –anggota badan lainnya menggunakan garis lengkung. Contoh: *ukel*, *ngigel*, *golek iwak*.

Gambar 13: Pose awal pada gerak *golek iwak* (Foto: Trie, 2008)

j. Desain Bersudut

Desain bersudut adalah desain yang banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi seperti lutut, pergelangan tangan, kaki, dan siku. Contoh: *mendhak*, *kambeng*, *ridhong* sampur, *agem* pada tari Bali. Pose *agem* pada tari Bali putri dapat dilihat pada gambar di halaman berikut ini.

Gambar 14: *Agem* pada tari Bali (Foto: Trie, 2008)

Pertemuan 4 Desain Atas

Materi pertemuan ke 4 masih merupakan kelanjutan dari penjelasan desain atas.

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

k. Desain Spiral

Desain Spiral adalah desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada anggota badan. Contoh: *glebagan*, *melincer* pada tari Bali.

Gambar 15-18: Pose pada proses gerak *glebagan* (Foto: Trie, 2008)

l. Desain Tinggi

Desain tinggi adalah desain yang dibuat dari bagian dada penari ke atas. Contoh: gerak-gerak yang ada pada tari pemujaan yang banyak menggunakan bagian dari dada ke atas.

Gambar 19: Desain tinggi (Foto: Trie, 2008)

m. Desain Medium

Desain medium adalah desain yang dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari. Contoh: *obah* lambung, *ogek*, *ukel asto*.

Gambar 20: Desain medium (Foto: Trie, 2008)

n. Desain Rendah

Desain rendah adalah desain yang dipusatkan pada daerah yang berkisar antara pinggang penari sampai lantai. Contoh: *nglayang*, *sembahan jengkeng*.

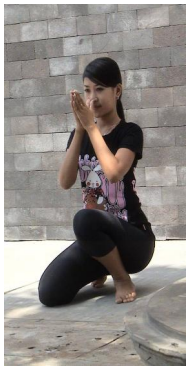

Gambar 21: Pose awal *sembahan jengkeng* (Foto: Trie, 2008)

o. Desain Terlukis

Desain terlukis adalah desain bergerak yang dihasilkan oleh salah satu atau beberapa anggota badan atau property yang bergerak untuk melukiskan sesuatu. Contoh: *Gajah ngoling*, menggetarkan kain melukiskan gelombang laut.

p. Desain Lanjutan

Desain lanjutan adalah desain yang berupa garis lanjutan yang seolah-olah ada , yang ditimbulkan oleh salah satu anggota badan. Misalnya orang yang menyuruh pergi cukup menggerakkan lengan dan mengacungkan jari menunjuk pintu.

Gambar 22: Desain lanjutan pada pose mengambil anak panah
(Foto: Trie, 2008)

q. Desain Tertunda

Desain tertunda adalah desain yang terlukis diudara yang ditimbulkan oleh rambut panjang, rok panjang/lebar, selendang panjang dan sebagainya. Contoh: *seblak sampur*, *kipat sampur*.

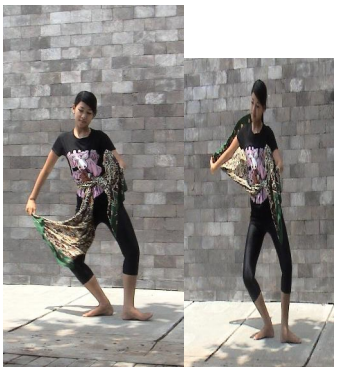

Gambar 23-24: Proses *seblak sampur* (Foto: Trie, 2008)

r. Desain Simetris

Desain simetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan kanan dan kiri berlawanan arah tetapi sama. Contoh: *Kambeng, kapang-kapang*, posisi tangan pada waktu *agem*.

s. Desain Asimetris

Desain Asimetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan. Contoh: *Kalang kinantang, tancep, ngelung , gandang-gandang* pada tari Bali.

Gambar 25: Desain asimetris (Foto: Trie, 2008)

Desain Musik

Musik/Karawitan adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam suatu penggarapan tari. Musik/karawitan merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena antara musik dan tari merupakan dua perpaduan yang harmonis. Sebagai elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi.

Ritme adalah degupan dari musik dengan aksen yang diulang-ulang secara teratur. Tempo adalah cepat lambatnya irama. Melodi adalah susunan dari beberapa nada untuk membentuk satu gending.

Di dalam tari musik dibedakan menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal yaitu musik yang bersal dari diri penari, misalnya tepuk tangan, hentakan kaki, nepuk dada, suara, tepuk paha, Contoh dalam tari Saman dari Aceh, tari Kecak dari Bali. Musik eksternal yaitu musik yang berasal dari luar diri penari atau suara yang dihasilkan oleh alat . Untuk musik eksternal ini bisa dari musik diatonis atau pentatonis.

Musik diatonis adalah alat musik yang menggunakan elektronik. Sedangkan musik pentatonis adalah musik gamelan atau disebut juga musik tradisional. Contoh tari sebagian besar tarian menggunakan musik eksternal kalau di Yogyakarta misalnya tari *Golek*, tari *Bedoyo*, *Srimpi*, *Klono* Topeng dan sebagainya.

Adapun fungsi musik dalam dalam tari

1) Sebagai iringan tari
2) Sebagai pemberi suasana pada garapan tari
3) Sebagai ilustrasi

Pertemuan 5 Tema

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pengertian Tema

Tema

Tema adalah ide-ide pokok/ ide sentral. (Masitoh, 2005: 47). Dalam mengembangkan tema dapat dipilih dari berbagai topik yang dipandang relevan.

Ada beberapa karakteristik tema antara lain:

1. Memberikan pengalaman langsung tentang objek bagi pemain.
2. Menciptakan kegiatan/kreasi sehingga pemain menggunakan semua pemikirannya.
3. Membangun kegiatan yang berkaitan dengan minat.

Prinsip-prinsip Tema

1. Tema harus berorientasi pada usia atau perbedaan individu dan karakteristik budaya anak.
2. Tema harus mengintegrasikan isi.
3. Setiap tema harus menyajikan konsep-konsep dan membantu untuk membangun konsep yang saling berhubungan.

Untuk menentukan tema dalam penggarapan karya tari membutuhkan waktu serta pemikiran yang matang sehingga hasil yang diharapkan oleh piñata tari sesuai konsep dan ide. Bagi piñata tari penentuan tema menjadi sangat penting karena tema ini lah yang membimbing dalama pencarian gerak atau penentuan dramatik, dinamika maupun elemen yang lainnya. Seringkali terjadi kesulitan atau kebimbangan bagi peñata tari pemula dalam penentuan tema, ini dikarenakan tidak diimbangi dengan pencarian referensi baik dalam bentuk tulisan maupun kepekaan dalam merespon peristiwa sekitarnya.

Bagi seorang piñata tari yang kreatif semestinya hal tersebut tidak terjadi atau tidak kesulitan dalam menentukan tema, karena banyak peristiwa yang bisa dijadikan sumber tema diantaranya: Pengalaman hidup diri pribadi maupun orang lain yang dialami seperti kesenangan, kesedihan, kesombongan, kemarahan, ketamakan dan sebagainya, kehidupan binatang, peristiwa sehari-hari seperti ketemtraman, keresahan, kesederhanaan, kejahatan, kepanikan dan sebagainya. Cerita rakyat atau legenda dari berbagai daerah misalnya: joko tarub, Raja Pala, Roro Jonggrang, Jayaprana - Layonsari, Sangkuriang, Ande-ande Lumut, Danau Toba, Malinkundang.

Cerita kepahlawanan sejarah perjuangan kemerdekaan, perjuangan Diponogoro melawan Belanda, kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar, Nyai Ageng Serang, Cut Nya' Dien, Cut Mutia, Ngurah Rai, Puputan Badung Cerita-cerita sejarah misalnya Kerajaan

Singosari, Hindu Mataram, Sejarah Majapahit, Sejarah pajang, Demak, sejarah terjadinya keraton Surakarta dan Yogyakarta, Kerajaan Sri Wijaya, Cerita yang bersumber pada epos Mahabharata dan Ramayana. Selain hal tersebut diatas tema dapat juga diambil dari upacara-upacara ritual keagamaan.

Menurut La Meri dalam bukunya yang berjudul Dance Composition The Basic Elemen (Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari, tjm. Soedarsono) sebelum digarap tema perlu dites terlebih dahulu agar mendapatkan hasik yang baik. La Meri mengyebutkan ada 5 tes tentang tema yaitu:1). Keyakinan piñata tari atas nilai dari tema; 2). Dapatkah tema tersebut ditarikan; 3). Efek sesaat dari tema terhadap penonton apakah menguintungkan. 4). Perlengkapan teknik tari dari pencipta dan penari. 5). Fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan misalnya: ruang, *lighting*, kostum, musik dan lain sebagainya.

Secara garis besar tema dibedakan menjadi 2 yaitu: tema literer (tema yang bercerita dan non literer (tidak bercerita).

Tema literer dapat diambil dari berbagai cerita seperti cerita rakyat,sejarah, panji epos Mahabaratha, Ramayana dllnya. Sedangkan non literer dapat diambil dari peristiwa sosial berkaitan dengan perilaku manusia, binatang, peristiwa relegi, dllnya

Petemuan 6 Desain Dramatik

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Dramatik

5. Desain Dramatik

Desain dramatik dalam komposisi adalah tanjakan emosional atau klimaks dan jatuh keseluruhan. Soedarsono (1978: 27) menyatakan bahwa suatu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup.

Oleh karenya dalam suatu penggarapan cerita perlu dipikirkan bagaimana mengawali dari sebuah cerita yang akan diungkap, peristiwa-peristiwa apa saja yang perlu diekspresikan untuk mencapai klimaks atau puncaknya dan kemudian dipikirkan bagaimana penurunannnya sebagai penutup atau akhir dari suatu garapan.

Ada dua jenis desain dramatik yang dapat menopang untuk mendapatkan keutuhan garapan yaitu desain kerucut tunggal dan kerucut berganda. Dari kedua desain tersebut memiliki sedikit perbedaan dalam penerapannya di dalam karya tari.

a. Desain Dramatik Kerucut Tunggal

Desain ini disebut juga teori Bliss Perry. Teori ini semula dipakai didalam penggarapan drama.. Desain ini berbentuk segi tiga, teori ini diibaratkan sebagi pendaki gunung yaitu pada awal dilakukan secara pelan dan penuh dengan rintangan/liku2 kemudian mencapai puncak (klimak) dan akhirnya penurunan.

Penurunan ini bisa dilakukan dengan cepat kembali ke dasar lagi yang berarti cerita tersebut berakhir atau telah selesai.

Desain ini biasanya dipakai dalam pengggarapan drama tari.

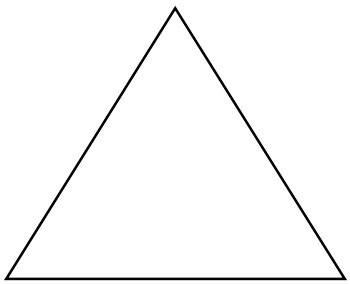

Gambar 30: desain kerucut tunggal

b. Desain Dramatik Kerucut Berganda

Desain kerucut berganda adalah desain dramatic yang dalam pencapaian puncak/klimaks melalui beberapa tanjakan atau tahapan. Setiap tanjakan merupakan pencapaian puncak kecil yang kemudian penurunan ini dilakukan sampai beberapa kali dan akhirnya mencapai puncak yang paling tertinggi yang disebut klimaks selanjutnya dilakukan penurunan atau anti klimaks.

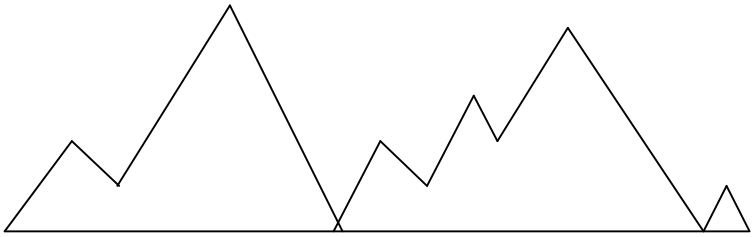

Gambar 31: Desain kerucut berganda

Masing-masing dari klimaks kecil sebaiknya jangan dilakukan terlalu lama untuk menghindari kebosanan dalam garapan tari, desain ini baik dipakai dalam penggarapan tari tunggal.

Tugas

Buatlah pembagian adegan berdasarkan alur cerita yang telah anda pilih dan tentukan klimaksnya

Pertemuan 7 Desain Lantai

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Lantai

3. Desain Lantai (Floor Design)

Desain lantai adalah garis-gasir dilantai yang dilalui oleh seorang penari di atas panggung atau garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Dalam pembuatan desain lantai garis menjadi bagian yang sangat penting dan menentukan dalam pengaturan /penempatan penari di atas panggung.

Menurut Heri Purnomo (2004: 7) garis memiliki demensi memanjang , mempunyai arah dan mempunyai sifat. .Secara garis besar garis dapat dibedakan menjadi 2 yaitu garis lurus dan garis lengkung.

a. Garis lurus

Garis lurus dapat dibuat dalam bentuk diagonal , vertikal, dan horizontal. Garis lurus memiliki arti simbolis kuat dan tegas, dan biasanya banyak digunakan untuk tari-tarian yang mengungkapkan kegembiraan.

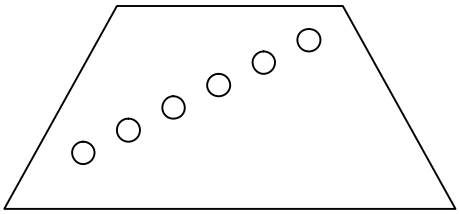

Gambar 26: Garis lurus diagonal

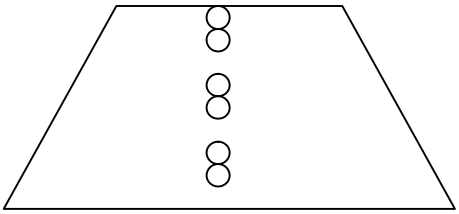

Gambar 27: Garis lurus diago

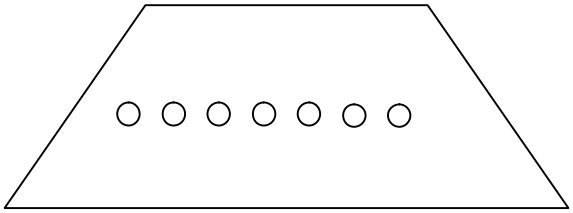

Gambar 28: Garis lurus horizontal

b. Garis lengkung

Garis lengkung dapat dibuat dalam berbagai bentuk seperti lingkaran, setengah lingkaran dan sebagainya. Garis lengkung memiliki arti simbolis lembut, lemah, dan romantis. Desain ini banyak digunakan dalam tari-tarian religius karena dianggap mampu menyatukan tujuan /keinginan dari masyarakat pendukungnya.

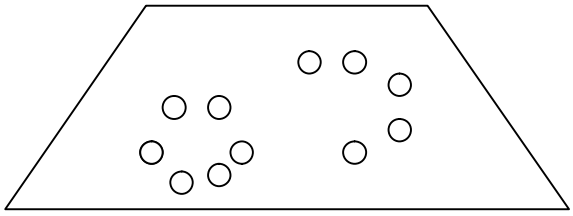

Gambar 28: Garis lengkung dalam bentuk lingkaran dan setengah lingkaran

Dalam pembuatan desain lantai garis berfungsi untuk memperjelas suatu bentuk, maksudnya jika seorang penata tari menginginkan membuat garis diagonal seorang koreografer sudah mempertimbangkan jumlah penari yang dibutuhkan agar garis tersebut nampak jelas diagonal. Misalnya dilakukan oleh 5 -6 penari .

Garis juga dapat dipandang sebagai lambang/simbol misalnya garis horizontal dapat memberi ekspresi ketenangan atau istirahat (Heri Purnomo: 12).

Gambar 29: Garis horizontal dibawakan empat penari (Foto: Trie, 2008)

Tugas kelompok

Mahasiswa membuat desain lantai dengan menggunakan garis lurus, lengkung, dan campuran masing-masing satu desain dengan jumlah penari 7 orang.

Pertemuan 8 Dinamika

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Dinamika

6. Dinamika

Pengertian dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik (Soedarsono:29) dikatakan pula dinamika adalah kekuatan, kualitas,kekuatan menarik , kekuatan /mendorong, dinamika dapat dikatakan /diibaratkan sebagai jiwa emosionil dari gerak.

Pencapaian dinamika ini berkaitan dengan penggunaan tenaga, ruang , dan waktu. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak yaitu:

1). Intensitas yaitu berkaitan dengan banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak.

2). Tekanan atau aksen yaitu penggunaan tenaga yang tidak merata, ada kalanya gerak yang membutuhkan tenaga yang banyak ada juga yang sedikit. Contoh gerak menusuk, menghantam.

3). Kwalitas yaitu berkaitan dengan penyaluran tenaga untuk menghasilkan gerak bergetar, mengayun, mengalir, tegang/kuat dan sebagainya.

Penggunaan besar kecilnya tenaga jika dikombinasikan dengan pengaturan waktu dapat menghasilkan berbagai macam kontras yaitu pelan-lembut-bertenaga, cepat-kuat-bertenaga, cepat-lembut-tanpa tenaga (Murgiyanto,1981: 16)

Ada beberapa teknik gerak untuk mencapai dinamika yang dipinjam dari astilah musik diantaranya:

a. *Accelerando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan mempercepat gerak
b. *Ritardando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak
c. *Crescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai denga memperkuat/memperkeras gerak.
d. *Decrescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak
e. *Piano* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan garapan yang menggunakan gerak yang mengalir.
f. *Forte* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak yang menggunakan tekanan.
g. *Staccato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan menggunakan gerak patah-patah.

h. *Legato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak mengalun.

Di samping itu dalam garapan tari dinamika juga dapat dicapai melalui beberapa hal diantaranya:

1) Perubahan arah hadap

   Agar gerak tari tidak nampak menoton perlu diadakan perubahan arah hadap misalnya: gerak pertama dilakukan dengan arah hadap ke depan, gerak kedua dilakukan dengan arah hadap ke samping kanan ataupun kiri, dan juga bisa ke sudut depan kanan maupun ke sudut depan kiri.

2) Perubahan pola lantai

   Perubahan pola lantai juga dapat membantu untuk memunculkan dinamika karena variasi pola lantai misalnya membagi jumlah penari menjadi beberapa kelompok kecil, melihat variasi huruf (abjad).

3) Perubahan level

   Perubahan level dari tinggi,sedang dan rendah

4) Penggunaan properti

   Penggunaan properti yang bervariasi juga bisa membantu memunculkan dinamika karena dengan berbagai macam properti membantu seorang koreografer mewujudkan berbagai macam gerak.

5) Musik

Perubahan berbagai macak dinamika musik sangat membantu dalam pencapaian dinamika karena variasi perubahan tempo dan ritme membantu mengungkapkan dinamika dalam gerak.

Pertemuan 9 Tata rias dan Busana

8. Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok adalah komposisis yang dilakukan oleh sejumlah penari atau lebih dari satu orang penari.. Komposisi kelompok dibedakan menjadi 2 yaitu kelompok kecil dan kelompok besar.

a. Kelompok kecil. Kelompok kecil terdiri dari 2 – 4 penari
b. Kelompok besar 5 – 10 orang bahkan bisa lebih.
c. Kolosal 50 lebih
d. Tari masal melibatkan orang lain di luar penari

Elemen-elemen komposisi kelompok yaitu Serempak, berimbang, berturutan, bergantian, selang-seling, terpecah.

1) Serempak (Unison)

Gerak yang dilakukan oleh sejumlah penari secara bersama-sama. Pengaturan penari dengan pola serempak ini dianggap yang paling sederhana karena dapat diatur dalam pola lantai garis lurus maupun garis lengkung.

Gambar 32-33: Gerak yang dilakukan secara serempak

2) Berimbang (balance)

Pengertian kelompok berimbang adalah pembagian jumlah jumlah kelompok kiri kanan sama atau disebut juga simetris. Selain pembagian jumlah penari yang sama antara kanan dan kiri sama bisa juga dilakukan dengan melakukan gerak antara kanan kiri dilakukan oleh sisi tubuh yang berbeda.

Gambar 34: Gerak yang dilakukan secara berimbang
(Foto: Trie, 2008)

3) Berturutan/bergantian (canon)

Desain berturutan adalah gerak yang dilakukan secara berturutan atau bergantian. Misalnya gerak yang memiliki frase gerak enam belas hitungan dapat dipecah menjadi frase empat hitungan.Contoh

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

Gambar 35-38: Gerak yang dilakukan secara berturutan
(Foto: Trie, 2008)

d. Selang-seling (alternate)

Penggunaan desain kelompok selang-seling akan nampak menarik apabila pengaturan penari dengan pengolahan level. Misalnya antara nomor ganjil dan genap .

Gambar 39: Gerak yang dilakukan secara selang-seling
(Foto: Trie, 2008)

e. Terpecah (broken)

Seorang piñata tari hendaknya berhati-hati karena gerak dilakukan oleh penari dengan bentuk heterogen tetapi nampak menjadi satu kesatuan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Gambar 40: Kelompok terpecah (Foto: Trie, 2008)

PERTEMUAN 9 dan 10 TATA RIAS DAN BUSANA

Kompetensi Dasar

Dapat memahami pengertian tata Rias dan Busana

Uraian Materi

9. Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Tata Busana dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seorang penata tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti tata rias dan tata busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton. Untuk itu memilih desain pakaian dan warna membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema cerita.

Dibawah ini akan dijelaskan pengertian dari Tata Rias

a. Tata Rias

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. Sementara itu Harymawan (1993: 134) menyatakan Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan

memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar. Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain *acting* yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukan.

Tata rias merupakan aspek dekorasi, mempunyai berbagai macam kekhususan yang masing-masing memiliki keistimewaan dan ciri tersendiri. Sesuai fungsinya rias dibedakan menjadi delapan macam rias yaitu:

1) Rias aksen, memberikan tekanan pada pemain yang sudah mendekati peranan yang akan dimainkannya. Misalnya pemain orang Jawa memerankan sebagai orang Jawa hanya dibutuhkan aksen atau memperjelas garis-garis pada wajah.
2) Rias jenis, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan perubahan wajah pemain berjenis kelamin laki-laki memerankan menjadi perempuan, demikian sebaliknya.
3) Rias bangsa, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan aksen dan riasan pada pemain yang memerankan bangsa lain. Misalnya pemain bangsa Indonesia memerankan peran bangsa Belanda.

4) Rias usia, merupakan riasan yang mengubah seorang muda (remaja/pemuda/pemudi) menjadi orang tua usia tujuh puluhan (kakek/nenek).
5) Rias tokoh, diperlukan untuk memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan. Misalnya memerankan tokoh Rama, Rahwana, Shinta, Trijata, Srikandi, Sembadra, tokoh seorang anak sholeh, tokoh anak nakal.
6) Rias watak, merupakan rias yang difungsikan sebagai penjelas watak yang diperankan pemain. Misalnya memerankan watak putri *luruh* (lembut), putri *branyak* (lincah), putra alus, putra gagah.
7) Rias temporal, riasan berdasarkan waktu ketika pemain melakukan peranannya. Misalnya pemain sedang memainkan waktu bangun tidur, waktu dalam pesta, kedua contoh tersebut dibutuhkan riasan yang berbeda.
8) Rias lokal, merupakan rias yang dibutuhkna untuk memperjelas keberadaan tempat pemain. Misalnya rias seorang narapidana di penjara akan berbeda dengan rias sesudah lepas dari penjara.

Untuk dapat menerapkan riasan yang sesuai dengan peranan, diperlukan pengetahuan tentang berbagai sifat bangsa-bangsa, tipe dan watak bangsa tersebut. Selain itu diperlukan pula pemahaman tentang pengetahuan anatomi manusia dari berbagai usia, watak dan karakter manusia, serta untuk seni pertunjukan tari dibutuhkan pengetahuan tentang karakter dan tokoh pewayangan.

b. Tata Busana

Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan penari di atas panggung.

Tata pakaian terdiri dari beberapa bagian

1) Pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya. Misalnya, *setagen*, *korset*, rok dalam, *straples*
2) Pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya *binggel, gongseng*, kaos kaki, sepatu.
3) Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya kain, rok, kemeja, *mekak*, rompi, *kace*, *rapek*, *ampok-ampok*, *simbar dada*, selendang, dan seterusnya.
4) Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya berbagai macam jenis tata rambut (*hairdo*) dan riasan bentuk rambut (*gelung tekuk*, *gelung konde*, *gelung keong*, *gelung bokor*, dan sejenisnya).
5) Perlengkapan/*accessories*, adalah perlengkapan yang melengkapi ke empat pakaian tersebut di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Misalnya perhiasan gelang, kalung, ikat pinggang, *kamus timang/slepe ceplok*, *deker* (gelang tangan), *kaos tangan, bara samir,* dan sejenisnya.

Perlengkapan atau alat yang dimainkan pemeran di atas pentas disebut dengan istilah *property*. Misalnya, selendang, kipas, tongkat, payung, kain, tombak, keris, dompet, topi, dan semacamnya.

Tata rias dan busana ini berkaitan erat dengan warna, karena warna di alam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang dipersonifikasikan kedalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna *make u*p oleh tokoh bersangkutan oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Dalam pembuatan busana penari, warna dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat warnalah yang membawa kenikmatan utama. Di dalam buku Dwimatra (2004: 28 – 29) warna dibedakan menjadi lima yaitu, warna primer, sekunder, intermediet, tersier, dan kuarter.

a) Warna primer yaitu disebut juga warna pokok/warna utama, yang terdiri dari warna merah, kuning, dan biru.. Warna merah adalah simbol keberanian, agresif/aktif. Pada dramatari tradisional warna tersebut biasanya dipakai oleh raja yang sombong, agresif/aktif. Misalnya: Duryanada, Rahwana, Srikandi. Warna biru mempunyai kesan ketentraman dan memiliki arti simbolis kesetiaan. Pada drama tradisional warna tresebut dipakai oleh seorang satria atau putri yang setia kepada Negara dan penuh pengabdian. Misalnya;

Dewi Sinta, Drupadi. Warna kuning mempunyai kesan kegembiraan.

b) Warna sekunder adalah warna campuran yaitu hijau, ungu, dan *orange*.

c) Warna intermediet adalah warna campuran antara warna primer dengan warna dihadapannya. Misalnya warna merah dicampur dengan hijau, biru dengan *orange*, kuning dengan violet.

d) Warna tersier adalah campuran antara warna primer dengan warna sekunder yaitu warna merah dicampur *orange*, kuning dengan *orange*, kuning dengan hijau, hijau dengan biru, biru dengan violet, violet dengan merah.

e) Warna kuartet yaitu percampuran antara warna primer dengan warna tersier, dan warna sekunder dengan tersier yang melahirkan 12 warna campuran baru..

f) Warna netral yaitu hitam dan putih. Warna hitam memberikan kesan kematangan dan kebijaksanaan. Pada drama tradisional biasa dipakai oleh satria, raja, dan putri yang yang bijaksana. Misalnya Kresna, Puntadewa, Kunti. Sedangkan warna putih memberikan kesan muda, memiliki arti simbolis kesucian. Di dalam drama tradisional warna tersebut dipakai oleh pendeta yang dianggap suci.

Warna-warna tersebut di atas dapat digolongkan menjadi dua bagian sesuai dengan demensi, intensitas, terutama bila dikaitkan

dengan emosi seseorang yang disebut dengan warna panas dan warna dingin. Warna panas yaitu merah, kuning, dan orange. Warna dingin terdiri atas hijau, biru, ungu, dan violet.

Dalam pembuatan pakaian tari warna dan motif kain menjadi perhatian dan bahan pertimbangan, karena berhubungan erat dengan peran, watak, dan karakter para tokohnya.

Warna sebagai lambang dan pengaruhnya terhadap karakter dari tokoh (pemain). Penggunaan warna dalam sebuah garapan tari dihubungkan dengan fungsinya sebagi simbol, di samping warna mempunyai efek emosional yang kuat terhadap setiap orang.

Warna biru memberi kesan perasaan tak berdaya (tidak merangsang), terkesan dingin. Warna hijau memberi kesan dingin. Warna kuning dan orange memberi kesan perasaan riang, menarik perhatian. Warna merah memberi kesan merangsang, memberi dorongan untuk berpikir (dinamis). Warna merah Jambu mengandung kekuatan cinta. Warna Ungu memberi kesan ketenangan.

10. Property

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan tari. Biasanya *property* disesuaikan dengan tema tarian yang akan ditampilkan baik untuk tarian putra maupun tarian putri. Berdasarkan pemanfaatannya *property* dibedakan menjadi dua yaitu: *dance prop* dan *stage prop*.

Dance prop adalah segala peralatan yang dipakai /dipegang atau dimainkan oleh seorang penari pada waktu menari. Adapun *property* yang biasa dipakai dalam tari trasional di Indonesia: kipas, saputangan, selendang/*sampur*, panah, keris, pedang, tameng, gada, tombak, kendi, boneka, sabit, caping, *tenggok,* tali, payung, bokor dan sebagainya. Dalam pemakaian *property* yang perlu dipertimbangkan adalah mengusahakan agar alat tersebut bisa menyatu dengan gerak, dan sesuai dengan isi garapan tarinya.

Stage prop adalah segala peralatan yang ditata di atas panggung yang membantu penampilan garapan tarinya. Alat-alat yang biasa dipakai antara lain bingkai, trap, gapura, pepohonan, sekat, dan juntaian kain.

11.Lighting / Tata Lampu

Tata lampu berfungsi untuk memberi penerangan penari di atas panggung, disamping itu tata lampu juga berfungsi untuk membantu mempertkuat/mengangkat suasana dalam garapan karya tari.

Tata lampu dibedakan menjadi dua yaitu: lampu tradisional dan lampu modern.

a. Lampu tradisional, masih bersifat sederhana menggunakan minyak tanah misalnya: obor, lampu *teplok*, *petromak*, lilin.
b. Lampu modern, menggunakan alat bantuan tenaga listrik. Misalnya *spot light*, *strip light, foot light* (lampu kaki), lampu ini bias sehingga perlu diberi kertas warna untuk dapat memantulkan sinar yang

berwarna-warni dengan tujuan dapat mewujudkan/membantu suasana yang diinginkan.

Fungsi Tata Lampu, sebagai alat penerangan, penciptaan suasana, misalnya suasana agung dengan warna kuning, perang (warna merah), sedih (warna ungu). Penguat adegan misalnya penggunaan *follow* untuk menguatkan adegan percintaan.

12. Stage / Tata Panggung

Bentuk panggung seni pertunjukan di Indonesia sesuai dengan jenis pementasan dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk tradisional, dan *modern*.

Bentuk tradisional sangat kaya sesuai dengan daerah yang ada di Nusantara ini yang diwariskan oleh nenek moyang dan terpelihara dengan baik sampai sekarang. Adapun bentuk-bentuk panggung tersebut yaitu: *pendapa* di Jawa, bentuk *wantila*n di Bali, rumah *gadang* di Sumatera., arena dan sebagainya.

Sedangkan panggung modern adalah bentuk panggung *proscenium* baik dalam bentuk tertutup maupun terbuka. Bentuk tertutup biasanya dibatasi dengan *wing* yang ada pada sisi kanan dan kiri panggung.

C. Koreografi

Seorang koreografer dan pakar tari Sal Murgiyanto mengungkapkan koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian . Sementara itu dikatakan kata koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* (tarian koor) dan *graphia* (penulisan). Koreografi berarti penulisan dari tarian koor. Dalam perkembangan selanjutnya koreografi dimaksudkan cara merencanakan laku baik ditulis maupun tidak.

1. Aspek-aspek Koreografi

Dalam membuat suatu koreografi selalu dihadapkan pada bentuk sebagi wujud dari hasil akhir yang bisa dinikmati oleh penonton, oleh karenanya ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan guna mencapai hasil tersebut diantaranaya:

aspek isi, bentuk, tehnis, dan proyeksi.

a. Aspek Isi

Aspek isi adalah pokok masalah (dapat juga diartikan tema) dari sebuah karya tari. Dalam karya tari isi dapat ditangkap lewat gerak-gerak yang diungkapkan oleh penari. Isi menjadi bagian yang penting yang harus sejak awal sudah diyakini oleh penata tari karena lewat isi inilah penata tari akan terbimbing dalam mendapatkan gerak serta menentukan langkah-langkah yang berkaitan dengan dramatic, dinamika, serta penokohan bila ada.

b. Aspek Bentuk

Bentuk diartikan sebagai wujud, bangun dan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *form.* Bentuk dalam sebuah karya tari adalah terjemahan dari isi dan merupakan penyatuan dari berbagai elemen yang dihadirkan di dalam ruang (di atas panggung). Elemen tersebut baik berupa gerak, desain lantai, dinamika, dramatik dan yang lainnya.

c. Aspek Teknis

Aspek tehnis adalah salah satu sarana untuk mencapai sasaran atau salah satu alat untuk mencapai terwujudnya bentuk. Melalui aspek tehnis ini membantu para penata tari untuk mewujudkan isi. Penata tari diharapkan memiliki dasar tehnik gerak yang baik dan kuat, ini tentunya tidak lepas dari bekal gaya (style) tari etnis yang ada di nusantara.

Apabila seorang mahasiswa akan berkarya dia harus membekali dirinya dengan gaya dan tehnik tari yang dipilih dengan baik, misalnya yang dipilih gaya Yogyakarta khususnya tari putri halusan, disini penata tari harus tahu dan menguasai patokan-patokan yang ada dalam tari putri halus gaya Yogyakarta, apa yang menjadi ciri gaya halusan putri.dan patokan-patokan gerak yang harus ditaati.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut pemilihan penari juga memegang peran penting karena keberhasilan piñata tari sangat tergantung pada penari, oleh karenanya sangat dibutuhkan penari-penari yang trampil dan sensitif untuk mendukung gaya tersebut. Tehnik adalah sarana untuk mencapai sasaran

d. Aspek Proyeksi/jembatan

Aspek proyeksi adalah hubungan magis antara bentuk sajian karya tari dengan penonton. Dalam kaitannya dengan proyeksi pemain/penarilah yang memegang peran penting Karena ide koreografer diterjemahkan oleh penari dan diungkapkan lewat gerak Oleh karenya keterlibatan ,disiplin, keterampilan gerak, ekspresi mimic dan ekspresi gerak harus terjalin dengan baik antara piñata penari dengan penari.

Pemilihan gerak yang tepat dan cermat sesuai dengan tema garapan menjadi hal yang utama dengan harapan pesan-pesan yang diinginkan piñata tari sampai ke penonton.

2. Proses Peggarapan Koreografi

a. Eksplorasi

Eksplorasi diartikan sebagai penjajagan sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa obyek dari luar yang sering disebut juga dengan berpikir, berimajinasi, merasakan,meresponsikan. Kegiatan ini dilakukan lewat berbagai aktivitas yaitu pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitarnya, peristiwa alam, dengan membaca cerita baik cerita sejarah, legenda, novel, cerpen, epos Mahabarata, Ramayana, ritual keagamaan bahkan sampai peristiwa yang dialami sendiri oleh piñata tari.

Dari peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar misalnya tentang kemiskinan, demonstrasi dari masyarakat dalam menentang kondisi politik, keramaian pasar , panen raya dan yang lainnya. Sedangkan dari

peristiwa alam terjadinya gunung meletus, gempa bumi, sunami, kebakaran, angina rebut, tanah longsor,badai di tengah lautan, ombak, banjir dan yang lainnya. Dari pristiwa tersebut di atas apa yang bisa ditangkap oleh koreografer selanjutnya dituangkan ke dalam satu ide garapan. Eksplorasi tidak tergantung hanya pada obyek yang dapat dilihat saja, melainkan dapat juga dengan membayangkan atau berangan-angan terhadap obyek yang belum pernah dilihat misalnya dasar laut, dinginnya salju, panasnya bara api, tentang mahluk halus.

b. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara spontan, entah gerak tersebut pernah dilihat sebelumnya ataukah muncul pada saat pencarian gerak. Pada saat improvisasi sangat dituntut kepercayaan diri seseorang dan tidak terpengaruh atau meniru orang lain.

Improvisasi dapat dilakukan dengan beberapa cara/tahap yaitu diawali dari gerak sederhana melalui bagian-bagian anggota badan seperti menggerakan kaki, lengan, kepala, badan yang dilakukan mulai gerak di tempat selanjutnya berpindah tempat serta menggabungkan beberapa gerak dari anggota tubuh.

Selanjutnya dapat diisi dengan mengisi ruang, mengolah level, mengisi suara musik mengisi tempo dan ritme. Untuk melatih penemuan gerak-gerak seperti tersebut diatas sebaiknya para mahasiswa diajak untuk berkonsentrasi dengan memejamkan mata guna menghindari pengaruh disekitarnya atau meniru teman lain.

Dalam latihan improvisasi bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya mahasiswa disuruh bergerak berlawanan arah satu dengan yang lainnya, dengan sentuhan maksudnya ketika disentuh oleh temannya langsung ikut bergerak.

c. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan setelah melewati improvisasi dengan mendapatkan penemuan gerak yang cukup banyak, koreografer harus memilih gerak- gerak yang didapatkan disesuaikan dengan tema yang digarap. Seorang piñata tari harus mengambil keputusan dipakai dan tidaknya gerak yang telah didapat

d. Pembentukan/Komposisi

Setelah melewati evaluasi selanjutnya adalah pembentukan, pada proses ini pembentukan dimaksudkan adalah bagaimana gerak menjadi satu kesatuan /rangkaian (Jawa disebut ragam). Dalam hal ini sudah barang tentu gerak sudah diarahkan pada tema , bentuk, setruktur, irama yang berkaitan dengan ritme dan tempo garapan dan disesuaikan dengan tema garapan. Gerak disini sudah membentuk satu ragam dan telah mempertimbangkan transisi/perpindahan dari ragam satu keragam berikutnya.

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya (JJ Gallagher dalam Yeni Rochmawati, 2005: 15). Sementara itu Supriyadi (1994:) mengutarakan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang abru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada. Definisi berilutnya diutrakan oleh Csikzentmihalyi (dalam Munandar, 1995) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Sementara itu menurut Sumandiyo Hadi (1983: 7) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari segala apa yang telah ada maupun yang belum pernah ada. Tabrani (200:43) memberikan definisinya tentang kreativitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuannya yang lain hingga sebagai keseluruhan dapat mengintegrasikan stimulasi- luar dengan stimulasi dalam sehingga tercipta sesuatu kebulatan yang baru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi dan berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan ssuatu masalah.

Ada 5 macam perilaku kreatif Nursito (dalam Rachmawati: 16 -17)

1. Kelancaran (*fluency*) yaitu,kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
2. Keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar katagori yang biasa..
3. Keaslian (*originality*) yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa.
4. Keterperincian (*Elaboration*) yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan
5. Kepekaan (*Sensitivity*) yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Ciri-ciri pribadi yang kreatif menurut Supriadi (dalam Munandar, 2005: 17)

1) Terbuka terhadap pengalaman baru.
2) Fleksibel dalam berpikir dan merespon.
3) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan.
4) Menghargai fantasi.
5) Tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif.
6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh orang lain.
7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
8) Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.

9) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
10) Percaya diri danmandiri.
11) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
12) Tekun dan tidak mudah bosan.
13) Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah.
14) Kaya akan inisiatif.
15) Peka terhadap situasi lingkungan.
16) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masa lalu.
17) Memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik.
18) Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistic, dan mengandung teka-teki.
19) Memiliki gagasan yang orisinal.
20) Mempunyai minat yang luas.
21) Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri.
22) Kritis terhadap pendapat orang lain.
23) Senang mengajukan pertanyaan.
24) Memiliki kesadaran etik, moral dan estetika yang tinggi.

Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi dan hanya berkembang dalam proses kreasi baik dalam ukuran besar maupun kecil.

Dalam proses kreatif ada beberapa factor yang perlu diperhatihan antara lain: lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

1. Lingkungan, teridiri dari lingkungan dalam (internal) dan lingkungan luar (eksternal). Lingkungan dalam adalah factor pribadi yang berkaitan dengan kemampuan dan bakat seseorang. Sedangkan lingkungan luar adalah factor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi proses kreatif seperti pendidikan, sering menonton pertunjukan, terlibat dalam pementasan.
2. Sarana /fasilitas, terdiri dari fisik dan non-fisik. Fisik dapat diartikan tubuh manusia yang dipakai sebagai media ungkap, disamping itu fisik juga diartikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiata. Sedangkan non-fisik berkaitan dengan alat/properti yang dapat membantu/memberi inspirasi seseorang.
3. Keterampilan/skill, dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengerkan dengan cepat dan tepat. Bagi seseorang yang memiliki daya kreativitas yang tinggi akan dapat dengan cepat merespon peristiwa-peristiwa yang terjadi dan menuangkan ke dalam kedalam suatu karya. Berkaitan dengan dunia tari kegiatan ini dilakukan untuk mencapai keterampilan gerak secara teknis, karena keterampilan gerak adalah bekal yang tak ternilai harganya untuk

dikembangkan dan digunakan sebagai sarana penari untuk memenuhi perwujudan sebuah tarian.

4. Identitas/gaya, apapun yang ditampilkan oleh seniman cirri pribadinya akan nampak dalam karyanya dan juga cirri lingkungan dimana seniman tersebut berada.
5. Orisinalitas/keaslian, walaupun seniman itu hanya meramu , menyusun namun orisinalitas tetap harus dijaga.
6. Apresiasi/penghargaan, maksudnya penghargaan sebagai dorongan yang memberi semangat dalam proses kreatif.

BAB III

METODE KONSTRUKSI

Maksud dari metode konstruksi adalah metode/petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami bagi seorang koreografer (Jacqueline Smith (trj. Ben Suharto, 1985:4)

A. Metode Konstruksi I

Dalam rangsang awal ini dijelaskan ada beberapa elemen yang menjadi konstruksi penting yang harus dipertimbangkan oleh koreografer sebelum bekerja diantaranya Rangsang Tari, Tipe Tari, Cara penyajian.

I. Rangsang Tari

Rangsang didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan daya piker, semangat, mendorong kegiatan selain itu rangsang merupakan dasar motivasi dibelakang penciptaan tari..

Adapun rangsang tersebut diantaranya: rangsang auditif/dengar, visual, gagasan, kinestetik, dan rabaan.

a. Rangsang *Auditif*/dengar

   Dalam mencipta suatu tari koreografer terinspirasi /diilhami oleh lagu-lagu tertentu, misalnya instrument perkusi, suara manusia, kemericik air, gemuruhnya ombak, syair dalam lagu, suara seruling, kendang, dram.. Dari suara tersebut dapat dimunculkan gerak, suasana , karakter, ritme dari suatu tarian.

b. Rangsang visual

   Rangsang visual ini dapat muncul dari melihat sesuatu, misalnya gambar, obyek (pemandangan, peristiwa/kejadian), pola, wujud. Dari rangsang tersebut piñata tari dapat melihat dari latar belakangnya, fungsinya, kemanfaatannya. Sebuah kursi misalnya dapat dipandang dari garis-garisnya yang tegas, sudutnya yang tajam, fungsinya sebagai tempat duduk dan juga dapat dipandang sebagi singgasana, sebagai objek untuk bersembunyi, sebagai symbol kekuasaan, dan kadang juga sebagai senjata atau tameng.

c. Rangsang gagasan/idesional

   Rangsang yang muncul dari sebuah cerita, kejadian, peristiwa yang diungkapkan kedalam sebuah gerak.

Misalnya bagimana koreografer mengungkapkan peristiwa pasar ke dalam gerak, peristiwa relegi dan yang lainnya.

d. Rangsang Kinestetik

Rangsang yang muncul dari gerak/ragam gerak dari sebuah tarian yang dapat memberi inspirasi dalam mengembangkan sebuah karya tari. Misalnya gerak *nggurdha, golek iwak, ngelung, sindet*.

e. Rangsang Peraba

Rangsang ini muncul dari meraba benda/kain yang lembut, kasar kemudian dapat menjadi motivasi dalam membuat tari.

B. Tipe Tari

Tipe dimaksudkan untuk mengklasifikasikan tari menjadi lebih spesifik sebagimana halnya dalam musik kita kenal ada musik jazz, pop, klasik, etnis dan sebagainya. Sementar itu dalam tari diklasifikasikan kedalam tipe dramatik,dramatari, komikel,murni, studi, abstrak, liris.

1. Tipe Dramatik

Tipe ini mengandung arti bahwa gagasan yang diungkapkan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, penuh ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seorang dengan dirinya atau dengan orang lain.Tipe tari ini lebih memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana dan tidak mengelarkan cerita

secara naratif. Contoh: tari Serimpi, Bedhoyo, Legong Keraton dan yang lainnya.

2. Drama Tari

   Pengertian dari tipe ini adalah sebaliknya yaitu menampilkan cerita secara jelas/runtut adegan peradegan serta menghadirkan tokoh yang ada dalam cerita tersebut secara jelas sebaimana dalam cerita tersebut. Contoh : Sinta Obong dalam alur ini tokoh Dewi Sinta, Rama Dewa, Laksama, Rahwana, Kumbakarna, Anoman, Jetayu dihadirkan sebagaimana tokoh dan karakternya. Demikian juga dengan alur cerita misalnya diawali dari Rama, Dewi Sinta, dan Laksemana bersenang-senang di hutan, munculnya kidang mas, Rama memburu kidang, Dewi Sinta dilarikan oleh Rahwana, pertemuan antara Rama, Laksamana dengan Jatayu , pertemuan antara Anoman dengan Rama dan Laksemana, pertemuan antara Dewi Sinta, Tri Jata dengan Anoman di Taman Ansoka, Perang antara Rama denga Rahwana, pertemuan Dewi Sinta dengan Rama Dewa,

3. Tipe Komik

   Tipe ini diartikan mengarah pada penggarapa gerak yang lucu atau penggarapan gerak yang tidak wajar/tidak pada pakemnya sehingga menimbulkan kesan lucu. Misalnya cara berjalan, menggerakkan tangan, badan yang ditekuk.

4. Tipe Murni

Tipe ini hanya mengembang gerak saja sehingga dalam penciptaannya lebih banyak dipengaruhi oleh rangsang kinestetik.Tipe ini bisa saja diciptakan dari beberapa gerak tari dan masimg-masing memiliki penekanan gerak yang berbeda.

5. Tipe Studi

   Tipe studi dikatakan bisa tercipta dari satu macam gerak, namun dapat dikembangkan menjadi gerak yang sangat komplek.

C. Mode Penyajian

Mode penyajian ini dikaitkan dengan cara penata tari menyajikan garapan gerak tarinya yang berhubungan dengan ide yang digarap. Suharto membedakan mode penyajian menjadi dua yaitu representasional dan non-representasional.

BAB IV

PRINSIP BENTUK SENI

Ada beberapa pandangan yang memberikan pendapatnya mengenai prinsip bentuk seni namun pada pembahasan ini khusus akan membicarakan prinsip bentuk yang berkaitan dengan Tari.

A. Prinsip Dalam Penyusunan Tari Kelompok

Prinsip dalam penyusunan koreografi kelompok (Hadi, 2003: 74) antara lain kesatuan (unity), varisi, repetisi (pengulangan), Transisi (perpindahan), rangkaian, perbandingan (balance), klimaks .

a. Kesatuan (unity)

   Kesatuan yang utuh dari berbagai aspek secara bersama mencapai keutuhan. Dalam koreografi kelompok prinsip kesatuan mengandung pengertian menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini dimaksudkan saling berhubungan satu dengan yang lainnya sebagai satu bentuk yang utuh baik dari sisi gerak,

struktur/rangkaian cerita yang digarap, musik, rias dan busana dan unsure yang lainnya.

b. Variasi.

Dalam proses koreografi prinsip variasi sangat penting baik variasi gerak, tempo, musik, desain lantai guna mencapai hal-hal yang baru.

c. Repetisi (pengulangan)

Tari dikatakan sebagi seni yang sesaat artinya yang bisa dinikmati saat ditampilkan setelah itu penonton tidak dapat mengingatnya lagi, oleh karenanya dalam tatan tari diperlukan adanya gerak pengulangan yang berfungsi untuk memberi kesan kepada penonton tentang kemungkinan ada gerak-gerak menarik yang telah disajikan. Revetisi juga diartikan sebagai pernyataan kembali dari apa yang pernah terjadi. Dalam konsep pengulangan ini variasi gerak sangat dibutuhkan guna menghindari kebosanan pada penonton karena pengulangan gerak yang dilakukan berkali-kali menjadi membosankan. Dengan demikian penempatan pengulangan gerak harus dipertimbangkan dengan baik oleh penata tari Gerak sebagai media ungkap dalam tari

d. Transisi (perpindahan)

e. Rangkaian

f. Perbandingan (balance)

g. Klimaks

Bentuk koreografi yang bersifat literal maupun non-literal kesatuan dan keutuhan structural permulaan perkembangan sampai mencapai klimaks turunnya penyelesaian atau akhir yang harus terjadi dalam tari. Klimaks merupakan titik puncak dari suatu tema cerita yang disajikan. Lihat penjelasan tentang desain dramatic.

Prinsip bentuk seni yang diungkapkan oleh Margaret N.H'Doubler (terj. Kumorohadi, 1985:148) mengemukakan bahwa prinsip betuk terdiri atas: Unity, variasi, kontras, klimaks, transisi, balans, *sequence*, repetisi, harmoni. Kesembilan bagian ini digambarkan sebagai jaringan laba-laba yaitu antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan atau mendukung sehingga dapat dinikmati.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mata Kuliah Komposisi dan Koreografi (KK) I berbobot 2 SKS dengan tatap muka satu kali tiap minggunya, dengan alokasi waktu seratus menit tiap tatap muka di luar tugas terstruktur dan mandiri.

Materi Pembelajaran dalam Mata kuliah KK I mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatik dalam sajian komposisi kelompok. Oleh karena itu diperlukan bahan ajar yang sifatnya memperjelas dari teori yang terdapat pada buku yang digunakan dalam referensi. Penulisan diktat ini adalah salah satu upaya untuk membantu pemahaman mahasiswa dalam

mempelajari matakuliah Komposisi dan Koreografi tari I. Dengan adanya diktat ini diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan diri baik secara teori maupun praktik sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Penulis sadari betul bahwa diktat ini jauh dari sempurna untuk kritik dan saran sangat penulis harapkan guna perbaikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo,1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesi

_____, 199. *Komposisi Kelompok*. Yogyakarta a Yogyakarta.

Jequiline, Smith (tjm. Ben Suharto) Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yoyakarta: IKALASTI

Margaret N,H"Doubler, *Tarj. Kumorohadi, 1985. Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta.

Munandar, Utami. 2 . *Kreativitas Sepanjang Masa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Purnomo,Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra.* Yogyakarta: Jur Pend Seni Rupa dan Kerajinan, FBS, UNY.

Rachmawati, Yeni. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Depdiknas Dirjendikti DirpemdikTenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Soetejo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi tari*, Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesi

Soedarsono,197. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*.

Yogyakarta: IKALASTI.

Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.

Tabrani, Primadi. 2000. *Proses Kreasi, Apresiasi. Belajar*. Bandung: ITB.
----------, 2003 *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta:LKAPHI.

PERTEMUAN 9 dan 10 TATA RIAS DAN BUSANA

Kompetensi Dasar

Dapat memahami pengertian tata Rias dan Busana

Uraian Materi

9. Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Tata Busana dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seorang penata tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti tata rias dan tata busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton. Untuk itu memilih desain pakaian dan warna membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema cerita.

Dibawah ini akan dijelaskan pengertian dari Tata Rias

a. Tata Rias

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas

panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993: 134). Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain *acting* yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukan.

Tata rias merupakan aspek dekorasi, mempunyai berbagai macam kekhususan yang masing-masing memiliki keistimewaan dan ciri tersendiri. Dari fungsinya rias dibedakan menjadi delapan macam rias yaitu:

1) Rias aksen, memberikan tekanan pada pemain yang sudah mendekati peranan yang akan dimainkannya. Misalnya pemain orang Jawa memerankan sebagai orang Jawa hanya dibutuhkan aksen atau memperjelas garis-garis pada wajah.
2) Rias jenis, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan perubahan wajah pemain berjenis kelamin laki-laki memerankan menjadi perempuan, demikian sebaliknya.
3) Rias bangsa, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan aksen dan riasan pada pemain yang memerankan bangsa lain. Misalnya pemain bangsa Indonesia memerankan peran bangsa Belanda.
4) Rias usia, merupakan riasan yang mengubah seorang muda (remaja/pemuda/pemudi) menjadi orang tua usia tujuh puluhan (kakek/nenek).

5) Rias tokoh, diperlukan untuk memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan. Misalnya memerankan tokoh Rama, Rahwana, Shinta, Trijata, Srikandi, Sembadra, tokoh seorang anak sholeh, tokoh anak nakal.
6) Rias watak, merupakan rias yang difungsikan sebagai penjelas watak yang diperankan pemain. Misalnya memerankan watak putri *luruh* (lembut), putri *branyak* (lincah), putra alus, putra gagah.
7) Rias temporal, riasan berdasarkan waktu ketika pemain melakukan peranannya. Misalnya pemain sedang memainkan waktu bangun tidur, waktu dalam pesta, kedua contoh tersebut dibutuhkan riasan yang berbeda.
8) Rias lokal, merupakan rias yang dibutuhkna untuk memperjelas keberadaan tempat pemain. Misalnya rias seorang narapidana di penjara akan berbeda dengan rias sesudah lepas dari penjara.

Untuk dapat menerapkan riasan yang sesuai dengan peranan, diperlukan pengetahuan tentang berbagai sifat bangsa-bangsa, tipe dan watak bangsa tersebut. Selain itu diperlukan pula pemahaman tentang pengetahuan anatomi manusia dari berbagai usia, watak dan karakter manusia, serta untuk seni pertunjukan tari dibutuhkan pengetahuan tentang karakter dan tokoh pewayangan. Demikian halnya pemakaian rias sebaiknya mempertimbangkan jarak dekat dan jauh misalnya pada panggung terbuka rias dibuat lebih tebal pada garis-garis wajah, sedangkan pada panggung tertutup dapat menggunakan rias lebih tipis

yang terpenting adalah penari menyadari betul bahwa dirinya memerankan orang lain (menghindari selalu menggunakan rias cantik)

b. Tata Busana

Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan penari di atas panggung.

Tata pakaian terdiri dari beberapa bagian

1) Pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya. Misalnya, *setagen*, *korset*, rok dalam, *straples*
2) Pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya *binggel, gongseng*, kaos kaki, sepatu.
3) Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya kain, rok, kemeja, *mekak*, rompi, *kace*, *rapek*, *ampok-ampok*, *simbar dada*, selendang, dan seterusnya.
4) Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya berbagai macam jenis tata rambut (*hairdo*) dan riasan bentuk rambut (*gelung tekuk*, *gelung konde*, *gelung keong*, *gelung bokor*, dan sejenisnya).
5) Perlengkapan/*accessories*, adalah perlengkapan yang melengkapi ke empat pakaian tersebut di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Misalnya perhiasan gelang, kalung, ikat pinggang, *kamus timang/slepe ceplok*, *deker* (gelang tangan), *kaos tangan, bara samir,* dan sejenisnya.

Perlengkapan atau alat yang dimainkan pemeran di atas pentas disebut dengan istilah *property*. Misalnya, selendang, kipas, tongkat, payung, kain, tombak, keris, dompet, topi, dan semacamnya.

Tata rias dan busana ini berkaitan erat dengan warna, karena warna di alam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang dipersonifikasikan kedalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna *make u*p oleh tokoh bersangkutan oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Dalam pembuatan busana penari, warna dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat warnalah yang membawa kenikmatan utama. Di dalam buku Dwimatra (2004: 28 – 29) warna dibedakan menjadi lima yaitu, warna primer, sekunder, intermediet, tersier, dan kuarter.

a) Warna primer yaitu disebut juga warna pokok/warna utama, yang terdiri dari warna merah, kuning, dan biru.. Warna merah adalah simbol keberanian, agresif/aktif. Pada dramatari tradisional warna tersebut biasanya dipakai oleh raja yang sombong, agresif/aktif. Misalnya: Duryanada, Rahwana, Srikandi. Warna biru mempunyai kesan ketentraman dan memiliki arti simbolis kesetiaan. Pada drama tradisional warna tresebut dipakai oleh seorang satria atau putri yang setia kepada Negara dan penuh pengabdian. Misalnya;

Dewi Sinta, Drupadi. Warna kuning mempunyai kesan kegembiraan.

b) Warna sekunder adalah warna campuran yaitu hijau, ungu, dan *orange*.

c) Warna intermediet adalah warna campuran antara warna primer dengan warna dihadapannya. Misalnya warna merah dicampur dengan hijau, biru dengan *orange*, kuning dengan violet.

d) Warna tersier adalah campuran antara warna primer dengan warna sekunder yaitu warna merah dicampu *orange*, kuning dengan *orange*, kuning dengan hijau, hijau dengan biru, biru dengan violet, violet dengan merah.

e) Warna kuarter yaitu percampuran antara warna primer dengan warna tersier, dan warna sekunder dengan tersier yang melahirkan 12 warna campuran baru..

f) Warna netral yaitu hitam dan putih. Warna hitam memberikan kesan kematangan dan kebijaksanaan. Pada drama tradisional biasa dipakai oleh satria, raja, dan putri yang yang bijaksana. Misalnya Kresna, Puntadewa, Kunti. Sedangkan warna putih memberikan kesan muda, memiliki arti simbolis kesucian. Di dalam drama tradisional warna tersebut dipakai oleh pendeta yang dianggap suci.

Warna-warna tersebut di atas dapat digolongkan menjadi dua bagian sesuai dengan demensi, intensitas, terutama bila dikaitkan

dengan emosi seseorang yang disebut dengan warna panas dan warna dingin. Warna panas yaitu merah, kuning, dan orange. Warna dingin terdiri atas hijau, biru, ungu, dan violet.

Dalam pembuatan pakaian tari warna dan motif kain menjadi perhatian dan bahan pertimbangan, karena berhubungan erat dengan peran, watak, dan karakter para tokohnya.

Warna sebagai lambang dan pengaruhnya terhadap karakter dari tokoh (pemain). Penggunaan warna dalam sebuah garapan tari dihubungkan dengan fungsinya sebagi simbol, di samping warna mempunyai efek emosional yang kuat terhadap setiap orang.

Warna biru memberi kesan perasaan tak berdaya (tidak merangsang), terkesan dingin. Warna hijau memberi kesan dingin. Warna kuning dan orange memberi kesan perasaan riang, menarik perhatian. Warna merah memberi kesan merangsang, memberi dorongan untuk berpikir (dinamis). Warna merah Jambu mengandung kekkutan cinta. Warna Ungu memberi kesan ketenangan.

PERTEMUAN 11 PROPERTI

Kompetensi Dasar

Dapat memahami pengertian Properti

Uraian Materi

10. Property

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan tari. Biasanya *property* disesuaikan dengan tema tarian yang akan ditampilkan baik untuk tarian putra maupun tarian putri. Berdasarkan pemanfaatannya *property* dibedakan menjadi dua yaitu: *dance prop* dan *stage prop*.

Dance prop adalah segala peralatan yang dipakai /dipegang atau dimainkan oleh seorang penari pada waktu menari. Adapun *property* yang biasa dipakai dalam tari trasional di Indonesia: kipas, saputangan, selendang/*sampur*, panah, keris, pedang, tameng, gada, tombak, kendi, boneka, sabit, caping, *tenggok,* tali, payung, bokor dan sebagainya. Dalam pemakaian *property* yang perlu dipertimbangkan adalah mengusahakan agar alat tersebut bisa menyatu dengan gerak, dan sesuai dengan isi garapan tarinya.

Stage prop adalah segala peralatan yang ditata di atas panggung yang membantu penampilan garapan tarinya. Alat-alat yang biasa dipakai antara lain bingkai, trap, gapura, pepohonan, sekat, dan juntaian kain.

11.Lighting / Tata Lampu

Tata lampu berfungsi untuk memberi penerangan penari di atas panggung, disamping itu tata lampu juga berfungsi untuk membantu mempertkuat/mengangkat suasana dalam garapan karya tari.

Tata lampu dibedakan menjadi dua yaitu: lampu tradisional dan lampu modern.

a. Lampu tradisional, masih bersifat sederhana menggunakan minyak tanah misalnya: obor, lampu *teplok*, *petromak*, lilin.
b. Lampu modern, menggunakan alat bantuan tenaga listrik. Misalnya *spot light*, *strip light, foot light* (lampu kaki), lampu ini bias sehingga perlu diberi kertas warna untuk dapat memantulkan sinar yang berwarna-warni dengan tujuan dapat mewujudkan/membantu suasana yang diinginkan.

Fungsi Tata Lampu, sebagai alat penerangan, penciptaan suasana, misalnya suasana agung dengan warna kuning, perang (warna merah), sedih (warna ungu). Penguat adegan misalnya penggunaan *follow* untuk menguatkan adegan percintaan.

12. Stage / Tata Panggung

Bentuk panggung seni pertunjukan di Indonesia sesuai dengan jenis pementasan dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk tradisional, dan *modern*.

Bentuk tradisional sangat kaya sesuai dengan daerah yang ada di Nusantara ini yang diwariskan oleh nenek moyang dan terpelihara dengan baik sampai sekarang. Adapun bentuk-bentuk panggung tersebut yaitu: *pendapa* di Jawa, bentuk *wantila*n di Bali, rumah *gadang* di Sumatera., arena dan sebagainya.

Sedangkan panggung modern adalah bentuk panggung *proscenium* baik dalam bentuk tertutup maupun terbuka. Bentuk tertutup biasanya dibatasi dengan *wing* yang ada pada sisi kanan dan kiri panggung.

C. Koreografi

Seorang koreografer dan pakar tari Sal Murgiyanto mengungkapkan koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian . Sementara itu dikatakan kata koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* (tarian koor) dan *graphia* (penulisan). Koreografi berarti penulisan dari tarian koor. Dalam perkembangan selanjutnya koreografi dimaksudkan cara merencanakan laku baik ditulis maupun tidak.

1. Aspek-aspek Koreografi

Dalam membuat suatu koreografi selalu dihadapkan pada bentuk sebagi wujud dari hasil akhir yang bisa dinikmati oleh penonton, oleh karenanya ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan guna mencapai hasil tersebut diantaranaya:

aspek isi, bentuk, tehnis, dan proyeksi.

a. Aspek Isi

Aspek isi adalah pokok masalah (dapat juga diartikan tema) dari sebuah karya tari. Dalam karya tari isi dapat ditangkap lewat gerak-gerak yang diungkapkan oleh penari. Isi menjadi bagian yang penting yang harus sejak awal sudah diyakini oleh penata tari karena lewat isi inilah penata tari akan terbimbing dalam mendapatkan gerak serta menentukan langkah-langkah yang berkaitan dengan dramatic, dinamika, serta penokohan bila ada.

b. Aspek Bentuk

Bentuk diartikan sebagai wujud, bangun dan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *form.* Bentuk dalam sebuah karya tari adalah terjemahan dari isi dan merupakan penyatuan dari berbagai elemen yang dihadirkan di dalam ruang (di atas panggung). Elemen tersebut baik berupa gerak, desain lantai, dinamika, dramatik dan yang lainnya.

c. Aspek Teknis

Aspek tehnis adalah salah satu sarana untuk mencapai sasaran atau salah satu alat untuk mencapai terwujudnya bentuk. Melalui aspek

tehnis ini membantu para penata tari untuk mewujudkan isi. Penata tari diharapkan memiliki dasar tehnik gerak yang baik dan kuat, ini tentunya tidak lepas dari bekal gaya (style) tari etnis yang ada di nusantara.

Apabila seorang mahasiswa akan berkarya dia harus membekali dirinya dengan gaya dan tehnik tari yang dipilih dengan baik, misalnya yang dipilih gaya Yogyakarta khususnya tari putri halusan, disini penata tari harus tahu dan menguasai patokan-patokan yang ada dalam tari putri halus gaya Yogyakarta, apa yang menjadi ciri gaya halusan putri.dan patokan-patokan gerak yang harus ditaati.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut pemilihan penari juga memegang peran penting karena keberhasilan piñata tari sangat tergantung pada penari, oleh karenanya sangat dibutuhkan penari-penari yang trampil dan sensitif untuk mendukung gaya tersebut. Tehnik adalah sarana untuk mencapai sasaran

d. Aspek Proyeksi/jembatan

Aspek proyeksi adalah hubungan magis antara bentuk sajian karya tari dengan penonton. Dalam kaitannya dengan proyeksi pemain/penarilah yang memegang peran penting Karena ide koreografer diterjemahkan oleh penari dan diungkapkan lewat gerak Oleh karenya keterlibatan ,disiplin, keterampilan gerak, ekspresi mimic dan ekspresi gerak harus terjalin dengan baik antara piñata penari dengan penari.

Pemilihan gerak yang tepat dan cermat sesuai dengan tema garapan menjadi hal yang utama dengan harapan pesan-pesan yang diinginkan piñata tari sampai ke penonton.

2. Proses Peggarapan Koreografi

a. Eksplorasi

Eksplorasi diartikan sebagai penjajagan sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa obyek dari luar yang sering disebut juga dengan berpikir, berimajinasi, merasakan,meresponsikan. Kegiatan ini dilakukan lewat berbagai aktivitas yaitu pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitarnya, peristiwa alam, dengan membaca cerita baik cerita sejarah, legenda, novel, cerpen, epos Mahabarata, Ramayana, ritual keagamaan bahkan sampai peristiwa yang dialami sendiri oleh piñata tari.

Dari peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar misalnya tentang kemiskinan, demonstrasi dari masyarakat dalam menentang kondisi politik, keramaian pasar , panen raya dan yang lainnya. Sedangkan dari peristiwa alam terjadinya gunung meletus, gempa bumi, sunami, kebakaran, angina rebut, tanah longsor,badai di tengah lautan, ombak, banjir dan yang lainnya. Dari pristiwa tersebut di atas apa yang bisa ditangkap oleh koreografer selanjutnya dituangkan ke dalam satu ide garapan. Eksplorasi tidak tergantung hanya pada obyek yang dapat dilihat saja, melainkan dapat juga dengan membayangkan atau berangan-angan

terhadap obyek yang belum pernah dilihat misalnya dasar laut, dinginnya salju, panasnya bara api, tentang mahluk halus.

b. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara spontan, entah gerak tersebut pernah dilihat sebelumnya ataukah muncul pada saat pencarian gerak. Pada saat improvisasi sangat dituntut kepercayaan diri seseorang dan tidak terpengaruh atau meniru orang lain.

Improvisasi dapat dilakukan dengan beberapa cara/tahap yaitu diawali dari gerak sederhana melalui bagian-bagian anggota badan seperti menggerakan kaki, lengan, kepala, badan yang dilakukan mulai gerak di tempat selanjutnya berpindah tempat serta menggabungkan beberapa gerak dari anggota tubuh.

Selanjutnya dapat diisi dengan mengisi ruang, mengolah level, mengisi suara musik mengisi tempo dan ritme. Untuk melatih penemuan gerak-gerak seperti tersebut diatas sebaiknya para mahasiswa diajak untuk berkonsentrasi dengan memejamkan mata guna menghindari pengaruh disekitarnya atau meniru teman lain.

Dalam latihan improvisasi bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya mahasiswa disuruh bergerak berlawanan arah satu dengan yang lainnya, dengan sentuhan maksudnya ketika disentuh oleh temannya langsung ikut bergerak.

c. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan setelah melewati improvisasi dengan mendapatkan penemuan gerak yang cukup banyak, koreografer harus memilih gerak- gerak yang didapatkan disesuaikan dengan tema yang digarap. Seorang piñata tari harus mengambil keputusan dipakai dan tidaknya gerak yang telah didapat

d. Pembentukan/Komposisi

Setelah melewati evaluasi selanjutnya adalah pembentukan, pada proses ini pembentukan dimaksudkan adalah bagaimana gerak menjadi satu kesatuan /rangkaian (Jawa disebut ragam). Dalam hal ini sudah barang tentu gerak sudah diarahkan pada tema , bentuk, setruktur, irama yang berkaitan dengan ritme dan tempo garapan dan disesuaikan dengan tema garapan. Gerak disini sudah membentuk satu ragam dan telah mempertimbangkan transisi/perpindahan dari ragam satu keragam berikutnya.

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya (JJ Gallagher dalam Yeni Rochmawati, 2005: 15). Sementara itu Supriyadi (1994:) mengutarakan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang abru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada. Definisi berilutnya diutrakan

oleh Csikzentmihalyi (dalam Munandar, 1995) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Sementara itu menurut Sumandiyo Hadi (1983: 7) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari segala apa yang telah ada maupun yang belum pernah ada. Tabrani (200:43) memberikan definisinya tentang kreativitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuannya yang lain hingga sebagai keseluruhan dapat mengintegrasikan stimulasi- luar dengan stimulasi dalam sehingga tercipta sesuatu kebulatan yang baru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi dan berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan ssuatu masalah.

Ada 5 macam perilaku kreatif Nursito (dalam Rachmawati: 16 -17)

1. Kelancaran (*fluency*) yaitu,kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
2. Keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar katagori yang biasa..

3. Keaslian (*originality*) yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa.
4. Keterperincian (*Elaboration*) yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan
5. Kepekaan (*Sensitivity*) yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Ciri-ciri pribadi yang kreatif menurut Supriadi (dalam Munandar, 2005: 17)

1) Terbuka terhadap pengalaman baru.
2) Fleksibel dalam berpikir dan merespon.
3) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan.
4) Menghargai fantasi.
5) Tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif.
6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh orang lain.
7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
8) Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
9) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
10) Percaya diri danmandiri.
11) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
12) Tekun dan tidak mudah bosan.
13) Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah.
14) Kaya akan inisiatif.

15) Peka terhadap situasi lingkungan.
16) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masa lalu.
17) Memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik.
18) Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistic, dan mengandung teka-teki.
19) Memiliki gagasan yang orisinal.
20) Mempunyai minat yang luas.
21) Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri.
22) Kritis terhadap pendapat orang lain.
23) Senang mengajukan pertanyaan.
24) Memiliki kesadaran etik, moral dan estetika yang tinggi.

Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi dan hanya berkembang dalam proses kreasi baik dalam ukuran besar maupun kecil.

Dalam proses kreatif ada beberapa factor yang perlu diperhatihan antara lain: lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

1. Lingkungan, teridiri dari lingkungan dalam (internal) dan lingkungan luar (eksternal). Lingkungan dalam adalah factor pribadi yang berkaitan dengan kemampuan dan bakat seseorang. Sedangkan lingkungan luar adalah factor yang berasal dari luar diri

seseorang yang dapat mempengaruhi proses kreatif seperti pendidikan, sering menonton pertunjukan, terlibat dalam pementasan.

2. Sarana /fasilitas, terdiri dari fisik dan non-fisik. Fisik dapat diartikan tubuh manusia yang dipakai sebagai media ungkap, disamping itu fisik juga diartikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiata. Sedangkan non-fisik berkaitan dengan alat/properti yang dapat membantu/memberi inspirasi seseorang.
3. Keterampilan/skill, dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengerkan dengan cepat dan tepat. Bagi seseorang yang memiliki daya kreativitas yang tinggi akan dapat dengan cepat merespon peristiwa-peristiwa yang terjadi dan menuangkan ke dalam kedalam suatu karya. Berkaitan dengan dunia tari kegiatan ini dilakukan untuk mencapai keterampilan gerak secara teknis, karena keterampilan gerak adalah bekal yang tak ternilai harganya untuk dikembangkan dan digunakan sebagai sarana penari untuk memenuhi perwujudan sebuah tarian.
4. Identitas/gaya, apapun yang ditampilkan oleh seniman cirri pribadinya akan nampak dalam karyanya dan juga cirri lingkungan dimana seniman tersebut berada.
5. Orisinalitas/keaslian, walaupun seniman itu hanya meramu , menyusun namun orisinalitas tetap harus dijaga.

6. Apresiasi/penghargaan, maksudnya penghargaan sebagai dorongan yang memberi semangat dalam proses kreatif.

BAB III

METODE KONSTRUKSI

Maksud dari metode konstruksi adalah metode/petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami bagi seorang koreografer (Jacqueline Smith (trj. Ben Suharto, 1985:4)

A. Metode Konstruksi I

Dalam rangsang awal ini dijelaskan ada beberapa elemen yang menjadi konstruksi penting yang harus dipertimbangkan oleh koreografer sebelum bekerja diantaranya Rangsang Tari, Tipe Tari, Cara penyajian.

I. Rangsang Tari

Rangsang didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan daya piker, semangat, mendorong kegiatan selain itu rangsang merupakan dasar motivasi dibelakang penciptaan tari.. Adapun rangsang tersebut diantaranya: rangsang auditif/dengar, visual, gagasan, kinestetik, dan rabaan.

a. Rangsang *Auditif*/dengar

Dalam mencipta suatu tari koreografer terinspirasi /diilhami oleh lagu-lagu tertentu, misalnya instrument perkusi, suara manusia, kemericik air, gemuruhnya ombak, syair dalam lagu, suara seruling, kendang, dram.. Dari suara tersebut

dapat dimunculkan gerak, suasana , karakter, ritme dari suatu tarian.

b. Rangsang visual

Rangsang visual ini dapat muncul dari melihat sesuatu, misalnya gambar, obyek (pemandangan, peristiwa/kejadian), pola, wujud. Dari rangsang tersebut piñata tari dapat melihat dari latar belakangnya, fungsinya, kemanfaatannya. Sebuah kursi misalnya dapat dipandang dari garis-garisnya yang tegas, sudutnya yang tajam, fungsinya sebagai tempat duduk dan juga dapat dipandang sebagi singgasana, sebagai objek untuk bersembunyi, sebagai symbol kekuasaan, dan kadang juga sebagai senjata atau tameng.

c. Rangsang gagasan/idesional

Rangsang yang muncul dari sebuah cerita, kejadian, peristiwa yang diungkapkan kedalam sebuah gerak. Misalnya bagimana koreografer mengungkapkan peristiwa pasar ke dalam gerak, peristiwa relegi dan yang lainnya.

d. Rangsang Kinestetik

Rangsang yang muncul dari gerak/ragam gerak dari sebuah tarian yang dapat memberi inspirasi dalam mengembangkan sebuah karya tari. Misalnya gerak *nggurdha, golek iwak, ngelung, sindet*.

e. Rangsang Peraba

Rangsang ini muncul dari meraba benda/kain yang lembut, kasar kemudian dapat menjadi motivasi dalam membuat tari.

B. Tipe Tari

Tipe dimaksudkan untuk mengklasifikasikan tari menjadi lebih spesifik sebagimana halnya dalam musik kita kenal ada musik jazz, pop, klasik, etnis dan sebagainya. Sementar itu dalam tari diklasifikasikan kedalam tipe dramatik,dramatari, komikel,murni, studi, abstrak, liris.

1. Tipe Dramatik

   Tipe ini mengandung arti bahwa gagasan yang diungkapkan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, penuh ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seorang dengan dirinya atau dengan orang lain.Tipe tari ini lebih memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana dan tidak mengelarkan cerita secara naratif. Contoh: tari Serimpi, Bedhoyo, Legong Keraton dan yang lainnya.

2. Drama Tari

   Pengertian dari tipe ini adalah sebaliknya yaitu menampilkan cerita secara jelas/runtut adegan peradegan serta menghadirkan tokoh yang ada dalam cerita tersebut secara jelas sebaimana dalam cerita tersebut. Contoh : Sinta Obong dalam alur ini tokoh Dewi Sinta, Rama Dewa, Laksama, Rahwana, Kumbakarna, Anoman,

Jetayu dihadirkan sebagaimana tokoh dan karakternya. Demikian juga dengan alur cerita misalnya diawali dari Rama, Dewi Sinta, dan Laksemana bersenang-senang di hutan, munculnya kidang mas, Rama memburu kidang, Dewi Sinta dilarikan oleh Rahwana, pertemuan antara Rama, Laksamana dengan Jatayu , pertemuan antara Anoman dengan Rama dan Laksemana, pertemuan antara Dewi Sinta, Tri Jata dengan Anoman di Taman Ansoka, Perang antara Rama denga Rahwana, pertemuan Dewi Sinta dengan Rama Dewa,

3. Tipe Komik

   Tipe ini diartikan mengarah pada penggarapa gerak yang lucu atau penggarapan gerak yang tidak wajar/tidak pada pakemnya sehingga menimbulkan kesan lucu. Misalnya cara berjalan, menggerakkan tangan, badan yang ditekuk.

4. Tipe Murni

   Tipe ini hanya mengembang gerak saja sehingga dalam penciptaannya lebih banyak dipengaruhi oleh rangsang kinestetik.Tipe ini bisa saja diciptakan dari beberapa gerak tari dan masimg-masing memiliki penekanan gerak yang berbeda.

5. Tipe Studi

   Tipe studi dikatakan bisa tercipta dari satu macam gerak, namun dapat dikembangkan menjadi gerak yang sangat komplek.

C. Mode Penyajian

Mode penyajian ini dikaitkan dengan cara penata tari menyajikan garapan gerak tarinya yang berhubungan dengan ide yang digarap. Suharto membedakan mode penyajian menjadi dua yaitu representasional dan non-representasional.

BAB IV

PRINSIP BENTUK SENI

Ada beberapa pandangan yang memberikan pendapatnya mengenai prinsip bentuk seni namun pada pembahasan ini khusus akan membicarakan prinsip bentuk yang berkaitan dengan Tari.

A. Prinsip Dalam Penyusunan Tari Kelompok

Prinsip dalam penyusunan koreografi kelompok (Hadi, 2003: 74) antara lain kesatuan (unity), varisi, repetisi (pengulangan), Transisi (perpindahan), rangkaian, perbandingan (balance), klimaks .

a. Kesatuan (unity)

   Kesatuan yang utuh dari berbagai aspek secara bersama mencapai keutuhan. Dalam koreografi kelompok prinsip kesatuan mengandung pengertian menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini dimaksudkan saling berhubungan satu dengan yang lainnya sebagai satu bentuk yang utuh baik dari sisi gerak, struktur/rangkaian cerita yang digarap, musik, rias dan busana dan unsure yang lainnya.

b. Variasi.

   Dalam proses koreografi prinsip variasi sangat penting baik variasi gerak, tempo, musik, desain lantai guna mencapai hal-hal yang baru.

c. Repetisi (pengulangan)

Tari dikatakan sebagi seni yang sesaat artinya yang bisa dinikmati saat ditampilkan setelah itu penonton tidak dapat mengingatnya lagi, oleh karenanya dalam tatan tari diperlukan adanya gerak pengulangan yang berfungsi untuk memberi kesan kepada penonton tentang kemungkinan ada gerak-gerak menarik yang telah disajikan. Revetisi juga diartikan sebagai pernyataan kembali dari apa yang pernah terjadi. Dalam konsep pengulangan ini variasi gerak sangat dibutuhkan guna menghindari kebosanan pada penonton karena pengulangan gerak yang dilakukan berkali-kali menjadi membosankan. Dengan demikian penempatan pengulangan gerak harus dipertimbangkan dengan baik oleh penata tari Gerak sebagai media ungkap dalam tari

d. Transisi (perpindahan)

e. Rangkaian

f. Perbandingan (balance)

g. Klimaks

Bentuk koreografi yang bersifat literal maupun non-literal kesatuan dan keutuhan structural permulaan perkembangan sampai mencapai klimaks turunnya penyelesaian atau akhir yang harus terjadi dalam tari. Klimaks merupakan titik puncak dari suatu tema cerita yang disajikan. Lihat penjelasan tentang desain dramatic.

Prinsip bentuk seni yang diungkapkan oleh Margaret N.H'Doubler (terj. Kumorohadi, 1985:148) mengemukakan bahwa prinsip betuk terdiri atas: Unity, variasi, kontras, klimaks, transisi, balans, *sequence*, repetisi, harmoni. Kesembilan bagian ini digambarkan sebagai jaringan laba-laba yaitu antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan atau mendukung sehingga dapat dinikmati.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mata Kuliah Komposisi dan Koreografi (KK) I berbobot 2 SKS dengan tatap muka satu kali tiap minggunya, dengan alokasi waktu seratus menit tiap tatap muka di luar tugas terstruktur dan mandiri.

Materi Pembelajaran dalam Mata kuliah KK I mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatik dalam sajian komposisi kelompok. Oleh karena itu diperlukan bahan ajar yang sifatnya memperjelas dari teori yang terdapat pada buku yang digunakan dalam referensi. Penulisan diktat ini adalah salah satu upaya untuk membantu pemahaman mahasiswa dalam mempelajari matakuliah Komposisi dan Koreografi tari I. Dengan adanya diktat ini diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan diri baik secara teori maupun praktik sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Penulis sadari betul bahwa diktat ini jauh dari sempurna untuk kritik dan saran sangat penulis harapkan guna perbaikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo,1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesi

_____, 199. *Komposisi Kelompok*. Yogyakarta a Yogyakarta.

Jequiline, Smith (tjm. Ben Suharto) Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yoyakarta: IKALASTI

Margaret N,H"Doubler, *Tarj. Kumorohadi, 1985. Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta.

Munandar, Utami. 2 . *Kreativitas Sepanjang Masa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Purnomo,Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra.* Yogyakarta: Jur Pend Seni Rupa dan Kerajinan, FBS, UNY.

Rachmawati, Yeni. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Depdiknas Dirjendikti DirpemdikTenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Soetejo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi tari*, Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesi

Soedarsono,197. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.

Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.

Tabrani, Primadi. 2000. *Proses Kreasi, Apresiasi. Belajar*. Bandung: ITB.
----------, 2003 *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta:LKAPHI.

PERTEMUAN 9 dan 10 TATA RIAS DAN BUSANA

Kompetensi Dasar

Dapat memahami pengertian tata Rias dan Busana

Uraian Materi

9. Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Tata Busana dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seorang penata tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti tata rias dan tata busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton. Untuk itu memilih desain pakaian dan warna membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema cerita.

Dibawah ini akan dijelaskan pengertian dari Tata Rias

a. Tata Rias

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas

panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993: 134). Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain *acting* yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukan.

Tata rias merupakan aspek dekorasi, mempunyai berbagai macam kekhususan yang masing-masing memiliki keistimewaan dan ciri tersendiri. Dari fungsinya rias dibedakan menjadi delapan macam rias yaitu:

1) Rias aksen, memberikan tekanan pada pemain yang sudah mendekati peranan yang akan dimainkannya. Misalnya pemain orang Jawa memerankan sebagai orang Jawa hanya dibutuhkan aksen atau memperjelas garis-garis pada wajah.
2) Rias jenis, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan perubahan wajah pemain berjenis kelamin laki-laki memerankan menjadi perempuan, demikian sebaliknya.
3) Rias bangsa, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan aksen dan riasan pada pemain yang memerankan bangsa lain. Misalnya pemain bangsa Indonesia memerankan peran bangsa Belanda.
4) Rias usia, merupakan riasan yang mengubah seorang muda (remaja/pemuda/pemudi) menjadi orang tua usia tujuh puluhan (kakek/nenek).

5) Rias tokoh, diperlukan untuk memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan. Misalnya memerankan tokoh Rama, Rahwana, Shinta, Trijata, Srikandi, Sembadra, tokoh seorang anak sholeh, tokoh anak nakal.
6) Rias watak, merupakan rias yang difungsikan sebagai penjelas watak yang diperankan pemain. Misalnya memerankan watak putri *luruh* (lembut), putri *branyak* (lincah), putra alus, putra gagah.
7) Rias temporal, riasan berdasarkan waktu ketika pemain melakukan peranannya. Misalnya pemain sedang memainkan waktu bangun tidur, waktu dalam pesta, kedua contoh tersebut dibutuhkan riasan yang berbeda.
8) Rias lokal, merupakan rias yang dibutuhkna untuk memperjelas keberadaan tempat pemain. Misalnya rias seorang narapidana di penjara akan berbeda dengan rias sesudah lepas dari penjara.

Untuk dapat menerapkan riasan yang sesuai dengan peranan, diperlukan pengetahuan tentang berbagai sifat bangsa-bangsa, tipe dan watak bangsa tersebut. Selain itu diperlukan pula pemahaman tentang pengetahuan anatomi manusia dari berbagai usia, watak dan karakter manusia, serta untuk seni pertunjukan tari dibutuhkan pengetahuan tentang karakter dan tokoh pewayangan.

b. Tata Busana

Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan penari di atas panggung.

Tata pakaian terdiri dari beberapa bagian

1) Pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya. Misalnya, *setagen*, *korset*, rok dalam, *straples*
2) Pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya *binggel, gongseng*, kaos kaki, sepatu.
3) Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya kain, rok, kemeja, *mekak*, rompi, *kace*, *rapek*, *ampok-ampok*, *simbar dada*, selendang, dan seterusnya.
4) Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya berbagai macam jenis tata rambut (*hairdo*) dan riasan bentuk rambut (*gelung tekuk*, *gelung konde*, *gelung keong*, *gelung bokor*, dan sejenisnya).
5) Perlengkapan/*accessories*, adalah perlengkapan yang melengkapi ke empat pakaian tersebut di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Misalnya perhiasan gelang, kalung, ikat pinggang, *kamus timang/slepe ceplok*, *deker* (gelang tangan), *kaos tangan, bara samir,* dan sejenisnya.

Perlengkapan atau alat yang dimainkan pemeran di atas pentas disebut dengan istilah *property*. Misalnya, selendang, kipas, tongkat, payung, kain, tombak, keris, dompet, topi, dan semacamnya.

Tata rias dan busana ini berkaitan erat dengan warna, karena warna di alam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang

dipersonifikasikan kedalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna *make u*p oleh tokoh bersangkutan oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Dalam pembuatan busana penari, warna dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat warnalah yang membawa kenikmatan utama. Di dalam buku Dwimatra (2004: 28 – 29) warna dibedakan menjadi lima yaitu, warna primer, sekunder, intermediet, tersier, dan kuarter.

a) Warna primer yaitu disebut juga warna pokok/warna utama, yang terdiri dari warna merah, kuning, dan biru.. Warna merah adalah simbol keberanian, agresif/aktif. Pada dramatari tradisional warna tersebut biasanya dipakai oleh raja yang sombong, agresif/aktif. Misalnya: Duryanada, Rahwana, Srikandi. Warna biru mempunyai kesan ketentraman dan memiliki arti simbolis kesetiaan. Pada drama tradisional warna tresebut dipakai oleh seorang satria atau putri yang setia kepada Negara dan penuh pengabdian. Misalnya; Dewi Sinta, Drupadi. Warna kuning mempunyai kesan kegembiraan.
b) Warna sekunder adalah warna campuran yaitu hijau, ungu, dan *orange*.

c) Warna intermediet adalah warna campuran antara warna primer dengan warna dihadapannya. Misalnya warna merah dicampur dengan hijau, biru dengan *orange*, kuning dengan violet.

d) Warna tersier adalah campuran antara warna primer dengan warna sekunder yaitu warna merah dicampu *orange*, kuning dengan *orange*, kuning dengan hijau, hijau dengan biru, biru dengan violet, violet dengan merah.

e) Warna kuarter yaitu percampuran antara warna primer dengan warna tersier, dan warna sekunder dengan tersier yang melahirkan 12 warna campuran baru..

f) Warna netral yaitu hitam dan putih. Warna hitam memberikan kesan kematangan dan kebijaksanaan. Pada drama tradisional biasa dipakai oleh satria, raja, dan putri yang yang bijaksana. Misalnya Kresna, Puntadewa, Kunti. Sedangkan warna putih memberikan kesan muda, memiliki arti simbolis kesucian. Di dalam drama tradisional warna tersebut dipakai oleh pendeta yang dianggap suci.

Warna-warna tersebut di atas dapat digolongkan menjadi dua bagian sesuai dengan demensi, intensitas, terutama bila dikaitkan dengan emosi seseorang yang disebut dengan warna panas dan warna dingin. Warna panas yaitu merah, kuning, dan orange. Warna dingin terdiri atas hijau, biru, ungu, dan violet.

Dalam pembuatan pakaian tari warna dan motif kain menjadi perhatian dan bahan pertimbangan, karena berhubungan erat dengan peran, watak, dan karakter para tokohnya.

Warna sebagai lambang dan pengaruhnya terhadap karakter dari tokoh (pemain). Penggunaan warna dalam sebuah garapan tari dihubungkan dengan fungsinya sebagi simbol, di samping warna mempunyai efek emosional yang kuat terhadap setiap orang.

Warna biru memberi kesan perasaan tak berdaya (tidak merangsang), terkesan dingin. Warna hijau memberi kesan dingin. Warna kuning dan orange memberi kesan perasaan riang, menarik perhatian. Warna merah memberi kesan merangsang, memberi dorongan untuk berpikir (dinamis). Warna merah Jambu mengandung kekkutan cinta. Warna Ungu memberi kesan ketenangan.

PERTEMUAN 11 PROPERTI

Kompetensi Dasar

Dapat memahami pengertian Properti

Uraian Materi

10. Property

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan tari. Biasanya *property* disesuaikan dengan tema tarian yang akan ditampilkan baik untuk tarian putra maupun tarian putri. Berdasarkan pemanfaatannya *property* dibedakan menjadi dua yaitu: *dance prop* dan *stage prop*.

Dance prop adalah segala peralatan yang dipakai /dipegang atau dimainkan oleh seorang penari pada waktu menari. Adapun *property* yang biasa dipakai dalam tari trasional di Indonesia: kipas, saputangan, selendang/*sampur*, panah, keris, pedang, tameng, gada, tombak, kendi, boneka, sabit, caping, *tenggok,* tali, payung, bokor dan sebagainya. Dalam pemakaian *property* yang perlu dipertimbangkan adalah mengusahakan agar alat tersebut bisa menyatu dengan gerak, dan sesuai dengan isi garapan tarinya.

Stage prop adalah segala peralatan yang ditata di atas panggung yang membantu penampilan garapan tarinya. Alat-alat yang biasa dipakai antara lain bingkai, trap, gapura, pepohonan, sekat, dan juntaian kain.

PERTEMUAN 12 TATA LAMPU DAN TATA PANGGUNG

Kompetensi Dasar

Dapat memahami pengertian Properti

Uraian Materi

11.Lighting / Tata Lampu

Tata lampu berfungsi untuk memberi penerangan penari di atas panggung, disamping itu tata lampu juga berfungsi untuk membantu mempertkuat/mengangkat suasana dalam garapan karya tari.

Tata lampu dibedakan menjadi dua yaitu: lampu tradisional dan lampu modern.

a. Lampu tradisional, masih bersifat sederhana menggunakan minyak tanah misalnya: obor, lampu *teplok*, *petromak*, lilin.
b. Lampu modern, menggunakan alat bantuan tenaga listrik. Misalnya *spot light*, *strip light, foot light* (lampu kaki), lampu ini bias sehingga perlu diberi kertas warna untuk dapat memantulkan sinar yang berwarna-warni dengan tujuan dapat mewujudkan/membantu suasana yang diinginkan.

Fungsi Tata Lampu, sebagai alat penerangan, penciptaan suasana, misalnya suasana agung dengan warna kuning, perang (warna merah), sedih (warna ungu). Penguat adegan misalnya penggunaan *follow* untuk menguatkan adegan percintaan.

12. Stage / Tata Panggung

Bentuk panggung seni pertunjukan di Indonesia sesuai dengan jenis pementasan dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk tradisional, dan *modern*.

Bentuk tradisional sangat kaya sesuai dengan daerah yang ada di Nusantara ini yang diwariskan oleh nenek moyang dan terpelihara dengan baik sampai sekarang. Adapun bentuk-bentuk panggung tersebut yaitu: *pendapa* di Jawa, bentuk *wantila*n di Bali, rumah *gadang* di Sumatera., arena dan sebagainya.

Sedangkan panggung modern adalah bentuk panggung *proscenium* baik dalam bentuk tertutup maupun terbuka. Bentuk tertutup biasanya dibatasi dengan *wing* yang ada pada sisi kanan dan kiri panggung.

C. Koreografi

Seorang koreografer dan pakar tari Sal Murgiyanto mengungkapkan koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian . Sementara itu dikatakan kata koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* (tarian koor) dan *graphia* (penulisan). Koreografi berarti penulisan dari tarian

koor. Dalam perkembangan selanjutnya koreografi dimaksudkan cara merencanakan laku baik ditulis maupun tidak.

1. Aspek-aspek Koreografi

Dalam membuat suatu koreografi selalu dihadapkan pada bentuk sebagi wujud dari hasil akhir yang bisa dinikmati oleh penonton, oleh karenanya ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan guna mencapai hasil tersebut diantaranaya:

aspek isi, bentuk, tehnis, dan proyeksi.

a. Aspek Isi

Aspek isi adalah pokok masalah (dapat juga diartikan tema) dari sebuah karya tari. Dalam karya tari isi dapat ditangkap lewat gerak-gerak yang diungkapkan oleh penari. Isi menjadi bagian yang penting yang harus sejak awal sudah diyakini oleh penata tari karena lewat isi inilah penata tari akan terbimbing dalam mendapatkan gerak serta menentukan langkah-langkah yang berkaitan dengan dramatic, dinamika, serta penokohan bila ada.

b. Aspek Bentuk

Bentuk diartikan sebagai wujud, bangun dan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *form.* Bentuk dalam sebuah karya tari adalah terjemahan dari isi dan merupakan penyatuan dari berbagai elemen yang dihadirkan di dalam ruang (di atas panggung). Elemen tersebut baik berupa gerak, desain lantai, dinamika, dramatik dan yang lainnya.

c. Aspek Teknis

Aspek tehnis adalah salah satu sarana untuk mencapai sasaran atau salah satu alat untuk mencapai terwujudnya bentuk. Melalui aspek tehnis ini membantu para penata tari untuk mewujudkan isi. Penata tari diharapkan memiliki dasar tehnik gerak yang baik dan kuat, ini tentunya tidak lepas dari bekal gaya (style) tari etnis yang ada di nusantara.

Apabila seorang mahasiswa akan berkarya dia harus membekali dirinya dengan gaya dan tehnik tari yang dipilih dengan baik, misalnya yang dipilih gaya Yogyakarta khususnya tari putri halusan, disini penata tari harus tahu dan menguasai patokan-patokan yang ada dalam tari putri halus gaya Yogyakarta, apa yang menjadi ciri gaya halusan putri.dan patokan-patokan gerak yang harus ditaati.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut pemilihan penari juga memegang peran penting karena keberhasilan piñata tari sangat tergantung pada penari, oleh karenanya sangat dibutuhkan penari-penari yang trampil dan sensitif untuk mendukung gaya tersebut. Tehnik adalah sarana untuk mencapai sasaran

d. Aspek Proyeksi/jembatan

Aspek proyeksi adalah hubungan magis antara bentuk sajian karya tari dengan penonton. Dalam kaitannya dengan proyeksi pemain/penarilah yang memegang peran penting Karena ide koreografer diterjemahkan oleh penari dan diungkapkan lewat gerak Oleh karenya keterlibatan

,disiplin, keterampilan gerak, ekspresi mimic dan ekspresi gerak harus terjalin dengan baik antara piñata penari dengan penari.

Pemilihan gerak yang tepat dan cermat sesuai dengan tema garapan menjadi hal yang utama dengan harapan pesan-pesan yang diinginkan piñata tari sampai ke penonton.

2. Proses Peggarapan Koreografi

a. Eksplorasi

Eksplorasi diartikan sebagai penjajagan sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa obyek dari luar yang sering disebut juga dengan berpikir, berimajinasi, merasakan,meresponsikan. Kegiatan ini dilakukan lewat berbagai aktivitas yaitu pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitarnya, peristiwa alam, dengan membaca cerita baik cerita sejarah, legenda, novel, cerpen, epos Mahabarata, Ramayana, ritual keagamaan bahkan sampai peristiwa yang dialami sendiri oleh piñata tari.

Dari peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar misalnya tentang kemiskinan, demonstrasi dari masyarakat dalam menentang kondisi politik, keramaian pasar , panen raya dan yang lainnya. Sedangkan dari peristiwa alam terjadinya gunung meletus, gempa bumi, sunami, kebakaran, angina rebut, tanah longsor,badai di tengah lautan, ombak, banjir dan yang lainnya. Dari pristiwa tersebut di atas apa yang bisa ditangkap oleh koreografer selanjutnya dituangkan ke dalam satu ide garapan. Eksplorasi tidak tergantung hanya pada obyek yang dapat dilihat

saja, melainkan dapat juga dengan membayangkan atau berangan-angan terhadap obyek yang belum pernah dilihat misalnya dasar laut, dinginnya salju, panasnya bara api, tentang mahluk halus.

b. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara spontan, entah gerak tersebut pernah dilihat sebelumnya ataukah muncul pada saat pencarian gerak. Pada saat improvisasi sangat dituntut kepercayaan diri seseorang dan tidak terpengaruh atau meniru orang lain.

Improvisasi dapat dilakukan dengan beberapa cara/tahap yaitu diawali dari gerak sederhana melalui bagian-bagian anggota badan seperti menggerakan kaki, lengan, kepala, badan yang dilakukan mulai gerak di tempat selanjutnya berpindah tempat serta menggabungkan beberapa gerak dari anggota tubuh.

Selanjutnya dapat diisi dengan mengisi ruang, mengolah level, mengisi suara musik mengisi tempo dan ritme. Untuk melatih penemuan gerak-gerak seperti tersebut diatas sebaiknya para mahasiswa diajak untuk berkonsentrasi dengan memejamkan mata guna menghindari pengaruh disekitarnya atau meniru teman lain.

Dalam latihan improvisasi bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya mahasiswa disuruh bergerak berlawanan arah satu dengan yang lainnya, dengan sentuhan maksudnya ketika disentuh oleh temannya langsung ikut bergerak.

c. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan setelah melewati improvisasi dengan mendapatkan penemuan gerak yang cukup banyak, koreografer harus memilih gerak- gerak yang didapatkan disesuaikan dengan tema yang digarap. Seorang piñata tari harus mengambil keputusan dipakai dan tidaknya gerak yang telah didapat

d. Pembentukan/Komposisi

Setelah melewati evaluasi selanjutnya adalah pembentukan, pada proses ini pembentukan dimaksudkan adalah bagaimana gerak menjadi satu kesatuan /rangkaian (Jawa disebut ragam). Dalam hal ini sudah barang tentu gerak sudah diarahkan pada tema , bentuk, setruktur, irama yang berkaitan dengan ritme dan tempo garapan dan disesuaikan dengan tema garapan. Gerak disini sudah membentuk satu ragam dan telah mempertimbangkan transisi/perpindahan dari ragam satu keragam berikutnya.

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya (JJ Gallagher dalam Yeni Rochmawati, 2005: 15). Sementara itu Supriyadi (1994:) mengutarakan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang abru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang

relative berbeda dengan apa yang telah ada. Definisi berilutnya diutrakan oleh Csikzentmihalyi (dalam Munandar, 1995) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Sementara itu menurut Sumandiyo Hadi (1983: 7) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari segala apa yang telah ada maupun yang belum pernah ada. Tabrani (200:43) memberikan definisinya tentang kreativitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuannya yang lain hingga sebagai keseluruhan dapat mengintegrasikan stimulasi- luar dengan stimulasi dalam sehingga tercipta sesuatu kebulatan yang baru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi dan berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan ssuatu masalah.

Ada 5 macam perilaku kreatif Nursito (dalam Rachmawati: 16 -17)

1. Kelancaran (*fluency*) yaitu,kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
2. Keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar katagori yang biasa..

3. Keaslian (*originality*) yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa.
4. Keterperincian (*Elaboration*) yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan
5. Kepekaan (*Sensitivity*) yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Ciri-ciri pribadi yang kreatif menurut Supriadi (dalam Munandar, 2005: 17)

1) Terbuka terhadap pengalaman baru.
2) Fleksibel dalam berpikir dan merespon.
3) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan.
4) Menghargai fantasi.
5) Tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif.
6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh orang lain.
7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
8) Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
9) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
10) Percaya diri danmandiri.
11) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
12) Tekun dan tidak mudah bosan.
13) Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah.
14) Kaya akan inisiatif.

15) Peka terhadap situasi lingkungan.
16) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masa lalu.
17) Memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik.
18) Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistic, dan mengandung teka-teki.
19) Memiliki gagasan yang orisinal.
20) Mempunyai minat yang luas.
21) Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri.
22) Kritis terhadap pendapat orang lain.
23) Senang mengajukan pertanyaan.
24) Memiliki kesadaran etik, moral dan estetika yang tinggi.

Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi dan hanya berkembang dalam proses kreasi baik dalam ukuran besar maupun kecil.

Dalam proses kreatif ada beberapa factor yang perlu diperhatihan antara lain: lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

1. Lingkungan, teridiri dari lingkungan dalam (internal) dan lingkungan luar (eksternal). Lingkungan dalam adalah factor pribadi yang berkaitan dengan kemampuan dan bakat seseorang. Sedangkan lingkungan luar adalah factor yang berasal dari luar diri

seseorang yang dapat mempengaruhi proses kreatif seperti pendidikan, sering menonton pertunjukan, terlibat dalam pementasan.

2. Sarana /fasilitas, terdiri dari fisik dan non-fisik. Fisik dapat diartikan tubuh manusia yang dipakai sebagai media ungkap, disamping itu fisik juga diartikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiata. Sedangkan non-fisik berkaitan dengan alat/properti yang dapat membantu/memberi inspirasi seseorang.
3. Keterampilan/skill, dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengerkan dengan cepat dan tepat. Bagi seseorang yang memiliki daya kreativitas yang tinggi akan dapat dengan cepat merespon peristiwa-peristiwa yang terjadi dan menuangkan ke dalam kedalam suatu karya. Berkaitan dengan dunia tari kegiatan ini dilakukan untuk mencapai keterampilan gerak secara teknis, karena keterampilan gerak adalah bekal yang tak ternilai harganya untuk dikembangkan dan digunakan sebagai sarana penari untuk memenuhi perwujudan sebuah tarian.
4. Identitas/gaya, apapun yang ditampilkan oleh seniman cirri pribadinya akan nampak dalam karyanya dan juga cirri lingkungan dimana seniman tersebut berada.
5. Orisinalitas/keaslian, walaupun seniman itu hanya meramu , menyusun namun orisinalitas tetap harus dijaga.

6. Apresiasi/penghargaan, maksudnya penghargaan sebagai dorongan yang memberi semangat dalam proses kreatif.

BAB III

METODE KONSTRUKSI

Maksud dari metode konstruksi adalah metode/petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami bagi seorang koreografer (Jacqueline Smith (trj. Ben Suharto, 1985:4)

A. Metode Konstruksi I

Dalam rangsang awal ini dijelaskan ada beberapa elemen yang menjadi konstruksi penting yang harus dipertimbangkan oleh koreografer sebelum bekerja diantaranya Rangsang Tari, Tipe Tari, Cara penyajian.

I. Rangsang Tari

Rangsang didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan daya piker, semangat, mendorong kegiatan selain itu rangsang merupakan dasar motivasi dibelakang penciptaan tari.. Adapun rangsang tersebut diantaranya: rangsang auditif/dengar, visual, gagasan, kinestetik, dan rabaan.

a. Rangsang *Auditif*/dengar

Dalam mencipta suatu tari koreografer terinspirasi /diilhami oleh lagu-lagu tertentu, misalnya instrument perkusi, suara manusia, kemericik air, gemuruhnya ombak, syair dalam lagu, suara seruling, kendang, dram.. Dari suara tersebut

dapat dimunculkan gerak, suasana , karakter, ritme dari suatu tarian.

b. Rangsang visual

Rangsang visual ini dapat muncul dari melihat sesuatu, misalnya gambar, obyek (pemandangan, peristiwa/kejadian), pola, wujud. Dari rangsang tersebut piñata tari dapat melihat dari latar belakangnya, fungsinya, kemanfaatannya. Sebuah kursi misalnya dapat dipandang dari garis-garisnya yang tegas, sudutnya yang tajam, fungsinya sebagai tempat duduk dan juga dapat dipandang sebagi singgasana, sebagai objek untuk bersembunyi, sebagai symbol kekuasaan, dan kadang juga sebagai senjata atau tameng.

c. Rangsang gagasan/idesional

Rangsang yang muncul dari sebuah cerita, kejadian, peristiwa yang diungkapkan kedalam sebuah gerak. Misalnya bagimana koreografer mengungkapkan peristiwa pasar ke dalam gerak, peristiwa relegi dan yang lainnya.

d. Rangsang Kinestetik

Rangsang yang muncul dari gerak/ragam gerak dari sebuah tarian yang dapat memberi inspirasi dalam mengembangkan sebuah karya tari. Misalnya gerak *nggurdha, golek iwak, ngelung, sindet*.

e. Rangsang Peraba

Rangsang ini muncul dari meraba benda/kain yang lembut, kasar kemudian dapat menjadi motivasi dalam membuat tari.

B. Tipe Tari

Tipe dimaksudkan untuk mengklasifikasikan tari menjadi lebih spesifik sebagimana halnya dalam musik kita kenal ada musik jazz, pop, klasik, etnis dan sebagainya. Sementar itu dalam tari diklasifikasikan kedalam tipe dramatik,dramatari, komikel,murni, studi, abstrak, liris.

1. Tipe Dramatik

   Tipe ini mengandung arti bahwa gagasan yang diungkapkan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, penuh ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seorang dengan dirinya atau dengan orang lain.Tipe tari ini lebih memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana dan tidak mengelarkan cerita secara naratif. Contoh: tari Serimpi, Bedhoyo, Legong Keraton dan yang lainnya.

2. Drama Tari

   Pengertian dari tipe ini adalah sebaliknya yaitu menampilkan cerita secara jelas/runtut adegan peradegan serta menghadirkan tokoh yang ada dalam cerita tersebut secara jelas sebaimana dalam cerita tersebut. Contoh : Sinta Obong dalam alur ini tokoh Dewi Sinta, Rama Dewa, Laksama, Rahwana, Kumbakarna, Anoman,

Jetayu dihadirkan sebagaimana tokoh dan karakternya. Demikian juga dengan alur cerita misalnya diawali dari Rama, Dewi Sinta, dan Laksemana bersenang-senang di hutan, munculnya kidang mas, Rama memburu kidang, Dewi Sinta dilarikan oleh Rahwana, pertemuan antara Rama, Laksamana dengan Jatayu , pertemuan antara Anoman dengan Rama dan Laksemana, pertemuan antara Dewi Sinta, Tri Jata dengan Anoman di Taman Ansoka, Perang antara Rama denga Rahwana, pertemuan Dewi Sinta dengan Rama Dewa,

3. Tipe Komik

   Tipe ini diartikan mengarah pada penggarapa gerak yang lucu atau penggarapan gerak yang tidak wajar/tidak pada pakemnya sehingga menimbulkan kesan lucu. Misalnya cara berjalan, menggerakkan tangan, badan yang ditekuk.

4. Tipe Murni

   Tipe ini hanya mengembang gerak saja sehingga dalam penciptaannya lebih banyak dipengaruhi oleh rangsang kinestetik.Tipe ini bisa saja diciptakan dari beberapa gerak tari dan masimg-masing memiliki penekanan gerak yang berbeda.

5. Tipe Studi

   Tipe studi dikatakan bisa tercipta dari satu macam gerak, namun dapat dikembangkan menjadi gerak yang sangat komplek.

C. Mode Penyajian

Mode penyajian ini dikaitkan dengan cara penata tari menyajikan garapan gerak tarinya yang berhubungan dengan ide yang digarap. Suharto membedakan mode penyajian menjadi dua yaitu representasional dan non-representasional.

BAB IV

PRINSIP BENTUK SENI

Ada beberapa pandangan yang memberikan pendapatnya mengenai prinsip bentuk seni namun pada pembahasan ini khusus akan membicarakan prinsip bentuk yang berkaitan dengan Tari.

A. Prinsip Dalam Penyusunan Tari Kelompok

Prinsip dalam penyusunan koreografi kelompok (Hadi, 2003: 74) antara lain kesatuan (unity), varisi, repetisi (pengulangan), Transisi (perpindahan), rangkaian, perbandingan (balance), klimaks .

a. Kesatuan (unity)

   Kesatuan yang utuh dari berbagai aspek secara bersama mencapai keutuhan. Dalam koreografi kelompok prinsip kesatuan mengandung pengertian menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini dimaksudkan saling berhubungan satu dengan yang lainnya sebagai satu bentuk yang utuh baik dari sisi gerak, struktur/rangkaian cerita yang digarap, musik, rias dan busana dan unsure yang lainnya.

b. Variasi.

   Dalam proses koreografi prinsip variasi sangat penting baik variasi gerak, tempo, musik, desain lantai guna mencapai hal-hal yang baru.

c. Repetisi (pengulangan)

Tari dikatakan sebagi seni yang sesaat artinya yang bisa dinikmati saat ditampilkan setelah itu penonton tidak dapat mengingatnya lagi, oleh karenanya dalam tatan tari diperlukan adanya gerak pengulangan yang berfungsi untuk memberi kesan kepada penonton tentang kemungkinan ada gerak-gerak menarik yang telah disajikan. Revetisi juga diartikan sebagai pernyataan kembali dari apa yang pernah terjadi. Dalam konsep pengulangan ini variasi gerak sangat dibutuhkan guna menghindari kebosanan pada penonton karena pengulangan gerak yang dilakukan berkali-kali menjadi membosankan. Dengan demikian penempatan pengulangan gerak harus dipertimbangkan dengan baik oleh penata tari Gerak sebagai media ungkap dalam tari

d. Transisi (perpindahan)

e. Rangkaian

f. Perbandingan (balance)

g. Klimaks

Bentuk koreografi yang bersifat literal maupun non-literal kesatuan dan keutuhan structural permulaan perkembangan sampai mencapai klimaks turunnya penyelesaian atau akhir yang harus terjadi dalam tari. Klimaks merupakan titik puncak dari suatu tema cerita yang disajikan. Lihat penjelasan tentang desain dramatic.

Prinsip bentuk seni yang diungkapkan oleh Margaret N.H'Doubler (terj. Kumorohadi, 1985:148) mengemukakan bahwa prinsip betuk terdiri atas: Unity, variasi, kontras, klimaks, transisi, balans, *sequence*, repetisi, harmoni. Kesembilan bagian ini digambarkan sebagai jaringan laba-laba yaitu antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan atau mendukung sehingga dapat dinikmati.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mata Kuliah Komposisi dan Koreografi (KK) I berbobot 2 SKS dengan tatap muka satu kali tiap minggunya, dengan alokasi waktu seratus menit tiap tatap muka di luar tugas terstruktur dan mandiri.

Materi Pembelajaran dalam Mata kuliah KK I mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatik dalam sajian komposisi kelompok. Oleh karena itu diperlukan bahan ajar yang sifatnya memperjelas dari teori yang terdapat pada buku yang digunakan dalam referensi. Penulisan diktat ini adalah salah satu upaya untuk membantu pemahaman mahasiswa dalam mempelajari matakuliah Komposisi dan Koreografi tari I. Dengan adanya diktat ini diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan diri baik secara teori maupun praktik sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Penulis sadari betul bahwa diktat ini jauh dari sempurna untuk kritik dan saran sangat penulis harapkan guna perbaikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo,1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesi

_____, 199. *Komposisi Kelompok*. Yogyakarta a Yogyakarta.

Jequiline, Smith (tjm. Ben Suharto) Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yoyakarta: IKALASTI

Margaret N,H"Doubler, *Tarj. Kumorohadi, 1985. Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta.

Munandar, Utami. 2 . *Kreativitas Sepanjang Masa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Purnomo,Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra.* Yogyakarta: Jur Pend Seni Rupa dan Kerajinan, FBS, UNY.

Rachmawati, Yeni. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Depdiknas Dirjendikti DirpemdikTenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Soetejo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi tari*, Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesi

Soedarsono,197. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.

Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.

Tabrani, Primadi. 2000. *Proses Kreasi, Apresiasi. Belajar*. Bandung: ITB.
----------, 2003 *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta:LKAPHI.

DIKTAT PERKULIAHAN

MATA KULIAH
KOMPOSISI DAN KOREOGRAFI I

OLEH:
NI NYOMAN SERIATI
NIP. 131763784

JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata kuliah Komposisi dan Koreografi I pada Program Studi Pendidikan Seni tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta merupakan mata kuliah wajib tempuh bagi mahasiswa, yang dilaksanakan pada semester gassal. Mata kuliah ini merupakan dasar atau bagian pertama dari mata kuliah Komposisi dan Koreografi II dan III, yang diberikan dengan beban teori dan praktek seimbang.

Beban sks yang terdapat dalam mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini 2 SKS T/P. Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran ini adalah teori dan praktik. Disamping itu penulisan diktat ini juga didasari oleh adanya kenyataan bahwa masing-masing mahasiswa memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga kemampuannya dalam mencipta tari menjadikan sesuatu yang menakutkan.dengan tatap muka satu kali tiap minggu, waktu pembelajaran 100 menit tiap satu kali tatap muka.

Pembahasan dalam mata kuliah ini mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi I dan II. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa membuat pengembangan gerak dalam kelompok dengan merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi

tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatic.

Kemampuan dan pengusaan dalam proses pembelajaran penciptaan tari terkait dengan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sehingga beberapa gambar contoh penerapan dari pengetahuan komposisi tari yang dipelajari disertakan dalam diktat ini, yang diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam peningkatan pemahaman dan kemampuan setelah membaca dan memahami contoh-contoh gambar tersebut. Oleh karena itu, pembahasan dalam diktat ini diseputar proses penciptaan tari sampai dengan bagaiman cara penerapannya ke dalam praktik.

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi dan Koreografi I.
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.
3. Memahami aspek-aspek tentang Koreografi
4. Memahami _ogged-unsur pokok dalam Tari.
5. Memahami pengertian kreativitas serta cara menerapkan dalam praktik.
6. Memahami konsep-konsep dasar metode konstruksi I dan II

7. Memahami prinsip bentuk seni
8. Mengusai pengelolaan pembelajaran penciptaan seni tari
9. Menguasai evaluasi pembelajaran penciptaan seni tari.
10. Memiliki krepribadian dan wawasan professional serta pengembangannya.

C. Tujuan

Penyusunan diktat mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini bertujuan untuk membantu kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari dalam mempelajari Komposisi dan Koreografi I, dan menambah bahan bacaan bagi pendidik atau calon pendidik seni khusunya seni tari.

D. Manfaat

Setelah mempelajari diktat ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dan pengalaman tentang Komposisi dan Koreografi I, yang diharapkan dalam proses belajar mengajar dikelas dapat berjalan lebih baik.

Pertemuan I

Pengertian Komposisi Tari

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi Tari
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.

Uraian Materi

Komposisi berarti susunan, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah penyusunan tari yang disebut dengan koreografi. Pengetahuan ini harus dipahami oleh seorang penata tari mulai dari pencarian ide , gerak sampai dengan penyiapan di atas pentas. Sebelum pada pengetahuan tentang elemen-elemen komposisi sebaiknya terlebih dahulu saudara memahami pengertian tari. Banyak pendapat tentang pengertian tari baik yang berasal dari dalam maupun luar negera.

A. Pengertian Tari

1. Pengertian tari menurut Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak- gerak ritmis yang indah.
2. Pengertian tari menurut Pangeran Suryadiningrat sebagai berikut " *Ingkang dipun wastani beksa inggih puniko obahing sedaya saranduning badan, katata pikantuk wiramaning gendhing,*

jumbuhing pasemon kaliyan pikajenging Joged" (Tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu). Kedua tokoh tersebut bersal dari Yogyakarta.

3. Corrie Hartong dari Belanda dalam bukunya berjudul *Danskunst* memberikan definisi tentang tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang.
4. Curt Sahcs menyatakan tari adalah gerak yang ritmis dan indah.
5. H Doubler mengatakan bahwa tari adalah ekspresi gerak ritmis dari keadaan-keadaan perasaan yang secara estetis dinilai, yang lambang-lambang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan, serta penciptaan dari bentuk-bentuk.
6. Kealiinohomoku seorang pakar antropologi tari memberikan definisinya tentang tari adalah sebagi berikut, Tari adalah ekspresi yang dipertunjukkan dengan bentuk serta gaya tertentu lewat tubuh manusia yang bergerak di dalam ruang.

   Dari semua para ahli di atas menekankan bahwa gerak sebagai elemen utama dalam tari, oleh karenanya betapa penting arti gerak dalam tari.

Pertemuan 2 Pengertian Gerak

. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.
2. Memahami tentang pengertian gerak

Uraian Materi

B. Elemen Komposisi Tari

Dalam penyusunan karya tari perlu kiranya dibekali dengan beberapa teori untuk membimbing sebagai penata tari pemula. Adapun elemen-elemen komposisi tersebut: Gerak,Desain atas, musik, tema, dramatik, desain lantai, dinamika, tata rias dan busana, properti, komposisi kelompok, tata panggung, tata lampu dan tata suara.

1. Gerak

Pendapat para pakar tari yang tersebut di atas menyatakan, elemen utama dari tari adalah gerak baik gerak di tempat (non lokomotor) maupun gerak berpindah tempat (lokomotor). Gerak dalam tari dibedakan menjadi 2 yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang sama sekali tidak mengandung arti, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti. Dengan adanya perbedaan

gerak tersebut maka gerak dalam tari menurut wataknya dibedakan mnejadi 2 yaitu gerak yang memiliki watak feminim dan watak maskulin.

Gerak yang feminim biasanya memiliki volume gerak yang lebih kecil/sempit, sedangkan gerak maskulin memilki volume gerak yang lebih besar. Jenis gerak feminim biasanya pada tari-tarian tradisional di Jawa banyak dipakai pada tari halusan, sedang gerak maskulin banyak digunakan pada tari gagahan dan pada tari Bali biasanya digunakan pada tari putra keras.

Pada umumnya gerak dalam tari diambil dari gerak sehari-hari baik itu gerak yang dilakukan oleh manusia, binatang, alam (seperti ombak, pohon ditiup angin, angin pusaran dan yang lainnya), dari semua gerak-gerak tersebut mengalami perubahan /diperhalus (stilirisasi) dan distorsi (dirombak). Gerak tari adalah gerak yang indah, maksudnya adalah yang dapat menggetarkan jiwa yang melihatnya.

Pertemuan 3

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

2. Desain Atas (Air Design)

Desain atas merupakan desain yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Desain atas ini dapat pula dikatakan atau lebih tepatnya dengan istilah pose dalam tari, karena dilakukan di tempat. Oleh karenanya desain atas akan lebih jelas nampak apabila dilihat dari satu arah penonton atau dari depan.

Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul pengantar pengetahuan dan komposisi tari mengemukakan ada 19 desain atas dan masing-masing memiliki sentuhan emosional yang berbeda-beda. Adapun 19 dari desain tersebut sebagai berikut.

a. Desain Datar

Desain datar adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonnton, badan penari tampak dalam postur tanpa perspektif. Semua anggota badan dalam postur mengarah ke samping. Desain datar ini

memberikan kesan konstruktif, ketenangan, kejujuran. Contoh : gerak *impur*, *kapang-kapang*.

Gambar 1: Pose awal dalam gerak *kapang-kapang* (Foto: Trie, 2008)

b. Desain Dalam

Desain dalam adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak memiliki perspektif yang dalam. Beberapa anggota badan seperti kaki dan lengan diarahkan ke belakang, ke depan, ke samping, dan menyudut. Contoh gerak: lampah sekar, *ulap-ulap miring*, n*gerajasinga* dalam tari Bali.

Gambar 2: Pose awal dalam gerak *sangga asto* (Foto: Trie, 2008)

c. Desain Vertikal

Desain Vertikal adalah desain yang menggunakan anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur ke atas atau ke bawah. Contoh: gerak sesaji, *kapang-kapang*.

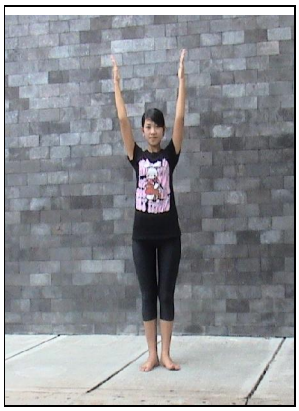

Gambar 3: Desain vertikal (Foto: Trie, 2008)

d. Desain Horisontal

Desain horisontal adalah desain yang menggunakan sebagian dari anggota badan mengarah ke garis horisontal (lihat ganbar 4). *Kalang kinantang*, *nayung*, *jomplangan*.

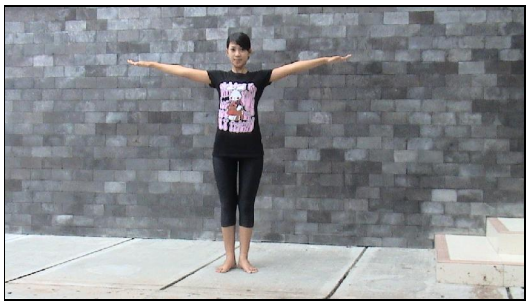

Gambar 4: Salah satu desain horisontal (Foto: Trie, 2008)

e. Desain Kontras

Desain kontras adalah desain yang menggunakan garis-garis silang dari anggota badan atau garis-garis yang akan bertemu bila dilanjutkan. Contoh: *ukel pakis, sindet*.

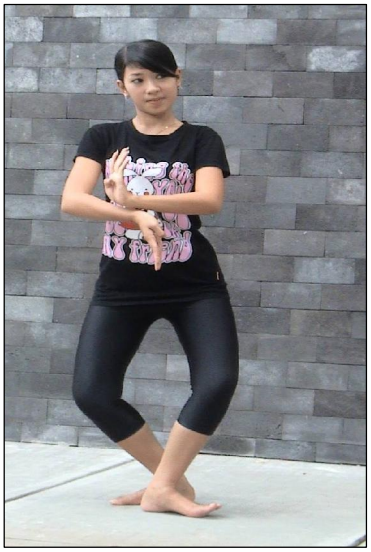

Gambar 5: Pose awal gerak *ukel pakis* (Foto: Trie, 2008)

f. Desain Murni

Desain murni adalah desain yang ditimbulkan oleh postur penari yang sama sekali tidak menggunakan garis kontras. Contoh: *tancep*, *kapang-kapang*, *tayungan impur*.

Gambar 6: Pose awal *tayungan impur* (Foto: Trie, 2008)

g. Desain Statis

Desain statis adalah desain yang menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walaupun bagian badan yang lain bergerak. Contoh: *kapang-kapang, atur-atur, ngegol* dalam tari Bali.

Gambar 7-11: Pose tangan *kapang-kapang* dengan variasi proses gerak kaki ke samping kiri (Foto: Trie, 2008)

h. Desain Lurus

Desain lurus adalah desain yang menggunakan garis-garis lurus pada anggota badan seperti tungkai, torso, dan lengan. Contoh: *tancep*. *Kapang-kapang*.

Gambar 12: Pose *tancep* (Foto: Trie, 2008)

i. Desain Lengkung

Desain lengkung adalah desain dari badan dan anggota –anggota badan lainnya menggunakan garis lengkung. Contoh: *ukel*, *ngigel*, *golek iwak*.

Gambar 13: Pose awal pada gerak *golek iwak* (Foto: Trie, 2008)

j. Desain Bersudut

Desain bersudut adalah desain yang banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi seperti lutut, pergelangan tangan, kaki, dan siku. Contoh: *mendhak*, *kambeng*, *ridhong* sampur, *agem* pada tari Bali. Pose *agem* pada tari Bali putri dapat dilihat pada gambar di halaman berikut ini.

Gambar 14: *Agem* pada tari Bali (Foto: Trie, 2008)

Pertemuan 4

Materi pertemuan ke 4 masih merupakan kelanjutan dari penjelasan desain atas dilanjutkan dengan pengertian Musik

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

k. Desain Spiral

Desain Spiral adalah desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada anggota badan. Contoh: *glebagan*, *melincer* pada tari Bali.

Gambar 15-18: Pose pada proses gerak *glebagan* (Foto: Trie, 2008)

l. Desain Tinggi

Desain tinggi adalah desain yang dibuat dari bagian dada penari ke atas. Contoh: gerak-gerak yang ada pada tari pemujaan yang banyak menggunakan bagian dari dada ke atas.

Gambar 19: Desain tinggi (Foto: Trie, 2008)

m. Desain Medium

Desain medium adalah desain yang dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari. Contoh: *obah* lambung, *ogek*, *ukel asto*.

Gambar 20: Desain medium (Foto: Trie, 2008)

n. Desain Rendah

Desain rendah adalah desain yang dipusatkan pada daerah yang berkisar antara pinggang penari sampai lantai. Contoh: *nglayang*, *sembahan jengkeng*.

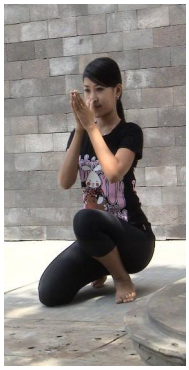

Gambar 21: Pose awal *sembahan jengkeng* (Foto: Trie, 2008)

o. Desain Terlukis

Desain terlukis adalah desain bergerak yang dihasilkan oleh salah satu atau beberapa anggota badan atau property yang bergerak untuk melukiskan sesuatu. Contoh: *Gajah ngoling*, menggetarkan kain melukiskan gelombang laut.

p. Desain Lanjutan

Desain lanjutan adalah desain yang berupa garis lanjutan yang seolah-olah ada , yang ditimbulkan oleh salah satu anggota badan. Misalnya orang yang menyuruh pergi cukup menggerakkan lengan dan mengacungkan jari menunjuk pintu.

Gambar 22: Desain lanjutan pada pose mengambil anak panah
(Foto: Trie, 2008)

q. Desain Tertunda

Desain tertunda adalah desain yang terlukis diudara yang ditimbulkan oleh rambut panjang, rok panjang/lebar, selendang panjang dan sebagainya. Contoh: *seblak sampur*, *kipat sampur*.

Gambar 23-24: Proses *seblak sampur* (Foto: Trie, 2008)

r. Desain Simetris

Desain simetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan kanan dan kiri berlawanan arah tetapi sama. Contoh: *Kambeng, kapang-kapang*, posisi tangan pada waktu *agem*.

s. Desain Asimetris

Desain Asimetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan. Contoh: *Kalang kinantang, tancep, ngelung , gandang-gandang* pada tari Bali.

Gambar 25: Desain asimetris (Foto: Trie, 2008)

Desain Musik

Musik/Karawitan adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam suatu penggarapan tari. Musik/karawitan merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena antara musik dan tari merupakan dua perpaduan yang harmonis. Sebagai elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi.

Ritme adalah degupan dari musik dengan aksen yang diulang-ulang secara teratur. Tempo adalah cepat lambatnya irama. Melodi adalah susunan dari beberapa nada untuk membentuk satu gending.

Di dalam tari musik dibedakan menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal yaitu musik yang bersal dari diri penari, misalnya tepuk tangan, hentakan kaki, nepuk dada, suara, tepuk paha, Contoh dalam tari Saman dari Aceh, tari Kecak dari Bali. Musik eksternal yaitu musik yang berasal dari luar diri penari atau suara yang dihasilkan oleh alat . Untuk musik eksternal ini bisa dari musik diatonis atau pentatonis.

Musik diatonis adalah alat musik yang menggunakan elektronik. Sedangkan musik pentatonis adalah musik gamelan atau disebut juga musik tradisional. Contoh tari sebagian besar tarian menggunakan musik eksternal kalau di Yogyakarta misalnya tari *Golek*, tari *Bedoyo*, *Srimpi*, *Klono* Topeng dan sebagainya.

Adapun fungsi musik dalam dalam tari

1) Sebagai iringan tari
2) Sebagai pemberi suasana pada garapan tari
3) Sebagai ilustrasi

Pertemuan 5 Tentang Tema

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pengertian Tema

Tema

Tema adalah ide-ide pokok/ ide sentral. (Masitoh, 2005: 47). Dalam mengembangkan tema dapat dipilih dari berbagai topik yang dipandang relevan.

Ada beberapa karakteristik tema antara lain:

1. Memberikan pengalaman langsung tentang objek bagi pemain.
2. Menciptakan kegiatan/kreasi sehingga pemain menggunakan semua pemikirannya.
3. Membangun kegiatan yang berkaitan dengan minat.

Prinsip-prinsip Tema

1. Tema harus berorientasi pada usia atau perbedaan individu dan karakteristik budaya anak.
2. Tema harus mengintegrasikan isi.
3. Setiap tema harus menyajikan konsep-konsep dan membantu untuk membangun konsep yang saling berhubungan.

Untuk menentukan tema dalam penggarapan karya tari membutuhkan waktu serta pemikiran yang matang sehingga hasil yang diharapkan oleh piñata tari sesuai konsep dan ide. Bagi piñata tari penentuan tema menjadi sangat penting karena tema ini lah yang membimbing dalama pencarian gerak atau penentuan dramatik, dinamika maupun elemen yang lainnya. Seringkali terjadi kesulitan atau kebimbangan bagi peñata tari pemula dalam penentuan tema, ini dikarenakan tidak diimbangi dengan pencarian referensi baik dalam bentuk tulisan maupun kepekaan dalam merespon peristiwa sekitarnya.

Bagi seorang piñata tari yang kreatif semestinya hal tersebut tidak terjadi atau tidak kesulitan dalam menentukan tema, karena banyak peristiwa yang bisa dijadikan sumber tema diantaranya: Pengalaman hidup diri pribadi maupun orang lain yang dialami seperti kesenangan, kesedihan, kesombongan, kemarahan, ketamakan dan sebagainya, kehidupan binatang, peristiwa sehari-hari seperti ketemtraman, keresahan, kesederhanaan, kejahatan, kepanikan dan sebagainya. Cerita rakyat atau legenda dari berbagai daerah misalnya: joko tarub, Raja Pala, Roro Jonggrang, Jayaprana - Layonsari, Sangkuriang, Ande-ande Lumut, Danau Toba, Malinkundang.

Cerita kepahlawanan sejarah perjuangan kemerdekaan, perjuangan Diponogoro melawan Belanda, kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar, Nyai Ageng Serang, Cut Nya' Dien, Cut Mutia, Ngurah Rai, Puputan Badung Cerita-cerita sejarah misalnya Kerajaan

Singosari, Hindu Mataram, Sejarah Majapahit, Sejarah pajang, Demak, sejarah terjadinya keraton Surakarta dan Yogyakarta, Kerajaan Sri Wijaya, Cerita yang bersumber pada epos Mahabharata dan Ramayana. Selain hal tersebut diatas tema dapat juga diambil dari upacara-upacara ritual keagamaan.

Menurut La Meri dalam bukunya yang berjudul Dance Composition The Basic Elemen (Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari, tjm. Soedarsono) sebelum digarap tema perlu dites terlebih dahulu agar mendapatkan hasik yang baik. La Meri mengyebutkan ada 5 tes tentang tema yaitu:1). Keyakinan piñata tari atas nilai dari tema; 2). Dapatkah tema tersebut ditarikan; 3). Efek sesaat dari tema terhadap penonton apakah menguintungkan. 4). Perlengkapan teknik tari dari pencipta dan penari. 5). Fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan misalnya: ruang, *lighting*, kostum, musik dan lain sebagainya.

Secara garis besar tema dibedakan menjadi 2 yaitu: tema literer (tema yang bercerita dan non literer (tidak bercerita).

Tema literer dapat diambil dari berbagai cerita seperti cerita rakyat,sejarah, panji epos Mahabaratha, Ramayana dllnya. Sedangkan non literer dapat diambil dari peristiwa sosial berkaitan dengan perilaku manusia, binatang, peristiwa relegi, dllnya

Petemuan 6 Desain Dramatik

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Dramatik

5. Desain Dramatik

Desain dramatik dalam komposisi adalah tanjakan emosional atau klimaks dan jatuh keseluruhan. Soedarsono (1978: 27) menyatakan bahwa suatu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup.

Oleh karenya dalam suatu penggarapan cerita perlu dipikirkan bagaimana mengawali dari sebuah cerita yang akan diungkap, peristiwa-peristiwa apa saja yang perlu diekspresikan untuk mencapai klimaks atau puncaknya dan kemudian dipikirkan bagaimana penurunannnya sebagai penutup atau akhir dari suatu garapan.

Ada dua jenis desain dramatik yang dapat menopang untuk mendapatkan keutuhan garapan yaitu desain kerucut tunggal dan kerucut berganda. Dari kedua desain tersebut memiliki sedikit perbedaan dalam penerapannya di dalam karya tari.

a. Desain Dramatik Kerucut Tunggal

Desain ini disebut juga teori Bliss Perry. Teori ini semula dipakai didalam penggarapan drama.. Desain ini berbentuk segi tiga, teori ini diibaratkan sebagi pendaki gunung yaitu pada awal dilakukan secara pelan dan penuh dengan rintangan/liku2 kemudian mencapai puncak (klimak) dan akhirnya penurunan.

Penurunan ini bisa dilakukan dengan cepat kembali ke dasar lagi yang berarti cerita tersebut berakhir atau telah selesai.

Desain ini biasanya dipakai dalam pengggarapan drama tari.

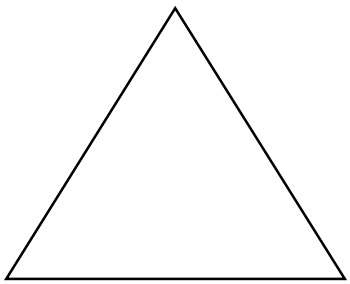

Gambar 30: desain kerucut tunggal

b. Desain Dramatik Kerucut Berganda

Desain kerucut berganda adalah desain dramatic yang dalam pencapaian puncak/klimaks melalui beberapa tanjakan atau tahapan. Setiap tanjakan merupakan pencapaian puncak kecil yang kemudian penurunan ini dilakukan sampai beberapa kali dan akhirnya mencapai puncak yang paling tertinggi yang disebut klimaks selanjutnya dilakukan penurunan atau anti klimaks.

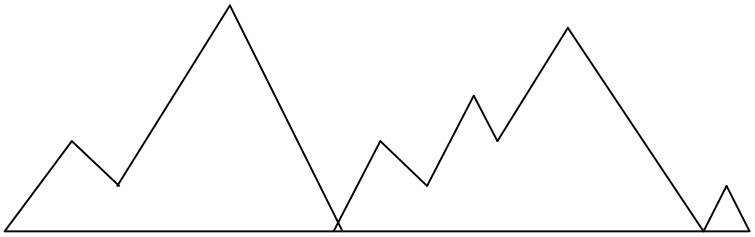

Gambar 31: Desain kerucut berganda

Masing-masing dari klimaks kecil sebaiknya jangan dilakukan terlalu lama untuk menghindari kebosanan dalam garapan tari, desain ini baik dipakai dalam penggarapan tari tunggal.

Tugas

Buatlah pembagian adegan berdasarkan alur cerita yang telah anda pilih dan tentukan klimaksnya

Pertemuan 7 Desain Lantai

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Lantai

3. Desain Lantai (Floor Design)

Desain lantai adalah garis-gasir dilantai yang dilalui oleh seorang penari di atas panggung atau garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Dalam pembuatan desain lantai garis menjadi bagian yang sangat penting dan menentukan dalam pengaturan /penempatan penari di atas panggung.

Menurut Heri Purnomo (2004: 7) garis memiliki demensi memanjang , mempunyai arah dan mempunyai sifat. .Secara garis besar garis dapat dibedakan menjadi 2 yaitu garis lurus dan garis lengkung.

a. Garis lurus

Garis lurus dapat dibuat dalam bentuk diagonal , vertikal, dan horizontal. Garis lurus memiliki arti simbolis kuat dan tegas, dan biasanya banyak digunakan untuk tari-tarian yang mengungkapkan kegembiraan.

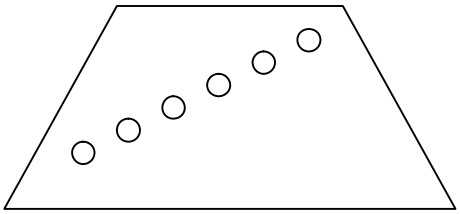

Gambar 26: Garis lurus diagonal

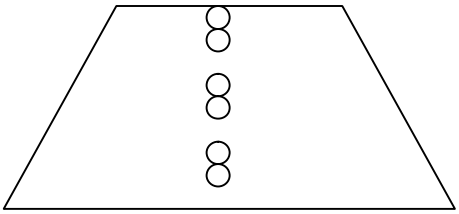

Gambar 27: Garis lurus diago

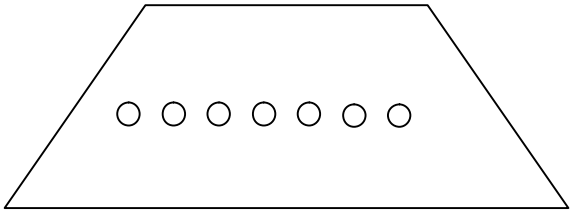

Gambar 28: Garis lurus horizontal

b. Garis lengkung

Garis lengkung dapat dibuat dalam berbagai bentuk seperti lingkaran, setengah lingkaran dan sebagainya. Garis lengkung memiliki arti simbolis lembut, lemah, dan romantis. Desain ini banyak digunakan dalam tari-tarian religius karena dianggap mampu menyatukan tujuan /keinginan dari masyarakat pendukungnya.

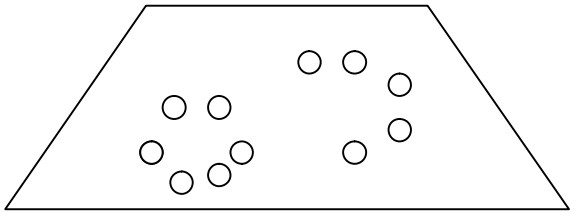

Gambar 28: Garis lengkung dalam bentuk lingkaran dan setengah lingkaran

Dalam pembuatan desain lantai garis berfungsi untuk memperjelas suatu bentuk, maksudnya jika seorang penata tari menginginkan membuat garis diagonal seorang koreografer sudah mempertimbangkan jumlah penari yang dibutuhkan agar garis tersebut nampak jelas diagonal. Misalnya dilakukan oleh 5 -6 penari .

Garis juga dapat dipandang sebagai lambang/simbol misalnya garis horizontal dapat memberi ekspresi ketenangan atau istirahat (Heri Purnomo: 12).

Gambar 29: Garis horizontal dibawakan empat penari (Foto: Trie, 2008)

Tugas kelompok

Mahasiswa membuat desain lantai dengan menggunakan garis lurus, lengkung, dan campuran masing-masing satu desain dengan jumlah penari 7 orang.

Pertemuan 8 Dinamika

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. **Mamahami tentang pengertian Dinamika**

6. Dinamika

Pengertian dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik (Soedarsono:29) dikatakan pula dinamika adalah kekuatan, kualitas,kekuatan menarik , kekuatan /mendorong, dinamika dapat dikatakan /diibaratkan sebagai jiwa emosionil dari gerak.

Pencapaian dinamika ini berkaitan dengan penggunaan tenaga, ruang , dan waktu. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak yaitu:

1). Intensitas yaitu berkaitan dengan banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak.

2). Tekanan atau aksen yaitu penggunaan tenaga yang tidak merata, ada kalanya gerak yang membutuhkan tenaga yang banyak ada juga yang sedikit. Contoh gerak menusuk, menghantam.

3). Kwalitas yaitu berkaitan dengan penyaluran tenaga untuk menghasilkan gerak bergetar, mengayun, mengalir, tegang/kuat dan sebagainya.

Penggunaan besar kecilnya tenaga jika dikombinasikan dengan pengaturan waktu dapat menghasilkan berbagai macam kontras yaitu pelan-lembut-bertenaga, cepat-kuat-bertenaga, cepat-lembut-tanpa tenaga (Murgiyanto,1981: 16)

Ada beberapa teknik gerak untuk mencapai dinamika yang dipinjam dari astilah musik diantaranya:

a. *Accelerando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan mempercepat gerak
b. *Ritardando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak
c. *Crescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai denga memperkuat/memperkeras gerak.
d. *Decrescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak
e. *Piano* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan garapan yang menggunakan gerak yang mengalir.
f. *Forte* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak yang menggunakan tekanan.
g. *Staccato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan menggunakan gerak patah-patah.

h. *Legato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak mengalun.

Di samping itu dalam garapan tari dinamika juga dapat dicapai melalui beberapa hal diantaranya:

1) Perubahan arah hadap

   Agar gerak tari tidak nampak menoton perlu diadakan perubahan arah hadap misalnya: gerak pertama dilakukan dengan arah hadap ke depan, gerak kedua dilakukan dengan arah hadap ke samping kanan ataupun kiri, dan juga bisa ke sudut depan kanan maupun ke sudut depan kiri.

2) Perubahan pola lantai

   Perubahan pola lantai juga dapat membantu untuk memunculkan dinamika karena variasi pola lantai misalnya membagi jumlah penari menjadi beberapa kelompok kecil, melihat variasi huruf (abjad).

3) Perubahan level

   Perubahan level dari tinggi,sedang dan rendah

4) Penggunaan properti

   Penggunaan properti yang bervariasi juga bisa membantu memunculkan dinamika karena dengan berbagai macam properti membantu seorang koreografer mewujudkan berbagai macam gerak.

5) Musik

Perubahan berbagai macak dinamika musik sangat membantu dalam pencapaian dinamika karena variasi perubahan tempo dan ritme membantu mengungkapkan dinamika dalam gerak.

PERTEMUAN 13 KOMPOSISI KELOMPOK

Kompetensi Dasar

Setelah Proses Belajar mengajar mhs diharapakan mampu:

1, Memahami pengertian komposisi kelompok

Uraian Materi

8. Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok adalah komposisis yang dilakukan oleh sejumlah penari atau lebih dari satu orang penari.. Komposisi kelompok dibedakan menjadi 2 yaitu kelompok kecil dan kelompok besar.

a. Kelompok kecil. Kelompok kecil terdiri dari 2 – 4 penari
b. Kelompok besar 5 – 10 orang bahkan bisa lebih.
c. Kolosal 50 lebih
d. Tari masal melibatkan orang lain di luar penari

Elemen-elemen komposisi kelompok yaitu Serempak, berimbang, berturutan, bergantian, selang-seling, terpecah.

1) Serempak (Unison)

Gerak yang dilakukan oleh sejumlah penari secara bersama-sama. Pengaturan penari dengan pola serempak ini dianggap yang paling sederhana karena dapat diatur dalam pola lantai garis lurus maupun garis lengkung.

Gambar 32-33: Gerak yang dilakukan secara serempak

2) Berimbang (balance)

Pengertian kelompok berimbang adalah pembagian jumlah jumlah kelompok kiri kanan sama atau disebut juga simetris. Selain pembagian jumlah penari yang sama antara kanan dan kiri sama bisa juga dilakukan dengan melakukan gerak antara kanan kiri dilakukan oleh sisi tubuh yang berbeda.

Gambar 34: Gerak yang dilakukan secara berimbang
(Foto: Trie, 2008)

3) Berturutan/bergantian (canon)

Desain berturutan adalah gerak yang dilakukan secara berturutan atau bergantian. Misalnya gerak yang memiliki frase gerak enam belas hitungan dapat dipecah menjadi frase empat hitungan.Contoh

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

Gambar 35-38: Gerak yang dilakukan secara berturutan
(Foto: Trie, 2008)

d. Selang-seling (alternate)

Penggunaan desain kelompok selang-seling akan nampak menarik apabila pengaturan penari dengan pengolahan level. Misalnya antara nomor ganjil dan genap .

Gambar 39: Gerak yang dilakukan secara selang-seling
(Foto: Trie, 2008)

e. Terpecah (broken)

Seorang piñata tari hendaknya berhati-hati karena gerak dilakukan oleh penari dengan bentuk heterogen tetapi nampak menjadi satu kesatuan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Gambar 40: Kelompok terpecah (Foto: Trie, 2008)

DIKTAT PERKULIAHAN

MATA KULIAH
KOMPOSISI DAN KOREOGRAFI I

OLEH:
NI NYOMAN SERIATI
NIP. 131763784

JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata kuliah Komposisi dan Koreografi I pada Program Studi Pendidikan Seni tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta merupakan mata kuliah wajib tempuh bagi mahasiswa, yang dilaksanakan pada semester gassal. Mata kuliah ini merupakan dasar atau bagian pertama dari mata kuliah Komposisi dan Koreografi II dan III, yang diberikan dengan beban teori dan praktek seimbang.

Beban sks yang terdapat dalam mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini 2 SKS T/P. Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran ini adalah teori dan praktik. Disamping itu penulisan diktat ini juga didasari oleh adanya kenyataan bahwa masing-masing mahasiswa memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga kemampuannya dalam mencipta tari menjadikan sesuatu yang menakutkan.dengan tatap muka satu kali tiap minggu, waktu pembelajaran 100 menit tiap satu kali tatap muka.

Pembahasan dalam mata kuliah ini mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi I dan II. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa membuat pengembangan gerak dalam kelompok dengan merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi

tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatic.

Kemampuan dan pengusaan dalam proses pembelajaran penciptaan tari terkait dengan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sehingga beberapa gambar contoh penerapan dari pengetahuan komposisi tari yang dipelajari disertakan dalam diktat ini, yang diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam peningkatan pemahaman dan kemampuan setelah membaca dan memahami contoh-contoh gambar tersebut. Oleh karena itu, pembahasan dalam diktat ini diseputar proses penciptaan tari sampai dengan bagaiman cara penerapannya ke dalam praktik.

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi dan Koreografi I.
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.
3. Memahami aspek-aspek tentang Koreografi
4. Memahami _ogged-unsur pokok dalam Tari.
5. Memahami pengertian kreativitas serta cara menerapkan dalam praktik.
6. Memahami konsep-konsep dasar metode konstruksi I dan II

7. Memahami prinsip bentuk seni
8. Mengusai pengelolaan pembelajaran penciptaan seni tari
9. Menguasai evaluasi pembelajaran penciptaan seni tari.
10. Memiliki krepribadian dan wawasan professional serta pengembangannya.

C. Tujuan

Penyusunan diktat mata kuliah Komposisi dan Koreografi I ini bertujuan untuk membantu kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari dalam mempelajari Komposisi dan Koreografi I, dan menambah bahan bacaan bagi pendidik atau calon pendidik seni khusunya seni tari.

D. Manfaat

Setelah mempelajari diktat ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dan pengalaman tentang Komposisi dan Koreografi I, yang diharapkan dalam proses belajar mengajar dikelas dapat berjalan lebih baik.

Pertemuan I

Pengertian Komposisi Tari

B. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memahami landasan dan wawasan tentang Komposisi Tari
2. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.

Uraian Materi

Komposisi berarti susunan, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah penyusunan tari yang disebut dengan koreografi. Pengetahuan ini harus dipahami oleh seorang penata tari mulai dari pencarian ide , gerak sampai dengan penyiapan di atas pentas. Sebelum pada pengetahuan tentang elemen-elemen komposisi sebaiknya terlebih dahulu saudara memahami pengertian tari. Banyak pendapat tentang pengertian tari baik yang berasal dari dalam maupun luar negera.

A. Pengertian Tari

1. Pengertian tari menurut Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak- gerak ritmis yang indah.
2. Pengertian tari menurut Pangeran Suryadiningrat sebagai berikut “ *Ingkang dipun wastani beksa inggih puniko obahing sedaya saranduning badan, katata pikantuk wiramaning gendhing,*

jumbuhing pasemon kaliyan pikajenging Joged" (Tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu). Kedua tokoh tersebut bersal dari Yogyakarta.

3. Corrie Hartong dari Belanda dalam bukunya berjudul *Danskunst* memberikan definisi tentang tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang.
4. Curt Sahcs menyatakan tari adalah gerak yang ritmis dan indah.
5. H Doubler mengatakan bahwa tari adalah ekspresi gerak ritmis dari keadaan-keadaan perasaan yang secara estetis dinilai, yang lambang-lambang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan, serta penciptaan dari bentuk-bentuk.
6. Kealiinohomoku seorang pakar antropologi tari memberikan definisinya tentang tari adalah sebagi berikut, Tari adalah ekspresi yang dipertunjukkan dengan bentuk serta gaya tertentu lewat tubuh manusia yang bergerak di dalam ruang.

   Dari semua para ahli di atas menekankan bahwa gerak sebagai elemen utama dalam tari, oleh karenanya betapa penting arti gerak dalam tari.

Pertemuan 2 Pengertian Gerak

. Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami elemen-elemen Komposisi Tari.
2. Memahami tentang pengertian gerak

Uraian Materi

B. Elemen Komposisi Tari

Dalam penyusunan karya tari perlu kiranya dibekali dengan beberapa teori untuk membimbing sebagai penata tari pemula. Adapun elemen-elemen komposisi tersebut: Gerak,Desain atas, musik, tema, dramatik, desain lantai, dinamika, tata rias dan busana, properti, komposisi kelompok, tata panggung, tata lampu dan tata suara.

1. Gerak

Pendapat para pakar tari yang tersebut di atas menyatakan, elemen utama dari tari adalah gerak baik gerak di tempat (non lokomotor) maupun gerak berpindah tempat (lokomotor). Gerak dalam tari dibedakan menjadi 2 yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang sama sekali tidak mengandung arti, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti. Dengan adanya perbedaan

gerak tersebut maka gerak dalam tari menurut wataknya dibedakan mnejadi 2 yaitu gerak yang memiliki watak feminim dan watak maskulin.

Gerak yang feminim biasanya memiliki volume gerak yang lebih kecil/sempit, sedangkan gerak maskulin memilki volume gerak yang lebih besar. Jenis gerak feminim biasanya pada tari-tarian tradisional di Jawa banyak dipakai pada tari halusan, sedang gerak maskulin banyak digunakan pada tari gagahan dan pada tari Bali biasanya digunakan pada tari putra keras.

Pada umumnya gerak dalam tari diambil dari gerak sehari-hari baik itu gerak yang dilakukan oleh manusia, binatang, alam (seperti ombak, pohon ditiup angin, angin pusaran dan yang lainnya), dari semua gerak-gerak tersebut mengalami perubahan /diperhalus (stilirisasi) dan distorsi (dirombak). Gerak tari adalah gerak yang indah, maksudnya adalah yang dapat menggetarkan jiwa yang melihatnya.

Pertemuan 3

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

2. Desain Atas (Air Design)

Desain atas merupakan desain yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Desain atas ini dapat pula dikatakan atau lebih tepatnya dengan istilah pose dalam tari, karena dilakukan di tempat. Oleh karenanya desain atas akan lebih jelas nampak apabila dilihat dari satu arah penonton atau dari depan.

Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul pengantar pengetahuan dan komposisi tari mengemukakan ada 19 desain atas dan masing-masing memiliki sentuhan emosional yang berbeda-beda. Adapun 19 dari desain tersebut sebagai berikut.

a. Desain Datar

Desain datar adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonnton, badan penari tampak dalam postur tanpa perspektif. Semua anggota badan dalam postur mengarah ke samping. Desain datar ini

memberikan kesan konstruktif, ketenangan, kejujuran. Contoh : gerak *impur*, *kapang-kapang*.

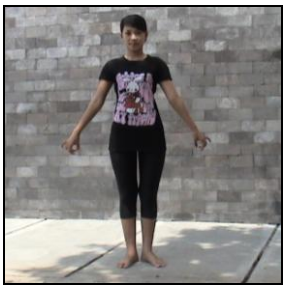

Gambar 1: Pose awal dalam gerak *kapang-kapang* (Foto: Trie, 2008)

b. Desain Dalam

Desain dalam adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak memiliki perspektif yang dalam. Beberapa anggota badan seperti kaki dan lengan diarahkan ke belakang, ke depan, ke samping, dan menyudut. Contoh gerak: lampah sekar, *ulap-ulap miring*, n*gerajasinga* dalam tari Bali.

Gambar 2: Pose awal dalam gerak *sangga asto* (Foto: Trie, 2008)

c. Desain Vertikal

Desain Vertikal adalah desain yang menggunakan anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur ke atas atau ke bawah. Contoh: gerak sesaji, *kapang-kapang*.

Gambar 3: Desain vertikal (Foto: Trie, 2008)

d. Desain Horisontal

Desain horisontal adalah desain yang menggunakan sebagian dari anggota badan mengarah ke garis horisontal (lihat ganbar 4). *Kalang kinantang*, *nayung*, *jomplangan*.

Gambar 4: Salah satu desain horisontal (Foto: Trie, 2008)

e. Desain Kontras

Desain kontras adalah desain yang menggunakan garis-garis silang dari anggota badan atau garis-garis yang akan bertemu bila dilanjutkan. Contoh: *ukel pakis, sindet*.

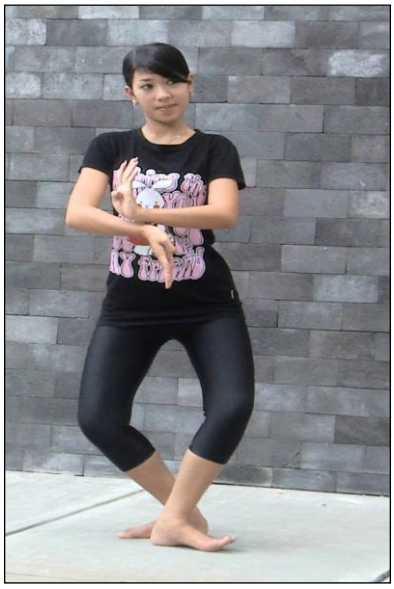

Gambar 5: Pose awal gerak *ukel pakis* (Foto: Trie, 2008)

f. Desain Murni

Desain murni adalah desain yang ditimbulkan oleh postur penari yang sama sekali tidak menggunakan garis kontras. Contoh: *tancep*, *kapang-kapang*, *tayungan impur*.

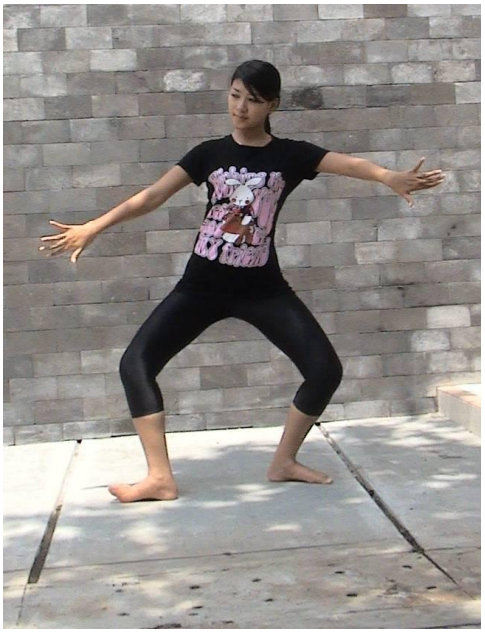

Gambar 6: Pose awal *tayungan impur* (Foto: Trie, 2008)

g. Desain Statis

Desain statis adalah desain yang menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walaupun bagian badan yang lain bergerak. Contoh: *kapang-kapang, atur-atur, ngegol* dalam tari Bali.

Gambar 7-11: Pose tangan *kapang-kapang* dengan variasi proses gerak kaki ke samping kiri (Foto: Trie, 2008)

h. Desain Lurus

Desain lurus adalah desain yang menggunakan garis-garis lurus pada anggota badan seperti tungkai, torso, dan lengan. Contoh: *tancep*. *Kapang-kapang*.

Gambar 12: Pose *tancep* (Foto: Trie, 2008)

i. Desain Lengkung

Desain lengkung adalah desain dari badan dan anggota –anggota badan lainnya menggunakan garis lengkung. Contoh: *ukel*, *ngigel*, *golek iwak*.

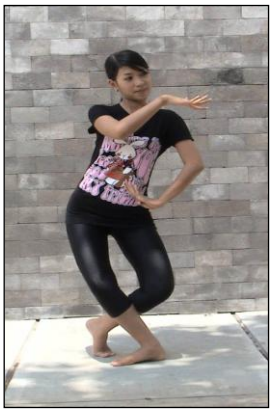

Gambar 13: Pose awal pada gerak *golek iwak* (Foto: Trie, 2008)

j. Desain Bersudut

Desain bersudut adalah desain yang banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi seperti lutut, pergelangan tangan, kaki, dan siku. Contoh: *mendhak*, *kambeng*, *ridhong* sampur, *agem* pada tari Bali. Pose *agem* pada tari Bali putri dapat dilihat pada gambar di halaman berikut ini.

Gambar 14: *Agem* pada tari Bali (Foto: Trie, 2008)

Pertemuan 4

Materi pertemuan ke 4 masih merupakan kelanjutan dari penjelasan desain atas dilanjutkan dengan pengertian Musik

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pngertian Desain Atas

k. Desain Spiral

Desain Spiral adalah desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada anggota badan. Contoh: *glebagan*, *melincer* pada tari Bali.

Gambar 15-18: Pose pada proses gerak *glebagan* (Foto: Trie, 2008)

l. Desain Tinggi

Desain tinggi adalah desain yang dibuat dari bagian dada penari ke atas. Contoh: gerak-gerak yang ada pada tari pemujaan yang banyak menggunakan bagian dari dada ke atas.

Gambar 19: Desain tinggi (Foto: Trie, 2008)

m. Desain Medium

Desain medium adalah desain yang dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari. Contoh: *obah* lambung, *ogek*, *ukel asto*.

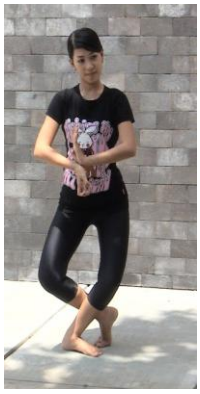

Gambar 20: Desain medium (Foto: Trie, 2008)

n. Desain Rendah

Desain rendah adalah desain yang dipusatkan pada daerah yang berkisar antara pinggang penari sampai lantai. Contoh: *nglayang*, *sembahan jengkeng*.

Gambar 21: Pose awal *sembahan jengkeng* (Foto: Trie, 2008)

o. Desain Terlukis

Desain terlukis adalah desain bergerak yang dihasilkan oleh salah satu atau beberapa anggota badan atau property yang bergerak untuk melukiskan sesuatu. Contoh: *Gajah ngoling*, menggetarkan kain melukiskan gelombang laut.

p. Desain Lanjutan

Desain lanjutan adalah desain yang berupa garis lanjutan yang seolah-olah ada , yang ditimbulkan oleh salah satu anggota badan. Misalnya orang yang menyuruh pergi cukup menggerakkan lengan dan mengacungkan jari menunjuk pintu.

Gambar 22: Desain lanjutan pada pose mengambil anak panah (Foto: Trie, 2008)

q. Desain Tertunda

Desain tertunda adalah desain yang terlukis diudara yang ditimbulkan oleh rambut panjang, rok panjang/lebar, selendang panjang dan sebagainya. Contoh: *seblak sampur*, *kipat sampur*.

Gambar 23-24: Proses *seblak sampur* (Foto: Trie, 2008)

r. Desain Simetris

Desain simetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan kanan dan kiri berlawanan arah tetapi sama. Contoh: *Kambeng, kapang-kapang*, posisi tangan pada waktu *agem*.

s. Desain Asimetris

Desain Asimetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan. Contoh: *Kalang kinantang, tancep, ngelung , gandang-gandang* pada tari Bali.

Gambar 25: Desain asimetris (Foto: Trie, 2008)

Desain Musik

Musik/Karawitan adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam suatu penggarapan tari. Musik/karawitan merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena antara musik dan tari merupakan dua perpaduan yang harmonis. Sebagai elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi.

Ritme adalah degupan dari musik dengan aksen yang diulang-ulang secara teratur. Tempo adalah cepat lambatnya irama. Melodi adalah susunan dari beberapa nada untuk membentuk satu gending.

Di dalam tari musik dibedakan menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal yaitu musik yang bersal dari diri penari, misalnya tepuk tangan, hentakan kaki, nepuk dada, suara, tepuk paha, Contoh dalam tari Saman dari Aceh, tari Kecak dari Bali. Musik eksternal yaitu musik yang berasal dari luar diri penari atau suara yang dihasilkan oleh alat . Untuk musik eksternal ini bisa dari musik diatonis atau pentatonis.

Musik diatonis adalah alat musik yang menggunakan elektronik. Sedangkan musik pentatonis adalah musik gamelan atau disebut juga musik tradisional. Contoh tari sebagian besar tarian menggunakan musik eksternal kalau di Yogyakarta misalnya tari *Golek*, tari *Bedoyo*, *Srimpi*, *Klono* Topeng dan sebagainya.

Adapun fungsi musik dalam dalam tari

1) Sebagai iringan tari
2) Sebagai pemberi suasana pada garapan tari
3) Sebagai ilustrasi

Pertemuan 5 Tentang Tema

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Memehami tentang pengertian Tema

Tema

Tema adalah ide-ide pokok/ ide sentral. (Masitoh, 2005: 47). Dalam mengembangkan tema dapat dipilih dari berbagai topik yang dipandang relevan.

Ada beberapa karakteristik tema antara lain:

1. Memberikan pengalaman langsung tentang objek bagi pemain.
2. Menciptakan kegiatan/kreasi sehingga pemain menggunakan semua pemikirannya.
3. Membangun kegiatan yang berkaitan dengan minat.

Prinsip-prinsip Tema

1. Tema harus berorientasi pada usia atau perbedaan individu dan karakteristik budaya anak.
2. Tema harus mengintegrasikan isi.
3. Setiap tema harus menyajikan konsep-konsep dan membantu untuk membangun konsep yang saling berhubungan.

Untuk menentukan tema dalam penggarapan karya tari membutuhkan waktu serta pemikiran yang matang sehingga hasil yang diharapkan oleh piñata tari sesuai konsep dan ide. Bagi piñata tari penentuan tema menjadi sangat penting karena tema ini lah yang membimbing dalama pencarian gerak atau penentuan dramatik, dinamika maupun elemen yang lainnya. Seringkali terjadi kesulitan atau kebimbangan bagi peñata tari pemula dalam penentuan tema, ini dikarenakan tidak diimbangi dengan pencarian referensi baik dalam bentuk tulisan maupun kepekaan dalam merespon peristiwa sekitarnya.

Bagi seorang piñata tari yang kreatif semestinya hal tersebut tidak terjadi atau tidak kesulitan dalam menentukan tema, karena banyak peristiwa yang bisa dijadikan sumber tema diantaranya: Pengalaman hidup diri pribadi maupun orang lain yang dialami seperti kesenangan, kesedihan, kesombongan, kemarahan, ketamakan dan sebagainya, kehidupan binatang, peristiwa sehari-hari seperti ketemtraman, keresahan, kesederhanaan, kejahatan, kepanikan dan sebagainya. Cerita rakyat atau legenda dari berbagai daerah misalnya: joko tarub, Raja Pala, Roro Jonggrang, Jayaprana - Layonsari, Sangkuriang, Ande-ande Lumut, Danau Toba, Malinkundang.

Cerita kepahlawanan sejarah perjuangan kemerdekaan, perjuangan Diponogoro melawan Belanda, kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar, Nyai Ageng Serang, Cut Nya’ Dien, Cut Mutia, Ngurah Rai, Puputan Badung Cerita-cerita sejarah misalnya Kerajaan

Singosari, Hindu Mataram, Sejarah Majapahit, Sejarah pajang, Demak, sejarah terjadinya keraton Surakarta dan Yogyakarta, Kerajaan Sri Wijaya, Cerita yang bersumber pada epos Mahabharata dan Ramayana. Selain hal tersebut diatas tema dapat juga diambil dari upacara-upacara ritual keagamaan.

Menurut La Meri dalam bukunya yang berjudul Dance Composition The Basic Elemen (Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari, tjm. Soedarsono) sebelum digarap tema perlu dites terlebih dahulu agar mendapatkan hasik yang baik. La Meri mengyebutkan ada 5 tes tentang tema yaitu:1). Keyakinan piñata tari atas nilai dari tema; 2). Dapatkah tema tersebut ditarikan; 3). Efek sesaat dari tema terhadap penonton apakah menguintungkan. 4). Perlengkapan teknik tari dari pencipta dan penari. 5). Fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan misalnya: ruang, *lighting*, kostum, musik dan lain sebagainya.

Secara garis besar tema dibedakan menjadi 2 yaitu: tema literer (tema yang bercerita dan non literer (tidak bercerita).

Tema literer dapat diambil dari berbagai cerita seperti cerita rakyat,sejarah, panji epos Mahabaratha, Ramayana dllnya. Sedangkan non literer dapat diambil dari peristiwa sosial berkaitan dengan perilaku manusia, binatang, peristiwa relegi, dllnya

Petemuan 6 Desain Dramatik

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Dramatik

5. Desain Dramatik

Desain dramatik dalam komposisi adalah tanjakan emosional atau klimaks dan jatuh keseluruhan. Soedarsono (1978: 27) menyatakan bahwa suatu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup.

Oleh karenya dalam suatu penggarapan cerita perlu dipikirkan bagaimana mengawali dari sebuah cerita yang akan diungkap, peristiwa-peristiwa apa saja yang perlu diekspresikan untuk mencapai klimaks atau puncaknya dan kemudian dipikirkan bagaimana penurunannnya sebagai penutup atau akhir dari suatu garapan.

Ada dua jenis desain dramatik yang dapat menopang untuk mendapatkan keutuhan garapan yaitu desain kerucut tunggal dan kerucut berganda. Dari kedua desain tersebut memiliki sedikit perbedaan dalam penerapannya di dalam karya tari.

a. Desain Dramatik Kerucut Tunggal

Desain ini disebut juga teori Bliss Perry. Teori ini semula dipakai didalam penggarapan drama.. Desain ini berbentuk segi tiga, teori ini diibaratkan sebagi pendaki gunung yaitu pada awal dilakukan secara pelan dan penuh dengan rintangan/liku2 kemudian mencapai puncak (klimak) dan akhirnya penurunan.

Penurunan ini bisa dilakukan dengan cepat kembali ke dasar lagi yang berarti cerita tersebut berakhir atau telah selesai.

Desain ini biasanya dipakai dalam pengggarapan drama tari.

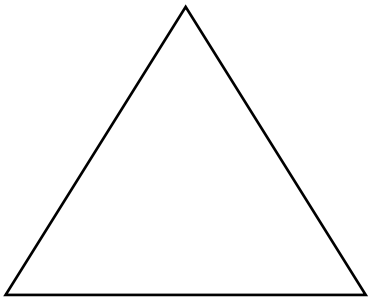

Gambar 30: desain kerucut tunggal

b. Desain Dramatik Kerucut Berganda

Desain kerucut berganda adalah desain dramatic yang dalam pencapaian puncak/klimaks melalui beberapa tanjakan atau tahapan. Setiap tanjakan merupakan pencapaian puncak kecil yang kemudian penurunan ini dilakukan sampai beberapa kali dan akhirnya mencapai puncak yang paling tertinggi yang disebut klimaks selanjutnya dilakukan penurunan atau anti klimaks.

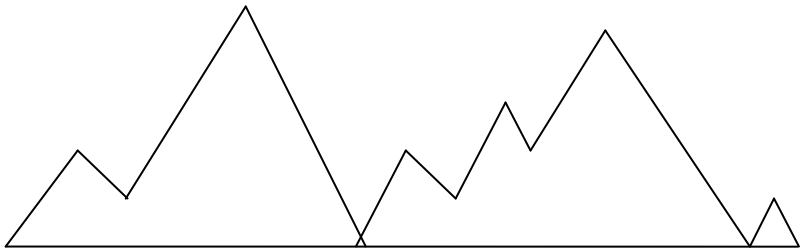

Gambar 31: Desain kerucut berganda

Masing-masing dari klimaks kecil sebaiknya jangan dilakukan terlalu lama untuk menghindari kebosanan dalam garapan tari, desain ini baik dipakai dalam penggarapan tari tunggal.

Tugas

Buatlah pembagian adegan berdasarkan alur cerita yang telah anda pilih dan tentukan klimaksnya

Pertemuan 7 Desain Lantai

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. Mamahami tentang pengertian Desain Lantai

3. Desain Lantai (Floor Design)

Desain lantai adalah garis-gasir dilantai yang dilalui oleh seorang penari di atas panggung atau garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Dalam pembuatan desain lantai garis menjadi bagian yang sangat penting dan menentukan dalam pengaturan /penempatan penari di atas panggung.

Menurut Heri Purnomo (2004: 7) garis memiliki demensi memanjang , mempunyai arah dan mempunyai sifat. .Secara garis besar garis dapat dibedakan menjadi 2 yaitu garis lurus dan garis lengkung.

a. Garis lurus

Garis lurus dapat dibuat dalam bentuk diagonal , vertikal, dan horizontal. Garis lurus memiliki arti simbolis kuat dan tegas, dan biasanya banyak digunakan untuk tari-tarian yang mengungkapkan kegembiraan.

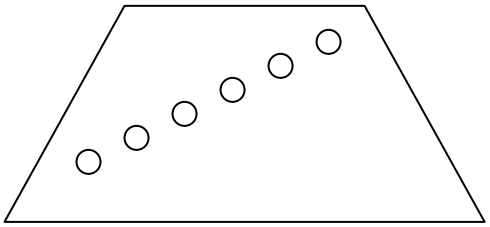

Gambar 26: Garis lurus diagonal

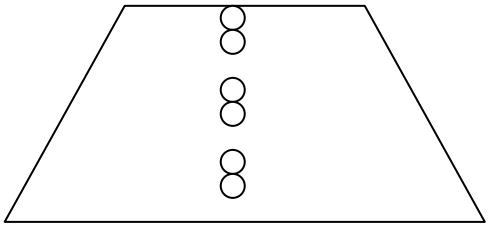

Gambar 27: Garis lurus diago

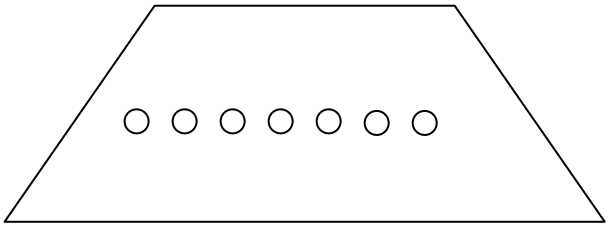

Gambar 28: Garis lurus horizontal

b. Garis lengkung

Garis lengkung dapat dibuat dalam berbagai bentuk seperti lingkaran, setengah lingkaran dan sebagainya. Garis lengkung memiliki arti simbolis lembut, lemah, dan romantis. Desain ini banyak digunakan dalam tari-tarian religius karena dianggap mampu menyatukan tujuan /keinginan dari masyarakat pendukungnya.

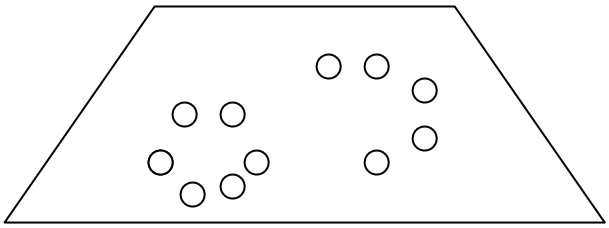

Gambar 28: Garis lengkung dalam bentuk lingkaran dan setengah lingkaran

Dalam pembuatan desain lantai garis berfungsi untuk memperjelas suatu bentuk, maksudnya jika seorang penata tari menginginkan membuat garis diagonal seorang koreografer sudah mempertimbangkan jumlah penari yang dibutuhkan agar garis tersebut nampak jelas diagonal. Misalnya dilakukan oleh 5 -6 penari .

Garis juga dapat dipandang sebagai lambang/simbol misalnya garis horizontal dapat memberi ekspresi ketenangan atau istirahat (Heri Purnomo: 12).

Gambar 29: Garis horizontal dibawakan empat penari (Foto: Trie, 2008)

Tugas kelompok

Mahasiswa membuat desain lantai dengan menggunakan garis lurus, lengkung, dan campuran masing-masing satu desain dengan jumlah penari 7 orang.

Pertemuan 8 Dinamika

Kompetensi Dasar

Beberapa kompetensi dalam pembelajaran matakuliah Komposisi dan Koreografi I

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat

1. **Mamahami tentang pengertian Dinamika**

6. Dinamika

Pengertian dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik (Soedarsono:29) dikatakan pula dinamika adalah kekuatan, kualitas,kekuatan menarik , kekuatan /mendorong, dinamika dapat dikatakan /diibaratkan sebagai jiwa emosionil dari gerak.

Pencapaian dinamika ini berkaitan dengan penggunaan tenaga, ruang , dan waktu. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak yaitu:

1). Intensitas yaitu berkaitan dengan banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak.

2). Tekanan atau aksen yaitu penggunaan tenaga yang tidak merata, ada kalanya gerak yang membutuhkan tenaga yang banyak ada juga yang sedikit. Contoh gerak menusuk, menghantam.

3). Kwalitas yaitu berkaitan dengan penyaluran tenaga untuk menghasilkan gerak bergetar, mengayun, mengalir, tegang/kuat dan sebagainya.

Penggunaan besar kecilnya tenaga jika dikombinasikan dengan pengaturan waktu dapat menghasilkan berbagai macam kontras yaitu pelan-lembut-bertenaga, cepat-kuat-bertenaga, cepat-lembut-tanpa tenaga (Murgiyanto,1981: 16)

Ada beberapa teknik gerak untuk mencapai dinamika yang dipinjam dari astilah musik diantaranya:

a. *Accelerando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan mempercepat gerak
b. *Ritardando* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak
c. *Crescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai denga memperkuat/memperkeras gerak.
d. *Decrescendo* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak
e. *Piano* yaitu teknik dinamika yang dicapai dengan garapan yang menggunakan gerak yang mengalir.
f. *Forte* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak yang menggunakan tekanan.
g. *Staccato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan menggunakan gerak patah-patah.

h. *Legato* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak mengalun.

Di samping itu dalam garapan tari dinamika juga dapat dicapai melalui beberapa hal diantaranya:

1) Perubahan arah hadap

   Agar gerak tari tidak nampak menoton perlu diadakan perubahan arah hadap misalnya: gerak pertama dilakukan dengan arah hadap ke depan, gerak kedua dilakukan dengan arah hadap ke samping kanan ataupun kiri, dan juga bisa ke sudut depan kanan maupun ke sudut depan kiri.

2) Perubahan pola lantai

   Perubahan pola lantai juga dapat membantu untuk memunculkan dinamika karena variasi pola lantai misalnya membagi jumlah penari menjadi beberapa kelompok kecil, melihat variasi huruf (abjad).

3) Perubahan level

   Perubahan level dari tinggi,sedang dan rendah

4) Penggunaan properti

   Penggunaan properti yang bervariasi juga bisa membantu memunculkan dinamika karena dengan berbagai macam properti membantu seorang koreografer mewujudkan berbagai macam gerak.

5) Musik

Perubahan berbagai macak dinamika musik sangat membantu dalam pencapaian dinamika karena variasi perubahan tempo dan ritme membantu mengungkapkan dinamika dalam gerak.

PERTEMUAN 13 KOMPOSISI KELOMPOK

Kompetensi Dasar

Setelah Proses Belajar mengajar mhs diharapakan mampu:

1, Memahami pengertian komposisi kelompok

Uraian Materi

8. Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok adalah komposisis yang dilakukan oleh sejumlah penari atau lebih dari satu orang penari.. Komposisi kelompok dibedakan menjadi 2 yaitu kelompok kecil dan kelompok besar.

a. Kelompok kecil. Kelompok kecil terdiri dari 2 – 4 penari
b. Kelompok besar 5 – 10 orang bahkan bisa lebih.
c. Kolosal 50 lebih
d. Tari masal melibatkan orang lain di luar penari

Elemen-elemen komposisi kelompok yaitu Serempak, berimbang, berturutan, bergantian, selang-seling, terpecah.

1) Serempak (Unison)

Gerak yang dilakukan oleh sejumlah penari secara bersama-sama. Pengaturan penari dengan pola serempak ini dianggap yang paling sederhana karena dapat diatur dalam pola lantai garis lurus maupun garis lengkung.

Gambar 32-33: Gerak yang dilakukan secara serempak

2) Berimbang (balance)

Pengertian kelompok berimbang adalah pembagian jumlah jumlah kelompok kiri kanan sama atau disebut juga simetris. Selain pembagian jumlah penari yang sama antara kanan dan kiri sama bisa juga dilakukan dengan melakukan gerak antara kanan kiri dilakukan oleh sisi tubuh yang berbeda.

Gambar 34: Gerak yang dilakukan secara berimbang
(Foto: Trie, 2008)

3) Berturutan/bergantian (canon)

Desain berturutan adalah gerak yang dilakukan secara berturutan atau bergantian. Misalnya gerak yang memiliki frase gerak enam belas hitungan dapat dipecah menjadi frase empat hitungan.Contoh

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

1 2 3 4

Gambar 35-38: Gerak yang dilakukan secara berturutan
(Foto: Trie, 2008)

d. Selang-seling (alternate)

Penggunaan desain kelompok selang-seling akan nampak menarik apabila pengaturan penari dengan pengolahan level. Misalnya antara nomor ganjil dan genap .

Gambar 39: Gerak yang dilakukan secara selang-seling
(Foto: Trie, 2008)

e. Terpecah (broken)

Seorang piñata tari hendaknya berhati-hati karena gerak dilakukan oleh penari dengan bentuk heterogen tetapi nampak menjadi satu kesatuan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Gambar 40: Kelompok terpecah (Foto: Trie, 2008)

PERTEMUAN 9 dan 10 TATA RIAS DAN BUSANA

Kompetensi Dasar

Dapat memahami pengertian tata Rias dan Busana

Uraian Materi

9. Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Tata Busana dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seorang penata tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti tata rias dan tata busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton. Untuk itu memilih desain pakaian dan warna membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema cerita.

Dibawah ini akan dijelaskan pengertian dari Tata Rias

a. Tata Rias

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas

panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993: 134). Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain *acting* yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukan.

Tata rias merupakan aspek dekorasi, mempunyai berbagai macam kekhususan yang masing-masing memiliki keistimewaan dan ciri tersendiri. Dari fungsinya rias dibedakan menjadi delapan macam rias yaitu:

1) Rias aksen, memberikan tekanan pada pemain yang sudah mendekati peranan yang akan dimainkannya. Misalnya pemain orang Jawa memerankan sebagai orang Jawa hanya dibutuhkan aksen atau memperjelas garis-garis pada wajah.
2) Rias jenis, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan perubahan wajah pemain berjenis kelamin laki-laki memerankan menjadi perempuan, demikian sebaliknya.
3) Rias bangsa, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan aksen dan riasan pada pemain yang memerankan bangsa lain. Misalnya pemain bangsa Indonesia memerankan peran bangsa Belanda.
4) Rias usia, merupakan riasan yang mengubah seorang muda (remaja/pemuda/pemudi) menjadi orang tua usia tujuh puluhan (kakek/nenek).

5) Rias tokoh, diperlukan untuk memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan. Misalnya memerankan tokoh Rama, Rahwana, Shinta, Trijata, Srikandi, Sembadra, tokoh seorang anak sholeh, tokoh anak nakal.
6) Rias watak, merupakan rias yang difungsikan sebagai penjelas watak yang diperankan pemain. Misalnya memerankan watak putri *luruh* (lembut), putri *branyak* (lincah), putra alus, putra gagah.
7) Rias temporal, riasan berdasarkan waktu ketika pemain melakukan peranannya. Misalnya pemain sedang memainkan waktu bangun tidur, waktu dalam pesta, kedua contoh tersebut dibutuhkan riasan yang berbeda.
8) Rias lokal, merupakan rias yang dibutuhkna untuk memperjelas keberadaan tempat pemain. Misalnya rias seorang narapidana di penjara akan berbeda dengan rias sesudah lepas dari penjara.

Untuk dapat menerapkan riasan yang sesuai dengan peranan, diperlukan pengetahuan tentang berbagai sifat bangsa-bangsa, tipe dan watak bangsa tersebut. Selain itu diperlukan pula pemahaman tentang pengetahuan anatomi manusia dari berbagai usia, watak dan karakter manusia, serta untuk seni pertunjukan tari dibutuhkan pengetahuan tentang karakter dan tokoh pewayangan.

b. Tata Busana

Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan penari di atas panggung.

Tata pakaian terdiri dari beberapa bagian

1) Pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya. Misalnya, *setagen*, *korset*, rok dalam, *straples*
2) Pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya *binggel, gongseng*, kaos kaki, sepatu.
3) Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya kain, rok, kemeja, *mekak*, rompi, *kace*, *rapek*, *ampok-ampok*, *simbar dada*, selendang, dan seterusnya.
4) Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya berbagai macam jenis tata rambut (*hairdo*) dan riasan bentuk rambut (*gelung tekuk*, *gelung konde*, *gelung keong*, *gelung bokor*, dan sejenisnya).
5) Perlengkapan/*accessories*, adalah perlengkapan yang melengkapi ke empat pakaian tersebut di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Misalnya perhiasan gelang, kalung, ikat pinggang, *kamus timang/slepe ceplok*, *deker* (gelang tangan), *kaos tangan, bara samir,* dan sejenisnya.

Perlengkapan atau alat yang dimainkan pemeran di atas pentas disebut dengan istilah *property*. Misalnya, selendang, kipas, tongkat, payung, kain, tombak, keris, dompet, topi, dan semacamnya.

Tata rias dan busana ini berkaitan erat dengan warna, karena warna di alam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang

dipersonifikasikan kedalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna *make u*p oleh tokoh bersangkutan oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Dalam pembuatan busana penari, warna dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat warnalah yang membawa kenikmatan utama. Di dalam buku Dwimatra (2004: 28 – 29) warna dibedakan menjadi lima yaitu, warna primer, sekunder, intermediet, tersier, dan kuarter.

a) Warna primer yaitu disebut juga warna pokok/warna utama, yang terdiri dari warna merah, kuning, dan biru.. Warna merah adalah simbol keberanian, agresif/aktif. Pada dramatari tradisional warna tersebut biasanya dipakai oleh raja yang sombong, agresif/aktif. Misalnya: Duryanada, Rahwana, Srikandi. Warna biru mempunyai kesan ketentraman dan memiliki arti simbolis kesetiaan. Pada drama tradisional warna tresebut dipakai oleh seorang satria atau putri yang setia kepada Negara dan penuh pengabdian. Misalnya; Dewi Sinta, Drupadi. Warna kuning mempunyai kesan kegembiraan.
b) Warna sekunder adalah warna campuran yaitu hijau, ungu, dan *orange*.

c) Warna intermediet adalah warna campuran antara warna primer dengan warna dihadapannya. Misalnya warna merah dicampur dengan hijau, biru dengan *orange*, kuning dengan violet.

d) Warna tersier adalah campuran antara warna primer dengan warna sekunder yaitu warna merah dicampu *orange*, kuning dengan *orange*, kuning dengan hijau, hijau dengan biru, biru dengan violet, violet dengan merah.

e) Warna kuarter yaitu percampuran antara warna primer dengan warna tersier, dan warna sekunder dengan tersier yang melahirkan 12 warna campuran baru..

f) Warna netral yaitu hitam dan putih. Warna hitam memberikan kesan kematangan dan kebijaksanaan. Pada drama tradisional biasa dipakai oleh satria, raja, dan putri yang yang bijaksana. Misalnya Kresna, Puntadewa, Kunti. Sedangkan warna putih memberikan kesan muda, memiliki arti simbolis kesucian. Di dalam drama tradisional warna tersebut dipakai oleh pendeta yang dianggap suci.

Warna-warna tersebut di atas dapat digolongkan menjadi dua bagian sesuai dengan demensi, intensitas, terutama bila dikaitkan dengan emosi seseorang yang disebut dengan warna panas dan warna dingin. Warna panas yaitu merah, kuning, dan orange. Warna dingin terdiri atas hijau, biru, ungu, dan violet.

Dalam pembuatan pakaian tari warna dan motif kain menjadi perhatian dan bahan pertimbangan, karena berhubungan erat dengan peran, watak, dan karakter para tokohnya.

Warna sebagai lambang dan pengaruhnya terhadap karakter dari tokoh (pemain). Penggunaan warna dalam sebuah garapan tari dihubungkan dengan fungsinya sebagi simbol, di samping warna mempunyai efek emosional yang kuat terhadap setiap orang.

Warna biru memberi kesan perasaan tak berdaya (tidak merangsang), terkesan dingin. Warna hijau memberi kesan dingin. Warna kuning dan orange memberi kesan perasaan riang, menarik perhatian. Warna merah memberi kesan merangsang, memberi dorongan untuk berpikir (dinamis). Warna merah Jambu mengandung kekkutan cinta. Warna Ungu memberi kesan ketenangan.

PERTEMUAN 11 PROPERTI

Kompetensi Dasar

Dapat memahami pengertian Properti

Uraian Materi

10. Property

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan tari. Biasanya *property* disesuaikan dengan tema tarian yang akan ditampilkan baik untuk tarian putra maupun tarian putri. Berdasarkan pemanfaatannya *property* dibedakan menjadi dua yaitu: *dance prop* dan *stage prop*.

Dance prop adalah segala peralatan yang dipakai /dipegang atau dimainkan oleh seorang penari pada waktu menari. Adapun *property* yang biasa dipakai dalam tari trasional di Indonesia: kipas, saputangan, selendang/*sampur*, panah, keris, pedang, tameng, gada, tombak, kendi, boneka, sabit, caping, *tenggok,* tali, payung, bokor dan sebagainya. Dalam pemakaian *property* yang perlu dipertimbangkan adalah mengusahakan agar alat tersebut bisa menyatu dengan gerak, dan sesuai dengan isi garapan tarinya.

Stage prop adalah segala peralatan yang ditata di atas panggung yang membantu penampilan garapan tarinya. Alat-alat yang biasa dipakai antara lain bingkai, trap, gapura, pepohonan, sekat, dan juntaian kain.

PERTEMUAN 12 TATA LAMPU DAN TATA PANGGUNG

Kompetensi Dasar

Dapat memahami tentang pengertian Tata Lampu dan Tata Panggung.

Uraian Materi

11.Lighting / Tata Lampu

Tata lampu berfungsi untuk memberi penerangan penari di atas panggung, disamping itu tata lampu juga berfungsi untuk membantu mempertkuat/mengangkat suasana dalam garapan karya tari.

Tata lampu dibedakan menjadi dua yaitu: lampu tradisional dan lampu modern.

a. Lampu tradisional, masih bersifat sederhana menggunakan minyak tanah misalnya: obor, lampu *teplok*, *petromak*, lilin.
b. Lampu modern, menggunakan alat bantuan tenaga listrik. Misalnya *spot light*, *strip light, foot light* (lampu kaki), lampu ini bias sehingga perlu diberi kertas warna untuk dapat memantulkan sinar yang berwarna-warni dengan tujuan dapat mewujudkan/membantu suasana yang diinginkan.

Fungsi Tata Lampu, sebagai alat penerangan, penciptaan suasana, misalnya suasana agung dengan warna kuning, perang (warna merah),

sedih (warna ungu). Penguat adegan misalnya penggunaan *follow* untuk menguatkan adegan percintaan.

12. Stage / Tata Panggung

Bentuk panggung seni pertunjukan di Indonesia sesuai dengan jenis pementasan dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk tradisional, dan *modern*.

Bentuk tradisional sangat kaya sesuai dengan daerah yang ada di Nusantara ini yang diwariskan oleh nenek moyang dan terpelihara dengan baik sampai sekarang. Adapun bentuk-bentuk panggung tersebut yaitu: *pendapa* di Jawa, bentuk *wantila*n di Bali, rumah *gadang* di Sumatera., arena dan sebagainya.

Sedangkan panggung modern adalah bentuk panggung *proscenium* baik dalam bentuk tertutup maupun terbuka. Bentuk tertutup biasanya dibatasi dengan *wing* yang ada pada sisi kanan dan kiri panggung.

PERTEMUAN 14 KOREOGRAFI

Kompetensi Dasar

Dapat memahami tentang pengertian Koreografi

Uraian Materi

C. Koreografi

Seorang koreografer dan pakar tari Sal Murgiyanto mengungkapkan koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian . Sementara itu dikatakan kata koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* (tarian koor) dan *graphia* (penulisan). Koreografi berarti penulisan dari tarian koor. Dalam perkembangan selanjutnya koreografi dimaksudkan cara merencanakan laku baik ditulis maupun tidak.

1. Aspek-aspek Koreografi

Dalam membuat suatu koreografi selalu dihadapkan pada bentuk sebagi wujud dari hasil akhir yang bisa dinikmati oleh penonton, oleh karenanya ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan guna mencapai hasil tersebut diantaranaya:

aspek isi, bentuk, tehnis, dan proyeksi.

a. Aspek Isi

Aspek isi adalah pokok masalah (dapat juga diartikan tema) dari sebuah karya tari. Dalam karya tari isi dapat ditangkap lewat gerak-gerak yang diungkapkan oleh penari. Isi menjadi bagian yang penting yang harus sejak awal sudah diyakini oleh penata tari karena lewat isi inilah penata tari akan terbimbing dalam mendapatkan gerak serta menentukan langkah-langkah yang berkaitan dengan dramatic, dinamika, serta penokohan bila ada.

b. Aspek Bentuk

Bentuk diartikan sebagai wujud, bangun dan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *form.* Bentuk dalam sebuah karya tari adalah terjemahan dari isi dan merupakan penyatuan dari berbagai elemen yang dihadirkan di dalam ruang (di atas panggung). Elemen tersebut baik berupa gerak, desain lantai, dinamika, dramatik dan yang lainnya.

c. Aspek Teknis

Aspek tehnis adalah salah satu sarana untuk mencapai sasaran atau salah satu alat untuk mencapai terwujudnya bentuk. Melalui aspek tehnis ini membantu para penata tari untuk mewujudkan isi. Penata tari diharapkan memiliki dasar tehnik gerak yang baik dan kuat, ini tentunya tidak lepas dari bekal gaya (style) tari etnis yang ada di nusantara.

Apabila seorang mahasiswa akan berkarya dia harus membekali dirinya dengan gaya dan tehnik tari yang dipilih dengan baik, misalnya yang dipilih gaya Yogyakarta khususnya tari putri halusan, disini penata tari harus tahu dan menguasai patokan-patokan yang ada dalam tari putri

halus gaya Yogyakarta, apa yang menjadi ciri gaya halusan putri.dan patokan-patokan gerak yang harus ditaati.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut pemilihan penari juga memegang peran penting karena keberhasilan piñata tari sangat tergantung pada penari, oleh karenanya sangat dibutuhkan penari-penari yang trampil dan sensitif untuk mendukung gaya tersebut. Tehnik adalah sarana untuk mencapai sasaran

d. Aspek Proyeksi/jembatan

Aspek proyeksi adalah hubungan magis antara bentuk sajian karya tari dengan penonton. Dalam kaitannya dengan proyeksi pemain/penarilah yang memegang peran penting Karena ide koreografer diterjemahkan oleh penari dan diungkapkan lewat gerak Oleh karenya keterlibatan ,disiplin, keterampilan gerak, ekspresi mimic dan ekspresi gerak harus terjalin dengan baik antara piñata penari dengan penari.

Pemilihan gerak yang tepat dan cermat sesuai dengan tema garapan menjadi hal yang utama dengan harapan pesan-pesan yang diinginkan piñata tari sampai ke penonton.

2. Proses Peggarapan Koreografi

a. Eksplorasi

Eksplorasi diartikan sebagai penjajagan sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa obyek dari luar yang sering disebut juga dengan berpikir, berimajinasi, merasakan,meresponsikan. Kegiatan ini dilakukan lewat berbagai aktivitas yaitu pengamatan terhadap peristiwa

yang terjadi dilingkungan sekitarnya, peristiwa alam, dengan membaca cerita baik cerita sejarah, legenda, novel, cerpen, epos Mahabarata, Ramayana, ritual keagamaan bahkan sampai peristiwa yang dialami sendiri oleh piñata tari.

Dari peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar misalnya tentang kemiskinan, demonstrasi dari masyarakat dalam menentang kondisi politik, keramaian pasar , panen raya dan yang lainnya. Sedangkan dari peristiwa alam terjadinya gunung meletus, gempa bumi, sunami, kebakaran, angina rebut, tanah longsor,badai di tengah lautan, ombak, banjir dan yang lainnya. Dari pristiwa tersebut di atas apa yang bisa ditangkap oleh koreografer selanjutnya dituangkan ke dalam satu ide garapan. Eksplorasi tidak tergantung hanya pada obyek yang dapat dilihat saja, melainkan dapat juga dengan membayangkan atau berangan-angan terhadap obyek yang belum pernah dilihat misalnya dasar laut, dinginnya salju, panasnya bara api, tentang mahluk halus.

b. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara spontan, entah gerak tersebut pernah dilihat sebelumnya ataukah muncul pada saat pencarian gerak. Pada saat improvisasi sangat dituntut kepercayaan diri seseorang dan tidak terpengaruh atau meniru orang lain.

Improvisasi dapat dilakukan dengan beberapa cara/tahap yaitu diawali dari gerak sederhana melalui bagian-bagian anggota badan seperti menggerakan kaki, lengan, kepala, badan yang dilakukan mulai

gerak di tempat selanjutnya berpindah tempat serta menggabungkan beberapa gerak dari anggota tubuh.

Selanjutnya dapat diisi dengan mengisi ruang, mengolah level, mengisi suara musik mengisi tempo dan ritme. Untuk melatih penemuan gerak-gerak seperti tersebut diatas sebaiknya para mahasiswa diajak untuk berkonsentrasi dengan memejamkan mata guna menghindari pengaruh disekitarnya atau meniru teman lain.

Dalam latihan improvisasi bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya mahasiswa disuruh bergerak berlawanan arah satu dengan yang lainnya, dengan sentuhan maksudnya ketika disentuh oleh temannya langsung ikut bergerak.

c. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan setelah melewati improvisasi dengan mendapatkan penemuan gerak yang cukup banyak, koreografer harus memilih gerak- gerak yang didapatkan disesuaikan dengan tema yang digarap. Seorang piñata tari harus mengambil keputusan dipakai dan tidaknya gerak yang telah didapat

d. Pembentukan/Komposisi

Setelah melewati evaluasi selanjutnya adalah pembentukan, pada proses ini pembentukan dimaksudkan adalah bagaimana gerak menjadi satu kesatuan /rangkaian (Jawa disebut ragam). Dalam hal ini sudah

barang tentu gerak sudah diarahkan pada tema , bentuk, setruktur, irama yang berkaitan dengan ritme dan tempo garapan dan disesuaikan dengan tema garapan. Gerak disini sudah membentuk satu ragam dan telah mempertimbangkan transisi/perpindahan dari ragam satu keragam berikutnya.

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya (JJ Gallagher dalam Yeni Rochmawati, 2005: 15). Sementara itu Supriyadi (1994:) mengutarakan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang abru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada. Definisi berilutnya diutrakan oleh Csikzentmihalyi (dalam Munandar, 1995) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Sementara itu menurut Sumandiyo Hadi (1983: 7) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari segala apa yang telah ada maupun yang belum pernah ada. Tabrani (200:43) memberikan definisinya tentang kreativitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuannya yang lain hingga sebagai keseluruhan dapat

mengintegrasikan stimulasi- luar dengan stimulasi dalam sehingga tercipta sesuatu kebulatan yang baru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi dan berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan ssuatu masalah.

Ada 5 macam perilaku kreatif Nursito (dalam Rachmawati: 16 -17)

1. Kelancaran (*fluency*) yaitu,kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
2. Keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar katagori yang biasa..
3. Keaslian (*originality*) yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa.
4. Keterperincian (*Elaboration*) yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan
5. Kepekaan (*Sensitivity*) yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Ciri-ciri pribadi yang kreatif menurut Supriadi (dalam Munandar, 2005: 17)

1) Terbuka terhadap pengalaman baru.
2) Fleksibel dalam berpikir dan merespon.

3) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan.
4) Menghargai fantasi.
5) Tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif.
6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh orang lain.
7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
8) Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
9) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
10) Percaya diri danmandiri.
11) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
12) Tekun dan tidak mudah bosan.
13) Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah.
14) Kaya akan inisiatif.
15) Peka terhadap situasi lingkungan.
16) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masa lalu.
17) Memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik.
18) Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistic, dan mengandung teka-teki.
19) Memiliki gagasan yang orisinal.
20) Mempunyai minat yang luas.
21) Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri.

22) Kritis terhadap pendapat orang lain.

23) Senang mengajukan pertanyaan.

24) Memiliki kesadaran etik, moral dan estetika yang tinggi.

Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi dan hanya berkembang dalam proses kreasi baik dalam ukuran besar maupun kecil.

Dalam proses kreatif ada beberapa factor yang perlu diperhatihan antara lain: lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

1. Lingkungan, teridiri dari lingkungan dalam (internal) dan lingkungan luar (eksternal). Lingkungan dalam adalah factor pribadi yang berkaitan dengan kemampuan dan bakat seseorang. Sedangkan lingkungan luar adalah factor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi proses kreatif seperti pendidikan, sering menonton pertunjukan, terlibat dalam pementasan.
2. Sarana /fasilitas, terdiri dari fisik dan non-fisik. Fisik dapat diartikan tubuh manusia yang dipakai sebagai media ungkap, disamping itu fisik juga diartikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiata. Sedangkan non-fisik berkaitan dengan alat/properti yang dapat membantu/memberi inspirasi seseorang.
3. Keterampilan/skill, dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengerkan dengan cepat dan tepat. Bagi seseorang yang memiliki

daya kreativitas yang tinggi akan dapat dengan cepat merespon peristiwa-peristiwa yang terjadi dan menuangkan ke dalam kedalam suatu karya. Berkaitan dengan dunia tari kegiatan ini dilakukan untuk mencapai keterampilan gerak secara teknis, karena keterampilan gerak adalah bekal yang tak ternilai harganya untuk dikembangkan dan digunakan sebagai sarana penari untuk memenuhi perwujudan sebuah tarian.

4. Identitas/gaya, apapun yang ditampilkan oleh seniman cirri pribadinya akan nampak dalam karyanya dan juga cirri lingkungan dimana seniman tersebut berada.
5. Orisinalitas/keaslian, walaupun seniman itu hanya meramu , menyusun namun orisinalitas tetap harus dijaga.
6. Apresiasi/penghargaan, maksudnya penghargaan sebagai dorongan yang memberi semangat dalam proses kreatif.

BAB III

METODE KONSTRUKSI

Maksud dari metode konstruksi adalah metode/petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami bagi seorang koreografer (Jacqueline Smith (trj. Ben Suharto, 1985:4)

A. Metode Konstruksi I

Dalam rangsang awal ini dijelaskan ada beberapa elemen yang menjadi konstruksi penting yang harus dipertimbangkan oleh koreografer sebelum bekerja diantaranya Rangsang Tari, Tipe Tari, Cara penyajian.

I. Rangsang Tari

Rangsang didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan daya piker, semangat, mendorong kegiatan selain itu rangsang merupakan dasar motivasi dibelakang penciptaan tari.. Adapun rangsang tersebut diantaranya: rangsang auditif/dengar, visual, gagasan, kinestetik, dan rabaan.

a. Rangsang *Auditif*/dengar

Dalam mencipta suatu tari koreografer terinspirasi /diilhami oleh lagu-lagu tertentu, misalnya instrument perkusi, suara manusia, kemericik air, gemuruhnya ombak, syair dalam lagu, suara seruling, kendang, dram.. Dari suara tersebut dapat dimunculkan gerak, suasana , karakter, ritme dari suatu tarian.

b. Rangsang visual

Rangsang visual ini dapat muncul dari melihat sesuatu, misalnya gambar, obyek (pemandangan, peristiwa/kejadian), pola, wujud. Dari rangsang tersebut piñata tari dapat melihat dari latar belakangnya, fungsinya, kemanfaatannya. Sebuah kursi misalnya dapat dipandang dari garis-garisnya yang tegas, sudutnya yang tajam, fungsinya sebagai tempat duduk dan juga dapat dipandang sebagi singgasana, sebagai objek untuk bersembunyi, sebagai symbol kekuasaan, dan kadang juga sebagai senjata atau tameng.

c. Rangsang gagasan/idesional

Rangsang yang muncul dari sebuah cerita, kejadian, peristiwa yang diungkapkan kedalam sebuah gerak. Misalnya bagimana koreografer mengungkapkan peristiwa pasar ke dalam gerak, peristiwa relegi dan yang lainnya.

d. Rangsang Kinestetik

Rangsang yang muncul dari gerak/ragam gerak dari sebuah tarian yang dapat memberi inspirasi dalam mengembangkan sebuah karya tari. Misalnya gerak *nggurdha, golek iwak, ngelung, sindet*.

e. Rangsang Peraba

Rangsang ini muncul dari meraba benda/kain yang lembut, kasar kemudian dapat menjadi motivasi dalam membuat tari.

B. Tipe Tari

Tipe dimaksudkan untuk mengklasifikasikan tari menjadi lebih spesifik sebagimana halnya dalam musik kita kenal ada musik jazz, pop, klasik, etnis dan sebagainya. Sementar itu dalam tari diklasifikasikan kedalam tipe dramatik,dramatari, komikel,murni, studi, abstrak, liris.

1. Tipe Dramatik

Tipe ini mengandung arti bahwa gagasan yang diungkapkan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, penuh ketegangan, dan

dimungkinkan melibatkan konflik antara seorang dengan dirinya atau dengan orang lain.Tipe tari ini lebih memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana dan tidak mengelarkan cerita secara naratif. Contoh: tari Serimpi, Bedhoyo, Legong Keraton dan yang lainnya.

2. Drama Tari

   Pengertian dari tipe ini adalah sebaliknya yaitu menampilkan cerita secara jelas/runtut adegan peradegan serta menghadirkan tokoh yang ada dalam cerita tersebut secara jelas sebaimana dalam cerita tersebut. Contoh : Sinta Obong dalam alur ini tokoh Dewi Sinta, Rama Dewa, Laksama, Rahwana, Kumbakarna, Anoman, Jetayu dihadirkan sebagaimana tokoh dan karakternya. Demikian juga dengan alur cerita misalnya diawali dari Rama, Dewi Sinta, dan Laksemana bersenang-senang di hutan, munculnya kidang mas, Rama memburu kidang, Dewi Sinta dilarikan oleh Rahwana, pertemuan antara Rama, Laksamana dengan Jatayu , pertemuan antara Anoman dengan Rama dan Laksemana, pertemuan antara Dewi Sinta, Tri Jata dengan Anoman di Taman Ansoka, Perang antara Rama denga Rahwana, pertemuan Dewi Sinta dengan Rama Dewa,

3. Tipe Komik

   Tipe ini diartikan mengarah pada penggarapa gerak yang lucu atau penggarapan gerak yang tidak wajar/tidak pada pakemnya

sehingga menimbulkan kesan lucu. Misalnya cara berjalan, menggerakkan tangan, badan yang ditekuk.

4. Tipe Murni

   Tipe ini hanya mengembang gerak saja sehingga dalam penciptaannya lebih banyak dipengaruhi oleh rangsang kinestetik.Tipe ini bisa saja diciptakan dari beberapa gerak tari dan masimg-masing memiliki penekanan gerak yang berbeda.

5. Tipe Studi

   Tipe studi dikatakan bisa tercipta dari satu macam gerak, namun dapat dikembangkan menjadi gerak yang sangat komplek.

C. Mode Penyajian

Mode penyajian ini dikaitkan dengan cara penata tari menyajikan garapan gerak tarinya yang berhubungan dengan ide yang digarap. Suharto membedakan mode penyajian menjadi dua yaitu representasional dan non-representasional.

BAB IV

PRINSIP BENTUK SENI

Ada beberapa pandangan yang memberikan pendapatnya mengenai prinsip bentuk seni namun pada pembahasan ini khusus akan membicarakan prinsip bentuk yang berkaitan dengan Tari.

A. Prinsip Dalam Penyusunan Tari Kelompok

Prinsip dalam penyusunan koreografi kelompok (Hadi, 2003: 74) antara lain kesatuan (unity), varisi, repetisi (pengulangan), Transisi (perpindahan), rangkaian, perbandingan (balance), klimaks .

a. Kesatuan (unity)

   Kesatuan yang utuh dari berbagai aspek secara bersama mencapai keutuhan. Dalam koreografi kelompok prinsip kesatuan

mengandung pengertian menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini dimaksudkan saling berhubungan satu dengan yang lainnya sebagai satu bentuk yang utuh baik dari sisi gerak, struktur/rangkaian cerita yang digarap, musik, rias dan busana dan unsure yang lainnya.

b. Variasi.

Dalam proses koreografi prinsip variasi sangat penting baik variasi gerak, tempo, musik, desain lantai guna mencapai hal-hal yang baru.

c. Repetisi (pengulangan)

Tari dikatakan sebagi seni yang sesaat artinya yang bisa dinikmati saat ditampilkan setelah itu penonton tidak dapat mengingatnya lagi, oleh karenanya dalam tatan tari diperlukan adanya gerak pengulangan yang berfungsi untuk memberi kesan kepada penonton tentang kemungkinan ada gerak-gerak menarik yang telah disajikan. Revetisi juga diartikan sebagai pernyataan kembali dari apa yang pernah terjadi. Dalam konsep pengulangan ini variasi gerak sangat dibutuhkan guna menghindari kebosanan pada penonton karena pengulangan gerak yang dilakukan berkali-kali menjadi membosankan. Dengan demikian penempatan

pengulangan gerak harus dipertimbangkan dengan baik oleh penata tari Gerak sebagai media ungkap dalam tari

d. Transisi (perpindahan)
e. Rangkaian
f. Perbandingan (balance)
g. Klimaks

Bentuk koreografi yang bersifat literal maupun non-literal kesatuan dan keutuhan structural permulaan perkembangan sampai mencapai klimaks turunnya penyelesaian atau akhir yang harus terjadi dalam tari. Klimaks merupakan titik puncak dari suatu tema cerita yang disajikan. Lihat penjelasan tentang desain dramatic.

Prinsip bentuk seni yang diungkapkan oleh Margaret N.H'Doubler (terj. Kumorohadi, 1985:148) mengemukakan bahwa prinsip betuk terdiri atas: Unity, variasi, kontras, klimaks, transisi, balans, *sequence*, repetisi, harmoni. Kesembilan bagian ini digambarkan sebagai jaringan laba-laba yaitu antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan atau mendukung sehingga dapat dinikmati.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mata Kuliah Komposisi dan Koreografi (KK) I berbobot 2 SKS dengan tatap muka satu kali tiap minggunya, dengan alokasi waktu seratus menit tiap tatap muka di luar tugas terstruktur dan mandiri.

Materi Pembelajaran dalam Mata kuliah KK I mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi tari dengan menekankan pada desain atas, desain

lantai, dinamika, dan dramatik dalam sajian komposisi kelompok. Oleh karena itu diperlukan bahan ajar yang sifatnya memperjelas dari teori yang terdapat pada buku yang digunakan dalam referensi. Penulisan diktat ini adalah salah satu upaya untuk membantu pemahaman mahasiswa dalam mempelajari matakuliah Komposisi dan Koreografi tari I. Dengan adanya diktat ini diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan diri baik secara teori maupun praktik sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Penulis sadari betul bahwa diktat ini jauh dari sempurna untuk kritik dan saran sangat penulis harapkan guna perbaikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo,1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesi

_____, 199. *Komposisi Kelompok*. Yogyakarta a Yogyakarta.

Jequiline, Smith (tjm. Ben Suharto) Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yoyakarta: IKALASTI

Margaret N,H"Doubler, *Tarj. Kumorohadi, 1985. Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta.

Munandar, Utami. 2 . *Kreativitas Sepanjang Masa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Purnomo,Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra.* Yogyakarta: Jur Pend Seni Rupa dan Kerajinan, FBS, UNY.

Rachmawati, Yeni. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Depdiknas Dirjendikti DirpemdikTenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Soetejo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi tari*, Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesi

Soedarsono,197. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.

Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.

Tabrani, Primadi. 2000. *Proses Kreasi, Apresiasi. Belajar*. Bandung: ITB.
----------, 2003 *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta:LKAPHI.

PERTEMUAN 9 dan 10 TATA RIAS DAN BUSANA

Kompetensi Dasar

Dapat memahami pengertian tata Rias dan Busana

Uraian Materi

9. Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Tata Busana dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seorang penata tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti tata rias dan tata busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton. Untuk itu memilih desain pakaian dan warna membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema cerita.

Dibawah ini akan dijelaskan pengertian dari Tata Rias

a. Tata Rias

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas

panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993: 134). Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain *acting* yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukan.

Tata rias merupakan aspek dekorasi, mempunyai berbagai macam kekhususan yang masing-masing memiliki keistimewaan dan ciri tersendiri. Dari fungsinya rias dibedakan menjadi delapan macam rias yaitu:

1) Rias aksen, memberikan tekanan pada pemain yang sudah mendekati peranan yang akan dimainkannya. Misalnya pemain orang Jawa memerankan sebagai orang Jawa hanya dibutuhkan aksen atau memperjelas garis-garis pada wajah.
2) Rias jenis, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan perubahan wajah pemain berjenis kelamin laki-laki memerankan menjadi perempuan, demikian sebaliknya.
3) Rias bangsa, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan aksen dan riasan pada pemain yang memerankan bangsa lain. Misalnya pemain bangsa Indonesia memerankan peran bangsa Belanda.
4) Rias usia, merupakan riasan yang mengubah seorang muda (remaja/pemuda/pemudi) menjadi orang tua usia tujuh puluhan (kakek/nenek).

5) Rias tokoh, diperlukan untuk memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan. Misalnya memerankan tokoh Rama, Rahwana, Shinta, Trijata, Srikandi, Sembadra, tokoh seorang anak sholeh, tokoh anak nakal.
6) Rias watak, merupakan rias yang difungsikan sebagai penjelas watak yang diperankan pemain. Misalnya memerankan watak putri *luruh* (lembut), putri *branyak* (lincah), putra alus, putra gagah.
7) Rias temporal, riasan berdasarkan waktu ketika pemain melakukan peranannya. Misalnya pemain sedang memainkan waktu bangun tidur, waktu dalam pesta, kedua contoh tersebut dibutuhkan riasan yang berbeda.
8) Rias lokal, merupakan rias yang dibutuhkna untuk memperjelas keberadaan tempat pemain. Misalnya rias seorang narapidana di penjara akan berbeda dengan rias sesudah lepas dari penjara.

Untuk dapat menerapkan riasan yang sesuai dengan peranan, diperlukan pengetahuan tentang berbagai sifat bangsa-bangsa, tipe dan watak bangsa tersebut. Selain itu diperlukan pula pemahaman tentang pengetahuan anatomi manusia dari berbagai usia, watak dan karakter manusia, serta untuk seni pertunjukan tari dibutuhkan pengetahuan tentang karakter dan tokoh pewayangan.

b. Tata Busana

Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan penari di atas panggung.

Tata pakaian terdiri dari beberapa bagian

1) Pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya. Misalnya, *setagen*, *korset*, rok dalam, *straples*
2) Pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya *binggel, gongseng*, kaos kaki, sepatu.
3) Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya kain, rok, kemeja, *mekak*, rompi, *kace*, *rapek*, *ampok-ampok*, *simbar dada*, selendang, dan seterusnya.
4) Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya berbagai macam jenis tata rambut (*hairdo*) dan riasan bentuk rambut (*gelung tekuk*, *gelung konde*, *gelung keong*, *gelung bokor*, dan sejenisnya).
5) Perlengkapan/*accessories*, adalah perlengkapan yang melengkapi ke empat pakaian tersebut di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Misalnya perhiasan gelang, kalung, ikat pinggang, *kamus timang/slepe ceplok*, *deker* (gelang tangan), *kaos tangan, bara samir,* dan sejenisnya.

Perlengkapan atau alat yang dimainkan pemeran di atas pentas disebut dengan istilah *property*. Misalnya, selendang, kipas, tongkat, payung, kain, tombak, keris, dompet, topi, dan semacamnya.

Tata rias dan busana ini berkaitan erat dengan warna, karena warna di alam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang

dipersonifikasikan kedalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna *make u*p oleh tokoh bersangkutan oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Dalam pembuatan busana penari, warna dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat warnalah yang membawa kenikmatan utama. Di dalam buku Dwimatra (2004: 28 – 29) warna dibedakan menjadi lima yaitu, warna primer, sekunder, intermediet, tersier, dan kuarter.

a) Warna primer yaitu disebut juga warna pokok/warna utama, yang terdiri dari warna merah, kuning, dan biru.. Warna merah adalah simbol keberanian, agresif/aktif. Pada dramatari tradisional warna tersebut biasanya dipakai oleh raja yang sombong, agresif/aktif. Misalnya: Duryanada, Rahwana, Srikandi. Warna biru mempunyai kesan ketentraman dan memiliki arti simbolis kesetiaan. Pada drama tradisional warna tresebut dipakai oleh seorang satria atau putri yang setia kepada Negara dan penuh pengabdian. Misalnya; Dewi Sinta, Drupadi. Warna kuning mempunyai kesan kegembiraan.
b) Warna sekunder adalah warna campuran yaitu hijau, ungu, dan *orange*.

c) Warna intermediet adalah warna campuran antara warna primer dengan warna dihadapannya. Misalnya warna merah dicampur dengan hijau, biru dengan *orange*, kuning dengan violet.

d) Warna tersier adalah campuran antara warna primer dengan warna sekunder yaitu warna merah dicampu *orange*, kuning dengan *orange*, kuning dengan hijau, hijau dengan biru, biru dengan violet, violet dengan merah.

e) Warna kuarter yaitu percampuran antara warna primer dengan warna tersier, dan warna sekunder dengan tersier yang melahirkan 12 warna campuran baru..

f) Warna netral yaitu hitam dan putih. Warna hitam memberikan kesan kematangan dan kebijaksanaan. Pada drama tradisional biasa dipakai oleh satria, raja, dan putri yang yang bijaksana. Misalnya Kresna, Puntadewa, Kunti. Sedangkan warna putih memberikan kesan muda, memiliki arti simbolis kesucian. Di dalam drama tradisional warna tersebut dipakai oleh pendeta yang dianggap suci.

Warna-warna tersebut di atas dapat digolongkan menjadi dua bagian sesuai dengan demensi, intensitas, terutama bila dikaitkan dengan emosi seseorang yang disebut dengan warna panas dan warna dingin. Warna panas yaitu merah, kuning, dan orange. Warna dingin terdiri atas hijau, biru, ungu, dan violet.

Dalam pembuatan pakaian tari warna dan motif kain menjadi perhatian dan bahan pertimbangan, karena berhubungan erat dengan peran, watak, dan karakter para tokohnya.

Warna sebagai lambang dan pengaruhnya terhadap karakter dari tokoh (pemain). Penggunaan warna dalam sebuah garapan tari dihubungkan dengan fungsinya sebagi simbol, di samping warna mempunyai efek emosional yang kuat terhadap setiap orang.

Warna biru memberi kesan perasaan tak berdaya (tidak merangsang), terkesan dingin. Warna hijau memberi kesan dingin. Warna kuning dan orange memberi kesan perasaan riang, menarik perhatian. Warna merah memberi kesan merangsang, memberi dorongan untuk berpikir (dinamis). Warna merah Jambu mengandung kekkutan cinta. Warna Ungu memberi kesan ketenangan.

PERTEMUAN 11 PROPERTI

Kompetensi Dasar

Dapat memahami pengertian Properti

Uraian Materi

10. Property

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan tari. Biasanya *property* disesuaikan dengan tema tarian yang akan ditampilkan baik untuk tarian putra maupun tarian putri. Berdasarkan pemanfaatannya *property* dibedakan menjadi dua yaitu: *dance prop* dan *stage prop*.

Dance prop adalah segala peralatan yang dipakai /dipegang atau dimainkan oleh seorang penari pada waktu menari. Adapun *property* yang biasa dipakai dalam tari trasional di Indonesia: kipas, saputangan, selendang/*sampur*, panah, keris, pedang, tameng, gada, tombak, kendi, boneka, sabit, caping, *tenggok,* tali, payung, bokor dan sebagainya. Dalam pemakaian *property* yang perlu dipertimbangkan adalah mengusahakan agar alat tersebut bisa menyatu dengan gerak, dan sesuai dengan isi garapan tarinya.

Stage prop adalah segala peralatan yang ditata di atas panggung yang membantu penampilan garapan tarinya. Alat-alat yang biasa dipakai antara lain bingkai, trap, gapura, pepohonan, sekat, dan juntaian kain.

PERTEMUAN 12 TATA LAMPU DAN TATA PANGGUNG

Kompetensi Dasar

Dapat memahami tentang pengertian Tata Lampu dan Tata Panggung.

Uraian Materi

11.Lighting / Tata Lampu

Tata lampu berfungsi untuk memberi penerangan penari di atas panggung, disamping itu tata lampu juga berfungsi untuk membantu mempertkuat/mengangkat suasana dalam garapan karya tari.

Tata lampu dibedakan menjadi dua yaitu: lampu tradisional dan lampu modern.

a. Lampu tradisional, masih bersifat sederhana menggunakan minyak tanah misalnya: obor, lampu *teplok*, *petromak*, lilin.
b. Lampu modern, menggunakan alat bantuan tenaga listrik. Misalnya *spot light*, *strip light, foot light* (lampu kaki), lampu ini bias sehingga perlu diberi kertas warna untuk dapat memantulkan sinar yang berwarna-warni dengan tujuan dapat mewujudkan/membantu suasana yang diinginkan.

Fungsi Tata Lampu, sebagai alat penerangan, penciptaan suasana, misalnya suasana agung dengan warna kuning, perang (warna merah),

sedih (warna ungu). Penguat adegan misalnya penggunaan *follow* untuk menguatkan adegan percintaan.

12. Stage / Tata Panggung

Bentuk panggung seni pertunjukan di Indonesia sesuai dengan jenis pementasan dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk tradisional, dan *modern*.

Bentuk tradisional sangat kaya sesuai dengan daerah yang ada di Nusantara ini yang diwariskan oleh nenek moyang dan terpelihara dengan baik sampai sekarang. Adapun bentuk-bentuk panggung tersebut yaitu: *pendapa* di Jawa, bentuk *wantila*n di Bali, rumah *gadang* di Sumatera., arena dan sebagainya.

Sedangkan panggung modern adalah bentuk panggung *proscenium* baik dalam bentuk tertutup maupun terbuka. Bentuk tertutup biasanya dibatasi dengan *wing* yang ada pada sisi kanan dan kiri panggung.

PERTEMUAN 14 KOREOGRAFI

Kompetensi Dasar

Dapat memahami tentang pengertian Koreografi

Uraian Materi

C. Koreografi

Seorang koreografer dan pakar tari Sal Murgiyanto mengungkapkan koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian . Sementara itu dikatakan kata koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* (tarian koor) dan *graphia* (penulisan). Koreografi berarti penulisan dari tarian koor. Dalam perkembangan selanjutnya koreografi dimaksudkan cara merencanakan laku baik ditulis maupun tidak.

1. Aspek-aspek Koreografi

Dalam membuat suatu koreografi selalu dihadapkan pada bentuk sebagi wujud dari hasil akhir yang bisa dinikmati oleh penonton, oleh karenanya ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan guna mencapai hasil tersebut diantaranaya:

aspek isi, bentuk, tehnis, dan proyeksi.

a. Aspek Isi

Aspek isi adalah pokok masalah (dapat juga diartikan tema) dari sebuah karya tari. Dalam karya tari isi dapat ditangkap lewat gerak-gerak yang diungkapkan oleh penari. Isi menjadi bagian yang penting yang harus sejak awal sudah diyakini oleh penata tari karena lewat isi inilah penata tari akan terbimbing dalam mendapatkan gerak serta menentukan langkah-langkah yang berkaitan dengan dramatic, dinamika, serta penokohan bila ada.

b. Aspek Bentuk

Bentuk diartikan sebagai wujud, bangun dan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *form.* Bentuk dalam sebuah karya tari adalah terjemahan dari isi dan merupakan penyatuan dari berbagai elemen yang dihadirkan di dalam ruang (di atas panggung). Elemen tersebut baik berupa gerak, desain lantai, dinamika, dramatik dan yang lainnya.

c. Aspek Teknis

Aspek tehnis adalah salah satu sarana untuk mencapai sasaran atau salah satu alat untuk mencapai terwujudnya bentuk. Melalui aspek tehnis ini membantu para penata tari untuk mewujudkan isi. Penata tari diharapkan memiliki dasar tehnik gerak yang baik dan kuat, ini tentunya tidak lepas dari bekal gaya (style) tari etnis yang ada di nusantara.

Apabila seorang mahasiswa akan berkarya dia harus membekali dirinya dengan gaya dan tehnik tari yang dipilih dengan baik, misalnya yang dipilih gaya Yogyakarta khususnya tari putri halusan, disini penata tari harus tahu dan menguasai patokan-patokan yang ada dalam tari putri

halus gaya Yogyakarta, apa yang menjadi ciri gaya halusan putri.dan patokan-patokan gerak yang harus ditaati.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut pemilihan penari juga memegang peran penting karena keberhasilan piñata tari sangat tergantung pada penari, oleh karenanya sangat dibutuhkan penari-penari yang trampil dan sensitif untuk mendukung gaya tersebut. Tehnik adalah sarana untuk mencapai sasaran

d. Aspek Proyeksi/jembatan

Aspek proyeksi adalah hubungan magis antara bentuk sajian karya tari dengan penonton. Dalam kaitannya dengan proyeksi pemain/penarilah yang memegang peran penting Karena ide koreografer diterjemahkan oleh penari dan diungkapkan lewat gerak Oleh karenya keterlibatan ,disiplin, keterampilan gerak, ekspresi mimic dan ekspresi gerak harus terjalin dengan baik antara piñata penari dengan penari.

Pemilihan gerak yang tepat dan cermat sesuai dengan tema garapan menjadi hal yang utama dengan harapan pesan-pesan yang diinginkan piñata tari sampai ke penonton.

PERTEMUAN 15 PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI

Kompetensi Dasar

Dapat memahami tentang pengertian Koreografi

Uraian Materi

2. Proses Peggarapan Koreografi

a. Eksplorasi

Eksplorasi diartikan sebagai penjajagan sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa obyek dari luar yang sering disebut juga dengan berpikir, berimajinasi, merasakan,meresponsikan. Kegiatan ini dilakukan lewat berbagai aktivitas yaitu pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitarnya, peristiwa alam, dengan membaca cerita baik cerita sejarah, legenda, novel, cerpen, epos Mahabarata, Ramayana, ritual keagamaan bahkan sampai peristiwa yang dialami sendiri oleh piñata tari.

Dari peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar misalnya tentang kemiskinan, demonstrasi dari masyarakat dalam menentang kondisi politik, keramaian pasar , panen raya dan yang lainnya. Sedangkan dari peristiwa alam terjadinya gunung meletus, gempa bumi, sunami, kebakaran, angina rebut, tanah longsor,badai di tengah lautan, ombak, banjir dan yang lainnya. Dari pristiwa tersebut di atas apa yang bisa ditangkap oleh koreografer selanjutnya dituangkan ke dalam satu ide garapan. Eksplorasi tidak tergantung hanya pada obyek yang dapat dilihat

saja, melainkan dapat juga dengan membayangkan atau berangan-angan terhadap obyek yang belum pernah dilihat misalnya dasar laut, dinginnya salju, panasnya bara api, tentang mahluk halus.

b. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara spontan, entah gerak tersebut pernah dilihat sebelumnya ataukah muncul pada saat pencarian gerak. Pada saat improvisasi sangat dituntut kepercayaan diri seseorang dan tidak terpengaruh atau meniru orang lain.

Improvisasi dapat dilakukan dengan beberapa cara/tahap yaitu diawali dari gerak sederhana melalui bagian-bagian anggota badan seperti menggerakan kaki, lengan, kepala, badan yang dilakukan mulai gerak di tempat selanjutnya berpindah tempat serta menggabungkan beberapa gerak dari anggota tubuh.

Selanjutnya dapat diisi dengan mengisi ruang, mengolah level, mengisi suara musik mengisi tempo dan ritme. Untuk melatih penemuan gerak-gerak seperti tersebut diatas sebaiknya para mahasiswa diajak untuk berkonsentrasi dengan memejamkan mata guna menghindari pengaruh disekitarnya atau meniru teman lain.

Dalam latihan improvisasi bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya mahasiswa disuruh bergerak berlawanan arah satu dengan yang lainnya, dengan sentuhan maksudnya ketika disentuh oleh temannya langsung ikut bergerak.

c. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan setelah melewati improvisasi dengan mendapatkan penemuan gerak yang cukup banyak, koreografer harus memilih gerak- gerak yang didapatkan disesuaikan dengan tema yang digarap. Seorang piñata tari harus mengambil keputusan dipakai dan tidaknya gerak yang telah didapat

d. Pembentukan/Komposisi

Setelah melewati evaluasi selanjutnya adalah pembentukan, pada proses ini pembentukan dimaksudkan adalah bagaimana gerak menjadi satu kesatuan /rangkaian (Jawa disebut ragam). Dalam hal ini sudah barang tentu gerak sudah diarahkan pada tema , bentuk, setruktur, irama yang berkaitan dengan ritme dan tempo garapan dan disesuaikan dengan tema garapan. Gerak disini sudah membentuk satu ragam dan telah mempertimbangkan transisi/perpindahan dari ragam satu keragam berikutnya.

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya (JJ Gallagher dalam Yeni Rochmawati, 2005: 15). Sementara itu Supriyadi (1994:) mengutarakan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang abru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang

relative berbeda dengan apa yang telah ada. Definisi berilutnya diutrakan oleh Csikzentmihalyi (dalam Munandar, 1995) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Sementara itu menurut Sumandiyo Hadi (1983: 7) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari segala apa yang telah ada maupun yang belum pernah ada. Tabrani (200:43) memberikan definisinya tentang kreativitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuannya yang lain hingga sebagai keseluruhan dapat mengintegrasikan stimulasi- luar dengan stimulasi dalam sehingga tercipta sesuatu kebulatan yang baru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi dan berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan ssuatu masalah.

Ada 5 macam perilaku kreatif Nursito (dalam Rachmawati: 16 -17)

1. Kelancaran (*fluency*) yaitu,kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
2. Keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar katagori yang biasa..

3. Keaslian (*originality*) yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa.
4. Keterperincian (*Elaboration*) yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan
5. Kepekaan (*Sensitivity*) yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Ciri-ciri pribadi yang kreatif menurut Supriadi (dalam Munandar, 2005: 17)

1) Terbuka terhadap pengalaman baru.
2) Fleksibel dalam berpikir dan merespon.
3) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan.
4) Menghargai fantasi.
5) Tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif.
6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh orang lain.
7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
8) Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
9) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
10) Percaya diri danmandiri.
11) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
12) Tekun dan tidak mudah bosan.
13) Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah.
14) Kaya akan inisiatif.

15) Peka terhadap situasi lingkungan.
16) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masa lalu.
17) Memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik.
18) Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistic, dan mengandung teka-teki.
19) Memiliki gagasan yang orisinal.
20) Mempunyai minat yang luas.
21) Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri.
22) Kritis terhadap pendapat orang lain.
23) Senang mengajukan pertanyaan.
24) Memiliki kesadaran etik, moral dan estetika yang tinggi.

Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi dan hanya berkembang dalam proses kreasi baik dalam ukuran besar maupun kecil.

Dalam proses kreatif ada beberapa factor yang perlu diperhatihan antara lain: lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

1. Lingkungan, teridiri dari lingkungan dalam (internal) dan lingkungan luar (eksternal). Lingkungan dalam adalah factor pribadi yang berkaitan dengan kemampuan dan bakat seseorang. Sedangkan lingkungan luar adalah factor yang berasal dari luar diri

seseorang yang dapat mempengaruhi proses kreatif seperti pendidikan, sering menonton pertunjukan, terlibat dalam pementasan.

2. Sarana /fasilitas, terdiri dari fisik dan non-fisik. Fisik dapat diartikan tubuh manusia yang dipakai sebagai media ungkap, disamping itu fisik juga diartikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiata. Sedangkan non-fisik berkaitan dengan alat/properti yang dapat membantu/memberi inspirasi seseorang.
3. Keterampilan/skill, dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengerkan dengan cepat dan tepat. Bagi seseorang yang memiliki daya kreativitas yang tinggi akan dapat dengan cepat merespon peristiwa-peristiwa yang terjadi dan menuangkan ke dalam kedalam suatu karya. Berkaitan dengan dunia tari kegiatan ini dilakukan untuk mencapai keterampilan gerak secara teknis, karena keterampilan gerak adalah bekal yang tak ternilai harganya untuk dikembangkan dan digunakan sebagai sarana penari untuk memenuhi perwujudan sebuah tarian.
4. Identitas/gaya, apapun yang ditampilkan oleh seniman cirri pribadinya akan nampak dalam karyanya dan juga cirri lingkungan dimana seniman tersebut berada.
5. Orisinalitas/keaslian, walaupun seniman itu hanya meramu , menyusun namun orisinalitas tetap harus dijaga.

6. Apresiasi/penghargaan, maksudnya penghargaan sebagai dorongan yang memberi semangat dalam proses kreatif.

BAB III

METODE KONSTRUKSI

Maksud dari metode konstruksi adalah metode/petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami bagi seorang koreografer (Jacqueline Smith (trj. Ben Suharto, 1985:4)

A. Metode Konstruksi I

Dalam rangsang awal ini dijelaskan ada beberapa elemen yang menjadi konstruksi penting yang harus dipertimbangkan oleh koreografer sebelum bekerja diantaranya Rangsang Tari, Tipe Tari, Cara penyajian.

I. Rangsang Tari

Rangsang didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan daya piker, semangat, mendorong kegiatan selain itu rangsang merupakan dasar motivasi dibelakang penciptaan tari.. Adapun rangsang tersebut diantaranya: rangsang auditif/dengar, visual, gagasan, kinestetik, dan rabaan.

a. Rangsang *Auditif*/dengar

Dalam mencipta suatu tari koreografer terinspirasi /diilhami oleh lagu-lagu tertentu, misalnya instrument perkusi, suara manusia, kemericik air, gemuruhnya ombak, syair dalam lagu, suara seruling, kendang, dram.. Dari suara tersebut

dapat dimunculkan gerak, suasana , karakter, ritme dari suatu tarian.

b. Rangsang visual

Rangsang visual ini dapat muncul dari melihat sesuatu, misalnya gambar, obyek (pemandangan, peristiwa/kejadian), pola, wujud. Dari rangsang tersebut piñata tari dapat melihat dari latar belakangnya, fungsinya, kemanfaatannya. Sebuah kursi misalnya dapat dipandang dari garis-garisnya yang tegas, sudutnya yang tajam, fungsinya sebagai tempat duduk dan juga dapat dipandang sebagi singgasana, sebagai objek untuk bersembunyi, sebagai symbol kekuasaan, dan kadang juga sebagai senjata atau tameng.

c. Rangsang gagasan/idesional

Rangsang yang muncul dari sebuah cerita, kejadian, peristiwa yang diungkapkan kedalam sebuah gerak. Misalnya bagimana koreografer mengungkapkan peristiwa pasar ke dalam gerak, peristiwa relegi dan yang lainnya.

d. Rangsang Kinestetik

Rangsang yang muncul dari gerak/ragam gerak dari sebuah tarian yang dapat memberi inspirasi dalam mengembangkan sebuah karya tari. Misalnya gerak *nggurdha, golek iwak, ngelung, sindet*.

e. Rangsang Peraba

Rangsang ini muncul dari meraba benda/kain yang lembut, kasar kemudian dapat menjadi motivasi dalam membuat tari.

B. Tipe Tari

Tipe dimaksudkan untuk mengklasifikasikan tari menjadi lebih spesifik sebagimana halnya dalam musik kita kenal ada musik jazz, pop, klasik, etnis dan sebagainya. Sementar itu dalam tari diklasifikasikan kedalam tipe dramatik,dramatari, komikel,murni, studi, abstrak, liris.

1. Tipe Dramatik

   Tipe ini mengandung arti bahwa gagasan yang diungkapkan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, penuh ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seorang dengan dirinya atau dengan orang lain.Tipe tari ini lebih memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana dan tidak mengelarkan cerita secara naratif. Contoh: tari Serimpi, Bedhoyo, Legong Keraton dan yang lainnya.

2. Drama Tari

   Pengertian dari tipe ini adalah sebaliknya yaitu menampilkan cerita secara jelas/runtut adegan peradegan serta menghadirkan tokoh yang ada dalam cerita tersebut secara jelas sebaimana dalam cerita tersebut. Contoh : Sinta Obong dalam alur ini tokoh Dewi Sinta, Rama Dewa, Laksama, Rahwana, Kumbakarna, Anoman,

Jetayu dihadirkan sebagaimana tokoh dan karakternya. Demikian juga dengan alur cerita misalnya diawali dari Rama, Dewi Sinta, dan Laksemana bersenang-senang di hutan, munculnya kidang mas, Rama memburu kidang, Dewi Sinta dilarikan oleh Rahwana, pertemuan antara Rama, Laksamana dengan Jatayu , pertemuan antara Anoman dengan Rama dan Laksemana, pertemuan antara Dewi Sinta, Tri Jata dengan Anoman di Taman Ansoka, Perang antara Rama denga Rahwana, pertemuan Dewi Sinta dengan Rama Dewa,

3. Tipe Komik

   Tipe ini diartikan mengarah pada penggarapa gerak yang lucu atau penggarapan gerak yang tidak wajar/tidak pada pakemnya sehingga menimbulkan kesan lucu. Misalnya cara berjalan, menggerakkan tangan, badan yang ditekuk.

4. Tipe Murni

   Tipe ini hanya mengembang gerak saja sehingga dalam penciptaannya lebih banyak dipengaruhi oleh rangsang kinestetik.Tipe ini bisa saja diciptakan dari beberapa gerak tari dan masimg-masing memiliki penekanan gerak yang berbeda.

5. Tipe Studi

   Tipe studi dikatakan bisa tercipta dari satu macam gerak, namun dapat dikembangkan menjadi gerak yang sangat komplek.

C. Mode Penyajian

Mode penyajian ini dikaitkan dengan cara penata tari menyajikan garapan gerak tarinya yang berhubungan dengan ide yang digarap. Suharto membedakan mode penyajian menjadi dua yaitu representasional dan non-representasional.

BAB IV

PRINSIP BENTUK SENI

Ada beberapa pandangan yang memberikan pendapatnya mengenai prinsip bentuk seni namun pada pembahasan ini khusus akan membicarakan prinsip bentuk yang berkaitan dengan Tari.

A. Prinsip Dalam Penyusunan Tari Kelompok

Prinsip dalam penyusunan koreografi kelompok (Hadi, 2003: 74) antara lain kesatuan (unity), varisi, repetisi (pengulangan), Transisi (perpindahan), rangkaian, perbandingan (balance), klimaks .

a. Kesatuan (unity)

   Kesatuan yang utuh dari berbagai aspek secara bersama mencapai keutuhan. Dalam koreografi kelompok prinsip kesatuan mengandung pengertian menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini dimaksudkan saling berhubungan satu dengan yang lainnya sebagai satu bentuk yang utuh baik dari sisi gerak, struktur/rangkaian cerita yang digarap, musik, rias dan busana dan unsure yang lainnya.

b. Variasi.

   Dalam proses koreografi prinsip variasi sangat penting baik variasi gerak, tempo, musik, desain lantai guna mencapai hal-hal yang baru.

c. Repetisi (pengulangan)

Tari dikatakan sebagi seni yang sesaat artinya yang bisa dinikmati saat ditampilkan setelah itu penonton tidak dapat mengingatnya lagi, oleh karenanya dalam tatan tari diperlukan adanya gerak pengulangan yang berfungsi untuk memberi kesan kepada penonton tentang kemungkinan ada gerak-gerak menarik yang telah disajikan. Revetisi juga diartikan sebagai pernyataan kembali dari apa yang pernah terjadi. Dalam konsep pengulangan ini variasi gerak sangat dibutuhkan guna menghindari kebosanan pada penonton karena pengulangan gerak yang dilakukan berkali-kali menjadi membosankan. Dengan demikian penempatan pengulangan gerak harus dipertimbangkan dengan baik oleh penata tari Gerak sebagai media ungkap dalam tari

d. Transisi (perpindahan)

e. Rangkaian

f. Perbandingan (balance)

g. Klimaks

Bentuk koreografi yang bersifat literal maupun non-literal kesatuan dan keutuhan structural permulaan perkembangan sampai mencapai klimaks turunnya penyelesaian atau akhir yang harus terjadi dalam tari. Klimaks merupakan titik puncak dari suatu tema cerita yang disajikan. Lihat penjelasan tentang desain dramatic.

Prinsip bentuk seni yang diungkapkan oleh Margaret N.H'Doubler (terj. Kumorohadi, 1985:148) mengemukakan bahwa prinsip betuk terdiri atas: Unity, variasi, kontras, klimaks, transisi, balans, *sequence*, repetisi, harmoni. Kesembilan bagian ini digambarkan sebagai jaringan laba-laba yaitu antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan atau mendukung sehingga dapat dinikmati.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mata Kuliah Komposisi dan Koreografi (KK) I berbobot 2 SKS dengan tatap muka satu kali tiap minggunya, dengan alokasi waktu seratus menit tiap tatap muka di luar tugas terstruktur dan mandiri.

Materi Pembelajaran dalam Mata kuliah KK I mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatik dalam sajian komposisi kelompok. Oleh karena itu diperlukan bahan ajar yang sifatnya memperjelas dari teori yang terdapat pada buku yang digunakan dalam referensi. Penulisan diktat ini adalah salah satu upaya untuk membantu pemahaman mahasiswa dalam mempelajari matakuliah Komposisi dan Koreografi tari I. Dengan adanya diktat ini diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan diri baik secara teori maupun praktik sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Penulis sadari betul bahwa diktat ini jauh dari sempurna untuk kritik dan saran sangat penulis harapkan guna perbaikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo,1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesi

_____, 199. *Komposisi Kelompok*. Yogyakarta a Yogyakarta.

Jequiline, Smith (tjm. Ben Suharto) Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yoyakarta: IKALASTI

Margaret N,H"Doubler, *Tarj. Kumorohadi, 1985. Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta.

Munandar, Utami. 2 . *Kreativitas Sepanjang Masa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Purnomo,Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra.* Yogyakarta: Jur Pend Seni Rupa dan Kerajinan, FBS, UNY.

Rachmawati, Yeni. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Depdiknas Dirjendikti DirpemdikTenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Soetejo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi tari*, Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesi

Soedarsono,197. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.

Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.

Tabrani, Primadi. 2000. *Proses Kreasi, Apresiasi. Belajar*. Bandung: ITB.
----------, 2003 *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta:LKAPHI.

PERTEMUAN 9 dan 10 TATA RIAS DAN BUSANA

Kompetensi Dasar

Dapat memahami pengertian tata Rias dan Busana

Uraian Materi

9. Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Tata Busana dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seorang penata tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti tata rias dan tata busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton. Untuk itu memilih desain pakaian dan warna membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema cerita.

Dibawah ini akan dijelaskan pengertian dari Tata Rias

a. Tata Rias

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas

panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993: 134). Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain *acting* yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukan.

Tata rias merupakan aspek dekorasi, mempunyai berbagai macam kekhususan yang masing-masing memiliki keistimewaan dan ciri tersendiri. Dari fungsinya rias dibedakan menjadi delapan macam rias yaitu:

1) Rias aksen, memberikan tekanan pada pemain yang sudah mendekati peranan yang akan dimainkannya. Misalnya pemain orang Jawa memerankan sebagai orang Jawa hanya dibutuhkan aksen atau memperjelas garis-garis pada wajah.
2) Rias jenis, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan perubahan wajah pemain berjenis kelamin laki-laki memerankan menjadi perempuan, demikian sebaliknya.
3) Rias bangsa, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan aksen dan riasan pada pemain yang memerankan bangsa lain. Misalnya pemain bangsa Indonesia memerankan peran bangsa Belanda.
4) Rias usia, merupakan riasan yang mengubah seorang muda (remaja/pemuda/pemudi) menjadi orang tua usia tujuh puluhan (kakek/nenek).

5) Rias tokoh, diperlukan untuk memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan. Misalnya memerankan tokoh Rama, Rahwana, Shinta, Trijata, Srikandi, Sembadra, tokoh seorang anak sholeh, tokoh anak nakal.
6) Rias watak, merupakan rias yang difungsikan sebagai penjelas watak yang diperankan pemain. Misalnya memerankan watak putri *luruh* (lembut), putri *branyak* (lincah), putra alus, putra gagah.
7) Rias temporal, riasan berdasarkan waktu ketika pemain melakukan peranannya. Misalnya pemain sedang memainkan waktu bangun tidur, waktu dalam pesta, kedua contoh tersebut dibutuhkan riasan yang berbeda.
8) Rias lokal, merupakan rias yang dibutuhkna untuk memperjelas keberadaan tempat pemain. Misalnya rias seorang narapidana di penjara akan berbeda dengan rias sesudah lepas dari penjara.

Untuk dapat menerapkan riasan yang sesuai dengan peranan, diperlukan pengetahuan tentang berbagai sifat bangsa-bangsa, tipe dan watak bangsa tersebut. Selain itu diperlukan pula pemahaman tentang pengetahuan anatomi manusia dari berbagai usia, watak dan karakter manusia, serta untuk seni pertunjukan tari dibutuhkan pengetahuan tentang karakter dan tokoh pewayangan.

b. Tata Busana

Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan penari di atas panggung.

Tata pakaian terdiri dari beberapa bagian

1) Pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya. Misalnya, *setagen*, *korset*, rok dalam, *straples*
2) Pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya *binggel, gongseng*, kaos kaki, sepatu.
3) Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya kain, rok, kemeja, *mekak*, rompi, *kace*, *rapek*, *ampok-ampok*, *simbar dada*, selendang, dan seterusnya.
4) Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya berbagai macam jenis tata rambut (*hairdo*) dan riasan bentuk rambut (*gelung tekuk*, *gelung konde*, *gelung keong*, *gelung bokor*, dan sejenisnya).
5) Perlengkapan/*accessories*, adalah perlengkapan yang melengkapi ke empat pakaian tersebut di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Misalnya perhiasan gelang, kalung, ikat pinggang, *kamus timang/slepe ceplok*, *deker* (gelang tangan), *kaos tangan, bara samir,* dan sejenisnya.

Perlengkapan atau alat yang dimainkan pemeran di atas pentas disebut dengan istilah *property*. Misalnya, selendang, kipas, tongkat, payung, kain, tombak, keris, dompet, topi, dan semacamnya.

Tata rias dan busana ini berkaitan erat dengan warna, karena warna di alam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang

dipersonifikasikan kedalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna *make u*p oleh tokoh bersangkutan oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Dalam pembuatan busana penari, warna dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat warnalah yang membawa kenikmatan utama. Di dalam buku Dwimatra (2004: 28 – 29) warna dibedakan menjadi lima yaitu, warna primer, sekunder, intermediet, tersier, dan kuarter.

a) Warna primer yaitu disebut juga warna pokok/warna utama, yang terdiri dari warna merah, kuning, dan biru.. Warna merah adalah simbol keberanian, agresif/aktif. Pada dramatari tradisional warna tersebut biasanya dipakai oleh raja yang sombong, agresif/aktif. Misalnya: Duryanada, Rahwana, Srikandi. Warna biru mempunyai kesan ketentraman dan memiliki arti simbolis kesetiaan. Pada drama tradisional warna tresebut dipakai oleh seorang satria atau putri yang setia kepada Negara dan penuh pengabdian. Misalnya; Dewi Sinta, Drupadi. Warna kuning mempunyai kesan kegembiraan.
b) Warna sekunder adalah warna campuran yaitu hijau, ungu, dan *orange*.

c) Warna intermediet adalah warna campuran antara warna primer dengan warna dihadapannya. Misalnya warna merah dicampur dengan hijau, biru dengan *orange*, kuning dengan violet.

d) Warna tersier adalah campuran antara warna primer dengan warna sekunder yaitu warna merah dicampu *orange*, kuning dengan *orange*, kuning dengan hijau, hijau dengan biru, biru dengan violet, violet dengan merah.

e) Warna kuarter yaitu percampuran antara warna primer dengan warna tersier, dan warna sekunder dengan tersier yang melahirkan 12 warna campuran baru..

f) Warna netral yaitu hitam dan putih. Warna hitam memberikan kesan kematangan dan kebijaksanaan. Pada drama tradisional biasa dipakai oleh satria, raja, dan putri yang yang bijaksana. Misalnya Kresna, Puntadewa, Kunti. Sedangkan warna putih memberikan kesan muda, memiliki arti simbolis kesucian. Di dalam drama tradisional warna tersebut dipakai oleh pendeta yang dianggap suci.

Warna-warna tersebut di atas dapat digolongkan menjadi dua bagian sesuai dengan demensi, intensitas, terutama bila dikaitkan dengan emosi seseorang yang disebut dengan warna panas dan warna dingin. Warna panas yaitu merah, kuning, dan orange. Warna dingin terdiri atas hijau, biru, ungu, dan violet.

Dalam pembuatan pakaian tari warna dan motif kain menjadi perhatian dan bahan pertimbangan, karena berhubungan erat dengan peran, watak, dan karakter para tokohnya.

Warna sebagai lambang dan pengaruhnya terhadap karakter dari tokoh (pemain). Penggunaan warna dalam sebuah garapan tari dihubungkan dengan fungsinya sebagi simbol, di samping warna mempunyai efek emosional yang kuat terhadap setiap orang.

Warna biru memberi kesan perasaan tak berdaya (tidak merangsang), terkesan dingin. Warna hijau memberi kesan dingin. Warna kuning dan orange memberi kesan perasaan riang, menarik perhatian. Warna merah memberi kesan merangsang, memberi dorongan untuk berpikir (dinamis). Warna merah Jambu mengandung kekkutan cinta. Warna Ungu memberi kesan ketenangan.

PERTEMUAN 11 PROPERTI

Kompetensi Dasar

Dapat memahami pengertian Properti

Uraian Materi

10. Property

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan tari. Biasanya *property* disesuaikan dengan tema tarian yang akan ditampilkan baik untuk tarian putra maupun tarian putri. Berdasarkan pemanfaatannya *property* dibedakan menjadi dua yaitu: *dance prop* dan *stage prop*.

Dance prop adalah segala peralatan yang dipakai /dipegang atau dimainkan oleh seorang penari pada waktu menari. Adapun *property* yang biasa dipakai dalam tari trasional di Indonesia: kipas, saputangan, selendang/*sampur*, panah, keris, pedang, tameng, gada, tombak, kendi, boneka, sabit, caping, *tenggok,* tali, payung, bokor dan sebagainya. Dalam pemakaian *property* yang perlu dipertimbangkan adalah mengusahakan agar alat tersebut bisa menyatu dengan gerak, dan sesuai dengan isi garapan tarinya.

Stage prop adalah segala peralatan yang ditata di atas panggung yang membantu penampilan garapan tarinya. Alat-alat yang biasa dipakai antara lain bingkai, trap, gapura, pepohonan, sekat, dan juntaian kain.

PERTEMUAN 12 TATA LAMPU DAN TATA PANGGUNG

Kompetensi Dasar

Dapat memahami tentang pengertian Tata Lampu dan Tata Panggung.

Uraian Materi

11.Lighting / Tata Lampu

Tata lampu berfungsi untuk memberi penerangan penari di atas panggung, disamping itu tata lampu juga berfungsi untuk membantu mempertkuat/mengangkat suasana dalam garapan karya tari.

Tata lampu dibedakan menjadi dua yaitu: lampu tradisional dan lampu modern.

a. Lampu tradisional, masih bersifat sederhana menggunakan minyak tanah misalnya: obor, lampu *teplok*, *petromak*, lilin.
b. Lampu modern, menggunakan alat bantuan tenaga listrik. Misalnya *spot light*, *strip light, foot light* (lampu kaki), lampu ini bias sehingga perlu diberi kertas warna untuk dapat memantulkan sinar yang berwarna-warni dengan tujuan dapat mewujudkan/membantu suasana yang diinginkan.

Fungsi Tata Lampu, sebagai alat penerangan, penciptaan suasana, misalnya suasana agung dengan warna kuning, perang (warna merah),

sedih (warna ungu). Penguat adegan misalnya penggunaan *follow* untuk menguatkan adegan percintaan.

12. Stage / Tata Panggung

Bentuk panggung seni pertunjukan di Indonesia sesuai dengan jenis pementasan dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk tradisional, dan *modern*.

Bentuk tradisional sangat kaya sesuai dengan daerah yang ada di Nusantara ini yang diwariskan oleh nenek moyang dan terpelihara dengan baik sampai sekarang. Adapun bentuk-bentuk panggung tersebut yaitu: *pendapa* di Jawa, bentuk *wantila*n di Bali, rumah *gadang* di Sumatera., arena dan sebagainya.

Sedangkan panggung modern adalah bentuk panggung *proscenium* baik dalam bentuk tertutup maupun terbuka. Bentuk tertutup biasanya dibatasi dengan *wing* yang ada pada sisi kanan dan kiri panggung.

PERTEMUAN 14 KOREOGRAFI

Kompetensi Dasar

Dapat memahami tentang pengertian Koreografi

Uraian Materi

C. Koreografi

Seorang koreografer dan pakar tari Sal Murgiyanto mengungkapkan koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian . Sementara itu dikatakan kata koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* (tarian koor) dan *graphia* (penulisan). Koreografi berarti penulisan dari tarian koor. Dalam perkembangan selanjutnya koreografi dimaksudkan cara merencanakan laku baik ditulis maupun tidak.

1. Aspek-aspek Koreografi

Dalam membuat suatu koreografi selalu dihadapkan pada bentuk sebagi wujud dari hasil akhir yang bisa dinikmati oleh penonton, oleh karenanya ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan guna mencapai hasil tersebut diantaranaya:

aspek isi, bentuk, tehnis, dan proyeksi.

a. Aspek Isi

Aspek isi adalah pokok masalah (dapat juga diartikan tema) dari sebuah karya tari. Dalam karya tari isi dapat ditangkap lewat gerak-gerak yang diungkapkan oleh penari. Isi menjadi bagian yang penting yang harus sejak awal sudah diyakini oleh penata tari karena lewat isi inilah penata tari akan terbimbing dalam mendapatkan gerak serta menentukan langkah-langkah yang berkaitan dengan dramatic, dinamika, serta penokohan bila ada.

b. Aspek Bentuk

Bentuk diartikan sebagai wujud, bangun dan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *form.* Bentuk dalam sebuah karya tari adalah terjemahan dari isi dan merupakan penyatuan dari berbagai elemen yang dihadirkan di dalam ruang (di atas panggung). Elemen tersebut baik berupa gerak, desain lantai, dinamika, dramatik dan yang lainnya.

c. Aspek Teknis

Aspek tehnis adalah salah satu sarana untuk mencapai sasaran atau salah satu alat untuk mencapai terwujudnya bentuk. Melalui aspek tehnis ini membantu para penata tari untuk mewujudkan isi. Penata tari diharapkan memiliki dasar tehnik gerak yang baik dan kuat, ini tentunya tidak lepas dari bekal gaya (style) tari etnis yang ada di nusantara.

Apabila seorang mahasiswa akan berkarya dia harus membekali dirinya dengan gaya dan tehnik tari yang dipilih dengan baik, misalnya yang dipilih gaya Yogyakarta khususnya tari putri halusan, disini penata tari harus tahu dan menguasai patokan-patokan yang ada dalam tari putri

halus gaya Yogyakarta, apa yang menjadi ciri gaya halusan putri.dan patokan-patokan gerak yang harus ditaati.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut pemilihan penari juga memegang peran penting karena keberhasilan piñata tari sangat tergantung pada penari, oleh karenanya sangat dibutuhkan penari-penari yang trampil dan sensitif untuk mendukung gaya tersebut. Tehnik adalah sarana untuk mencapai sasaran

d. Aspek Proyeksi/jembatan

Aspek proyeksi adalah hubungan magis antara bentuk sajian karya tari dengan penonton. Dalam kaitannya dengan proyeksi pemain/penarilah yang memegang peran penting Karena ide koreografer diterjemahkan oleh penari dan diungkapkan lewat gerak Oleh karenya keterlibatan ,disiplin, keterampilan gerak, ekspresi mimic dan ekspresi gerak harus terjalin dengan baik antara piñata penari dengan penari.

Pemilihan gerak yang tepat dan cermat sesuai dengan tema garapan menjadi hal yang utama dengan harapan pesan-pesan yang diinginkan piñata tari sampai ke penonton.

PERTEMUAN 15 PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI

Kompetensi Dasar

Dapat memahami tentang pengertian Koreografi

Uraian Materi

2. Proses Peggarapan Koreografi

a. Eksplorasi

Eksplorasi diartikan sebagai penjajagan sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa obyek dari luar yang sering disebut juga dengan berpikir, berimajinasi, merasakan,meresponsikan. Kegiatan ini dilakukan lewat berbagai aktivitas yaitu pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitarnya, peristiwa alam, dengan membaca cerita baik cerita sejarah, legenda, novel, cerpen, epos Mahabarata, Ramayana, ritual keagamaan bahkan sampai peristiwa yang dialami sendiri oleh piñata tari.

Dari peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar misalnya tentang kemiskinan, demonstrasi dari masyarakat dalam menentang kondisi politik, keramaian pasar , panen raya dan yang lainnya. Sedangkan dari peristiwa alam terjadinya gunung meletus, gempa bumi, sunami, kebakaran, angina rebut, tanah longsor,badai di tengah lautan, ombak, banjir dan yang lainnya. Dari pristiwa tersebut di atas apa yang bisa ditangkap oleh koreografer selanjutnya dituangkan ke dalam satu ide garapan. Eksplorasi tidak tergantung hanya pada obyek yang dapat dilihat

saja, melainkan dapat juga dengan membayangkan atau berangan-angan terhadap obyek yang belum pernah dilihat misalnya dasar laut, dinginnya salju, panasnya bara api, tentang mahluk halus.

b. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara spontan, entah gerak tersebut pernah dilihat sebelumnya ataukah muncul pada saat pencarian gerak. Pada saat improvisasi sangat dituntut kepercayaan diri seseorang dan tidak terpengaruh atau meniru orang lain.

Improvisasi dapat dilakukan dengan beberapa cara/tahap yaitu diawali dari gerak sederhana melalui bagian-bagian anggota badan seperti menggerakan kaki, lengan, kepala, badan yang dilakukan mulai gerak di tempat selanjutnya berpindah tempat serta menggabungkan beberapa gerak dari anggota tubuh.

Selanjutnya dapat diisi dengan mengisi ruang, mengolah level, mengisi suara musik mengisi tempo dan ritme. Untuk melatih penemuan gerak-gerak seperti tersebut diatas sebaiknya para mahasiswa diajak untuk berkonsentrasi dengan memejamkan mata guna menghindari pengaruh disekitarnya atau meniru teman lain.

Dalam latihan improvisasi bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya mahasiswa disuruh bergerak berlawanan arah satu dengan yang lainnya, dengan sentuhan maksudnya ketika disentuh oleh temannya langsung ikut bergerak.

c. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan setelah melewati improvisasi dengan mendapatkan penemuan gerak yang cukup banyak, koreografer harus memilih gerak- gerak yang didapatkan disesuaikan dengan tema yang digarap. Seorang piñata tari harus mengambil keputusan dipakai dan tidaknya gerak yang telah didapat

d. Pembentukan/Komposisi

Setelah melewati evaluasi selanjutnya adalah pembentukan, pada proses ini pembentukan dimaksudkan adalah bagaimana gerak menjadi satu kesatuan /rangkaian (Jawa disebut ragam). Dalam hal ini sudah barang tentu gerak sudah diarahkan pada tema , bentuk, setruktur, irama yang berkaitan dengan ritme dan tempo garapan dan disesuaikan dengan tema garapan. Gerak disini sudah membentuk satu ragam dan telah mempertimbangkan transisi/perpindahan dari ragam satu keragam berikutnya.

PERTEMUAN 16 KREATIVITA
Kompetensi Dasar

Dapat memahami tentang pengertian Kreativitas

Uraian Materi

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya (JJ Gallagher dalam Yeni Rochmawati, 2005: 15). Sementara itu Supriyadi (1994:) mengutarakan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang abru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada. Definisi berilutnya diutrakan oleh Csikzentmihalyi (dalam Munandar, 1995) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Sementara itu menurut Sumandiyo Hadi (1983: 7) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari segala apa yang telah ada maupun yang belum pernah ada. Tabrani (200:43) memberikan definisinya tentang kreativitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuannya yang lain hingga sebagai keseluruhan dapat mengintegrasikan stimulasi- luar dengan stimulasi dalam sehingga tercipta sesuatu kebulatan yang baru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi dan berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan ssuatu masalah.

Ada 5 macam perilaku kreatif Nursito (dalam Rachmawati: 16 -17)

1. Kelancaran (*fluency*) yaitu,kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
2. Keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar katagori yang biasa..
3. Keaslian (*originality*) yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa.
4. Keterperincian (*Elaboration*) yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan
5. Kepekaan (*Sensitivity*) yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Ciri-ciri pribadi yang kreatif menurut Supriadi (dalam Munandar, 2005: 17)

1) Terbuka terhadap pengalaman baru.
2) Fleksibel dalam berpikir dan merespon.
3) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan.
4) Menghargai fantasi.

5) Tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif.
6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh orang lain.
7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
8) Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
9) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
10) Percaya diri danmandiri.
11) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
12) Tekun dan tidak mudah bosan.
13) Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah.
14) Kaya akan inisiatif.
15) Peka terhadap situasi lingkungan.
16) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masa lalu.
17) Memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik.
18) Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistic, dan mengandung teka-teki.
19) Memiliki gagasan yang orisinal.
20) Mempunyai minat yang luas.
21) Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri.
22) Kritis terhadap pendapat orang lain.
23) Senang mengajukan pertanyaan.

24) Memiliki kesadaran etik, moral dan estetika yang tinggi.

Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi dan hanya berkembang dalam proses kreasi baik dalam ukuran besar maupun kecil.

Dalam proses kreatif ada beberapa factor yang perlu diperhatihan antara lain: lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

1. Lingkungan, teridiri dari lingkungan dalam (internal) dan lingkungan luar (eksternal). Lingkungan dalam adalah factor pribadi yang berkaitan dengan kemampuan dan bakat seseorang. Sedangkan lingkungan luar adalah factor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi proses kreatif seperti pendidikan, sering menonton pertunjukan, terlibat dalam pementasan.
2. Sarana /fasilitas, terdiri dari fisik dan non-fisik. Fisik dapat diartikan tubuh manusia yang dipakai sebagai media ungkap, disamping itu fisik juga diartikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiata. Sedangkan non-fisik berkaitan dengan alat/properti yang dapat membantu/memberi inspirasi seseorang.
3. Keterampilan/skill, dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengerkan dengan cepat dan tepat. Bagi seseorang yang memiliki daya kreativitas yang tinggi akan dapat dengan cepat merespon peristiwa-peristiwa yang terjadi dan menuangkan ke dalam kedalam

suatu karya. Berkaitan dengan dunia tari kegiatan ini dilakukan untuk mencapai keterampilan gerak secara teknis, karena keterampilan gerak adalah bekal yang tak ternilai harganya untuk dikembangkan dan digunakan sebagai sarana penari untuk memenuhi perwujudan sebuah tarian.

4. Identitas/gaya, apapun yang ditampilkan oleh seniman cirri pribadinya akan nampak dalam karyanya dan juga cirri lingkungan dimana seniman tersebut berada.
5. Orisinalitas/keaslian, walaupun seniman itu hanya meramu , menyusun namun orisinalitas tetap harus dijaga.
6. Apresiasi/penghargaan, maksudnya penghargaan sebagai dorongan yang memberi semangat dalam proses kreatif.

BAB III

METODE KONSTRUKSI

Maksud dari metode konstruksi adalah metode/petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami bagi seorang koreografer (Jacqueline Smith (trj. Ben Suharto, 1985:4)

A. Metode Konstruksi I

Dalam rangsang awal ini dijelaskan ada beberapa elemen yang menjadi konstruksi penting yang harus dipertimbangkan oleh koreografer sebelum bekerja diantaranya Rangsang Tari, Tipe Tari, Cara penyajian.

I. Rangsang Tari

Rangsang didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan daya piker, semangat, mendorong kegiatan selain itu rangsang merupakan dasar motivasi dibelakang penciptaan tari.. Adapun rangsang tersebut diantaranya: rangsang auditif/dengar, visual, gagasan, kinestetik, dan rabaan.

a. Rangsang *Auditif*/dengar

Dalam mencipta suatu tari koreografer terinspirasi /diilhami oleh lagu-lagu tertentu, misalnya instrument perkusi, suara manusia, kemericik air, gemuruhnya ombak, syair dalam lagu, suara seruling, kendang, dram.. Dari suara tersebut

dapat dimunculkan gerak, suasana , karakter, ritme dari suatu tarian.

b. Rangsang visual

Rangsang visual ini dapat muncul dari melihat sesuatu, misalnya gambar, obyek (pemandangan, peristiwa/kejadian), pola, wujud. Dari rangsang tersebut piñata tari dapat melihat dari latar belakangnya, fungsinya, kemanfaatannya. Sebuah kursi misalnya dapat dipandang dari garis-garisnya yang tegas, sudutnya yang tajam, fungsinya sebagai tempat duduk dan juga dapat dipandang sebagi singgasana, sebagai objek untuk bersembunyi, sebagai symbol kekuasaan, dan kadang juga sebagai senjata atau tameng.

c. Rangsang gagasan/idesional

Rangsang yang muncul dari sebuah cerita, kejadian, peristiwa yang diungkapkan kedalam sebuah gerak. Misalnya bagimana koreografer mengungkapkan peristiwa pasar ke dalam gerak, peristiwa relegi dan yang lainnya.

d. Rangsang Kinestetik

Rangsang yang muncul dari gerak/ragam gerak dari sebuah tarian yang dapat memberi inspirasi dalam mengembangkan sebuah karya tari. Misalnya gerak *nggurdha, golek iwak, ngelung, sindet*.

e. Rangsang Peraba

Rangsang ini muncul dari meraba benda/kain yang lembut, kasar kemudian dapat menjadi motivasi dalam membuat tari.

B. Tipe Tari

Tipe dimaksudkan untuk mengklasifikasikan tari menjadi lebih spesifik sebagimana halnya dalam musik kita kenal ada musik jazz, pop, klasik, etnis dan sebagainya. Sementar itu dalam tari diklasifikasikan kedalam tipe dramatik,dramatari, komikel,murni, studi, abstrak, liris.

1. Tipe Dramatik

   Tipe ini mengandung arti bahwa gagasan yang diungkapkan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, penuh ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seorang dengan dirinya atau dengan orang lain.Tipe tari ini lebih memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana dan tidak mengelarkan cerita secara naratif. Contoh: tari Serimpi, Bedhoyo, Legong Keraton dan yang lainnya.

2. Drama Tari

   Pengertian dari tipe ini adalah sebaliknya yaitu menampilkan cerita secara jelas/runtut adegan peradegan serta menghadirkan tokoh yang ada dalam cerita tersebut secara jelas sebaimana dalam cerita tersebut. Contoh : Sinta Obong dalam alur ini tokoh Dewi Sinta, Rama Dewa, Laksama, Rahwana, Kumbakarna, Anoman,

Jetayu dihadirkan sebagaimana tokoh dan karakternya. Demikian juga dengan alur cerita misalnya diawali dari Rama, Dewi Sinta, dan Laksemana bersenang-senang di hutan, munculnya kidang mas, Rama memburu kidang, Dewi Sinta dilarikan oleh Rahwana, pertemuan antara Rama, Laksamana dengan Jatayu , pertemuan antara Anoman dengan Rama dan Laksemana, pertemuan antara Dewi Sinta, Tri Jata dengan Anoman di Taman Ansoka, Perang antara Rama denga Rahwana, pertemuan Dewi Sinta dengan Rama Dewa,

3. Tipe Komik

   Tipe ini diartikan mengarah pada penggarapa gerak yang lucu atau penggarapan gerak yang tidak wajar/tidak pada pakemnya sehingga menimbulkan kesan lucu. Misalnya cara berjalan, menggerakkan tangan, badan yang ditekuk.

4. Tipe Murni

   Tipe ini hanya mengembang gerak saja sehingga dalam penciptaannya lebih banyak dipengaruhi oleh rangsang kinestetik.Tipe ini bisa saja diciptakan dari beberapa gerak tari dan masimg-masing memiliki penekanan gerak yang berbeda.

5. Tipe Studi

   Tipe studi dikatakan bisa tercipta dari satu macam gerak, namun dapat dikembangkan menjadi gerak yang sangat komplek.

C. Mode Penyajian

Mode penyajian ini dikaitkan dengan cara penata tari menyajikan garapan gerak tarinya yang berhubungan dengan ide yang digarap. Suharto membedakan mode penyajian menjadi dua yaitu representasional dan non-representasional.

BAB IV

PRINSIP BENTUK SENI

Ada beberapa pandangan yang memberikan pendapatnya mengenai prinsip bentuk seni namun pada pembahasan ini khusus akan membicarakan prinsip bentuk yang berkaitan dengan Tari.

A. Prinsip Dalam Penyusunan Tari Kelompok

Prinsip dalam penyusunan koreografi kelompok (Hadi, 2003: 74) antara lain kesatuan (unity), varisi, repetisi (pengulangan), Transisi (perpindahan), rangkaian, perbandingan (balance), klimaks .

a. Kesatuan (unity)

   Kesatuan yang utuh dari berbagai aspek secara bersama mencapai keutuhan. Dalam koreografi kelompok prinsip kesatuan mengandung pengertian menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini dimaksudkan saling berhubungan satu dengan yang lainnya sebagai satu bentuk yang utuh baik dari sisi gerak, struktur/rangkaian cerita yang digarap, musik, rias dan busana dan unsure yang lainnya.

b. Variasi.

   Dalam proses koreografi prinsip variasi sangat penting baik variasi gerak, tempo, musik, desain lantai guna mencapai hal-hal yang baru.

c. Repetisi (pengulangan)

Tari dikatakan sebagi seni yang sesaat artinya yang bisa dinikmati saat ditampilkan setelah itu penonton tidak dapat mengingatnya lagi, oleh karenanya dalam tatan tari diperlukan adanya gerak pengulangan yang berfungsi untuk memberi kesan kepada penonton tentang kemungkinan ada gerak-gerak menarik yang telah disajikan. Revetisi juga diartikan sebagai pernyataan kembali dari apa yang pernah terjadi. Dalam konsep pengulangan ini variasi gerak sangat dibutuhkan guna menghindari kebosanan pada penonton karena pengulangan gerak yang dilakukan berkali-kali menjadi membosankan. Dengan demikian penempatan pengulangan gerak harus dipertimbangkan dengan baik oleh penata tari Gerak sebagai media ungkap dalam tari

d. Transisi (perpindahan)

e. Rangkaian

f. Perbandingan (balance)

g. Klimaks

Bentuk koreografi yang bersifat literal maupun non-literal kesatuan dan keutuhan structural permulaan perkembangan sampai mencapai klimaks turunnya penyelesaian atau akhir yang harus terjadi dalam tari. Klimaks merupakan titik puncak dari suatu tema cerita yang disajikan. Lihat penjelasan tentang desain dramatic.

Prinsip bentuk seni yang diungkapkan oleh Margaret N.H'Doubler (terj. Kumorohadi, 1985:148) mengemukakan bahwa prinsip betuk terdiri atas: Unity, variasi, kontras, klimaks, transisi, balans, *sequence*, repetisi, harmoni. Kesembilan bagian ini digambarkan sebagai jaringan laba-laba yaitu antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan atau mendukung sehingga dapat dinikmati.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mata Kuliah Komposisi dan Koreografi (KK) I berbobot 2 SKS dengan tatap muka satu kali tiap minggunya, dengan alokasi waktu seratus menit tiap tatap muka di luar tugas terstruktur dan mandiri.

Materi Pembelajaran dalam Mata kuliah KK I mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatik dalam sajian komposisi kelompok. Oleh karena itu diperlukan bahan ajar yang sifatnya memperjelas dari teori yang terdapat pada buku yang digunakan dalam referensi. Penulisan diktat ini adalah salah satu upaya untuk membantu pemahaman mahasiswa dalam mempelajari matakuliah Komposisi dan Koreografi tari I. Dengan adanya diktat ini diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan diri baik secara teori maupun praktik sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Penulis sadari betul bahwa diktat ini jauh dari sempurna untuk kritik dan saran sangat penulis harapkan guna perbaikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo,1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesi

_____, 199. *Komposisi Kelompok*. Yogyakarta a Yogyakarta.

Jequiline, Smith (tjm. Ben Suharto) Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yoyakarta: IKALASTI

Margaret N,H"Doubler, *Tarj. Kumorohadi, 1985. Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta.

Munandar, Utami. 2 . *Kreativitas Sepanjang Masa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Purnomo,Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra.* Yogyakarta: Jur Pend Seni Rupa dan Kerajinan, FBS, UNY.

Rachmawati, Yeni. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Depdiknas Dirjendikti DirpemdikTenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Soetejo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi tari*, Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesi

Soedarsono,197. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.

Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.

Tabrani, Primadi. 2000. *Proses Kreasi, Apresiasi. Belajar*. Bandung: ITB.
----------, 2003 *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta:LKAPHI.

Pertemuan 10 Tata Rias dan Busana

Kompetensi Dasar

Set

9. Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Tata Busana dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seorang penata tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti tata rias dan tata busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton. Untuk itu memilih desain pakaian dan warna membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema cerita.

Dibawah ini akan dijelaskan pengertian dari Tata Rias

a. Tata Rias

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan,

1993: 134). Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain *acting* yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukan.

Tata rias merupakan aspek dekorasi, mempunyai berbagai macam kekhususan yang masing-masing memiliki keistimewaan dan ciri tersendiri. Dari fungsinya rias dibedakan menjadi delapan macam rias yaitu:

1) Rias aksen, memberikan tekanan pada pemain yang sudah mendekati peranan yang akan dimainkannya. Misalnya pemain orang Jawa memerankan sebagai orang Jawa hanya dibutuhkan aksen atau memperjelas garis-garis pada wajah.
2) Rias jenis, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan perubahan wajah pemain berjenis kelamin laki-laki memerankan menjadi perempuan, demikian sebaliknya.
3) Rias bangsa, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan aksen dan riasan pada pemain yang memerankan bangsa lain. Misalnya pemain bangsa Indonesia memerankan peran bangsa Belanda.
4) Rias usia, merupakan riasan yang mengubah seorang muda (remaja/pemuda/pemudi) menjadi orang tua usia tujuh puluhan (kakek/nenek).

5) Rias tokoh, diperlukan untuk memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan. Misalnya memerankan tokoh Rama, Rahwana, Shinta, Trijata, Srikandi, Sembadra, tokoh seorang anak sholeh, tokoh anak nakal.
6) Rias watak, merupakan rias yang difungsikan sebagai penjelas watak yang diperankan pemain. Misalnya memerankan watak putri *luruh* (lembut), putri *branyak* (lincah), putra alus, putra gagah.
7) Rias temporal, riasan berdasarkan waktu ketika pemain melakukan peranannya. Misalnya pemain sedang memainkan waktu bangun tidur, waktu dalam pesta, kedua contoh tersebut dibutuhkan riasan yang berbeda.
8) Rias lokal, merupakan rias yang dibutuhkna untuk memperjelas keberadaan tempat pemain. Misalnya rias seorang narapidana di penjara akan berbeda dengan rias sesudah lepas dari penjara.

Untuk dapat menerapkan riasan yang sesuai dengan peranan, diperlukan pengetahuan tentang berbagai sifat bangsa-bangsa, tipe dan watak bangsa tersebut. Selain itu diperlukan pula pemahaman tentang pengetahuan anatomi manusia dari berbagai usia, watak dan karakter manusia, serta untuk seni pertunjukan tari dibutuhkan pengetahuan tentang karakter dan tokoh pewayangan.

b. Tata Busana

Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan penari di atas panggung.

Tata pakaian terdiri dari beberapa bagian

1) Pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya. Misalnya, *setagen*, *korset*, rok dalam, *straples*
2) Pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya *binggel, gongseng*, kaos kaki, sepatu.
3) Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya kain, rok, kemeja, *mekak*, rompi, *kace*, *rapek*, *ampok-ampok*, *simbar dada*, selendang, dan seterusnya.
4) Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya berbagai macam jenis tata rambut (*hairdo*) dan riasan bentuk rambut (*gelung tekuk*, *gelung konde*, *gelung keong*, *gelung bokor*, dan sejenisnya).
5) Perlengkapan/*accessories*, adalah perlengkapan yang melengkapi ke empat pakaian tersebut di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Misalnya perhiasan gelang, kalung, ikat pinggang, *kamus timang/slepe ceplok*, *deker* (gelang tangan), *kaos tangan, bara samir,* dan sejenisnya.

Perlengkapan atau alat yang dimainkan pemeran di atas pentas disebut dengan istilah *property*. Misalnya, selendang, kipas, tongkat, payung, kain, tombak, keris, dompet, topi, dan semacamnya.

Tata rias dan busana ini berkaitan erat dengan warna, karena warna di alam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang

dipersonifikasikan kedalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna *make u*p oleh tokoh bersangkutan oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Dalam pembuatan busana penari, warna dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat warnalah yang membawa kenikmatan utama. Di dalam buku Dwimatra (2004: 28 – 29) warna dibedakan menjadi lima yaitu, warna primer, sekunder, intermediet, tersier, dan kuarter.

a) Warna primer yaitu disebut juga warna pokok/warna utama, yang terdiri dari warna merah, kuning, dan biru.. Warna merah adalah simbol keberanian, agresif/aktif. Pada dramatari tradisional warna tersebut biasanya dipakai oleh raja yang sombong, agresif/aktif. Misalnya: Duryanada, Rahwana, Srikandi. Warna biru mempunyai kesan ketentraman dan memiliki arti simbolis kesetiaan. Pada drama tradisional warna tresebut dipakai oleh seorang satria atau putri yang setia kepada Negara dan penuh pengabdian. Misalnya; Dewi Sinta, Drupadi. Warna kuning mempunyai kesan kegembiraan.
b) Warna sekunder adalah warna campuran yaitu hijau, ungu, dan *orange*.

c) Warna intermediet adalah warna campuran antara warna primer dengan warna dihadapannya. Misalnya warna merah dicampur dengan hijau, biru dengan *orange*, kuning dengan violet.

d) Warna tersier adalah campuran antara warna primer dengan warna sekunder yaitu warna merah dicampu *orange*, kuning dengan *orange*, kuning dengan hijau, hijau dengan biru, biru dengan violet, violet dengan merah.

e) Warna kuarter yaitu percampuran antara warna primer dengan warna tersier, dan warna sekunder dengan tersier yang melahirkan 12 warna campuran baru..

f) Warna netral yaitu hitam dan putih. Warna hitam memberikan kesan kematangan dan kebijaksanaan. Pada drama tradisional biasa dipakai oleh satria, raja, dan putri yang yang bijaksana. Misalnya Kresna, Puntadewa, Kunti. Sedangkan warna putih memberikan kesan muda, memiliki arti simbolis kesucian. Di dalam drama tradisional warna tersebut dipakai oleh pendeta yang dianggap suci.

Warna-warna tersebut di atas dapat digolongkan menjadi dua bagian sesuai dengan demensi, intensitas, terutama bila dikaitkan dengan emosi seseorang yang disebut dengan warna panas dan warna dingin. Warna panas yaitu merah, kuning, dan orange. Warna dingin terdiri atas hijau, biru, ungu, dan violet.

Dalam pembuatan pakaian tari warna dan motif kain menjadi perhatian dan bahan pertimbangan, karena berhubungan erat dengan peran, watak, dan karakter para tokohnya.

Warna sebagai lambang dan pengaruhnya terhadap karakter dari tokoh (pemain). Penggunaan warna dalam sebuah garapan tari dihubungkan dengan fungsinya sebagi simbol, di samping warna mempunyai efek emosional yang kuat terhadap setiap orang.

Warna biru memberi kesan perasaan tak berdaya (tidak merangsang), terkesan dingin. Warna hijau memberi kesan dingin. Warna kuning dan orange memberi kesan perasaan riang, menarik perhatian. Warna merah memberi kesan merangsang, memberi dorongan untuk berpikir (dinamis). Warna merah Jambu mengandung kekkutan cinta. Warna Ungu memberi kesan ketenangan.

Pertemuan 12 Properti

Kompetensi Dasar

10. Propertyi

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan tari. Biasanya *property* disesuaikan dengan tema tarian yang akan ditampilkan baik untuk tarian putra maupun tarian putri. Berdasarkan pemanfaatannya *property* dibedakan menjadi dua yaitu: *dance prop* dan *stage prop*.

Dance prop adalah segala peralatan yang dipakai /dipegang atau dimainkan oleh seorang penari pada waktu menari. Adapun *property* yang biasa dipakai dalam tari trasional di Indonesia: kipas, saputangan, selendang/*sampur*, panah, keris, pedang, tameng, gada, tombak, kendi, boneka, sabit, caping, *tenggok,* tali, payung, bokor dan sebagainya. Dalam pemakaian *property* yang perlu dipertimbangkan adalah mengusahakan agar alat tersebut bisa menyatu dengan gerak, dan sesuai dengan isi garapan tarinya.

Stage prop adalah segala peralatan yang ditata di atas panggung yang membantu penampilan garapan tarinya. Alat-alat yang biasa dipakai antara lain bingkai, trap, gapura, pepohonan, sekat, dan juntaian kain.

Pertemuan 13 Lighting/Tata Lampu

Kompetensi Dasar

11.Lighting / Tata Lampu

Tata lampu berfungsi untuk memberi penerangan penari di atas panggung, disamping itu tata lampu juga berfungsi untuk membantu mempertkuat/mengangkat suasana dalam garapan karya tari.

Tata lampu dibedakan menjadi dua yaitu: lampu tradisional dan lampu modern.

a. Lampu tradisional, masih bersifat sederhana menggunakan minyak tanah misalnya: obor, lampu *teplok*, *petromak*, lilin.
b. Lampu modern, menggunakan alat bantuan tenaga listrik. Misalnya *spot light*, *strip light, foot light* (lampu kaki), lampu ini bias sehingga perlu diberi kertas warna untuk dapat memantulkan sinar yang berwarna-warni dengan tujuan dapat mewujudkan/membantu suasana yang diinginkan.

Fungsi Tata Lampu, sebagai alat penerangan, penciptaan suasana, misalnya suasana agung dengan warna kuning, perang (warna merah), sedih (warna ungu). Penguat adegan misalnya penggunaan *follow* untuk menguatkan adegan percintaan.

12. Stage / Tata Panggung

Bentuk panggung seni pertunjukan di Indonesia sesuai dengan jenis pementasan dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk tradisional, dan *modern*.

Bentuk tradisional sangat kaya sesuai dengan daerah yang ada di Nusantara ini yang diwariskan oleh nenek moyang dan terpelihara dengan baik sampai sekarang. Adapun bentuk-bentuk panggung tersebut yaitu: *pendapa* di Jawa, bentuk *wantila*n di Bali, rumah *gadang* di Sumatera., arena dan sebagainya.

Sedangkan panggung modern adalah bentuk panggung *proscenium* baik dalam bentuk tertutup maupun terbuka. Bentuk tertutup biasanya dibatasi dengan *wing* yang ada pada sisi kanan dan kiri panggung.

Pertemuan 14 Koreografi

Kompetensi Dasar

Setelah Proses belajar mengajar mhs diharapkan dapat:

1. Memahami pengertian koreografi
2. Memahami aspek-aspek koreografi dan dapat menerapkan dalam penggarapan koreografi 2 dan 3.

C. Koreografi

Seorang koreografer dan pakar tari Sal Murgiyanto mengungkapkan koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian . Sementara itu dikatakan kata koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* (tarian koor) dan *graphia* (penulisan). Koreografi berarti penulisan dari tarian koor. Dalam perkembangan selanjutnya koreografi dimaksudkan cara merencanakan laku baik ditulis maupun tidak.

1. Aspek-aspek Koreografi

Dalam membuat suatu koreografi selalu dihadapkan pada bentuk sebagi wujud dari hasil akhir yang bisa dinikmati oleh penonton, oleh karenanya ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan guna mencapai hasil tersebut diantaranaya:

aspek isi, bentuk, tehnis, dan proyeksi.

a. Aspek Isi

Aspek isi adalah pokok masalah (dapat juga diartikan tema) dari sebuah karya tari. Dalam karya tari isi dapat ditangkap lewat gerak-gerak yang diungkapkan oleh penari. Isi menjadi bagian yang penting yang harus sejak awal sudah diyakini oleh penata tari karena lewat isi inilah penata tari akan terbimbing dalam mendapatkan gerak serta menentukan langkah-langkah yang berkaitan dengan dramatic, dinamika, serta penokohan bila ada.

b. Aspek Bentuk

Bentuk diartikan sebagai wujud, bangun dan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *form.* Bentuk dalam sebuah karya tari adalah terjemahan dari isi dan merupakan penyatuan dari berbagai elemen yang dihadirkan di dalam ruang (di atas panggung). Elemen tersebut baik berupa gerak, desain lantai, dinamika, dramatik dan yang lainnya.

c. Aspek Teknis

Aspek tehnis adalah salah satu sarana untuk mencapai sasaran atau salah satu alat untuk mencapai terwujudnya bentuk. Melalui aspek tehnis ini membantu para penata tari untuk mewujudkan isi. Penata tari diharapkan memiliki dasar tehnik gerak yang baik dan kuat, ini tentunya tidak lepas dari bekal gaya (style) tari etnis yang ada di nusantara.

Apabila seorang mahasiswa akan berkarya dia harus membekali dirinya dengan gaya dan tehnik tari yang dipilih dengan baik, misalnya yang dipilih gaya Yogyakarta khususnya tari putri halusan, disini penata

tari harus tahu dan menguasai patokan-patokan yang ada dalam tari putri halus gaya Yogyakarta, apa yang menjadi ciri gaya halusan putri.dan patokan-patokan gerak yang harus ditaati.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut pemilihan penari juga memegang peran penting karena keberhasilan piñata tari sangat tergantung pada penari, oleh karenanya sangat dibutuhkan penari-penari yang trampil dan sensitif untuk mendukung gaya tersebut. Tehnik adalah sarana untuk mencapai sasaran

d. Aspek Proyeksi/jembatan

Aspek proyeksi adalah hubungan magis antara bentuk sajian karya tari dengan penonton. Dalam kaitannya dengan proyeksi pemain/penarilah yang memegang peran penting Karena ide koreografer diterjemahkan oleh penari dan diungkapkan lewat gerak Oleh karenya keterlibatan ,disiplin, keterampilan gerak, ekspresi mimic dan ekspresi gerak harus terjalin dengan baik antara piñata penari dengan penari.

Pemilihan gerak yang tepat dan cermat sesuai dengan tema garapan menjadi hal yang utama dengan harapan pesan-pesan yang diinginkan piñata tari sampai ke penonton.

2. Proses Peggarapan Koreografi

a. Eksplorasi

Eksplorasi diartikan sebagai penjajagan sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa obyek dari luar yang sering disebut juga dengan berpikir, berimajinasi, merasakan,meresponsikan. Kegiatan ini

dilakukan lewat berbagai aktivitas yaitu pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitarnya, peristiwa alam, dengan membaca cerita baik cerita sejarah, legenda, novel, cerpen, epos Mahabarata, Ramayana, ritual keagamaan bahkan sampai peristiwa yang dialami sendiri oleh piñata tari.

Dari peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar misalnya tentang kemiskinan, demonstrasi dari masyarakat dalam menentang kondisi politik, keramaian pasar , panen raya dan yang lainnya. Sedangkan dari peristiwa alam terjadinya gunung meletus, gempa bumi, sunami, kebakaran, angina rebut, tanah longsor,badai di tengah lautan, ombak, banjir dan yang lainnya. Dari pristiwa tersebut di atas apa yang bisa ditangkap oleh koreografer selanjutnya dituangkan ke dalam satu ide garapan. Eksplorasi tidak tergantung hanya pada obyek yang dapat dilihat saja, melainkan dapat juga dengan membayangkan atau berangan-angan terhadap obyek yang belum pernah dilihat misalnya dasar laut, dinginnya salju, panasnya bara api, tentang mahluk halus.

b. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara spontan, entah gerak tersebut pernah dilihat sebelumnya ataukah muncul pada saat pencarian gerak. Pada saat improvisasi sangat dituntut kepercayaan diri seseorang dan tidak terpengaruh atau meniru orang lain.

Improvisasi dapat dilakukan dengan beberapa cara/tahap yaitu diawali dari gerak sederhana melalui bagian-bagian anggota badan

seperti menggerakan kaki, lengan, kepala, badan yang dilakukan mulai gerak di tempat selanjutnya berpindah tempat serta menggabungkan beberapa gerak dari anggota tubuh.

Selanjutnya dapat diisi dengan mengisi ruang, mengolah level, mengisi suara musik mengisi tempo dan ritme. Untuk melatih penemuan gerak-gerak seperti tersebut diatas sebaiknya para mahasiswa diajak untuk berkonsentrasi dengan memejamkan mata guna menghindari pengaruh disekitarnya atau meniru teman lain.

Dalam latihan improvisasi bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya mahasiswa disuruh bergerak berlawanan arah satu dengan yang lainnya, dengan sentuhan maksudnya ketika disentuh oleh temannya langsung ikut bergerak.

c. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan setelah melewati improvisasi dengan mendapatkan penemuan gerak yang cukup banyak, koreografer harus memilih gerak- gerak yang didapatkan disesuaikan dengan tema yang digarap. Seorang piñata tari harus mengambil keputusan dipakai dan tidaknya gerak yang telah didapat

d. Pembentukan/Komposisi

Setelah melewati evaluasi selanjutnya adalah pembentukan, pada proses ini pembentukan dimaksudkan adalah bagaimana gerak menjadi

satu kesatuan /rangkaian (Jawa disebut ragam). Dalam hal ini sudah barang tentu gerak sudah diarahkan pada tema , bentuk, setruktur, irama yang berkaitan dengan ritme dan tempo garapan dan disesuaikan dengan tema garapan. Gerak disini sudah membentuk satu ragam dan telah mempertimbangkan transisi/perpindahan dari ragam satu keragam berikutnya.

Pertemuan 15 - 16 Kreativitas

Kompetensi Dasar

Setelah Proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat:

1. **Memahami pengertian kreativitas**
2. **Mahasiswa dapat menerapkan dalam praktik**

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya (JJ Gallagher dalam Yeni Rochmawati, 2005: 15). Sementara itu Supriyadi (1994:) mengutarakan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang abru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada. Definisi berilutnya diutrakan oleh Csikzentmihalyi (dalam Munandar, 1995) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Sementara itu menurut Sumandiyo Hadi (1983: 7) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari segala apa yang telah ada maupun yang belum pernah ada. Tabrani (200:43) memberikan definisinya tentang kreativitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuannya yang lain hingga sebagai keseluruhan dapat

mengintegrasikan stimulasi- luar dengan stimulasi dalam sehingga tercipta sesuatu kebulatan yang baru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi dan berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan ssuatu masalah.

Ada 5 macam perilaku kreatif Nursito (dalam Rachmawati: 16 -17)

1. Kelancaran (*fluency*) yaitu,kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
2. Keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar katagori yang biasa..
3. Keaslian (*originality*) yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa.
4. Keterperincian (*Elaboration*) yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan
5. Kepekaan (*Sensitivity*) yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Ciri-ciri pribadi yang kreatif menurut Supriadi (dalam Munandar, 2005: 17)

1) Terbuka terhadap pengalaman baru.
2) Fleksibel dalam berpikir dan merespon.

3) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan.
4) Menghargai fantasi.
5) Tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif.
6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh orang lain.
7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
8) Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
9) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
10) Percaya diri danmandiri.
11) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
12) Tekun dan tidak mudah bosan.
13) Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah.
14) Kaya akan inisiatif.
15) Peka terhadap situasi lingkungan.
16) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masa lalu.
17) Memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik.
18) Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistic, dan mengandung teka-teki.
19) Memiliki gagasan yang orisinal.
20) Mempunyai minat yang luas.
21) Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri.

22) Kritis terhadap pendapat orang lain.

23) Senang mengajukan pertanyaan.

24) Memiliki kesadaran etik, moral dan estetika yang tinggi.

Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi dan hanya berkembang dalam proses kreasi baik dalam ukuran besar maupun kecil.

Dalam proses kreatif ada beberapa factor yang perlu diperhatihan antara lain: lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

1. Lingkungan, teridiri dari lingkungan dalam (internal) dan lingkungan luar (eksternal). Lingkungan dalam adalah factor pribadi yang berkaitan dengan kemampuan dan bakat seseorang. Sedangkan lingkungan luar adalah factor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi proses kreatif seperti pendidikan, sering menonton pertunjukan, terlibat dalam pementasan.
2. Sarana /fasilitas, terdiri dari fisik dan non-fisik. Fisik dapat diartikan tubuh manusia yang dipakai sebagai media ungkap, disamping itu fisik juga diartikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiata. Sedangkan non-fisik berkaitan dengan alat/properti yang dapat membantu/memberi inspirasi seseorang.
3. Keterampilan/skill, dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengerkan dengan cepat dan tepat. Bagi seseorang yang memiliki

daya kreativitas yang tinggi akan dapat dengan cepat merespon peristiwa-peristiwa yang terjadi dan menuangkan ke dalam kedalam suatu karya. Berkaitan dengan dunia tari kegiatan ini dilakukan untuk mencapai keterampilan gerak secara teknis, karena keterampilan gerak adalah bekal yang tak ternilai harganya untuk dikembangkan dan digunakan sebagai sarana penari untuk memenuhi perwujudan sebuah tarian.

4. Identitas/gaya, apapun yang ditampilkan oleh seniman cirri pribadinya akan nampak dalam karyanya dan juga cirri lingkungan dimana seniman tersebut berada.
5. Orisinalitas/keaslian, walaupun seniman itu hanya meramu , menyusun namun orisinalitas tetap harus dijaga.
6. Apresiasi/penghargaan, maksudnya penghargaan sebagai dorongan yang memberi semangat dalam proses kreatif.

Pertemuan 17- 18 METODE KONSTRUKSI I

Kompetensi Dasar

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat:

1. **Memahami metode konstruksi I**
2. **Mampu menerapkan metode Konsrtuksi I dalam pempuatan rancangan tari**

Uraian materi

Metode konstruksi I

Maksud dari metode konstruksi adalah metode/petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami bagi seorang koreografer (Jacqueline Smith (trj. Ben Suharto, 1985:4)

A. Metode Konstruksi I

Dalam metode konstruksi I ini dijelaskan ada beberapa elemen yang menjadi konstruksi penting yang harus dipertimbangkan oleh koreografer sebelum bekerja, diantaranya Rangsang Tari, Tipe Tari, Cara penyajian.

I. Rangsang Tari

Rangsang didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat

membangkitkan daya piker, semangat, mendorong kegiatan selain itu rangsang merupakan dasar motivasi dibelakang penciptaan tari.. Adapun rangsang tersebut diantaranya: rangsang auditif/dengar, visual, gagasan, kinestetik, dan rabaan.

a. Rangsang *Auditif*/dengar

   Dalam mencipta suatu tari koreografer terinspirasi /diilhami oleh lagu-lagu tertentu, misalnya instrument perkusi, suara manusia, kemericik air, gemuruhnya ombak, syair dalam lagu, suara seruling, kendang, dram.. Dari suara tersebut dapat dimunculkan gerak, suasana , karakter, ritme dari suatu tarian.

b. Rangsang visual

   Rangsang visual ini dapat muncul dari melihat sesuatu, misalnya gambar, obyek (pemandangan, peristiwa/kejadian), pola, wujud. Dari rangsang tersebut piñata tari dapat melihat dari latar belakangnya, fungsinya, kemanfaatannya. Sebuah kursi misalnya dapat dipandang dari garis-garisnya yang tegas, sudutnya yang tajam, fungsinya sebagai tempat duduk dan juga dapat dipandang sebagi singgasana, sebagai objek untuk bersembunyi, sebagai symbol kekuasaan, dan kadang juga sebagai senjata atau tameng.

c. Rangsang gagasan/idesional

Rangsang yang muncul dari sebuah cerita, kejadian, peristiwa yang diungkapkan kedalam sebuah gerak. Misalnya bagimana koreografer mengungkapkan peristiwa pasar ke dalam gerak, peristiwa relegi dan yang lainnya.

d. Rangsang Kinestetik

Rangsang yang muncul dari gerak/ragam gerak dari sebuah tarian yang dapat memberi inspirasi dalam mengembangkan sebuah karya tari. Misalnya gerak *nggurdha, golek iwak, ngelung, sindet*.

e. Rangsang Peraba

Rangsang ini muncul dari meraba benda/kain yang lembut, kasar kemudian dapat menjadi motivasi dalam membuat tari.

B. Tipe Tari

Tipe dimaksudkan untuk mengklasifikasikan tari menjadi lebih spesifik sebagimana halnya dalam musik kita kenal ada musik jazz, pop, klasik, etnis dan sebagainya. Sementar itu dalam tari diklasifikasikan kedalam tipe dramatik,dramatari, komikel,murni, studi, abstrak, liris.

1. Tipe Dramatik

Tipe ini mengandung arti bahwa gagasan yang diungkapkan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, penuh ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seorang dengan dirinya

atau dengan orang lain.Tipe tari ini lebih memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana dan tidak mengelarkan cerita secara naratif. Contoh: tari Serimpi, Bedhoyo, Legong Keraton dan yang lainnya.

2. Drama Tari

   Pengertian dari tipe ini adalah sebaliknya yaitu menampilkan cerita secara jelas/runtut adegan peradegan serta menghadirkan tokoh yang ada dalam cerita tersebut secara jelas sebaimana dalam cerita tersebut. Contoh : Sinta Obong dalam alur ini tokoh Dewi Sinta, Rama Dewa, Laksama, Rahwana, Kumbakarna, Anoman, Jetayu dihadirkan sebagaimana tokoh dan karakternya. Demikian juga dengan alur cerita misalnya diawali dari Rama, Dewi Sinta, dan Laksemana bersenang-senang di hutan, munculnya kidang mas, Rama memburu kidang, Dewi Sinta dilarikan oleh Rahwana, pertemuan antara Rama, Laksamana dengan Jatayu , pertemuan antara Anoman dengan Rama dan Laksemana, pertemuan antara Dewi Sinta, Tri Jata dengan Anoman di Taman Ansoka, Perang antara Rama denga Rahwana, pertemuan Dewi Sinta dengan Rama Dewa,

3. Tipe Komik

   Tipe ini diartikan mengarah pada penggarapa gerak yang lucu atau penggarapan gerak yang tidak wajar/tidak pada pakemnya

sehingga menimbulkan kesan lucu. Misalnya cara berjalan, menggerakkan tangan, badan yang ditekuk.

4. Tipe Murni

   Tipe ini hanya mengembang gerak saja sehingga dalam penciptaannya lebih banyak dipengaruhi oleh rangsang kinestetik.Tipe ini bisa saja diciptakan dari beberapa gerak tari dan masimg-masing memiliki penekanan gerak yang berbeda.

5. Tipe Studi

   Tipe studi dikatakan bisa tercipta dari satu macam gerak, namun dapat dikembangkan menjadi gerak yang sangat komplek.

C. Mode Penyajian

Mode penyajian ini dikaitkan dengan cara penata tari menyajikan garapan gerak tarinya yang berhubungan dengan ide yang digarap. Suharto membedakan mode penyajian menjadi dua yaitu representasional dan non-representasional.

Reprensentasional

Tugas

1. Buatlah satu proposal rancangan karya tari dengan menerapkan metode konstruksi I
2. Tugas ini dikumpulkan 2 minggu setelah pertemuan

Pertemuan 19 – 20 PRINSIP BENTUK SENI

Kompetensi Dasar

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat:

1. **Memahami Prinsip Bentuk Seni**
2. **Mampu menerapkan Prinsip Bentuk Seni dalam pembuatan karya tari tunggal maupun kelompok.**

Uraian Materi

Ada beberapa pandangan yang memberikan pendapatnya mengenai prinsip bentuk seni namun pada pembahasan ini khusus akan membicarakan prinsip bentuk yang berkaitan dengan Tari.

A. Prinsip Dalam Penyusunan Tari Kelompok

Prinsip dalam penyusunan koreografi kelompok (Hadi, 2003: 74) antara lain kesatuan (unity), varisi, repetisi (pengulangan), Transisi (perpindahan), rangkaian, perbandingan (balance), klimaks .

1. Kesatuan (unity)

Kesatuan yang utuh dari berbagai aspek secara bersama mencapai keutuhan. Dalam koreografi kelompok prinsip kesatuan mengandung pengertian menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini dimaksudkan saling berhubungan satu dengan yang lainnya sebagai satu bentuk yang utuh baik dari sisi gerak,

struktur/rangkaian cerita yang digarap, musik, rias dan busana dan unsure yang lainnya.

2. Variasi.

Dalam proses koreografi prinsip variasi sangat penting baik variasi gerak, tempo, musik, desain lantai guna mencapai hal-hal yang baru. Variasi dalam gerak untuk mencapai suatu garapan gerak (tari) yang dinamis.

3. Repetisi (pengulangan)

Tari dikatakan sebagi seni yang sesaat artinya yang bisa dinikmati saat ditampilkan setelah itu penonton tidak dapat mengingatnya lagi, oleh karenanya dalam tatan tari diperlukan adanya gerak pengulangan yang berfungsi untuk memberi kesan kepada penonton tentang kemungkinan ada gerak-gerak menarik yang telah disajikan. Revetisi juga diartikan sebagai pernyataan kembali dari apa yang pernah terjadi. Dalam konsep pengulangan ini variasi gerak sangat dibutuhkan guna menghindari kebosanan pada penonton karena pengulangan gerak yang dilakukan berkali-kali menjadi membosankan. Dengan demikian penempatan pengulangan gerak harus dipertimbangkan dengan baik oleh penata tari Gerak sebagai media ungkap dalam tari.

4. Transisi (perpindahan)

Transisi menurut Jacqueline Smith adalah berfungsi untuk menghubungkan seluruh bagian-bagian sehingga secara efektif menciptakan keutuhan menyeluruh (1985:73 74). Pada prinsipnya transisi berfungsi sebagai penyambung sehingga perpindahan tidak terasa janggal artinya enak dilihat. Pada tari-tari tradisi seperti pada tari Jawa misalnya ditemukan berbagai macam gerak transisi baik pada tari putra maupun putri, misalnya ada *trisik, kenser, besut, sabetan* dllnya, pada tari Bali ada *angsel, nyeregseg, ngutek* dllnya

5. Rangkaian (rangkaian)

Gerak dalam konsrtruksi tari dibutuhkan tata urutan yang besifat proposional. Urutan juga merupakan sebuah ketrampilan yang menempatkan pola-pola gerak menjadi sebuah rangkaian yang logis artinya dapat membangun sebuah konstruksi tari yang mampu mengemukakan aspek bentuk maupun aspek isi. Dalam pengertian struktur tata urutan adalah mampu merangkai antar adegan peradegan, sedangkan pengertian dalam gerak yaitu mampu gerak satu dengan gerak yang lainnya.

6. Perbandingan/seimbang (balance)

Garapan sebuah tarian diharapkan mampu mencapai prinsip keseimbangan antara bagian yang satu dengan ybagian yang lainnya, dengan demikian penonton dapat dengan enak menangkap seluruh bentuk tarian. Dalam mewujudkan

keseimbangan ini tidak melemahkan satu dengan yang lainnya ataupun mengurangi makna dari bagian satu ndengan yang lainnya.

7. Klimaks

Bentuk koreografi yang bersifat literal maupun non-literal kesatuan dan keutuhan structural permulaan perkembangan sampai mencapai klimaks turunnya penyelesaian atau akhir yang harus terjadi dalam tari. Klimaks merupakan titik puncak dari suatu tema cerita yang disajikan. Lihat penjelasan tentang desain dramatic.

Prinsip bentuk seni yang diungkapkan oleh Margaret N.H'Doubler (terj. Kumorohadi, 1985:148) mengemukakan bahwa prinsip betuk terdiri atas: Unity, variasi, kontras, klimaks, transisi, balans, *sequence*, repetisi, harmoni. Kesembilan bagian ini digambarkan sebagai jaringan laba-laba yaitu antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan atau mendukung sehingga dapat dinikmati.

Tambahan yang ada pada NH Doubler adalah prinsip kontras dan harmoni.

1. Kontras

Kontras dihadirkan untuk memberi variasi yang dimunculkan secara tiba-tiba dengan tujuan untuk memberikan kualitas dinamika dalam sebuah garapan. Kontras yang dimunculkan dalam garapan tari juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan garapan.

2. Harmoni

Harmoni/ keselarasan adalah perpaduan antar seluruh prinsip yang dipertimbangkan melaui evaluasi untuk mencapai artistik garapan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mata Kuliah Komposisi dan Koreografi (KK) I berbobot 2 SKS dengan tatap muka satu kali tiap minggunya, dengan alokasi waktu seratus menit tiap tatap muka di luar tugas terstruktur dan mandiri.

Materi Pembelajaran dalam Mata kuliah KK I mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatik dalam sajian komposisi kelompok. Oleh karena itu diperlukan bahan ajar yang sifatnya memperjelas dari teori yang terdapat pada buku yang digunakan dalam referensi. Penulisan diktat ini adalah salah satu upaya untuk membantu pemahaman mahasiswa dalam mempelajari matakuliah Komposisi dan Koreografi tari I. Dengan adanya diktat ini diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan diri baik secara teori maupun praktik sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Penulis sadari betul bahwa diktat ini jauh dari sempurna untuk kritik dan saran sangat penulis harapkan guna perbaikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo,1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesi

_____, 199. *Komposisi Kelompok*. Yogyakarta a Yogyakarta.

Jequiline, Smith (tjm. Ben Suharto) Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yoyakarta: IKALASTI

Margaret N,H"Doubler, *Tarj. Kumorohadi, 1985. Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta.

Munandar, Utami. 2 . *Kreativitas Sepanjang Masa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Purnomo,Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra.* Yogyakarta: Jur Pend Seni Rupa dan Kerajinan, FBS, UNY.

Rachmawati, Yeni. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Depdiknas Dirjendikti DirpemdikTenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Soetejo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi tari*, Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesi

Soedarsono,197. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.

Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.

Tabrani, Primadi. 2000. *Proses Kreasi, Apresiasi. Belajar*. Bandung: ITB.

----------, 2003 *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta:LKAPHI.

Pertemuan 10 Tata Rias dan Busana

Kompetensi Dasar

Set

9. Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Tata Busana dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seorang penata tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti tata rias dan tata busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton. Untuk itu memilih desain pakaian dan warna membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema cerita.

Dibawah ini akan dijelaskan pengertian dari Tata Rias

a. Tata Rias

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan,

1993: 134). Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain *acting* yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukan.

Tata rias merupakan aspek dekorasi, mempunyai berbagai macam kekhususan yang masing-masing memiliki keistimewaan dan ciri tersendiri. Dari fungsinya rias dibedakan menjadi delapan macam rias yaitu:

1) Rias aksen, memberikan tekanan pada pemain yang sudah mendekati peranan yang akan dimainkannya. Misalnya pemain orang Jawa memerankan sebagai orang Jawa hanya dibutuhkan aksen atau memperjelas garis-garis pada wajah.
2) Rias jenis, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan perubahan wajah pemain berjenis kelamin laki-laki memerankan menjadi perempuan, demikian sebaliknya.
3) Rias bangsa, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan aksen dan riasan pada pemain yang memerankan bangsa lain. Misalnya pemain bangsa Indonesia memerankan peran bangsa Belanda.
4) Rias usia, merupakan riasan yang mengubah seorang muda (remaja/pemuda/pemudi) menjadi orang tua usia tujuh puluhan (kakek/nenek).

5) Rias tokoh, diperlukan untuk memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan. Misalnya memerankan tokoh Rama, Rahwana, Shinta, Trijata, Srikandi, Sembadra, tokoh seorang anak sholeh, tokoh anak nakal.
6) Rias watak, merupakan rias yang difungsikan sebagai penjelas watak yang diperankan pemain. Misalnya memerankan watak putri *luruh* (lembut), putri *branyak* (lincah), putra alus, putra gagah.
7) Rias temporal, riasan berdasarkan waktu ketika pemain melakukan peranannya. Misalnya pemain sedang memainkan waktu bangun tidur, waktu dalam pesta, kedua contoh tersebut dibutuhkan riasan yang berbeda.
8) Rias lokal, merupakan rias yang dibutuhkna untuk memperjelas keberadaan tempat pemain. Misalnya rias seorang narapidana di penjara akan berbeda dengan rias sesudah lepas dari penjara.

Untuk dapat menerapkan riasan yang sesuai dengan peranan, diperlukan pengetahuan tentang berbagai sifat bangsa-bangsa, tipe dan watak bangsa tersebut. Selain itu diperlukan pula pemahaman tentang pengetahuan anatomi manusia dari berbagai usia, watak dan karakter manusia, serta untuk seni pertunjukan tari dibutuhkan pengetahuan tentang karakter dan tokoh pewayangan.

b. Tata Busana

Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan penari di atas panggung.

Tata pakaian terdiri dari beberapa bagian

1) Pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya. Misalnya, *setagen*, *korset*, rok dalam, *straples*
2) Pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya *binggel, gongseng*, kaos kaki, sepatu.
3) Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya kain, rok, kemeja, *mekak*, rompi, *kace*, *rapek*, *ampok-ampok*, *simbar dada*, selendang, dan seterusnya.
4) Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya berbagai macam jenis tata rambut (*hairdo*) dan riasan bentuk rambut (*gelung tekuk*, *gelung konde*, *gelung keong*, *gelung bokor*, dan sejenisnya).
5) Perlengkapan/*accessories*, adalah perlengkapan yang melengkapi ke empat pakaian tersebut di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Misalnya perhiasan gelang, kalung, ikat pinggang, *kamus timang/slepe ceplok*, *deker* (gelang tangan), *kaos tangan, bara samir,* dan sejenisnya.

Perlengkapan atau alat yang dimainkan pemeran di atas pentas disebut dengan istilah *property*. Misalnya, selendang, kipas, tongkat, payung, kain, tombak, keris, dompet, topi, dan semacamnya.

Tata rias dan busana ini berkaitan erat dengan warna, karena warna di alam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang

dipersonifikasikan kedalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna *make u*p oleh tokoh bersangkutan oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Dalam pembuatan busana penari, warna dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat warnalah yang membawa kenikmatan utama. Di dalam buku Dwimatra (2004: 28 – 29) warna dibedakan menjadi lima yaitu, warna primer, sekunder, intermediet, tersier, dan kuarter.

a) Warna primer yaitu disebut juga warna pokok/warna utama, yang terdiri dari warna merah, kuning, dan biru.. Warna merah adalah simbol keberanian, agresif/aktif. Pada dramatari tradisional warna tersebut biasanya dipakai oleh raja yang sombong, agresif/aktif. Misalnya: Duryanada, Rahwana, Srikandi. Warna biru mempunyai kesan ketentraman dan memiliki arti simbolis kesetiaan. Pada drama tradisional warna tresebut dipakai oleh seorang satria atau putri yang setia kepada Negara dan penuh pengabdian. Misalnya; Dewi Sinta, Drupadi. Warna kuning mempunyai kesan kegembiraan.
b) Warna sekunder adalah warna campuran yaitu hijau, ungu, dan *orange*.

c) Warna intermediet adalah warna campuran antara warna primer dengan warna dihadapannya. Misalnya warna merah dicampur dengan hijau, biru dengan *orange*, kuning dengan violet.

d) Warna tersier adalah campuran antara warna primer dengan warna sekunder yaitu warna merah dicampu *orange*, kuning dengan *orange*, kuning dengan hijau, hijau dengan biru, biru dengan violet, violet dengan merah.

e) Warna kuarter yaitu percampuran antara warna primer dengan warna tersier, dan warna sekunder dengan tersier yang melahirkan 12 warna campuran baru..

f) Warna netral yaitu hitam dan putih. Warna hitam memberikan kesan kematangan dan kebijaksanaan. Pada drama tradisional biasa dipakai oleh satria, raja, dan putri yang yang bijaksana. Misalnya Kresna, Puntadewa, Kunti. Sedangkan warna putih memberikan kesan muda, memiliki arti simbolis kesucian. Di dalam drama tradisional warna tersebut dipakai oleh pendeta yang dianggap suci.

Warna-warna tersebut di atas dapat digolongkan menjadi dua bagian sesuai dengan demensi, intensitas, terutama bila dikaitkan dengan emosi seseorang yang disebut dengan warna panas dan warna dingin. Warna panas yaitu merah, kuning, dan orange. Warna dingin terdiri atas hijau, biru, ungu, dan violet.

Dalam pembuatan pakaian tari warna dan motif kain menjadi perhatian dan bahan pertimbangan, karena berhubungan erat dengan peran, watak, dan karakter para tokohnya.

Warna sebagai lambang dan pengaruhnya terhadap karakter dari tokoh (pemain). Penggunaan warna dalam sebuah garapan tari dihubungkan dengan fungsinya sebagi simbol, di samping warna mempunyai efek emosional yang kuat terhadap setiap orang.

Warna biru memberi kesan perasaan tak berdaya (tidak merangsang), terkesan dingin. Warna hijau memberi kesan dingin. Warna kuning dan orange memberi kesan perasaan riang, menarik perhatian. Warna merah memberi kesan merangsang, memberi dorongan untuk berpikir (dinamis). Warna merah Jambu mengandung kekkutan cinta. Warna Ungu memberi kesan ketenangan.

Pertemuan 12 Properti

Kompetensi Dasar

10. Propertyi

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan tari. Biasanya *property* disesuaikan dengan tema tarian yang akan ditampilkan baik untuk tarian putra maupun tarian putri. Berdasarkan pemanfaatannya *property* dibedakan menjadi dua yaitu: *dance prop* dan *stage prop*.

Dance prop adalah segala peralatan yang dipakai /dipegang atau dimainkan oleh seorang penari pada waktu menari. Adapun *property* yang biasa dipakai dalam tari trasional di Indonesia: kipas, saputangan, selendang/*sampur*, panah, keris, pedang, tameng, gada, tombak, kendi, boneka, sabit, caping, *tenggok,* tali, payung, bokor dan sebagainya. Dalam pemakaian *property* yang perlu dipertimbangkan adalah mengusahakan agar alat tersebut bisa menyatu dengan gerak, dan sesuai dengan isi garapan tarinya.

Stage prop adalah segala peralatan yang ditata di atas panggung yang membantu penampilan garapan tarinya. Alat-alat yang biasa dipakai antara lain bingkai, trap, gapura, pepohonan, sekat, dan juntaian kain.

Pertemuan 13 Lighting/Tata Lampu

Kompetensi Dasar

11.Lighting / Tata Lampu

Tata lampu berfungsi untuk memberi penerangan penari di atas panggung, disamping itu tata lampu juga berfungsi untuk membantu mempertkuat/mengangkat suasana dalam garapan karya tari.

Tata lampu dibedakan menjadi dua yaitu: lampu tradisional dan lampu modern.

a. Lampu tradisional, masih bersifat sederhana menggunakan minyak tanah misalnya: obor, lampu *teplok*, *petromak*, lilin.
b. Lampu modern, menggunakan alat bantuan tenaga listrik. Misalnya *spot light*, *strip light, foot light* (lampu kaki), lampu ini bias sehingga perlu diberi kertas warna untuk dapat memantulkan sinar yang berwarna-warni dengan tujuan dapat mewujudkan/membantu suasana yang diinginkan.

Fungsi Tata Lampu, sebagai alat penerangan, penciptaan suasana, misalnya suasana agung dengan warna kuning, perang (warna merah), sedih (warna ungu). Penguat adegan misalnya penggunaan *follow* untuk menguatkan adegan percintaan.

12. Stage / Tata Panggung

Bentuk panggung seni pertunjukan di Indonesia sesuai dengan jenis pementasan dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk tradisional, dan *modern*.

Bentuk tradisional sangat kaya sesuai dengan daerah yang ada di Nusantara ini yang diwariskan oleh nenek moyang dan terpelihara dengan baik sampai sekarang. Adapun bentuk-bentuk panggung tersebut yaitu: *pendapa* di Jawa, bentuk *wantila*n di Bali, rumah *gadang* di Sumatera., arena dan sebagainya.

Sedangkan panggung modern adalah bentuk panggung *proscenium* baik dalam bentuk tertutup maupun terbuka. Bentuk tertutup biasanya dibatasi dengan *wing* yang ada pada sisi kanan dan kiri panggung.

Pertemuan 14 Koreografi

Kompetensi Dasar

Setelah Proses belajar mengajar mhs diharapkan dapat:

1. Memahami pengertian koreografi
2. Memahami aspek-aspek koreografi dan dapat menerapkan dalam penggarapan koreografi 2 dan 3.

C. Koreografi

Seorang koreografer dan pakar tari Sal Murgiyanto mengungkapkan koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian . Sementara itu dikatakan kata koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* (tarian koor) dan *graphia* (penulisan). Koreografi berarti penulisan dari tarian koor. Dalam perkembangan selanjutnya koreografi dimaksudkan cara merencanakan laku baik ditulis maupun tidak.

1. Aspek-aspek Koreografi

Dalam membuat suatu koreografi selalu dihadapkan pada bentuk sebagi wujud dari hasil akhir yang bisa dinikmati oleh penonton, oleh karenanya ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan guna mencapai hasil tersebut diantaranaya:

aspek isi, bentuk, tehnis, dan proyeksi.

a. Aspek Isi

Aspek isi adalah pokok masalah (dapat juga diartikan tema) dari sebuah karya tari. Dalam karya tari isi dapat ditangkap lewat gerak-gerak yang diungkapkan oleh penari. Isi menjadi bagian yang penting yang harus sejak awal sudah diyakini oleh penata tari karena lewat isi inilah penata tari akan terbimbing dalam mendapatkan gerak serta menentukan langkah-langkah yang berkaitan dengan dramatic, dinamika, serta penokohan bila ada.

b. Aspek Bentuk

Bentuk diartikan sebagai wujud, bangun dan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *form.* Bentuk dalam sebuah karya tari adalah terjemahan dari isi dan merupakan penyatuan dari berbagai elemen yang dihadirkan di dalam ruang (di atas panggung). Elemen tersebut baik berupa gerak, desain lantai, dinamika, dramatik dan yang lainnya.

c. Aspek Teknis

Aspek tehnis adalah salah satu sarana untuk mencapai sasaran atau salah satu alat untuk mencapai terwujudnya bentuk. Melalui aspek tehnis ini membantu para penata tari untuk mewujudkan isi. Penata tari diharapkan memiliki dasar tehnik gerak yang baik dan kuat, ini tentunya tidak lepas dari bekal gaya (style) tari etnis yang ada di nusantara.

Apabila seorang mahasiswa akan berkarya dia harus membekali dirinya dengan gaya dan tehnik tari yang dipilih dengan baik, misalnya yang dipilih gaya Yogyakarta khususnya tari putri halusan, disini penata

tari harus tahu dan menguasai patokan-patokan yang ada dalam tari putri halus gaya Yogyakarta, apa yang menjadi ciri gaya halusan putri.dan patokan-patokan gerak yang harus ditaati.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut pemilihan penari juga memegang peran penting karena keberhasilan piñata tari sangat tergantung pada penari, oleh karenanya sangat dibutuhkan penari-penari yang trampil dan sensitif untuk mendukung gaya tersebut. Tehnik adalah sarana untuk mencapai sasaran

d. Aspek Proyeksi/jembatan

Aspek proyeksi adalah hubungan magis antara bentuk sajian karya tari dengan penonton. Dalam kaitannya dengan proyeksi pemain/penarilah yang memegang peran penting Karena ide koreografer diterjemahkan oleh penari dan diungkapkan lewat gerak Oleh karenya keterlibatan ,disiplin, keterampilan gerak, ekspresi mimic dan ekspresi gerak harus terjalin dengan baik antara piñata penari dengan penari.

Pemilihan gerak yang tepat dan cermat sesuai dengan tema garapan menjadi hal yang utama dengan harapan pesan-pesan yang diinginkan piñata tari sampai ke penonton.

2. Proses Peggarapan Koreografi

a. Eksplorasi

Eksplorasi diartikan sebagai penjajagan sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa obyek dari luar yang sering disebut juga dengan berpikir, berimajinasi, merasakan,meresponsikan. Kegiatan ini

dilakukan lewat berbagai aktivitas yaitu pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitarnya, peristiwa alam, dengan membaca cerita baik cerita sejarah, legenda, novel, cerpen, epos Mahabarata, Ramayana, ritual keagamaan bahkan sampai peristiwa yang dialami sendiri oleh piñata tari.

Dari peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar misalnya tentang kemiskinan, demonstrasi dari masyarakat dalam menentang kondisi politik, keramaian pasar , panen raya dan yang lainnya. Sedangkan dari peristiwa alam terjadinya gunung meletus, gempa bumi, sunami, kebakaran, angina rebut, tanah longsor,badai di tengah lautan, ombak, banjir dan yang lainnya. Dari pristiwa tersebut di atas apa yang bisa ditangkap oleh koreografer selanjutnya dituangkan ke dalam satu ide garapan. Eksplorasi tidak tergantung hanya pada obyek yang dapat dilihat saja, melainkan dapat juga dengan membayangkan atau berangan-angan terhadap obyek yang belum pernah dilihat misalnya dasar laut, dinginnya salju, panasnya bara api, tentang mahluk halus.

b. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara spontan, entah gerak tersebut pernah dilihat sebelumnya ataukah muncul pada saat pencarian gerak. Pada saat improvisasi sangat dituntut kepercayaan diri seseorang dan tidak terpengaruh atau meniru orang lain.

Improvisasi dapat dilakukan dengan beberapa cara/tahap yaitu diawali dari gerak sederhana melalui bagian-bagian anggota badan

seperti menggerakan kaki, lengan, kepala, badan yang dilakukan mulai gerak di tempat selanjutnya berpindah tempat serta menggabungkan beberapa gerak dari anggota tubuh.

Selanjutnya dapat diisi dengan mengisi ruang, mengolah level, mengisi suara musik mengisi tempo dan ritme. Untuk melatih penemuan gerak-gerak seperti tersebut diatas sebaiknya para mahasiswa diajak untuk berkonsentrasi dengan memejamkan mata guna menghindari pengaruh disekitarnya atau meniru teman lain.

Dalam latihan improvisasi bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya mahasiswa disuruh bergerak berlawanan arah satu dengan yang lainnya, dengan sentuhan maksudnya ketika disentuh oleh temannya langsung ikut bergerak.

c. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan setelah melewati improvisasi dengan mendapatkan penemuan gerak yang cukup banyak, koreografer harus memilih gerak- gerak yang didapatkan disesuaikan dengan tema yang digarap. Seorang piñata tari harus mengambil keputusan dipakai dan tidaknya gerak yang telah didapat

d. Pembentukan/Komposisi

Setelah melewati evaluasi selanjutnya adalah pembentukan, pada proses ini pembentukan dimaksudkan adalah bagaimana gerak menjadi

satu kesatuan /rangkaian (Jawa disebut ragam). Dalam hal ini sudah barang tentu gerak sudah diarahkan pada tema , bentuk, setruktur, irama yang berkaitan dengan ritme dan tempo garapan dan disesuaikan dengan tema garapan. Gerak disini sudah membentuk satu ragam dan telah mempertimbangkan transisi/perpindahan dari ragam satu keragam berikutnya.

Pertemuan 15 - 16 Kreativitas

Kompetensi Dasar

Setelah Proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat:

1. **Memahami pengertian kreativitas**
2. **Mahasiswa dapat menerapkan dalam praktik**

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya (JJ Gallagher dalam Yeni Rochmawati, 2005: 15). Sementara itu Supriyadi (1994:) mengutarakan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang abru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada. Definisi berilutnya diutrakan oleh Csikzentmihalyi (dalam Munandar, 1995) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Sementara itu menurut Sumandiyo Hadi (1983: 7) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari segala apa yang telah ada maupun yang belum pernah ada. Tabrani (200:43) memberikan definisinya tentang kreativitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuannya yang lain hingga sebagai keseluruhan dapat

mengintegrasikan stimulasi- luar dengan stimulasi dalam sehingga tercipta sesuatu kebulatan yang baru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi dan berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan ssuatu masalah.

Ada 5 macam perilaku kreatif Nursito (dalam Rachmawati: 16 -17)

1. Kelancaran (*fluency*) yaitu,kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
2. Keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar katagori yang biasa..
3. Keaslian (*originality*) yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa.
4. Keterperincian (*Elaboration*) yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan
5. Kepekaan (*Sensitivity*) yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Ciri-ciri pribadi yang kreatif menurut Supriadi (dalam Munandar, 2005: 17)

1) Terbuka terhadap pengalaman baru.
2) Fleksibel dalam berpikir dan merespon.

3) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan.
4) Menghargai fantasi.
5) Tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif.
6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh orang lain.
7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
8) Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
9) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
10) Percaya diri danmandiri.
11) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
12) Tekun dan tidak mudah bosan.
13) Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah.
14) Kaya akan inisiatif.
15) Peka terhadap situasi lingkungan.
16) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masa lalu.
17) Memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik.
18) Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistic, dan mengandung teka-teki.
19) Memiliki gagasan yang orisinal.
20) Mempunyai minat yang luas.
21) Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri.

22) Kritis terhadap pendapat orang lain.

23) Senang mengajukan pertanyaan.

24) Memiliki kesadaran etik, moral dan estetika yang tinggi.

Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi dan hanya berkembang dalam proses kreasi baik dalam ukuran besar maupun kecil.

Dalam proses kreatif ada beberapa factor yang perlu diperhatihan antara lain: lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

1. Lingkungan, teridiri dari lingkungan dalam (internal) dan lingkungan luar (eksternal). Lingkungan dalam adalah factor pribadi yang berkaitan dengan kemampuan dan bakat seseorang. Sedangkan lingkungan luar adalah factor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi proses kreatif seperti pendidikan, sering menonton pertunjukan, terlibat dalam pementasan.
2. Sarana /fasilitas, terdiri dari fisik dan non-fisik. Fisik dapat diartikan tubuh manusia yang dipakai sebagai media ungkap, disamping itu fisik juga diartikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiata. Sedangkan non-fisik berkaitan dengan alat/properti yang dapat membantu/memberi inspirasi seseorang.
3. Keterampilan/skill, dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengerkan dengan cepat dan tepat. Bagi seseorang yang memiliki

daya kreativitas yang tinggi akan dapat dengan cepat merespon peristiwa-peristiwa yang terjadi dan menuangkan ke dalam kedalam suatu karya. Berkaitan dengan dunia tari kegiatan ini dilakukan untuk mencapai keterampilan gerak secara teknis, karena keterampilan gerak adalah bekal yang tak ternilai harganya untuk dikembangkan dan digunakan sebagai sarana penari untuk memenuhi perwujudan sebuah tarian.

4. Identitas/gaya, apapun yang ditampilkan oleh seniman cirri pribadinya akan nampak dalam karyanya dan juga cirri lingkungan dimana seniman tersebut berada.
5. Orisinalitas/keaslian, walaupun seniman itu hanya meramu , menyusun namun orisinalitas tetap harus dijaga.
6. Apresiasi/penghargaan, maksudnya penghargaan sebagai dorongan yang memberi semangat dalam proses kreatif.

Pertemuan 17- 18 METODE KONSTRUKSI I

Kompetensi Dasar

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat:

1. **Memahami metode konstruksi I**
2. **Mampu menerapkan metode Konsrtuksi I dalam pempuatan rancangan tari**

Uraian materi

Metode konstruksi I

Maksud dari metode konstruksi adalah metode/petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami bagi seorang koreografer (Jacqueline Smith (trj. Ben Suharto, 1985:4)

A. Metode Konstruksi I

Dalam metode konstruksi I ini dijelaskan ada beberapa elemen yang menjadi konstruksi penting yang harus dipertimbangkan oleh koreografer sebelum bekerja, diantaranya Rangsang Tari, Tipe Tari, Cara penyajian.

I. Rangsang Tari

Rangsang didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat

membangkitkan daya piker, semangat, mendorong kegiatan selain itu rangsang merupakan dasar motivasi dibelakang penciptaan tari.. Adapun rangsang tersebut diantaranya: rangsang auditif/dengar, visual, gagasan, kinestetik, dan rabaan.

a. Rangsang *Auditif*/dengar

   Dalam mencipta suatu tari koreografer terinspirasi /diilhami oleh lagu-lagu tertentu, misalnya instrument perkusi, suara manusia, kemericik air, gemuruhnya ombak, syair dalam lagu, suara seruling, kendang, dram.. Dari suara tersebut dapat dimunculkan gerak, suasana , karakter, ritme dari suatu tarian.

b. Rangsang visual

   Rangsang visual ini dapat muncul dari melihat sesuatu, misalnya gambar, obyek (pemandangan, peristiwa/kejadian), pola, wujud. Dari rangsang tersebut piñata tari dapat melihat dari latar belakangnya, fungsinya, kemanfaatannya. Sebuah kursi misalnya dapat dipandang dari garis-garisnya yang tegas, sudutnya yang tajam, fungsinya sebagai tempat duduk dan juga dapat dipandang sebagi singgasana, sebagai objek untuk bersembunyi, sebagai symbol kekuasaan, dan kadang juga sebagai senjata atau tameng.

c. Rangsang gagasan/idesional

Rangsang yang muncul dari sebuah cerita, kejadian, peristiwa yang diungkapkan kedalam sebuah gerak. Misalnya bagimana koreografer mengungkapkan peristiwa pasar ke dalam gerak, peristiwa relegi dan yang lainnya.

d. Rangsang Kinestetik

Rangsang yang muncul dari gerak/ragam gerak dari sebuah tarian yang dapat memberi inspirasi dalam mengembangkan sebuah karya tari. Misalnya gerak *nggurdha, golek iwak, ngelung, sindet*.

e. Rangsang Peraba

Rangsang ini muncul dari meraba benda/kain yang lembut, kasar kemudian dapat menjadi motivasi dalam membuat tari.

B. Tipe Tari

Tipe dimaksudkan untuk mengklasifikasikan tari menjadi lebih spesifik sebagimana halnya dalam musik kita kenal ada musik jazz, pop, klasik, etnis dan sebagainya. Sementar itu dalam tari diklasifikasikan kedalam tipe dramatik,dramatari, komikel,murni, studi, abstrak, liris.

1. Tipe Dramatik

Tipe ini mengandung arti bahwa gagasan yang diungkapkan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, penuh ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seorang dengan dirinya

atau dengan orang lain.Tipe tari ini lebih memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana dan tidak mengelarkan cerita secara naratif. Contoh: tari Serimpi, Bedhoyo, Legong Keraton dan yang lainnya.

2. Drama Tari

   Pengertian dari tipe ini adalah sebaliknya yaitu menampilkan cerita secara jelas/runtut adegan peradegan serta menghadirkan tokoh yang ada dalam cerita tersebut secara jelas sebaimana dalam cerita tersebut. Contoh : Sinta Obong dalam alur ini tokoh Dewi Sinta, Rama Dewa, Laksama, Rahwana, Kumbakarna, Anoman, Jetayu dihadirkan sebagaimana tokoh dan karakternya. Demikian juga dengan alur cerita misalnya diawali dari Rama, Dewi Sinta, dan Laksemana bersenang-senang di hutan, munculnya kidang mas, Rama memburu kidang, Dewi Sinta dilarikan oleh Rahwana, pertemuan antara Rama, Laksamana dengan Jatayu , pertemuan antara Anoman dengan Rama dan Laksemana, pertemuan antara Dewi Sinta, Tri Jata dengan Anoman di Taman Ansoka, Perang antara Rama denga Rahwana, pertemuan Dewi Sinta dengan Rama Dewa,

3. Tipe Komik

   Tipe ini diartikan mengarah pada penggarapa gerak yang lucu atau penggarapan gerak yang tidak wajar/tidak pada pakemnya

sehingga menimbulkan kesan lucu. Misalnya cara berjalan, menggerakkan tangan, badan yang ditekuk.

4. Tipe Murni

   Tipe ini hanya mengembang gerak saja sehingga dalam penciptaannya lebih banyak dipengaruhi oleh rangsang kinestetik.Tipe ini bisa saja diciptakan dari beberapa gerak tari dan masimg-masing memiliki penekanan gerak yang berbeda.

5. Tipe Studi

   Tipe studi dikatakan bisa tercipta dari satu macam gerak, namun dapat dikembangkan menjadi gerak yang sangat komplek.

C. Mode Penyajian

Mode penyajian ini dikaitkan dengan cara penata tari menyajikan garapan gerak tarinya yang berhubungan dengan ide yang digarap. Suharto membedakan mode penyajian menjadi dua yaitu representasional dan non-representasional.

Reprensentasional

Tugas

1. Buatlah satu proposal rancangan karya tari dengan menerapkan metode konstruksi I
2. Tugas ini dikumpulkan 2 minggu setelah pertemuan

Pertemuan 19 – 20 PRINSIP BENTUK SENI

Kompetensi Dasar

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat:

1. **Memahami Prinsip Bentuk Seni**
2. **Mampu menerapkan Prinsip Bentuk Seni dalam pembuatan karya tari tunggal maupun kelompok.**

Uraian Materi

Ada beberapa pandangan yang memberikan pendapatnya mengenai prinsip bentuk seni namun pada pembahasan ini khusus akan membicarakan prinsip bentuk yang berkaitan dengan Tari.

A. Prinsip Dalam Penyusunan Tari Kelompok

Prinsip dalam penyusunan koreografi kelompok (Hadi, 2003: 74) antara lain kesatuan (unity), varisi, repetisi (pengulangan), Transisi (perpindahan), rangkaian, perbandingan (balance), klimaks .

1. Kesatuan (unity)

Kesatuan yang utuh dari berbagai aspek secara bersama mencapai keutuhan. Dalam koreografi kelompok prinsip kesatuan mengandung pengertian menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini dimaksudkan saling berhubungan satu dengan yang lainnya sebagai satu bentuk yang utuh baik dari sisi gerak,

struktur/rangkaian cerita yang digarap, musik, rias dan busana dan unsure yang lainnya.

2. Variasi.

   Dalam proses koreografi prinsip variasi sangat penting baik variasi gerak, tempo, musik, desain lantai guna mencapai hal-hal yang baru. Variasi dalam gerak untuk mencapai suatu garapan gerak (tari) yang dinamis.

3. Repetisi (pengulangan)

   Tari dikatakan sebagi seni yang sesaat artinya yang bisa dinikmati saat ditampilkan setelah itu penonton tidak dapat mengingatnya lagi, oleh karenanya dalam tatan tari diperlukan adanya gerak pengulangan yang berfungsi untuk memberi kesan kepada penonton tentang kemungkinan ada gerak-gerak menarik yang telah disajikan. Revetisi juga diartikan sebagai pernyataan kembali dari apa yang pernah terjadi. Dalam konsep pengulangan ini variasi gerak sangat dibutuhkan guna menghindari kebosanan pada penonton karena pengulangan gerak yang dilakukan berkali-kali menjadi membosankan. Dengan demikian penempatan pengulangan gerak harus dipertimbangkan dengan baik oleh penata tari Gerak sebagai media ungkap dalam tari.

4. Transisi (perpindahan)

   Transisi menurut Jacqueline Smith adalah berfungsi untuk menghubungkan seluruh bagian-bagian sehingga secara efektif menciptakan keutuhan menyeluruh (1985:73 74). Pada prinsipnya transisi berfungsi sebagai penyambung sehingga perpindahan tidak terasa janggal artinya enak dilihat. Pada tari-tari tradisi seperti pada tari Jawa misalnya ditemukan berbagai macam gerak transisi baik pada tari putra maupun putri, misalnya ada *trisik, kenser, besut, sabetan* dllnya, pada tari Bali ada *angsel, nyeregseg, ngutek* dllnya

5. Rangkaian (rangkaian)

   Gerak dalam konsrtruksi tari dibutuhkan tata urutan yang besifat proposional. Urutan juga merupakan sebuah ketrampilan yang menempatkan pola-pola gerak menjadi sebuah rangkaian yang logis artinya dapat membangun sebuah konstruksi tari yang mampu mengemukakan aspek bentuk maupun aspek isi. Dalam pengertian struktur tata urutan adalah mampu merangkai antar adegan peradegan, sedangkan pengertian dalam gerak yaitu mampu menyatukan antara gerak satu dengan gerak yang lainnya.

6. Perbandingan/seimbang (balance)

   Garapan sebuah tarian diharapkan mampu mencapai prinsip keseimbangan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, dengan demikian penonton dapat dengan enak menangkap seluruh bentuk tarian. Dalam mewujudkan

keseimbangan ini tidak melemahkan satu dengan yang lainnya ataupun mengurangi makna dari bagian satu dengan yang lainnya.

7. Klimaks

Bentuk koreografi yang bersifat literal maupun non-literal kesatuan dan keutuhan structural permulaan perkembangan sampai mencapai klimaks turunnya penyelesaian atau akhir yang harus terjadi dalam tari. Klimaks merupakan titik puncak dari suatu tema cerita yang disajikan. Lihat penjelasan tentang desain dramatic.

Prinsip bentuk seni yang diungkapkan oleh Margaret N.H'Doubler (terj. Kumorohadi, 1985:148) mengemukakan bahwa prinsip betuk terdiri atas: Unity, variasi, kontras, klimaks, transisi, balans, *sequence*, repetisi, harmoni. Kesembilan bagian ini digambarkan sebagai jaringan laba-laba yaitu antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan atau mendukung sehingga dapat dinikmati.

Sementara menurut NH Doubler prinsip bentuk seni ada 9 tambahannya yaitu: kontras dan harmoni.

1. Kontras

Kontras dihadirkan untuk memberi variasi yang dimunculkan secara tiba-tiba dengan tujuan untuk memberikan kualitas dinamika dalam sebuah garapan. Kontras yang dimunculkan dalam garapan tari juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan garapan.

2. Harmoni

Harmoni/ keselarasan adalah perpaduan antar seluruh prinsip yang dipertimbangkan melaui evaluasi untuk mencapai artistik garapan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mata Kuliah Komposisi dan Koreografi (KK) I berbobot 2 SKS dengan tatap muka satu kali tiap minggunya, dengan alokasi waktu seratus menit tiap tatap muka di luar tugas terstruktur dan mandiri.

Materi Pembelajaran dalam Mata kuliah KK I mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatik dalam sajian komposisi kelompok. Oleh karena itu diperlukan bahan ajar yang sifatnya memperjelas dari teori yang terdapat pada buku yang digunakan dalam referensi. Penulisan diktat ini adalah salah satu upaya untuk membantu pemahaman mahasiswa dalam mempelajari matakuliah Komposisi dan Koreografi tari I. Dengan adanya diktat ini diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan diri baik secara teori maupun praktik sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Penulis sadari betul bahwa diktat ini jauh dari sempurna untuk kritik dan saran sangat penulis harapkan guna perbaikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo,1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesi

_____, 199. *Komposisi Kelompok*. Yogyakarta a Yogyakarta.

Jequiline, Smith (tjm. Ben Suharto) Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yoyakarta: IKALASTI

Margaret N,H"Doubler, *Tarj. Kumorohadi, 1985. Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta.

Munandar, Utami. 2 . *Kreativitas Sepanjang Masa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Purnomo,Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra.* Yogyakarta: Jur Pend Seni Rupa dan Kerajinan, FBS, UNY.

Rachmawati, Yeni. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Depdiknas Dirjendikti DirpemdikTenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Soetejo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi tari*, Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesi

Soedarsono,197. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.

Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.

Tabrani, Primadi. 2000. *Proses Kreasi, Apresiasi. Belajar*. Bandung: ITB.
----------, 2003 *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta:LKAPHI.

Pertemuan 10 Tata Rias dan Busana

Kompetensi Dasar

Set

9. Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Tata Busana dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seorang penata tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti tata rias dan tata busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton. Untuk itu memilih desain pakaian dan warna membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema cerita.

Dibawah ini akan dijelaskan pengertian dari Tata Rias

a. Tata Rias

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan,

1993: 134). Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain *acting* yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukan.

Tata rias merupakan aspek dekorasi, mempunyai berbagai macam kekhususan yang masing-masing memiliki keistimewaan dan ciri tersendiri. Dari fungsinya rias dibedakan menjadi delapan macam rias yaitu:

1) Rias aksen, memberikan tekanan pada pemain yang sudah mendekati peranan yang akan dimainkannya. Misalnya pemain orang Jawa memerankan sebagai orang Jawa hanya dibutuhkan aksen atau memperjelas garis-garis pada wajah.
2) Rias jenis, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan perubahan wajah pemain berjenis kelamin laki-laki memerankan menjadi perempuan, demikian sebaliknya.
3) Rias bangsa, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan aksen dan riasan pada pemain yang memerankan bangsa lain. Misalnya pemain bangsa Indonesia memerankan peran bangsa Belanda.
4) Rias usia, merupakan riasan yang mengubah seorang muda (remaja/pemuda/pemudi) menjadi orang tua usia tujuh puluhan (kakek/nenek).

5) Rias tokoh, diperlukan untuk memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan. Misalnya memerankan tokoh Rama, Rahwana, Shinta, Trijata, Srikandi, Sembadra, tokoh seorang anak sholeh, tokoh anak nakal.
6) Rias watak, merupakan rias yang difungsikan sebagai penjelas watak yang diperankan pemain. Misalnya memerankan watak putri *luruh* (lembut), putri *branyak* (lincah), putra alus, putra gagah.
7) Rias temporal, riasan berdasarkan waktu ketika pemain melakukan peranannya. Misalnya pemain sedang memainkan waktu bangun tidur, waktu dalam pesta, kedua contoh tersebut dibutuhkan riasan yang berbeda.
8) Rias lokal, merupakan rias yang dibutuhkna untuk memperjelas keberadaan tempat pemain. Misalnya rias seorang narapidana di penjara akan berbeda dengan rias sesudah lepas dari penjara.

Untuk dapat menerapkan riasan yang sesuai dengan peranan, diperlukan pengetahuan tentang berbagai sifat bangsa-bangsa, tipe dan watak bangsa tersebut. Selain itu diperlukan pula pemahaman tentang pengetahuan anatomi manusia dari berbagai usia, watak dan karakter manusia, serta untuk seni pertunjukan tari dibutuhkan pengetahuan tentang karakter dan tokoh pewayangan.

b. Tata Busana

Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan penari di atas panggung.

Tata pakaian terdiri dari beberapa bagian

1) Pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya. Misalnya, *setagen*, *korset*, rok dalam, *straples*
2) Pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya *binggel, gongseng*, kaos kaki, sepatu.
3) Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya kain, rok, kemeja, *mekak*, rompi, *kace*, *rapek*, *ampok-ampok*, *simbar dada*, selendang, dan seterusnya.
4) Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya berbagai macam jenis tata rambut (*hairdo*) dan riasan bentuk rambut (*gelung tekuk*, *gelung konde*, *gelung keong*, *gelung bokor*, dan sejenisnya).
5) Perlengkapan/*accessories*, adalah perlengkapan yang melengkapi ke empat pakaian tersebut di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Misalnya perhiasan gelang, kalung, ikat pinggang, *kamus timang/slepe ceplok*, *deker* (gelang tangan), *kaos tangan, bara samir,* dan sejenisnya.

Perlengkapan atau alat yang dimainkan pemeran di atas pentas disebut dengan istilah *property*. Misalnya, selendang, kipas, tongkat, payung, kain, tombak, keris, dompet, topi, dan semacamnya.

Tata rias dan busana ini berkaitan erat dengan warna, karena warna di alam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang

dipersonifikasikan kedalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna *make u*p oleh tokoh bersangkutan oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Dalam pembuatan busana penari, warna dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat warnalah yang membawa kenikmatan utama. Di dalam buku Dwimatra (2004: 28 – 29) warna dibedakan menjadi lima yaitu, warna primer, sekunder, intermediet, tersier, dan kuarter.

a) Warna primer yaitu disebut juga warna pokok/warna utama, yang terdiri dari warna merah, kuning, dan biru.. Warna merah adalah simbol keberanian, agresif/aktif. Pada dramatari tradisional warna tersebut biasanya dipakai oleh raja yang sombong, agresif/aktif. Misalnya: Duryanada, Rahwana, Srikandi. Warna biru mempunyai kesan ketentraman dan memiliki arti simbolis kesetiaan. Pada drama tradisional warna tresebut dipakai oleh seorang satria atau putri yang setia kepada Negara dan penuh pengabdian. Misalnya; Dewi Sinta, Drupadi. Warna kuning mempunyai kesan kegembiraan.
b) Warna sekunder adalah warna campuran yaitu hijau, ungu, dan *orange*.

c) Warna intermediet adalah warna campuran antara warna primer dengan warna dihadapannya. Misalnya warna merah dicampur dengan hijau, biru dengan *orange*, kuning dengan violet.

d) Warna tersier adalah campuran antara warna primer dengan warna sekunder yaitu warna merah dicampu *orange*, kuning dengan *orange*, kuning dengan hijau, hijau dengan biru, biru dengan violet, violet dengan merah.

e) Warna kuarter yaitu percampuran antara warna primer dengan warna tersier, dan warna sekunder dengan tersier yang melahirkan 12 warna campuran baru..

f) Warna netral yaitu hitam dan putih. Warna hitam memberikan kesan kematangan dan kebijaksanaan. Pada drama tradisional biasa dipakai oleh satria, raja, dan putri yang yang bijaksana. Misalnya Kresna, Puntadewa, Kunti. Sedangkan warna putih memberikan kesan muda, memiliki arti simbolis kesucian. Di dalam drama tradisional warna tersebut dipakai oleh pendeta yang dianggap suci.

Warna-warna tersebut di atas dapat digolongkan menjadi dua bagian sesuai dengan demensi, intensitas, terutama bila dikaitkan dengan emosi seseorang yang disebut dengan warna panas dan warna dingin. Warna panas yaitu merah, kuning, dan orange. Warna dingin terdiri atas hijau, biru, ungu, dan violet.

Dalam pembuatan pakaian tari warna dan motif kain menjadi perhatian dan bahan pertimbangan, karena berhubungan erat dengan peran, watak, dan karakter para tokohnya.

Warna sebagai lambang dan pengaruhnya terhadap karakter dari tokoh (pemain). Penggunaan warna dalam sebuah garapan tari dihubungkan dengan fungsinya sebagi simbol, di samping warna mempunyai efek emosional yang kuat terhadap setiap orang.

Warna biru memberi kesan perasaan tak berdaya (tidak merangsang), terkesan dingin. Warna hijau memberi kesan dingin. Warna kuning dan orange memberi kesan perasaan riang, menarik perhatian. Warna merah memberi kesan merangsang, memberi dorongan untuk berpikir (dinamis). Warna merah Jambu mengandung kekkutan cinta. Warna Ungu memberi kesan ketenangan.

Pertemuan 12 Properti

Kompetensi Dasar

10. Propertyi

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan tari. Biasanya *property* disesuaikan dengan tema tarian yang akan ditampilkan baik untuk tarian putra maupun tarian putri. Berdasarkan pemanfaatannya *property* dibedakan menjadi dua yaitu: *dance prop* dan *stage prop*.

Dance prop adalah segala peralatan yang dipakai /dipegang atau dimainkan oleh seorang penari pada waktu menari. Adapun *property* yang biasa dipakai dalam tari trasional di Indonesia: kipas, saputangan, selendang/*sampur*, panah, keris, pedang, tameng, gada, tombak, kendi, boneka, sabit, caping, *tenggok,* tali, payung, bokor dan sebagainya. Dalam pemakaian *property* yang perlu dipertimbangkan adalah mengusahakan agar alat tersebut bisa menyatu dengan gerak, dan sesuai dengan isi garapan tarinya.

Stage prop adalah segala peralatan yang ditata di atas panggung yang membantu penampilan garapan tarinya. Alat-alat yang biasa dipakai antara lain bingkai, trap, gapura, pepohonan, sekat, dan juntaian kain.

Pertemuan 13 Lighting/Tata Lampu

Kompetensi Dasar

11.Lighting / Tata Lampu

Tata lampu berfungsi untuk memberi penerangan penari di atas panggung, disamping itu tata lampu juga berfungsi untuk membantu mempertkuat/mengangkat suasana dalam garapan karya tari.

Tata lampu dibedakan menjadi dua yaitu: lampu tradisional dan lampu modern.

a. Lampu tradisional, masih bersifat sederhana menggunakan minyak tanah misalnya: obor, lampu *teplok*, *petromak*, lilin.
b. Lampu modern, menggunakan alat bantuan tenaga listrik. Misalnya *spot light*, *strip light, foot light* (lampu kaki), lampu ini bias sehingga perlu diberi kertas warna untuk dapat memantulkan sinar yang berwarna-warni dengan tujuan dapat mewujudkan/membantu suasana yang diinginkan.

Fungsi Tata Lampu, sebagai alat penerangan, penciptaan suasana, misalnya suasana agung dengan warna kuning, perang (warna merah), sedih (warna ungu). Penguat adegan misalnya penggunaan *follow* untuk menguatkan adegan percintaan.

12. Stage / Tata Panggung

Bentuk panggung seni pertunjukan di Indonesia sesuai dengan jenis pementasan dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk tradisional, dan *modern*.

Bentuk tradisional sangat kaya sesuai dengan daerah yang ada di Nusantara ini yang diwariskan oleh nenek moyang dan terpelihara dengan baik sampai sekarang. Adapun bentuk-bentuk panggung tersebut yaitu: *pendapa* di Jawa, bentuk *wantila*n di Bali, rumah *gadang* di Sumatera., arena dan sebagainya.

Sedangkan panggung modern adalah bentuk panggung *proscenium* baik dalam bentuk tertutup maupun terbuka. Bentuk tertutup biasanya dibatasi dengan *wing* yang ada pada sisi kanan dan kiri panggung.

Pertemuan 14 Koreografi

Kompetensi Dasar

Setelah Proses belajar mengajar mhs diharapkan dapat:

1. Memahami pengertian koreografi
2. Memahami aspek-aspek koreografi dan dapat menerapkan dalam penggarapan koreografi 2 dan 3.

C. Koreografi

Seorang koreografer dan pakar tari Sal Murgiyanto mengungkapkan koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian . Sementara itu dikatakan kata koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* (tarian koor) dan *graphia* (penulisan). Koreografi berarti penulisan dari tarian koor. Dalam perkembangan selanjutnya koreografi dimaksudkan cara merencanakan laku baik ditulis maupun tidak.

1. Aspek-aspek Koreografi

Dalam membuat suatu koreografi selalu dihadapkan pada bentuk sebagi wujud dari hasil akhir yang bisa dinikmati oleh penonton, oleh karenanya ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan guna mencapai hasil tersebut diantaranaya:

aspek isi, bentuk, tehnis, dan proyeksi.

a. Aspek Isi

Aspek isi adalah pokok masalah (dapat juga diartikan tema) dari sebuah karya tari. Dalam karya tari isi dapat ditangkap lewat gerak-gerak yang diungkapkan oleh penari. Isi menjadi bagian yang penting yang harus sejak awal sudah diyakini oleh penata tari karena lewat isi inilah penata tari akan terbimbing dalam mendapatkan gerak serta menentukan langkah-langkah yang berkaitan dengan dramatic, dinamika, serta penokohan bila ada.

b. Aspek Bentuk

Bentuk diartikan sebagai wujud, bangun dan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *form.* Bentuk dalam sebuah karya tari adalah terjemahan dari isi dan merupakan penyatuan dari berbagai elemen yang dihadirkan di dalam ruang (di atas panggung). Elemen tersebut baik berupa gerak, desain lantai, dinamika, dramatik dan yang lainnya.

c. Aspek Teknis

Aspek tehnis adalah salah satu sarana untuk mencapai sasaran atau salah satu alat untuk mencapai terwujudnya bentuk. Melalui aspek tehnis ini membantu para penata tari untuk mewujudkan isi. Penata tari diharapkan memiliki dasar tehnik gerak yang baik dan kuat, ini tentunya tidak lepas dari bekal gaya (style) tari etnis yang ada di nusantara.

Apabila seorang mahasiswa akan berkarya dia harus membekali dirinya dengan gaya dan tehnik tari yang dipilih dengan baik, misalnya yang dipilih gaya Yogyakarta khususnya tari putri halusan, disini penata

tari harus tahu dan menguasai patokan-patokan yang ada dalam tari putri halus gaya Yogyakarta, apa yang menjadi ciri gaya halusan putri.dan patokan-patokan gerak yang harus ditaati.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut pemilihan penari juga memegang peran penting karena keberhasilan piñata tari sangat tergantung pada penari, oleh karenanya sangat dibutuhkan penari-penari yang trampil dan sensitif untuk mendukung gaya tersebut. Tehnik adalah sarana untuk mencapai sasaran

d. Aspek Proyeksi/jembatan

Aspek proyeksi adalah hubungan magis antara bentuk sajian karya tari dengan penonton. Dalam kaitannya dengan proyeksi pemain/penarilah yang memegang peran penting Karena ide koreografer diterjemahkan oleh penari dan diungkapkan lewat gerak Oleh karenya keterlibatan ,disiplin, keterampilan gerak, ekspresi mimic dan ekspresi gerak harus terjalin dengan baik antara piñata penari dengan penari.

Pemilihan gerak yang tepat dan cermat sesuai dengan tema garapan menjadi hal yang utama dengan harapan pesan-pesan yang diinginkan piñata tari sampai ke penonton.

2. Proses Peggarapan Koreografi

a. Eksplorasi

Eksplorasi diartikan sebagai penjajagan sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa obyek dari luar yang sering disebut juga dengan berpikir, berimajinasi, merasakan,meresponsikan. Kegiatan ini

dilakukan lewat berbagai aktivitas yaitu pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitarnya, peristiwa alam, dengan membaca cerita baik cerita sejarah, legenda, novel, cerpen, epos Mahabarata, Ramayana, ritual keagamaan bahkan sampai peristiwa yang dialami sendiri oleh piñata tari.

Dari peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar misalnya tentang kemiskinan, demonstrasi dari masyarakat dalam menentang kondisi politik, keramaian pasar , panen raya dan yang lainnya. Sedangkan dari peristiwa alam terjadinya gunung meletus, gempa bumi, sunami, kebakaran, angina rebut, tanah longsor,badai di tengah lautan, ombak, banjir dan yang lainnya. Dari pristiwa tersebut di atas apa yang bisa ditangkap oleh koreografer selanjutnya dituangkan ke dalam satu ide garapan. Eksplorasi tidak tergantung hanya pada obyek yang dapat dilihat saja, melainkan dapat juga dengan membayangkan atau berangan-angan terhadap obyek yang belum pernah dilihat misalnya dasar laut, dinginnya salju, panasnya bara api, tentang mahluk halus.

b. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara spontan, entah gerak tersebut pernah dilihat sebelumnya ataukah muncul pada saat pencarian gerak. Pada saat improvisasi sangat dituntut kepercayaan diri seseorang dan tidak terpengaruh atau meniru orang lain.

Improvisasi dapat dilakukan dengan beberapa cara/tahap yaitu diawali dari gerak sederhana melalui bagian-bagian anggota badan

seperti menggerakan kaki, lengan, kepala, badan yang dilakukan mulai gerak di tempat selanjutnya berpindah tempat serta menggabungkan beberapa gerak dari anggota tubuh.

Selanjutnya dapat diisi dengan mengisi ruang, mengolah level, mengisi suara musik mengisi tempo dan ritme. Untuk melatih penemuan gerak-gerak seperti tersebut diatas sebaiknya para mahasiswa diajak untuk berkonsentrasi dengan memejamkan mata guna menghindari pengaruh disekitarnya atau meniru teman lain.

Dalam latihan improvisasi bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya mahasiswa disuruh bergerak berlawanan arah satu dengan yang lainnya, dengan sentuhan maksudnya ketika disentuh oleh temannya langsung ikut bergerak.

c. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan setelah melewati improvisasi dengan mendapatkan penemuan gerak yang cukup banyak, koreografer harus memilih gerak- gerak yang didapatkan disesuaikan dengan tema yang digarap. Seorang piñata tari harus mengambil keputusan dipakai dan tidaknya gerak yang telah didapat

d. Pembentukan/Komposisi

Setelah melewati evaluasi selanjutnya adalah pembentukan, pada proses ini pembentukan dimaksudkan adalah bagaimana gerak menjadi

satu kesatuan /rangkaian (Jawa disebut ragam). Dalam hal ini sudah barang tentu gerak sudah diarahkan pada tema , bentuk, setruktur, irama yang berkaitan dengan ritme dan tempo garapan dan disesuaikan dengan tema garapan. Gerak disini sudah membentuk satu ragam dan telah mempertimbangkan transisi/perpindahan dari ragam satu keragam berikutnya.

Pertemuan 15 - 16 Kreativitas

Kompetensi Dasar

Setelah Proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat:

1. **Memahami pengertian kreativitas**
2. **Mahasiswa dapat menerapkan dalam praktik**

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya (JJ Gallagher dalam Yeni Rochmawati, 2005: 15). Sementara itu Supriyadi (1994:) mengutarakan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang abru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada. Definisi berilutnya diutrakan oleh Csikzentmihalyi (dalam Munandar, 1995) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Sementara itu menurut Sumandiyo Hadi (1983: 7) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari segala apa yang telah ada maupun yang belum pernah ada. Tabrani (200:43) memberikan definisinya tentang kreativitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuannya yang lain hingga sebagai keseluruhan dapat

mengintegrasikan stimulasi- luar dengan stimulasi dalam sehingga tercipta sesuatu kebulatan yang baru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi dan berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan ssuatu masalah.

Ada 5 macam perilaku kreatif Nursito (dalam Rachmawati: 16 -17)

1. Kelancaran (*fluency*) yaitu,kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
2. Keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar katagori yang biasa..
3. Keaslian (*originality*) yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa.
4. Keterperincian (*Elaboration*) yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan
5. Kepekaan (*Sensitivity*) yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Ciri-ciri pribadi yang kreatif menurut Supriadi (dalam Munandar, 2005: 17)

1) Terbuka terhadap pengalaman baru.
2) Fleksibel dalam berpikir dan merespon.

3) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan.
4) Menghargai fantasi.
5) Tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif.
6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh orang lain.
7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
8) Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
9) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
10) Percaya diri danmandiri.
11) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
12) Tekun dan tidak mudah bosan.
13) Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah.
14) Kaya akan inisiatif.
15) Peka terhadap situasi lingkungan.
16) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masa lalu.
17) Memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik.
18) Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistic, dan mengandung teka-teki.
19) Memiliki gagasan yang orisinal.
20) Mempunyai minat yang luas.
21) Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri.

22) Kritis terhadap pendapat orang lain.

23) Senang mengajukan pertanyaan.

24) Memiliki kesadaran etik, moral dan estetika yang tinggi.

Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi dan hanya berkembang dalam proses kreasi baik dalam ukuran besar maupun kecil.

Dalam proses kreatif ada beberapa factor yang perlu diperhatihan antara lain: lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

1. Lingkungan, teridiri dari lingkungan dalam (internal) dan lingkungan luar (eksternal). Lingkungan dalam adalah factor pribadi yang berkaitan dengan kemampuan dan bakat seseorang. Sedangkan lingkungan luar adalah factor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi proses kreatif seperti pendidikan, sering menonton pertunjukan, terlibat dalam pementasan.
2. Sarana /fasilitas, terdiri dari fisik dan non-fisik. Fisik dapat diartikan tubuh manusia yang dipakai sebagai media ungkap, disamping itu fisik juga diartikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiata. Sedangkan non-fisik berkaitan dengan alat/properti yang dapat membantu/memberi inspirasi seseorang.
3. Keterampilan/skill, dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengerkan dengan cepat dan tepat. Bagi seseorang yang memiliki

daya kreativitas yang tinggi akan dapat dengan cepat merespon peristiwa-peristiwa yang terjadi dan menuangkan ke dalam kedalam suatu karya. Berkaitan dengan dunia tari kegiatan ini dilakukan untuk mencapai keterampilan gerak secara teknis, karena keterampilan gerak adalah bekal yang tak ternilai harganya untuk dikembangkan dan digunakan sebagai sarana penari untuk memenuhi perwujudan sebuah tarian.

4. Identitas/gaya, apapun yang ditampilkan oleh seniman cirri pribadinya akan nampak dalam karyanya dan juga cirri lingkungan dimana seniman tersebut berada.
5. Orisinalitas/keaslian, walaupun seniman itu hanya meramu , menyusun namun orisinalitas tetap harus dijaga.
6. Apresiasi/penghargaan, maksudnya penghargaan sebagai dorongan yang memberi semangat dalam proses kreatif.

Pertemuan 17- 18 METODE KONSTRUKSI I

Kompetensi Dasar

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat:

1. **Memahami metode konstruksi I**
2. **Mampu menerapkan metode Konsrtuksi I dalam pempuatan rancangan tari**

Uraian materi

Metode konstruksi I

Maksud dari metode konstruksi adalah metode/petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami bagi seorang koreografer (Jacqueline Smith (trj. Ben Suharto, 1985:4)

A. Metode Konstruksi I

Dalam metode konstruksi I ini dijelaskan ada beberapa elemen yang menjadi konstruksi penting yang harus dipertimbangkan oleh koreografer sebelum bekerja, diantaranya Rangsang Tari, Tipe Tari, Cara penyajian.

I. Rangsang Tari

Rangsang didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat

membangkitkan daya piker, semangat, mendorong kegiatan selain itu rangsang merupakan dasar motivasi dibelakang penciptaan tari.. Adapun rangsang tersebut diantaranya: rangsang auditif/dengar, visual, gagasan, kinestetik, dan rabaan.

a. Rangsang *Auditif*/dengar

   Dalam mencipta suatu tari koreografer terinspirasi /diilhami oleh lagu-lagu tertentu, misalnya instrument perkusi, suara manusia, kemericik air, gemuruhnya ombak, syair dalam lagu, suara seruling, kendang, dram.. Dari suara tersebut dapat dimunculkan gerak, suasana , karakter, ritme dari suatu tarian.

b. Rangsang visual

   Rangsang visual ini dapat muncul dari melihat sesuatu, misalnya gambar, obyek (pemandangan, peristiwa/kejadian), pola, wujud. Dari rangsang tersebut piñata tari dapat melihat dari latar belakangnya, fungsinya, kemanfaatannya. Sebuah kursi misalnya dapat dipandang dari garis-garisnya yang tegas, sudutnya yang tajam, fungsinya sebagai tempat duduk dan juga dapat dipandang sebagi singgasana, sebagai objek untuk bersembunyi, sebagai symbol kekuasaan, dan kadang juga sebagai senjata atau tameng.

c. Rangsang gagasan/idesional

Rangsang yang muncul dari sebuah cerita, kejadian, peristiwa yang diungkapkan kedalam sebuah gerak. Misalnya bagimana koreografer mengungkapkan peristiwa pasar ke dalam gerak, peristiwa relegi dan yang lainnya.

d. Rangsang Kinestetik

Rangsang yang muncul dari gerak/ragam gerak dari sebuah tarian yang dapat memberi inspirasi dalam mengembangkan sebuah karya tari. Misalnya gerak *nggurdha, golek iwak, ngelung, sindet*.

e. Rangsang Peraba

Rangsang ini muncul dari meraba benda/kain yang lembut, kasar kemudian dapat menjadi motivasi dalam membuat tari.

B. Tipe Tari

Tipe dimaksudkan untuk mengklasifikasikan tari menjadi lebih spesifik sebagimana halnya dalam musik kita kenal ada musik jazz, pop, klasik, etnis dan sebagainya. Sementar itu dalam tari diklasifikasikan kedalam tipe dramatik,dramatari, komikel,murni, studi, abstrak, liris.

1. Tipe Dramatik

Tipe ini mengandung arti bahwa gagasan yang diungkapkan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, penuh ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seorang dengan dirinya

atau dengan orang lain.Tipe tari ini lebih memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana dan tidak mengelarkan cerita secara naratif. Contoh: tari Serimpi, Bedhoyo, Legong Keraton dan yang lainnya.

2. Drama Tari

   Pengertian dari tipe ini adalah sebaliknya yaitu menampilkan cerita secara jelas/runtut adegan peradegan serta menghadirkan tokoh yang ada dalam cerita tersebut secara jelas sebaimana dalam cerita tersebut. Contoh : Sinta Obong dalam alur ini tokoh Dewi Sinta, Rama Dewa, Laksama, Rahwana, Kumbakarna, Anoman, Jetayu dihadirkan sebagaimana tokoh dan karakternya. Demikian juga dengan alur cerita misalnya diawali dari Rama, Dewi Sinta, dan Laksemana bersenang-senang di hutan, munculnya kidang mas, Rama memburu kidang, Dewi Sinta dilarikan oleh Rahwana, pertemuan antara Rama, Laksamana dengan Jatayu , pertemuan antara Anoman dengan Rama dan Laksemana, pertemuan antara Dewi Sinta, Tri Jata dengan Anoman di Taman Ansoka, Perang antara Rama denga Rahwana, pertemuan Dewi Sinta dengan Rama Dewa,

3. Tipe Komik

   Tipe ini diartikan mengarah pada penggarapa gerak yang lucu atau penggarapan gerak yang tidak wajar/tidak pada pakemnya

sehingga menimbulkan kesan lucu. Misalnya cara berjalan, menggerakkan tangan, badan yang ditekuk.

4. Tipe Murni

   Tipe ini hanya mengembang gerak saja sehingga dalam penciptaannya lebih banyak dipengaruhi oleh rangsang kinestetik.Tipe ini bisa saja diciptakan dari beberapa gerak tari dan masimg-masing memiliki penekanan gerak yang berbeda.

5. Tipe Studi

   Tipe studi dikatakan bisa tercipta dari satu macam gerak, namun dapat dikembangkan menjadi gerak yang sangat komplek.

C. Mode Penyajian

Mode penyajian ini dikaitkan dengan cara penata tari menyajikan garapan gerak tarinya yang berhubungan dengan ide yang digarap. Suharto membedakan mode penyajian menjadi dua yaitu representasional dan non-representasional.

Reprensentasional

Tugas

1. Buatlah satu proposal rancangan karya tari dengan menerapkan metode konstruksi I
2. Tugas ini dikumpulkan 2 minggu setelah pertemuan

Pertemuan 19 – 20 PRINSIP BENTUK SENI

Kompetensi Dasar

Setelah proses belajar mengajar mahasiswa diharapkan dapat:

1. **Memahami Prinsip Bentuk Seni**
2. **Mampu menerapkan Prinsip Bentuk Seni dalam pembuatan karya tari tunggal maupun kelompok.**

Uraian Materi

Ada beberapa pandangan yang memberikan pendapatnya mengenai prinsip bentuk seni namun pada pembahasan ini khusus akan membicarakan prinsip bentuk yang berkaitan dengan Tari.

A. Prinsip Dalam Penyusunan Tari Kelompok

Prinsip dalam penyusunan koreografi kelompok (Hadi, 2003: 74) antara lain kesatuan (unity), varisi, repetisi (pengulangan), Transisi (perpindahan), rangkaian, perbandingan (balance), klimaks .

1. Kesatuan (unity)

Kesatuan yang utuh dari berbagai aspek secara bersama mencapai keutuhan. Dalam koreografi kelompok prinsip kesatuan mengandung pengertian menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini dimaksudkan saling berhubungan satu dengan yang lainnya sebagai satu bentuk yang utuh baik dari sisi gerak,

struktur/rangkaian cerita yang digarap, musik, rias dan busana dan unsure yang lainnya.

2. Variasi.

Dalam proses koreografi prinsip variasi sangat penting baik variasi gerak, tempo, musik, desain lantai guna mencapai hal-hal yang baru. Variasi dalam gerak untuk mencapai suatu garapan gerak (tari) yang dinamis.

3. Repetisi (pengulangan)

Tari dikatakan sebagi seni yang sesaat artinya yang bisa dinikmati saat ditampilkan setelah itu penonton tidak dapat mengingatnya lagi, oleh karenanya dalam tatan tari diperlukan adanya gerak pengulangan yang berfungsi untuk memberi kesan kepada penonton tentang kemungkinan ada gerak-gerak menarik yang telah disajikan. Revetisi juga diartikan sebagai pernyataan kembali dari apa yang pernah terjadi. Dalam konsep pengulangan ini variasi gerak sangat dibutuhkan guna menghindari kebosanan pada penonton karena pengulangan gerak yang dilakukan berkali-kali menjadi membosankan. Dengan demikian penempatan pengulangan gerak harus dipertimbangkan dengan baik oleh penata tari Gerak sebagai media ungkap dalam tari.

4. Transisi (perpindahan)

Transisi menurut Jacqueline Smith adalah berfungsi untuk menghubungkan seluruh bagian-bagian sehingga secara efektif menciptakan keutuhan menyeluruh (1985:73 74). Pada prinsipnya transisi berfungsi sebagai penyambung sehingga perpindahan tidak terasa janggal artinya enak dilihat. Pada tari-tari tradisi seperti pada tari Jawa misalnya ditemukan berbagai macam gerak transisi baik pada tari putra maupun putri, misalnya ada *trisik, kenser, besut, sabetan* dllnya, pada tari Bali ada *angsel, nyeregseg, ngutek* dllnya

5. Rangkaian (rangkaian)

Gerak dalam konsrtruksi tari dibutuhkan tata urutan yang besifat proposional. Urutan juga merupakan sebuah ketrampilan yang menempatkan pola-pola gerak menjadi sebuah rangkaian yang logis artinya dapat membangun sebuah konstruksi tari yang mampu mengemukakan aspek bentuk maupun aspek isi. Dalam pengertian struktur tata urutan adalah mampu merangkai antar adegan peradegan, sedangkan pengertian dalam gerak yaitu mampu gerak satu dengan gerak yang lainnya.

6. Perbandingan/seimbang (balance)

Garapan sebuah tarian diharapkan mampu mencapai prinsip keseimbangan antara bagian yang satu dengan ybagian yang lainnya, dengan demikian penonton dapat dengan enak menangkap seluruh bentuk tarian. Dalam mewujudkan

keseimbangan ini tidak melemahkan satu dengan yang lainnya ataupun mengurangi makna dari bagian satu ndengan yang lainnya.

7. Klimaks

Bentuk koreografi yang bersifat literal maupun non-literal kesatuan dan keutuhan structural permulaan perkembangan sampai mencapai klimaks turunnya penyelesaian atau akhir yang harus terjadi dalam tari. Klimaks merupakan titik puncak dari suatu tema cerita yang disajikan. Lihat penjelasan tentang desain dramatic.

Prinsip bentuk seni yang diungkapkan oleh Margaret N.H'Doubler (terj. Kumorohadi, 1985:148) mengemukakan bahwa prinsip betuk terdiri atas: Unity, variasi, kontras, klimaks, transisi, balans, *sequence*, repetisi, harmoni. Kesembilan bagian ini digambarkan sebagai jaringan laba-laba yaitu antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan atau mendukung sehingga dapat dinikmati.

Tambahan yang ada pada NH Doubler adalah prinsip kontras dan harmoni.

1. Kontras

Kontras dihadirkan untuk memberi variasi yang dimunculkan secara tiba-tiba dengan tujuan untuk memberikan kualitas dinamika dalam sebuah garapan. Kontras yang dimunculkan dalam garapan tari juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan garapan.

2. Harmoni

Harmoni/ keselarasan adalah perpaduan antar seluruh prinsip yang dipertimbangkan melaui evaluasi untuk mencapai artistik garapan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mata Kuliah Komposisi dan Koreografi (KK) I berbobot 2 SKS dengan tatap muka satu kali tiap minggunya, dengan alokasi waktu seratus menit tiap tatap muka di luar tugas terstruktur dan mandiri.

Materi Pembelajaran dalam Mata kuliah KK I mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatik dalam sajian komposisi kelompok. Oleh karena itu diperlukan bahan ajar yang sifatnya memperjelas dari teori yang terdapat pada buku yang digunakan dalam referensi. Penulisan diktat ini adalah salah satu upaya untuk membantu pemahaman mahasiswa dalam mempelajari matakuliah Komposisi dan Koreografi tari I. Dengan adanya diktat ini diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan diri baik secara teori maupun praktik sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Penulis sadari betul bahwa diktat ini jauh dari sempurna untuk kritik dan saran sangat penulis harapkan guna perbaikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo,1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesi

_____, 199. *Komposisi Kelompok*. Yogyakarta a Yogyakarta.

Jequiline, Smith (tjm. Ben Suharto) Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yoyakarta: IKALASTI

Margaret N,H"Doubler, *Tarj. Kumorohadi, 1985. Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta.

Munandar, Utami. 2 . *Kreativitas Sepanjang Masa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Purnomo,Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra.* Yogyakarta: Jur Pend Seni Rupa dan Kerajinan, FBS, UNY.

Rachmawati, Yeni. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Depdiknas Dirjendikti DirpemdikTenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Soetejo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi tari*, Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesi

Soedarsono,197. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.

Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.

Tabrani, Primadi. 2000. *Proses Kreasi, Apresiasi. Belajar*. Bandung: ITB.

----------, 2003 *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta:LKAPHI.

9. Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Tata Busana dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seorang penata tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti tata rias dan tata busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton. Untuk itu memilih desain pakaian dan warna membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema cerita.

Dibawah ini akan dijelaskan pengertian dari Tata Rias

a. Tata Rias

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993: 134). Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain *acting* yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukan.

Tata rias merupakan aspek dekorasi, mempunyai berbagai macam kekhususan yang masing-masing memiliki keistimewaan dan ciri

tersendiri. Dari fungsinya rias dibedakan menjadi delapan macam rias yaitu:

1) Rias aksen, memberikan tekanan pada pemain yang sudah mendekati peranan yang akan dimainkannya. Misalnya pemain orang Jawa memerankan sebagai orang Jawa hanya dibutuhkan aksen atau memperjelas garis-garis pada wajah.
2) Rias jenis, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan perubahan wajah pemain berjenis kelamin laki-laki memerankan menjadi perempuan, demikian sebaliknya.
3) Rias bangsa, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan aksen dan riasan pada pemain yang memerankan bangsa lain. Misalnya pemain bangsa Indonesia memerankan peran bangsa Belanda.
4) Rias usia, merupakan riasan yang mengubah seorang muda (remaja/pemuda/pemudi) menjadi orang tua usia tujuh puluhan (kakek/nenek).
5) Rias tokoh, diperlukan untuk memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan. Misalnya memerankan tokoh Rama, Rahwana, Shinta, Trijata, Srikandi, Sembadra, tokoh seorang anak sholeh, tokoh anak nakal.

6) Rias watak, merupakan rias yang difungsikan sebagai penjelas watak yang diperankan pemain. Misalnya memerankan watak putri *luruh* (lembut), putri *branyak* (lincah), putra alus, putra gagah.
7) Rias temporal, riasan berdasarkan waktu ketika pemain melakukan peranannya. Misalnya pemain sedang memainkan waktu bangun tidur, waktu dalam pesta, kedua contoh tersebut dibutuhkan riasan yang berbeda.
8) Rias lokal, merupakan rias yang dibutuhkna untuk memperjelas keberadaan tempat pemain. Misalnya rias seorang narapidana di penjara akan berbeda dengan rias sesudah lepas dari penjara.

Untuk dapat menerapkan riasan yang sesuai dengan peranan, diperlukan pengetahuan tentang berbagai sifat bangsa-bangsa, tipe dan watak bangsa tersebut. Selain itu diperlukan pula pemahaman tentang pengetahuan anatomi manusia dari berbagai usia, watak dan karakter manusia, serta untuk seni pertunjukan tari dibutuhkan pengetahuan tentang karakter dan tokoh pewayangan.

b. Tata Busana

Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan penari di atas panggung.

Tata pakaian terdiri dari beberapa bagian

1) Pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya. Misalnya, *setagen*, *korset*, rok dalam, *straples*

2) Pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya *binggel, gongseng*, kaos kaki, sepatu.
3) Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya kain, rok, kemeja, *mekak*, rompi, *kace*, *rapek*, *ampok-ampok*, *simbar dada*, selendang, dan seterusnya.
4) Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya berbagai macam jenis tata rambut (*hairdo*) dan riasan bentuk rambut (*gelung tekuk*, *gelung konde*, *gelung keong*, *gelung bokor*, dan sejenisnya).
5) Perlengkapan/*accessories*, adalah perlengkapan yang melengkapi ke empat pakaian tersebut di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Misalnya perhiasan gelang, kalung, ikat pinggang, *kamus timang/slepe ceplok*, *deker* (gelang tangan), *kaos tangan, bara samir,* dan sejenisnya.

Perlengkapan atau alat yang dimainkan pemeran di atas pentas disebut dengan istilah *property*. Misalnya, selendang, kipas, tongkat, payung, kain, tombak, keris, dompet, topi, dan semacamnya.

Tata rias dan busana ini berkaitan erat dengan warna, karena warna di alam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang dipersonifikasikan kedalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna *make u*p oleh tokoh bersangkutan oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Dalam pembuatan busana penari, warna dapat juga

digunakan hanya untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat warnalah yang membawa kenikmatan utama. Di dalam buku Dwimatra (2004: 28 – 29) warna dibedakan menjadi lima yaitu, warna primer, sekunder, intermediet, tersier, dan kuarter.

a) Warna primer yaitu disebut juga warna pokok/warna utama, yang terdiri dari warna merah, kuning, dan biru.. Warna merah adalah simbol keberanian, agresif/aktif. Pada dramatari tradisional warna tersebut biasanya dipakai oleh raja yang sombong, agresif/aktif. Misalnya: Duryanada, Rahwana, Srikandi. Warna biru mempunyai kesan ketentraman dan memiliki arti simbolis kesetiaan. Pada drama tradisional warna tresebut dipakai oleh seorang satria atau putri yang setia kepada Negara dan penuh pengabdian. Misalnya; Dewi Sinta, Drupadi. Warna kuning mempunyai kesan kegembiraan.
b) Warna sekunder adalah warna campuran yaitu hijau, ungu, dan *orange*.
c) Warna intermediet adalah warna campuran antara warna primer dengan warna dihadapannya. Misalnya warna merah dicampur dengan hijau, biru dengan *orange*, kuning dengan violet.
d) Warna tersier adalah campuran antara warna primer dengan warna sekunder yaitu warna merah dicampu *orange*, kuning dengan

orange, kuning dengan hijau, hijau dengan biru, biru dengan violet, violet dengan merah.

e) Warna kuarter yaitu percampuran antara warna primer dengan warna tersier, dan warna sekunder dengan tersier yang melahirkan 12 warna campuran baru..

f) Warna netral yaitu hitam dan putih. Warna hitam memberikan kesan kematangan dan kebijaksanaan. Pada drama tradisional biasa dipakai oleh satria, raja, dan putri yang yang bijaksana. Misalnya Kresna, Puntadewa, Kunti. Sedangkan warna putih memberikan kesan muda, memiliki arti simbolis kesucian. Di dalam drama tradisional warna tersebut dipakai oleh pendeta yang dianggap suci.

Warna-warna tersebut di atas dapat digolongkan menjadi dua bagian sesuai dengan demensi, intensitas, terutama bila dikaitkan dengan emosi seseorang yang disebut dengan warna panas dan warna dingin. Warna panas yaitu merah, kuning, dan orange. Warna dingin terdiri atas hijau, biru, ungu, dan violet.

Dalam pembuatan pakaian tari warna dan motif kain menjadi perhatian dan bahan pertimbangan, karena berhubungan erat dengan peran, watak, dan karakter para tokohnya.

Warna sebagai lambang dan pengaruhnya terhadap karakter dari tokoh (pemain). Penggunaan warna dalam sebuah garapan tari

dihubungkan dengan fungsinya sebagi simbol, di samping warna mempunyai efek emosional yang kuat terhadap setiap orang.

Warna biru memberi kesan perasaan tak berdaya (tidak merangsang), terkesan dingin. Warna hijau memberi kesan dingin. Warna kuning dan orange memberi kesan perasaan riang, menarik perhatian. Warna merah memberi kesan merangsang, memberi dorongan untuk berpikir (dinamis). Warna merah Jambu mengandung kekkutan cinta. Warna Ungu memberi kesan ketenangan.

10. Property

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan tari. Biasanya *property* disesuaikan dengan tema tarian yang akan ditampilkan baik untuk tarian putra maupun tarian putri. Berdasarkan pemanfaatannya *property* dibedakan menjadi dua yaitu: *dance prop* dan *stage prop*.

Dance prop adalah segala peralatan yang dipakai /dipegang atau dimainkan oleh seorang penari pada waktu menari. Adapun *property* yang biasa dipakai dalam tari trasional di Indonesia: kipas, saputangan, selendang/*sampur*, panah, keris, pedang, tameng, gada, tombak, kendi, boneka, sabit, caping, *tenggok,* tali, payung, bokor dan sebagainya. Dalam pemakaian *property* yang perlu dipertimbangkan adalah mengusahakan agar alat tersebut bisa menyatu dengan gerak, dan sesuai dengan isi garapan tarinya.

Stage prop adalah segala peralatan yang ditata di atas panggung yang membantu penampilan garapan tarinya. Alat-alat yang biasa dipakai antara lain bingkai, trap, gapura, pepohonan, sekat, dan juntaian kain.

11.Lighting / Tata Lampu

Tata lampu berfungsi untuk memberi penerangan penari di atas panggung, disamping itu tata lampu juga berfungsi untuk membantu mempertkuat/mengangkat suasana dalam garapan karya tari.

Tata lampu dibedakan menjadi dua yaitu: lampu tradisional dan lampu modern.

a. Lampu tradisional, masih bersifat sederhana menggunakan minyak tanah misalnya: obor, lampu *teplok*, *petromak*, lilin.
b. Lampu modern, menggunakan alat bantuan tenaga listrik. Misalnya *spot light*, *strip light, foot light* (lampu kaki), lampu ini bias sehingga perlu diberi kertas warna untuk dapat memantulkan sinar yang berwarna-warni dengan tujuan dapat mewujudkan/membantu suasana yang diinginkan.

Fungsi Tata Lampu, sebagai alat penerangan, penciptaan suasana, misalnya suasana agung dengan warna kuning, perang (warna merah), sedih (warna ungu). Penguat adegan misalnya penggunaan *follow* untuk menguatkan adegan percintaan.

12. Stage / Tata Panggung

Bentuk panggung seni pertunjukan di Indonesia sesuai dengan jenis pementasan dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk tradisional, dan *modern*.

Bentuk tradisional sangat kaya sesuai dengan daerah yang ada di Nusantara ini yang diwariskan oleh nenek moyang dan terpelihara dengan baik sampai sekarang. Adapun bentuk-bentuk panggung tersebut yaitu: *pendapa* di Jawa, bentuk *wantila*n di Bali, rumah *gadang* di Sumatera., arena dan sebagainya.

Sedangkan panggung modern adalah bentuk panggung *proscenium* baik dalam bentuk tertutup maupun terbuka. Bentuk tertutup biasanya dibatasi dengan *wing* yang ada pada sisi kanan dan kiri panggung.

C. Koreografi

Seorang koreografer dan pakar tari Sal Murgiyanto mengungkapkan koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian . Sementara itu dikatakan kata koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* (tarian koor) dan *graphia* (penulisan). Koreografi berarti penulisan dari tarian koor. Dalam perkembangan selanjutnya koreografi dimaksudkan cara merencanakan laku baik ditulis maupun tidak.

1. Aspek-aspek Koreografi

Dalam membuat suatu koreografi selalu dihadapkan pada bentuk sebagi wujud dari hasil akhir yang bisa dinikmati oleh penonton, oleh karenanya ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan guna mencapai hasil tersebut diantaranaya:

aspek isi, bentuk, tehnis, dan proyeksi.

a. Aspek Isi

Aspek isi adalah pokok masalah (dapat juga diartikan tema) dari sebuah karya tari. Dalam karya tari isi dapat ditangkap lewat gerak-gerak yang diungkapkan oleh penari. Isi menjadi bagian yang penting yang harus sejak awal sudah diyakini oleh penata tari karena lewat isi inilah penata tari akan terbimbing dalam mendapatkan gerak serta menentukan langkah-langkah yang berkaitan dengan dramatic, dinamika, serta penokohan bila ada.

b. Aspek Bentuk

Bentuk diartikan sebagai wujud, bangun dan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *form.* Bentuk dalam sebuah karya tari adalah terjemahan dari isi dan merupakan penyatuan dari berbagai elemen yang dihadirkan di dalam ruang (di atas panggung). Elemen tersebut baik berupa gerak, desain lantai, dinamika, dramatik dan yang lainnya.

c. Aspek Teknis

Aspek tehnis adalah salah satu sarana untuk mencapai sasaran atau salah satu alat untuk mencapai terwujudnya bentuk. Melalui aspek

tehnis ini membantu para penata tari untuk mewujudkan isi. Penata tari diharapkan memiliki dasar tehnik gerak yang baik dan kuat, ini tentunya tidak lepas dari bekal gaya (style) tari etnis yang ada di nusantara.

Apabila seorang mahasiswa akan berkarya dia harus membekali dirinya dengan gaya dan tehnik tari yang dipilih dengan baik, misalnya yang dipilih gaya Yogyakarta khususnya tari putri halusan, disini penata tari harus tahu dan menguasai patokan-patokan yang ada dalam tari putri halus gaya Yogyakarta, apa yang menjadi ciri gaya halusan putri.dan patokan-patokan gerak yang harus ditaati.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut pemilihan penari juga memegang peran penting karena keberhasilan piñata tari sangat tergantung pada penari, oleh karenanya sangat dibutuhkan penari-penari yang trampil dan sensitif untuk mendukung gaya tersebut. Tehnik adalah sarana untuk mencapai sasaran

d. Aspek Proyeksi/jembatan

Aspek proyeksi adalah hubungan magis antara bentuk sajian karya tari dengan penonton. Dalam kaitannya dengan proyeksi pemain/penarilah yang memegang peran penting Karena ide koreografer diterjemahkan oleh penari dan diungkapkan lewat gerak Oleh karenya keterlibatan ,disiplin, keterampilan gerak, ekspresi mimic dan ekspresi gerak harus terjalin dengan baik antara piñata penari dengan penari.

Pemilihan gerak yang tepat dan cermat sesuai dengan tema garapan menjadi hal yang utama dengan harapan pesan-pesan yang diinginkan piñata tari sampai ke penonton.

2. Proses Peggarapan Koreografi

a. Eksplorasi

Eksplorasi diartikan sebagai penjajagan sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa obyek dari luar yang sering disebut juga dengan berpikir, berimajinasi, merasakan,meresponsikan. Kegiatan ini dilakukan lewat berbagai aktivitas yaitu pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitarnya, peristiwa alam, dengan membaca cerita baik cerita sejarah, legenda, novel, cerpen, epos Mahabarata, Ramayana, ritual keagamaan bahkan sampai peristiwa yang dialami sendiri oleh piñata tari.

Dari peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar misalnya tentang kemiskinan, demonstrasi dari masyarakat dalam menentang kondisi politik, keramaian pasar , panen raya dan yang lainnya. Sedangkan dari peristiwa alam terjadinya gunung meletus, gempa bumi, sunami, kebakaran, angina rebut, tanah longsor,badai di tengah lautan, ombak, banjir dan yang lainnya. Dari pristiwa tersebut di atas apa yang bisa ditangkap oleh koreografer selanjutnya dituangkan ke dalam satu ide garapan. Eksplorasi tidak tergantung hanya pada obyek yang dapat dilihat saja, melainkan dapat juga dengan membayangkan atau berangan-angan

terhadap obyek yang belum pernah dilihat misalnya dasar laut, dinginnya salju, panasnya bara api, tentang mahluk halus.

b. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara spontan, entah gerak tersebut pernah dilihat sebelumnya ataukah muncul pada saat pencarian gerak. Pada saat improvisasi sangat dituntut kepercayaan diri seseorang dan tidak terpengaruh atau meniru orang lain.

Improvisasi dapat dilakukan dengan beberapa cara/tahap yaitu diawali dari gerak sederhana melalui bagian-bagian anggota badan seperti menggerakan kaki, lengan, kepala, badan yang dilakukan mulai gerak di tempat selanjutnya berpindah tempat serta menggabungkan beberapa gerak dari anggota tubuh.

Selanjutnya dapat diisi dengan mengisi ruang, mengolah level, mengisi suara musik mengisi tempo dan ritme. Untuk melatih penemuan gerak-gerak seperti tersebut diatas sebaiknya para mahasiswa diajak untuk berkonsentrasi dengan memejamkan mata guna menghindari pengaruh disekitarnya atau meniru teman lain.

Dalam latihan improvisasi bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya mahasiswa disuruh bergerak berlawanan arah satu dengan yang lainnya, dengan sentuhan maksudnya ketika disentuh oleh temannya langsung ikut bergerak.

c. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan setelah melewati improvisasi dengan mendapatkan penemuan gerak yang cukup banyak, koreografer harus memilih gerak- gerak yang didapatkan disesuaikan dengan tema yang digarap. Seorang piñata tari harus mengambil keputusan dipakai dan tidaknya gerak yang telah didapat

d. Pembentukan/Komposisi

Setelah melewati evaluasi selanjutnya adalah pembentukan, pada proses ini pembentukan dimaksudkan adalah bagaimana gerak menjadi satu kesatuan /rangkaian (Jawa disebut ragam). Dalam hal ini sudah barang tentu gerak sudah diarahkan pada tema , bentuk, setruktur, irama yang berkaitan dengan ritme dan tempo garapan dan disesuaikan dengan tema garapan. Gerak disini sudah membentuk satu ragam dan telah mempertimbangkan transisi/perpindahan dari ragam satu keragam berikutnya.

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya (JJ Gallagher dalam Yeni Rochmawati, 2005: 15). Sementara itu Supriyadi (1994:) mengutarakan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang abru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada. Definisi berilutnya diutrakan

oleh Csikzentmihalyi (dalam Munandar, 1995) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Sementara itu menurut Sumandiyo Hadi (1983: 7) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari segala apa yang telah ada maupun yang belum pernah ada. Tabrani (200:43) memberikan definisinya tentang kreativitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuannya yang lain hingga sebagai keseluruhan dapat mengintegrasikan stimulasi- luar dengan stimulasi dalam sehingga tercipta sesuatu kebulatan yang baru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi dan berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan ssuatu masalah.

Ada 5 macam perilaku kreatif Nursito (dalam Rachmawati: 16 -17)

1. Kelancaran (*fluency*) yaitu,kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
2. Keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar katagori yang biasa..

3. Keaslian (*originality*) yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa.
4. Keterperincian (*Elaboration*) yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan
5. Kepekaan (*Sensitivity*) yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Ciri-ciri pribadi yang kreatif menurut Supriadi (dalam Munandar, 2005: 17)

1) Terbuka terhadap pengalaman baru.
2) Fleksibel dalam berpikir dan merespon.
3) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan.
4) Menghargai fantasi.
5) Tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif.
6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh orang lain.
7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
8) Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
9) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
10) Percaya diri danmandiri.
11) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
12) Tekun dan tidak mudah bosan.
13) Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah.
14) Kaya akan inisiatif.

15) Peka terhadap situasi lingkungan.
16) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masa lalu.
17) Memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik.
18) Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistic, dan mengandung teka-teki.
19) Memiliki gagasan yang orisinal.
20) Mempunyai minat yang luas.
21) Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri.
22) Kritis terhadap pendapat orang lain.
23) Senang mengajukan pertanyaan.
24) Memiliki kesadaran etik, moral dan estetika yang tinggi.

Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi dan hanya berkembang dalam proses kreasi baik dalam ukuran besar maupun kecil.

Dalam proses kreatif ada beberapa factor yang perlu diperhatihan antara lain: lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

1. Lingkungan, teridiri dari lingkungan dalam (internal) dan lingkungan luar (eksternal). Lingkungan dalam adalah factor pribadi yang berkaitan dengan kemampuan dan bakat seseorang. Sedangkan lingkungan luar adalah factor yang berasal dari luar diri

seseorang yang dapat mempengaruhi proses kreatif seperti pendidikan, sering menonton pertunjukan, terlibat dalam pementasan.

2. Sarana /fasilitas, terdiri dari fisik dan non-fisik. Fisik dapat diartikan tubuh manusia yang dipakai sebagai media ungkap, disamping itu fisik juga diartikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiata. Sedangkan non-fisik berkaitan dengan alat/properti yang dapat membantu/memberi inspirasi seseorang.
3. Keterampilan/skill, dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengerkan dengan cepat dan tepat. Bagi seseorang yang memiliki daya kreativitas yang tinggi akan dapat dengan cepat merespon peristiwa-peristiwa yang terjadi dan menuangkan ke dalam kedalam suatu karya. Berkaitan dengan dunia tari kegiatan ini dilakukan untuk mencapai keterampilan gerak secara teknis, karena keterampilan gerak adalah bekal yang tak ternilai harganya untuk dikembangkan dan digunakan sebagai sarana penari untuk memenuhi perwujudan sebuah tarian.
4. Identitas/gaya, apapun yang ditampilkan oleh seniman cirri pribadinya akan nampak dalam karyanya dan juga cirri lingkungan dimana seniman tersebut berada.
5. Orisinalitas/keaslian, walaupun seniman itu hanya meramu , menyusun namun orisinalitas tetap harus dijaga.

6. Apresiasi/penghargaan, maksudnya penghargaan sebagai dorongan yang memberi semangat dalam proses kreatif.

BAB III

METODE KONSTRUKSI

Maksud dari metode konstruksi adalah metode/petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami bagi seorang koreografer (Jacqueline Smith (trj. Ben Suharto, 1985:4)

A. Metode Konstruksi I

Dalam rangsang awal ini dijelaskan ada beberapa elemen yang menjadi konstruksi penting yang harus dipertimbangkan oleh koreografer sebelum bekerja diantaranya Rangsang Tari, Tipe Tari, Cara penyajian.

I. Rangsang Tari

Rangsang didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan daya piker, semangat, mendorong kegiatan selain itu rangsang merupakan dasar motivasi dibelakang penciptaan tari.. Adapun rangsang tersebut diantaranya: rangsang auditif/dengar, visual, gagasan, kinestetik, dan rabaan.

a. Rangsang *Auditif*/dengar

Dalam mencipta suatu tari koreografer terinspirasi /diilhami oleh lagu-lagu tertentu, misalnya instrument perkusi, suara manusia, kemericik air, gemuruhnya ombak, syair dalam lagu, suara seruling, kendang, dram.. Dari suara tersebut

dapat dimunculkan gerak, suasana , karakter, ritme dari suatu tarian.

b. Rangsang visual

Rangsang visual ini dapat muncul dari melihat sesuatu, misalnya gambar, obyek (pemandangan, peristiwa/kejadian), pola, wujud. Dari rangsang tersebut piñata tari dapat melihat dari latar belakangnya, fungsinya, kemanfaatannya. Sebuah kursi misalnya dapat dipandang dari garis-garisnya yang tegas, sudutnya yang tajam, fungsinya sebagai tempat duduk dan juga dapat dipandang sebagi singgasana, sebagai objek untuk bersembunyi, sebagai symbol kekuasaan, dan kadang juga sebagai senjata atau tameng.

c. Rangsang gagasan/idesional

Rangsang yang muncul dari sebuah cerita, kejadian, peristiwa yang diungkapkan kedalam sebuah gerak. Misalnya bagimana koreografer mengungkapkan peristiwa pasar ke dalam gerak, peristiwa relegi dan yang lainnya.

d. Rangsang Kinestetik

Rangsang yang muncul dari gerak/ragam gerak dari sebuah tarian yang dapat memberi inspirasi dalam mengembangkan sebuah karya tari. Misalnya gerak *nggurdha, golek iwak, ngelung, sindet*.

e. Rangsang Peraba

Rangsang ini muncul dari meraba benda/kain yang lembut, kasar kemudian dapat menjadi motivasi dalam membuat tari.

B. Tipe Tari

Tipe dimaksudkan untuk mengklasifikasikan tari menjadi lebih spesifik sebagimana halnya dalam musik kita kenal ada musik jazz, pop, klasik, etnis dan sebagainya. Sementar itu dalam tari diklasifikasikan kedalam tipe dramatik,dramatari, komikel,murni, studi, abstrak, liris.

1. Tipe Dramatik

   Tipe ini mengandung arti bahwa gagasan yang diungkapkan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, penuh ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seorang dengan dirinya atau dengan orang lain.Tipe tari ini lebih memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana dan tidak mengelarkan cerita secara naratif. Contoh: tari Serimpi, Bedhoyo, Legong Keraton dan yang lainnya.

2. Drama Tari

   Pengertian dari tipe ini adalah sebaliknya yaitu menampilkan cerita secara jelas/runtut adegan peradegan serta menghadirkan tokoh yang ada dalam cerita tersebut secara jelas sebaimana dalam cerita tersebut. Contoh : Sinta Obong dalam alur ini tokoh Dewi Sinta, Rama Dewa, Laksama, Rahwana, Kumbakarna, Anoman,

Jetayu dihadirkan sebagaimana tokoh dan karakternya. Demikian juga dengan alur cerita misalnya diawali dari Rama, Dewi Sinta, dan Laksemana bersenang-senang di hutan, munculnya kidang mas, Rama memburu kidang, Dewi Sinta dilarikan oleh Rahwana, pertemuan antara Rama, Laksamana dengan Jatayu , pertemuan antara Anoman dengan Rama dan Laksemana, pertemuan antara Dewi Sinta, Tri Jata dengan Anoman di Taman Ansoka, Perang antara Rama denga Rahwana, pertemuan Dewi Sinta dengan Rama Dewa,

3. Tipe Komik

   Tipe ini diartikan mengarah pada penggarapa gerak yang lucu atau penggarapan gerak yang tidak wajar/tidak pada pakemnya sehingga menimbulkan kesan lucu. Misalnya cara berjalan, menggerakkan tangan, badan yang ditekuk.

4. Tipe Murni

   Tipe ini hanya mengembang gerak saja sehingga dalam penciptaannya lebih banyak dipengaruhi oleh rangsang kinestetik.Tipe ini bisa saja diciptakan dari beberapa gerak tari dan masimg-masing memiliki penekanan gerak yang berbeda.

5. Tipe Studi

   Tipe studi dikatakan bisa tercipta dari satu macam gerak, namun dapat dikembangkan menjadi gerak yang sangat komplek.

C. Mode Penyajian

Mode penyajian ini dikaitkan dengan cara penata tari menyajikan garapan gerak tarinya yang berhubungan dengan ide yang digarap. Suharto membedakan mode penyajian menjadi dua yaitu representasional dan non-representasional.

BAB IV

PRINSIP BENTUK SENI

Ada beberapa pandangan yang memberikan pendapatnya mengenai prinsip bentuk seni namun pada pembahasan ini khusus akan membicarakan prinsip bentuk yang berkaitan dengan Tari.

A. Prinsip Dalam Penyusunan Tari Kelompok

Prinsip dalam penyusunan koreografi kelompok (Hadi, 2003: 74) antara lain kesatuan (unity), varisi, repetisi (pengulangan), Transisi (perpindahan), rangkaian, perbandingan (balance), klimaks .

a. Kesatuan (unity)

   Kesatuan yang utuh dari berbagai aspek secara bersama mencapai keutuhan. Dalam koreografi kelompok prinsip kesatuan mengandung pengertian menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini dimaksudkan saling berhubungan satu dengan yang lainnya sebagai satu bentuk yang utuh baik dari sisi gerak, struktur/rangkaian cerita yang digarap, musik, rias dan busana dan unsure yang lainnya.

b. Variasi.

   Dalam proses koreografi prinsip variasi sangat penting baik variasi gerak, tempo, musik, desain lantai guna mencapai hal-hal yang baru.

c. Repetisi (pengulangan)

Tari dikatakan sebagi seni yang sesaat artinya yang bisa dinikmati saat ditampilkan setelah itu penonton tidak dapat mengingatnya lagi, oleh karenanya dalam tatan tari diperlukan adanya gerak pengulangan yang berfungsi untuk memberi kesan kepada penonton tentang kemungkinan ada gerak-gerak menarik yang telah disajikan. Revetisi juga diartikan sebagai pernyataan kembali dari apa yang pernah terjadi. Dalam konsep pengulangan ini variasi gerak sangat dibutuhkan guna menghindari kebosanan pada penonton karena pengulangan gerak yang dilakukan berkali-kali menjadi membosankan. Dengan demikian penempatan pengulangan gerak harus dipertimbangkan dengan baik oleh penata tari Gerak sebagai media ungkap dalam tari

d. Transisi (perpindahan)

e. Rangkaian

f. Perbandingan (balance)

g. Klimaks

Bentuk koreografi yang bersifat literal maupun non-literal kesatuan dan keutuhan structural permulaan perkembangan sampai mencapai klimaks turunnya penyelesaian atau akhir yang harus terjadi dalam tari. Klimaks merupakan titik puncak dari suatu tema cerita yang disajikan. Lihat penjelasan tentang desain dramatic.

Prinsip bentuk seni yang diungkapkan oleh Margaret N.H'Doubler (terj. Kumorohadi, 1985:148) mengemukakan bahwa prinsip betuk terdiri atas: Unity, variasi, kontras, klimaks, transisi, balans, *sequence*, repetisi, harmoni. Kesembilan bagian ini digambarkan sebagai jaringan laba-laba yaitu antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan atau mendukung sehingga dapat dinikmati.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mata Kuliah Komposisi dan Koreografi (KK) I berbobot 2 SKS dengan tatap muka satu kali tiap minggunya, dengan alokasi waktu seratus menit tiap tatap muka di luar tugas terstruktur dan mandiri.

Materi Pembelajaran dalam Mata kuliah KK I mengenai teori komposisi tari, elemen-elemen komposisi tari, aspek-aspek koreografi, prinsip bentuk seni, metode konstruksi. Mempraktekkan desain atas dan desain lantai, merangkai beberapa desain menjadi satu bentuk garapan gerak tari. Diakhir perkuliahan mahasiswa merangkai gerak dari hasil penerapan komposisi tari dengan menekankan pada desain atas, desain lantai, dinamika, dan dramatik dalam sajian komposisi kelompok. Oleh karena itu diperlukan bahan ajar yang sifatnya memperjelas dari teori yang terdapat pada buku yang digunakan dalam referensi. Penulisan diktat ini adalah salah satu upaya untuk membantu pemahaman mahasiswa dalam mempelajari matakuliah Komposisi dan Koreografi tari I. Dengan adanya diktat ini diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan diri baik secara teori maupun praktik sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Penulis sadari betul bahwa diktat ini jauh dari sempurna untuk kritik dan saran sangat penulis harapkan guna perbaikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo,1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesi

_____, 199. *Komposisi Kelompok*. Yogyakarta a Yogyakarta.

Jequiline, Smith (tjm. Ben Suharto) Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yoyakarta: IKALASTI

Margaret N,H"Doubler, *Tarj. Kumorohadi, 1985. Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta.

Munandar, Utami. 2 . *Kreativitas Sepanjang Masa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Purnomo,Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra.* Yogyakarta: Jur Pend Seni Rupa dan Kerajinan, FBS, UNY.

Rachmawati, Yeni. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Depdiknas Dirjendikti DirpemdikTenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Soetejo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi tari*, Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesi

Soedarsono,197. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.

Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.

Tabrani, Primadi. 2000. *Proses Kreasi, Apresiasi. Belajar*. Bandung: ITB.
----------, 2003 *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta:LKAPHI.